

DARLING ENEMY



Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Suzy Wiryanty

DARLING ENEMY



CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

Darling Enemy



DARLING ENEMY

Suzy Wiryanty

Copyright © 2020 by Suzy Wiryanty
© 2020 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER

Jl. Pendopo No.46

Sembayat-Manyar

Gresik-Jatim-61151

FB: Cahya Indah

IG: Beemedia47

e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:

Penyunting: Yuka Yoshioka

Tata letak: Enggar Putri

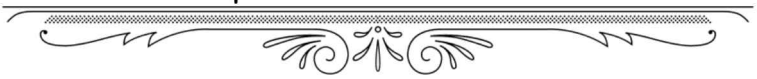
Desain Cover: Lanamedia

Cetakan Pertama : September 2020
Jumlah halaman : viii + 574 halaman
ISBN : 978-623-6593-10-3

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari
penerbit.



Ucapan Terima Kasih



To: All my beloved readers,

Menulis adalah cara berbicara,
Ketika mulut tak mampu mengucapkan kata.
Sementara membaca adalah berpetualang,
Walau ragu tidak pernah ikut melanglang.

With love,

SUFU XIRGIANTI



Daftar Isi



Ucapan Terima Kasih ----- v

Daftar Isi ----- vi

Bab 1 -----	1	Bab 17 -----	188
Bab 2 -----	15	Bab 18 -----	202
Bab 3 -----	26	Bab 19 -----	214
Bab 4 -----	36	Bab 20 -----	226
Bab 5 -----	48	Bab 21 -----	238
Bab 6 -----	60	Bab 22 -----	250
Bab 7 -----	71	Bab 23 -----	262
Bab 8 -----	83	Bab 24 -----	273
Bab 9 -----	95	Bab 25 -----	285
Bab 10 -----	107	Bab 26 -----	297
Bab 11 -----	119	Bab 27 -----	309
Bab 12 -----	131	Bab 28 -----	320
Bab 13 -----	142	Bab 29 -----	332
Bab 14 -----	153	Bab 30 -----	343
Bab 15 -----	164	Bab 31 -----	355
Bab 16 -----	176	Bab 32 -----	367



Bab 33	-----	379
Bab 34	-----	391
Bab 35	-----	403
Bab 36	-----	415
Bab 37	-----	430
Bab 38	-----	442
Bab 39	-----	454

Bab 40	-----	467
Bab 41	-----	478
Bab 42	-----	491
Bab 43	-----	503
Bab 44	-----	515
Bab 45	-----	527
Bab 46	-----	541

Extra Part	-----	558
Tentang Penulis	-----	573



DARLING ENEMY





"Bunda, masa Illa magangnya harus di kantornya Om Altan, sih? Nanti kalau Illa dimarah-marahin melulu gimana, Nda? Om Altan itu kan persis kayak setan. Udah galak, bawel, eh ... mesum lagi. Illa magang di kantor ayah aja ya, Nda?"

Vanilla Putri Mahameru yang sedang sarapan cantik bersama bundanya, berupaya merayu sang bunda agar diperbolehkan magang di perusahaan ayahnya saja. Sebagai syarat kelulusan kuliah, tentu saja ia harus magang dan membuat skripsi. Vanilla sebenarnya tidak masalah magang di mana saja. Bahkan di Desa Penari sekalipun. Mau banyak hantunya kek, banyak demitnya kek, dia *mah* nggak bakalan *jiper*. Lah, dia kan emang ratunya demit menurut teman-teman satu gengnya. Intinya, ia



bersedia magang di mana saja. Asal ... catat kata asalnya itu dengan huruf besar. Tidak di kantornya Altan. Ia tidak sudi magang di perusahaan Altan seperti yang direkomendasikan oleh ayahnya.

Maksud ayahnya memang baik. Ayahnya ingin agar Vanilla lebih fokus dan belajar bertanggung jawab dalam bekerja. Caranya adalah dengan magang di perusahaan orang lain. Di bawah kepemimpinan orang lain, tapi perusahaan orang lainnya tidak harus perusahaan Altan juga ya, kan? Bisa luluh lantak berdarah-darah hatinya kalau setiap hari harus mendengar segala cercaan *unfaedah* Altan.

Altan Wijaya Kesuma adalah pewaris dari Wijaya Kesuma Group. Wijaya Kesuma Group ini meliputi berbagai sektor usaha. Dimulai dari dealer mobil-mobil mewah, perkapalan, pertambangan hingga garmen dan properti. Altan berusia 30 tahun. Lebih tua 8 tahun dari usianya sendiri. Mengenai panggilan om, itu berawal dari drama yang mereka perankan sewaktu di sekolah dulu. Waktu itu Vanilla berperan sebagai keponakan Altan, dan panggilan itu menempel hingga sekarang. Lidahnya sudah merasa pas memanggil Altan dengan sebutan om. Selain itu, kedua orang tua mereka sudah saling kenal sejak lama. Bahkan ayah Altan, Om Abyaz Wijaya Kesuma adalah mantan pacar bundanya. Hubungan

antara keluarga mereka sangat baik kecuali hubungannya dengan Altan.

Altan ini gemar sekali mengkritik. Vanilla dibilang cewek modal tampang doang lah, anak *daddy* lah, sampai otak Vanilla dibilang cuma seperempat dari otak rata-rata manusia lain. Lihatlah, betapa jahanam mulutnya?

"Ck! Masa sih anak Bunda kalah sama tikus sawah? Percuma dong Illa menyandang nama besar Bunda kalo sama dedemit jadi-jadian itu aja Illa *jiper*. Malu dong sama poni anti badaimu, Nak," sahut bundanya *santuy*.

Kenalkan, Liberty Delacroix Mahameru alias Lily. Bunda Vanilla yang paling cantik sejagat raya, seruang angkasa beserta segala isinya. Bunda gaulnya ini diajak berbicara seserius apa pun, pasti jatuh-jatuhnya jadi nyantai banget. Semua hal pasti akan ia bilang, "Ah, kecil itu."

Entah kapan besarnya. Mungkin masalah akan bundanya anggap besar kalau ayahnya nikah lagi, misalnya. He he, *set dah*, durhaka banget ya jadi anak.

"Cara menghadapi atasan yang galak itu *mah gampang*. Ada dua poin yang bisa kamu praktikkan. Yang pertama, catat semua kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan. Hal itu gunanya untuk berjaga-jaga dan membalikkan keadaan saat kamu berada dalam situasi darurat. Sebagai contoh, saat kamu lagi diomelin kanan kiri atas bawah,



maka kamu tinggal keluarkanlah saja semua poin-poin yang dulu sudah kamu catat sebelumnya. Balikkan semua omelan-omelannya dengan kata-katanya sendiri di waktu lalu."

Vanilla takjub. Ia sama sekali tidak menyangka kalau bundanya yang koplak ini kadang-kadang nasihatnya bisa lurus juga. Ini adalah suatu keajaiban, karena biasanya nasihat-nasihat bundanya itu selalu melenceng dari sasaran. Lain yang ditanya, lain juga yang dijawab.

"Dan yang kedua, cukup kamu sebutkan berulang-ulang dalam hati, *keep calm and love your boss*. Maksud Bunda begini. Bukankah dulu kamu sangat tidak suka dengan pelajaran matematika?"

Vanilla mengangguk. Matematika adalah musuh utamanya.

"Tapi karena gurunya Pak Tommy yang ganteng, akhirnya kamu jadi menyukai pelajarannya juga, bukan?"

Vanilla mengangguk lagi. Pak Tommy adalah guru favoritnya. Ganteng, baik dan tidak pernah marah. Pokoknya guru idamanlah. He he he.

"Jadi soal Altan. Ubah saja *mindset*-mu. Sukailah Altan, maka kamu akan menyukai pekerjaan kamu. Eh, kebalik. Sukailah pekerjaanmu, maka nanti kamu juga akan menyukai bossmu. Tergantung dari hasil yang mana duluan yang akan kamu capai," lanjut bundanya santai.

"Dengarlah, nasihat Bunda. Selalu anti mainstream, bukan"

"Ya tapi kan Illa"

"No tapi-tapian. Ayah dan Bunda sudah memutuskan kalau kamu akan magang di kantor Altan. Oh ya, kemarin Altan telepon, katanya besok dia mau *interview* kamu dulu sebelum kamu magang di sana."

"Sok paten emang makhluk satu itu! Magang saja pakai interview-interview segala."

"Kalau kamu lolos, kamu akan magang di sana, tapi kalau tidak ... ya, terserah kamu saja. Kamu bebas mau magang di mana saja."

"Iyes tak kewes-kewes!"

Vanilla tersenyum puas. Akhirnya ada juga celah untuk lolos dari sana. Berbagai rencana gila berseliweran di benaknya. Lihat saja kehebohan yang akan ia buat esok pagi. Semoga saja Vanilla ditolak sehingga ia bisa magang di kantor ayahnya sendiri. Benaknya dipenuhi dengan angan-angan akan sekantor dengan Bumi Persada Prasetya. Rekan kerja ayahnya. Bumi sementara ini berkantor di perusahaan ayahnya karena adanya beberapa proyek gabungan. Alangkah indahnya dunia apabila kita bisa setiap hari memandangi gebetan sedari orok, bukan? He he.

"Bunda mandi dulu. Setelah itu Bunda akan ke rumah Tante Raline. Om Axel kan ulang tahun minggu depan. Bunda dan tantemu ingin membuat



pesta kejutan untuk Om Axel. Kamu mau ikut, La?" tanya bundanya lagi.

Vanilla dengan cepat menggelengkan kepalanya. Tante Raline itu sebelas dua belas dengan bundanya. Di sana paling ia akan menjadi obat nyamuk mendengarkan emak-emak bergossip atau jadi juri dadakan mengenai goyangan siapa yang paling heboh. Satu Indonesia raya juga tahu kalau bundanya dan tantenya itu hobi banget joget dangdut. Eh ... satu lagi, almarhum opanya juga suka sekali berkolaborasi goyangan dengan bundanya. Orang-orang menjuluki bunda dan opanya dengan sebutan mertua menantu *goals*.

"Duh, Illa nggak ikut deh, Nda. Illa duduk manis di rumah aja. Illa stress memikirkan harus *interview* besok."

Vanilla berkilah dengan raut wajah yang disedih-sedihkan. Padahal, ia sudah berencana akan memporak-porandakan kantor si Om Setan itu besok pagi. Lihat saja!

Sepeninggal bundanya Vanilla segera menelepon sahabat sehidup sematinya, Pandan Wangi Aditama Perkasa untuk mengabarkan tentang rencana gilanya tersebut.

"Hallo, Ndan. Lo ini kan anaknya Om Revan yang terkenal sebagai negosiator ulung. Lo bisa kagak bantuin gue mikir gimana caranya supaya gue nggak diterima magang di kantornya Om

Altan? Besok pagi gue harus di-*interview* dulu di sono."

Vanilla langsung nyerocos begitu mendengar sahutan halo dari Pandan.

"Bentar-bentar, gue pura-pura nanya Bang Lautan dulu, apa yang membuat dia *ilfeel* dan nendang pelamar baru kemarin. Setelah gue dapet resumenya, ntar gue *chat* lo deh. Tenang aja. *Keep calm and go shopping. Yes or no, La?*

"*Shopping?* Ya *yes* lah. Gila aja ada cewek nggak suka *shopping*. Satu jam lagi gue bakalan nyampe rumah lo."

Satu jam kemudian, Vanilla dan Pandan sudah sibuk mengubek-ubek kosmetik keluaran terbaru di Sephor*. Kedua sahabat itu sudah lupa tentang masalah *interview* besok pagi.



Pagi hari yang panas, sepanas pakaian yang Vanilla kenakan. Pagi ini ia akan ke kantor Altan untuk melakukan *interview*. Vanilla memandang cermin sekali lagi. Ia meringis sendiri melihat penampakkannya. Dandanannya spektakulernya ini lebih mirip dengan orang yang akan *hang out* ke *club*, alih-alih melamar pekerjaan. Ia mengenakan kemeja putih transparan dan rok mini kulit berwarna hitam. Ia juga melengkapi penampilannya dengan *make up* cetar beserta *high heels* 12 sentimeter.



Dengan penampilan seperti ini, ia yakin kalau si bawel bin nyinyir Altan, pasti akan langsung menendangnya keluar alih-alih akan di-*interview*. Semoga saja semua rencananya lancar jaya. *Aamiin*.

Vanilla menarik napas panjang beberapa kali sebelum memasuki kantor elegan perusahaan properti Altan. Saat tiba di *lobby*, ia sengaja melambat-lambatkan gaya berjalannya. Tidak lupa ia juga menggerakkan-gerakan pinggul seksinya. Beberapa staf pria yang kebetulan berpapasan jalan dengannya, menatap dengan pandangan spekulatif. Rasa tertarik bercampur penasaran membayangi kedua bola mata mereka. Awal yang baik. Lihat saja, sebentar lagi ia pasti akan diusir dari kantor ini karena dianggap tidak mencerminkan sikap profesionalisme sebagai calon karyawati. Di dunia ini orang yang sangat berharap untuk gagal *interview*, mungkin hanya ia seorang.

"Selamat siang, Bu. Saya Vanilla Putri Mahameru. Mahasiswi magang yang akan mengikuti *interview* hari ini."

Vanilla menyapa mbak-mbak cantik yang bertugas di *front desk* ber-*name tag* Herly Mariani.

"Oh ya, Ibu Vanilla sudah ditunggu di ruangan HRD. Mari Bu, silahkan ikut saya," ujarinya ramah. Si mbak manis itu selanjutnya mempersilahkan agar mengikutinya. Dengan patuh, Vanilla pun mengekorinya. Langkah si mbak baru berhenti saat

tiba pada sebuah pintu kayu dengan tulisan HRD besar-besar di sana.

"Mari, silahkan masuk, Bu. Mereka sudah menunggu Ibu di dalam," katanya dengan ramah. Kata *mereka* membuat benak Vanilla langsung tahu bahwa orang yang akan meng-*interview*-nya pasti lebih dari satu. Apa-apaan si Altan ini? Orang mau magang saja diperlakukan seperti seorang narapidana korupsi. Namun, tidak masalah. Lo jual, gue beli. Lu cuci, gue jemur. Kering, kering dah sana.

Setelah mengetuk pintu dua kali dan terdengar seruan masuk, barulah ia melangkahkan kaki memasuki ruangan. Kehadirannya disambut oleh tiga pria mapan rupawan yang serentak menoleh padanya. Seketika itu juga mereka bertiga saling bertukar pandang dengan raut wajah bertanya-tanya. Pasti mereka bingung karena ada mahasiswi magang yang ingin melakukan *interview* kerja, tapi dandanannya malah seperti penyanyi dangdut Pantura. Vanilla menjadi risi sendiri karena terus dipandangi tiada henti-henti. Khususnya Altan yang sepertinya ingin menelannya hidup-hidup.

"Ah, emang gue pikirin. Lo mau mikir apa kek, terserah. Yang penting gue udah usaha."

"Apa ayahmu tahu kalau kamu berpakaian seperti ini, Vanilla Putri Mahameru?"

"Tuh kan, belum juga apa-apa udah nyinyir aja, elah!"



"Tadi sewaktu saya ke sini, ayah saya sudah lebih dulu berangkat ke kantor, Om, eh ... Pak? Apa perlu saya menelepon ayah saya dulu untuk menanyakan pertanyaan Bapak?"

Uhuk ... uhuk!

Dua orang rekan kerja Altan sepertinya terkena serangan batuk menular. Soalnya mereka berdua batuknya bersamaan dan tertawa juga berbarengan.

"TIDAK PERLU!"

"Duh Pak, Biasa aja. Nggak usah marah-marah. Nanti Bapak bisa kena *stroke*, lho," sahut Vanilla kalem. Altan diam, tapi air mukanya sudah seperti ingin makan orang.

"Kalau ayah kamu tidak tahu, apa bundamu tahu soal pemilihan kostum goyang PANTURAMU ini, heh?" sembur Altan lagi.

Lihatlah belum juga bekerja, tapi calon bossnya sudah darah tinggi. Dikhawatirkan calon bossnya ini akan *stroke* parah kalau ia magang tiga bulan lamanya di sini.

"Oh ... tahu kok, Pak. Bunda saya mah gaul orangnya. Asal saya masih memakai baju saja, beliau sih oke-oke aja, karena bunda saya itu sama *fashionable*-nya dengan saya? Ngomong-ngomong, kok Bapak tahu soal kostum para penyanyi Pantura? Bapak suka nontonin acara mereka, ya? Hayo ngaku ... he he he.".



Tawa tertahan kembali terdengar. Vanilla melirik ke samping. Dua rekan Altan lainnya ternyata dengan tekun menyimak pembicaraan *absurd* mereka.

"Sudahlah, kita mulai saja acara *interview* ini. Anda duluan saja Pak Harsya dan Pak Tengku Malik. Saya pusing melihat penampakan makhluk jadi-jadian ini," pungkas Altan seraya mengibaskan tangan ke udara. Memperlihatkan ekspresi sepele yang kentara. Lihat, dalam keadaan apa pun Altan masih saja berusaha untuk mencelanya.

"Pusing atau nafsu nih, Pak? Hayo ... ngaku?" Vanilla sengaja mengedip-ngedipkan matanya sambil mengeluarkan suara mendesah yang membuat Altan menyumpah-nyumpah dan dua rekannya menahan gelak.

"Selamat pagi, Bu Vanilla. Seperti yang Ibu ketahui, perusahaan properti ini membutuhkan satu sosok yang pemberani." Harsya yang pertama meng-*interview*-nya.

"Saya lah orang itu, Pak. Saya berani datang ke pernikahan mantan saya, Pak," jawab Vanilla santai.

"Ha ha ha. Anda luar biasa berani. Selamat bergabung dengan perusahaan kami." Vanilla *cengo* saat Pak Harsya tertawa ngakak dan meloloskannya. Padahal ia sudah memberi jawaban yang paling ngawur. Sekarang giliran Pak Tengku Malik yang bertanya, dan Vanilla telah bersiap-siap untuk menjawab sealay mungkin.



"Saudari Vanilla, perusahaan kami juga butuh seseorang yang kreatif di bidangnya."

"Saya ini sangat kreatif, Pak. Kemarin saya membeli handphone MIT*, casingnya saya ganti pakai iphon*, Pak. Betapa kreatifnya saya kan, Pak?" Tengku Malik tergelak.

"Kamu adalah anugerah Tuhan. Selamat bergabung," kekeh Pak Tengku Malik sembari menjabat tangan Vanilla.

Hah? Kagak salah ini? Vanilla diterima oleh dua orang rekan Altan? Habis lah kebahagiaannya di dunia ini. *Hajap!*

Namun ia tidak putus asa. Pertanyaan terakhir adalah dari Altan. Pasti Altan tidak akan meloloskannya begitu saja. Mudah-mudahan saja Altan tidak akan menerimanya.

"Kami juga butuh orang yang berwawasan luas, Bu Vanilla. Apa saja hal luar biasa yang orang lain tidak tahu, tapi Anda tahu. Coba sebutkan." Altan menaikkan satu alisnya dengan ekspresi mengejek.

"Sopan beut ya manggil gue Ibu?Ck!"

"Saya ini tahu lho, Pak, dari mana asal kekayaan Roro Fitri," jawab Vanilla yakin.

Pak Harsya dan Tengku Malik kembali terbahak. Mungkin mereka kagum akan jawaban-jawaban ajaibnya.

"Sosokmu memang sungguh-sungguh dirindukan oleh bangsa ini. Anda luar biasa Bu



Vanilla. Luar biasa bodohnya maksud saya. Saya tidak tahu akan jadi apa perusahaan ini di tangan staf dengan *IQ* jongkok seperti Anda," sembur Altan *speechless*. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya beberapa kali. Sakit kepala dengan tingkah *absurd* anak sahabat baik kedua orang tuanya ini.

"Itu artinya saya tidak diterima magang di sini kan, Pak Altan?"

"*Alhamdulillah, Ya Allah*. Akhirnya Engkau kabulkan doa hamba yang lemah ini. *Alhamdulillah, Ya Allah*."

Vanilla berkali-kali mengucapkan syukur kepada Yang Maha Kuasa.

Dengan segera Vanilla meraih tasnya. Mengaduk-aduk sebentar mencari ponsel. Ia sudah tidak sabar untuk memberitahu kabar baik ini pada bundanya.

"Halo, Nda. Illa ditolak magang di perusahaan Om Setan, eh Pak Altan, Nda. *Alhamdulillah* ya, Nda? Jadi lusa Illa udah boleh magang di kantornya ayah kan, Nda? Kalau bisa satu ruangan dengan Om Bumi ya, Nda? He he he. Eh! Apa-apaan sih, Pak? Kok main rebut aja ponsel orang. Balikin!" Vanilla kaget saat Altan merebut ponselnya begitu. Ia sampai melompat-lompat berusaha merebut kembali ponsel yang kini telah berpindah tangan.

"Hallo Tante, ini Altan. Illa tadi salah informasi, Tan. Illa kami terima kok magang di



perusahaan ini. Mulai besok Illa sudah bisa bekerja. Illa sangat pintar dan berbakat kok, Tante. Iya sama-sama, Tan. Selamat pagi." Altan mengembalikan ponselnya. Ada seringai puas di kedua matanya.

"Ini bagaimana ceritanya, sih? Kok bisa begini ending-nya?"

"Mulai besok kamu sudah bisa masuk kantor. Ingat berpakaianlah yang sopan kalau ingin diperlakukan sopan oleh orang lain. Sekarang kamu boleh keluar."

Vanilla pasrah. Apakah yang akan terjadi dengan dirinya jika harus magang di sini. Nasib ... nasib.





Hari pertama magang. Vanilla terduduk lesu di atas ranjang. Ia terbangun tepat pada pukul enam pagi. Ketika teringat bahwa mulai hari ini dan seterusnya ia akan selalu bertemu muka dan menghirup udara yang sama dengan Altan, semangat paginya lenyap. Vanilla meregangkan tubuhnya ke kiri dan ke kanan. Mencoba membuang sisa-sisa kantuk dan mengucapkan selamat berpisah sementara pada bantal dan gulingnya.

Vanilla mematikan pendingin udara. Memulai ritual paginya dengan gerakan-gerakan senam sederhana di lantai kamarnya yang luas. Mencoba membuang sisa-sisa kantuknya dengan *stretching* sederhana. Bundanya mengatakan bahwa orang



yang malas bangun pagi, biasanya itu dikarenakan *mindset* sendiri. Di pikiran kita telah terbentuk opini bahwa tidur lagi itu enak sekali. Makanya kita jadi malas bangun. Coba kita paksakan membuka mata dan melakukan beberapa gerakan sederhana. Entah itu senam atau hanya sekadar naik turun tangga. Pasti kantuk akan pergi jauh seketika. Lakukan kebiasaan itu selama dua minggu penuh. Yakinlah setelah itu kita tidak akan malas lagi untuk bangun pagi.

Setelah merasa bugar dan lumayan berkeringat, Vanilla meraih handuk dan menyeka peluh. Mengangin-anginkan tubuh lembabnya sebentar sambil memilih-milih pakaian. Nah, ini adalah salah satu kebiasaan buruknya. Berdiri bengong di depan lemari yang terbuka dan mengeluh bahwa ia tidak punya pakaian untuk dikenakan. Padahal tumpukan pakaiannya menggunung, bahkan ada beberapa yang belum dikeluarkan dari *paperbag*. Lagi-lagi masalahnya di *mindset*.

Setelah setengah jam mengubek-ubek lemari, pilihannya jatuh pada rok pensil hitam dan atasan *blouse* berbahan *chiffon* menerawang. Ia berencana untuk membuat Altan naik darah pagi-pagi. Kalau bisa biar terkena *stroke* saja sekalian.

Setelah memilih seragam tempurnya dengan saksama, Vanilla menyambar handuk dan membersihkan diri. Dua puluh menit kemudian ia



telah selesai mandi dan melanjutkan ritual lain lagi, yaitu *make up* cetar membahana. Namanya juga wanita. Cantik adalah nama tengah mereka, bukan? Vanilla melengkapi penampilan seksinya dengan menyandang tas *hermes croco* kesayangannya. Tas itu hadiah dari bundanya saat ia merayakan ulang tahun yang ke 21, tahun lalu. Setelah mengecek penampilannya sekali lagi, Vanilla bergegas turun ke dapur untuk sarapan pagi. Sebelum berseteru dengan Altan, tentu saja ia memerlukan asupan energi maksimal. Oleh karena itulah, ia berniat sarapan dua kali lebih banyak dari biasanya, agar kuat saat saling debat kusir nantinya.

Baru saja meraih *handle* pintu, ponsel di tasnya bergetar. Vanilla mengerutkan dahi saat melihat nama Aliya di layar ponsel. Aliya adalah sahabatnya selain Pandan Wangi. Tumben si centil ini sudah meneleponnya pagi-pagi.

"Ha"

"Huaaaa! Hiks... hiks... hiks...."

Vanilla kaget saat sapaannya dibalas dengan tangisan histeris Aliya. Ada apa sih sebenarnya?

"Eh, kue cucur. Lo kenapa pagi-pagi udah *geugurungan*? Lo dipaksa kawin atau tetiba baru tahu kalo lo terkena penyakit mematikan?"

"Nah, itu lo tahu! Lo udah dapet bisikan ya kalo gue mau dikawinin sama babe gue, La? Lo jahara amat sih, kagak bilang-bilang sama gue? Huaa!"



Vanilla menjauhkan ponsel dari telinga saat Aliya menggas tangisnya pada level tertinggi. Telinganya *pengeng* mendengar suara tangisan histeris si centil ini. Ia sama sekali tidak menyangka kalau candaan asal bunyinya tadi ternyata benar-benar terjadi.

"Eh, roti buaya, itu gue cuma asal *njeplak* doang. Mana gue tahu kalo lo bakalan dikawinin sama babe lo. Lo pikir gue muridnya Ki Joko Bodo. Sumpah!" Vanilla mengangkat tangannya dan membuat kode *peace*. Ia lupa kalau Aliya tidak bisa melihat gerakannya.

"Gue kagak mau tahu. Pokoknya lo dan si Pandan harus membantu gue membatalkan pernikahan ini minggu depan. Terserah gimana caranya. Pokoknya harus batal aja. Gue masih pengen menikmati masa muda gue, La. Kalo pun gue nikah, ya harusnya sama kakak lo dong, si Abizar. Lo kudu bantuin gue minggu depan ya, La? Janji ya, La? Inget, lo masih punya satu utang budi sama gue."

"Hutang budi karena kejadian sore itu!"

"Iya, iya. Ntar gue rembukan sama Pandan gimana caranya nolongin lo. Si Pandan kan biasanya panjang akal. Lo tenang aja." Vanilla berusaha menenangkan hati Aliya. Selain sebagai sahabat, Aliya adalah fans sejati Abizar, kakaknya. Sementara Abizar hanya menganggap Aliya seperti adiknya sendiri. Tidak lebih. Vanilla

terkadang kasihan melihat Aliya yang sepertinya tidak bisa menerima kenyataan.

Saat melanjutkan langkah ke meja makan, keluarga intinya sudah lengkap dan duduk manis di sana. Pada pagi hari seperti inilah biasanya mereka sekeluarga saling bercengkrama dan bercerita, sebelum memulai kegiatan masing-masing. Ada satu peraturan yang dibuat oleh kedua orang tuanya tentang adab di meja makan, yaitu tidak boleh memegang ponsel. Saat mereka sarapan pagi atau makan malam, ponsel harus dijauhkan. Dengan begitu mereka jadi berkonsentrasi bercengkrama tanpa terganggu oleh suara notifikasi ponsel.

"Selamat pagi keluargaku tercinta. Vanilla Putri Mahameru siap untuk memulai hari dengan penuh bersemangat!" sapa Vanilla heboh seraya mencium pipi ayah, kakak dan bundanya.

Vanilla menarik kursi di samping bundanya sambil mengecek menu sarapan pagi. Menu pagi ini adalah nasi goreng, ayam goreng bumbu, telur ceplok serta irisan tomat dan timun. Lumayan berkalori, tapi bagus juga untuk menambah tenaga. Bertengkar itu kan memerlukan kalori yang tidak sedikit? He he.

"Kamu memakai pakaian setipis ini ke kantor, Dek?" celetuk kakaknya.

"*Satu, dua, tiga.*" Vanilla mulai berhitung dalam hati.



"Ganti pakaianmu, Nak. Ayah tidak suka kalau tubuh indahmu ini kamu umbar ke mana-mana. Jangan suka menzalimi tubuh sendiri, Nak."

"*Kan ... kan... kan.*"

Benar saja dugaannya. Ayahnya pasti akan menimpali kata-kata kakaknya.

"Ayah, Bang Izar. *Blouse* Illa ini lengan panjang lho. Bukan lengan *kutung* yang *you can see my* ketiak. Masa begini aja harus diganti, sih?" Perhatian Vanilla kini beralih pada sang bunda. Meminta pembelaan. Pendapat sang bunda biasanya selalu objektif.

"Nda, Ayah dan Bang Izar kayaknya tidak mengerti soal *fashion* kekinian deh. Coba berikan sedikit pencerahan, Nda." Vanilla memperlihatkan wajah memelas pada bundanya. Dari sudut mata Vanilla melihat bundanya telah menyilangkan sendok dan garpu di atas piring. Ini adalah pertanda kalau bundanya akan menjadi sekutunya. Sekarang dua lawan dua. Lebih *fair* rasanya.

"Mas, Mas tahu nggak apa yang disebut dengan yang namanya *fashion* dalam industri garmen? Jika pada zaman dahulu orang hanya mengenakan kain sebagai fungsi untuk menutupi aurat, kini kain itu telah dimodifikasi oleh para pebisnis *fashion* menjadi lebih cantik, lebih indah dan lebih sedap dipandang mata. Mereka belajar dan berusaha keras untuk mewujudkan itu semua. Ada sekolahnya lho, Mas. Namanya *fashion*

designer. Jadi jangan membuat para pelaku industri *fashion* menjadi seorang pendosa dengan kata-kata kalian berdua ini," terang bundanya lagi. Lihatlah cara bundanya menjelaskan sesuatu. Selalu objektif.

"Lily berkata seperti ini, bukan berarti Lily anti dengan pakaian tertutup ya, Mas? Tidak sama sekali. Mau terbuka atau tertutup, itu adalah hak asasi dan pilihan tiap-tiap individu. Lily juga suka kok melihat orang tampil rapi dan tertutup. Sopan dan indah dipandang mata, karena itu adalah pilihan cara berpakaian mereka. Mereka nyaman dengan *style* yang mereka pilih sendiri," lanjut bundanya lagi. Ayah dan kakaknya saling berpandangan. Mereka tahu kalau ulasan bundanya pasti akan panjang kali lebar.

"Begitu juga dengan yang berpakaian sedikit terbuka. Itu hak mereka. Kita hidup dalam dunia yang majemuk kan, Mas? Kalau tidak berlebihan dan melanggar norma kesusilaan, biar sajalah, Mas. Lily muda juga begitu kok, Mas. Lily nyaman mengenakannya, tapi lihat penampilan Lily sekarang? Lily sudah tampil sopan kan, Mas? Karena apa? Karena Lily sudah nggak nyaman lagi untuk tampil buka-bukaan dan lebih nyaman tertutup begini. Lily memilih dengan penuh kesadaran untuk merubah penampilan Lily. Bagi Lily pakaian Illa itu masih sopan. Kecuali kalau dia memakai pakaian yang lebih banyak memperlihatkan dagingnya dari pada bahan



pakaiannya. Nah, kalau sudah begitu, baru akan Lily jadikan kurban pada saat lebaran haji tahun berikutnya," pungkas Lily kalem.

"Jadi kalau cuma seperti ini, masih wajarlah, Mas. Biarkan ia menikmati masa remaja dan dewasa mudanya dengan wajar tapi bertanggung jawab selama itu semua masih bisa ditolerir. Jangan memasung hak orang hanya karena kacamata kita berbeda, Mas. Percayalah suatu saat Illa juga akan berubah sesuai dengan usia dan pemikirannya. Biarkanlah ia berproses dan mendewasa sesuai dengan fase-fasenya. Semakin kita mengekang mereka dengan berlebihan, mereka justru akan melawan dengan cara yang berlebihan juga, Mas. Itu sih kalau menurut pendapat Lily."

Beginilah sistem mengeluarkan pendapat dalam keluarga mereka. Masing-masing orang boleh berbicara dan menyuarakan pendapatnya. Namun harus ada alasannya dan juga cara yang sopan dalam mengutarakannya.

"Begini ya, Sayang? Kalau pendapat kamu bagaimana, Zar?" Heru melayangkan pandangannya pada putra sulungnya.

"Yang dikatakan bunda itu ada benarnya, Yah. Izar juga mengapresiasi semua pelaku industri *fashion* yang banyak menciptakan terobosan dan inovasi-inovasi dalam bidang garmen. Izar pribadi pun suka melihat wanita yang cantik dan seksi. Manusiawi, kan? Namanya juga laki-laki. Disuguhi

pemandangan indah dan gratis pasti tidak akan Izar lewatkan. Hanya saja, Izar tidak suka jikalau Illa yang dipandangi oleh para laki-laki di luar sana, sama seperti Izar memandang semua wanita-wanita itu. Bukan masalah benar dan salah dalam berpakaian yang Izar ingin tekankan di sini, tapi masalahnya Illa itu adik Izar," tukas Abizar logis. Ia memang selalu berbicara berdasarkan fakta yang ada.

"Oke. Ayah menerima pendapat dari bunda dan dari kakakmu. Mereka berdua ada benarnya. Sekarang Ayah akan mengambil jalan tengahnya saja. Kamu boleh tetap memakai *blouse chiffon* lengan panjang itu."

"*Asyik!*" Vanilla ingin menyanyikan lagu sorak-sorak bergembira saking senangnya. Ia menang juga akhirnya!

"TETAPI ... kamu harus menambahkan blazer di luarnya. Keputusan Ayah sudah final, dan tidak bisa diganggu gugat lagi."

Elah, memang belum nasib ia membuat kekacuan di kantor Altan pagi ini, tapi tidak apa-apa. Ada 1001 satu jalan menuju Roma. Jadi pasti ada 1002 jalan lain lagi untuk membuat Altan naik darah yang berujung pada pemecatannya. Tidak masalah. Semua hanya masalah waktu. *Just wait and see.*



Vanilla tiba di kantor pada pukul delapan lewat lima menit. Sebenarnya tadi ia sudah mengebut dari rumah. Masalahnya macet kan memang sudah sepaket dengan yang namanya Kota Jakarta. Ia sudah berusaha sedaya upaya untuk datang tepat waktu. Namun, apa mau dikata, ia terlambat lima menit juga. Vanilla masuk ke kantor dengan mulut komat kamit berdoa, semoga saja Altan belum datang karena ikut terjebak macet.

"Anda terlambat lima menit, Vanilla Putri Mahameru. Bagaimana kelak Anda bisa menjadi orang sukses kalau kelakuan Anda saja masih seperti ini!" Hadeh, ribet nih urusannya.

"Selamat pagi, Om—Pak Boss. Saya terjebak macet. Lagi pula saya hanya terlambat sekitar lima menit. Besok-besok saya akan berusaha untuk tidak datang terlambat lagi. Saya minta maaf, Pak Boss, dan mengenai orang sukses, tentu saja suatu saat saya ingin sekali menjadi orang yang sukses." Vanilla meminta maaf pada Altan sambil tersenyum lebar. Altan mengerutkan keningnya. Si gila ini katanya saja minta maaf, tapi lihatlah ekspresi wajahnya. Tidak terlihat rasa penyesalan sedikit pun di sana. Kalimat dan air mukanya tidak sinkron sama sekali.

"Suatu saat kamu juga ingin menjadi orang sukses katamu? Eh bocah, dengar ya! Untuk menggapai kesuksesan itu diperlukan kerja keras.

Sementara kerja keras itu amat sangat melelahkan. Coba kamu simpulkan sendiri kata-kata saya!" bentak Altan.

"Sukses itu butuh kerja keras, dan kerja keras itu melelahkan. Kesimpulan ; lebih baik tidak usah sukses. Begitu ya, Pak?" sahut Vanilla pura-pura polos.

"Kesal, kesal lo sana. Satu kosong. He he he."

"Oke. Saya akan menganggap kalau saya tidak mendengar apa-apa, karena saya memaklumi isi otak kamu yang memang cuma seperempatnya rata-rata isi otak manusia. Sekarang kamu temui Bu Surti di *pantry*. Katakan pada beliau kalau kamu adalah OG baru di sini. Minta seragam baru padanya dan letakkan tas hermes kamu di loker OG, karena seorang OG itu tidak perlu tas mewah seharga ratusan juta, tapi cukup dengan *trolley kit* untuk membersihkan ruangan dan baki untuk menyajikan minuman. Oh ya, jangan lupa buat kopi untuk saya. Gulanya satu sendok kecil dan antar segera ke ruangan saya. Kalau rasa kopi saya aneh. Kamu ulangi sampai saya bilang kalau kopi buatan kamu sudah layak dikonsumsi manusia. Ada pertanyaan OG?"

Altan menahan tawa saat melihat Vanilla megap-megap menahan emosi. Pasti gadis manja ini tidak mengira kalau ia menerimanya magang di sini sebagai seorang *office girl*.

"Satu sama sekarang!"





"Apa? Bapak menerima saya magang di sini sebagai OG?" Vanilla nyaris tidak memercayai pendengarannya sendiri.

"Saya di-interview oleh tiga petinggi perusahaan yang konon katanya mencari karyawan yang pemberani, kreatif dan inovatif hanya untuk ditempatkan pada posisi OG?" semburnya emosi.

Vanilla merasa darahnya sudah terkumpul di ubun-ubun sekarang. Berbanding terbalik dengan dirinya yang rasanya sudah ingin makan orang, si boss setan ini hanya menaikkan satu alisnya. Ekspresi wajahnya *lempeng* saja. Vanilla mengetuk-ngetukkan jarinya pada meja kaca dengan ekspresi tidak sabar. Membuat Vanilla jadi kepengen mengunyahnya saja.

"Jadi kamu berharap ditempatkan di mana? Jadi admin, sekretaris atau asisten pribadi saya? Ekspektasi kamu ketinggian, La," sahut Altan datar.

"Begini saja, supaya adil, saya akan mengetes kamu selama sebulan ini sebagai OG. Kalau prestasi kamu bagus dan semua orang yang kamu layani puas, kamu akan mendapatkan *reward* sebagai staf administrasi, tapi kalau tidak, kamu akan tetap menjadi OG di sini selama tiga bulan penuh. Bagaimana La, berani menerima tantangan saya?" tukas Altan dengan ekspresi mengejek.

In hale ex hale, sabar. Vanilla berusaha menenangkan kepalanya terlebih dulu sebelum menjawab. Sebenarnya ia tidak keberatan jika ia harus menjadi seorang OG atau pekerjaan yang dinilai orang rendah sekali pun, asalkan halal. Masalah cuci mencuci, bersih-bersih dan membuat minuman itu bukanlah hal yang baru lagi baginya. Toh, di rumah ia juga sering *dibabuin* oleh bundanya. Menurut bundanya, segala jenis pekerjaan di dunia ini selama itu halal adalah sah-sah saja. Bundanya saja pada suatu masa pernah bekerja dua *shift* menjadi seorang ART. Hal itu dilakoni bundanya demi menyambung hidup anak-anak Panti Kasih Bunda dan sejengkal perutnya.

"Hidup ini keras dan penuh dengan tantangan, Nak. Kelak kamu harus bisa menaklukkan semua situasi dan kondisi di dalam hidupmu. Kehidupan yang happily ever after, itu cuma ada di novel dan film saja. Hanya saja



ingatlah, apa pun yang terjadi jangan sampai kamu melepaskan dua tambang utama kehidupan. Yaitu harapan dan keyakinan."

Nasihat bundanya kembali terngiang-ngiang di kepalanya. Baiklah, ia akan membuktikan kalau ia tidak seperti apa yang ada di pikiran om setan ini. Ia kan *all out* kalau sudah memutuskan sesuatu. Kalau ia harus menjadi seorang OG, ia akan berusaha menjadi OG terbaik. Minimal sekota inilah. Masa ia kalah dengan poni anti badainya?

"Baik, Pak Altan. Saya terima jabatan maha penting ini. Saya akan menunjukkan kemampuan terbaik saya sebagai seorang OG. Puas? Saya permisi dulu. Di *pantry* pasti banyak pekerjaan maha penting yang memerlukan kehadiran saya," sahut Vanilla takzim.

Ia menundukkan sedikit kepalanya dan berlalu begitu saja. Ia menerapkan peribahasa berakit-rakit ke hulu, berenang-berenang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu, baru balas dendam kemudian. He he.

Di *pantry* Vanilla menjumpai seorang wanita paruh baya yang biasa dipanggil dengan nama Bu Surti. Vanilla dengan sopan menjelaskan tentang tujuannya mencarinya. Sesuai dengan apa yang diinstruksikan oleh Altan, Vanilla memperkenalkan dirinya sebagai OG baru. Bu Surti sempat tidak percaya bahwa ia adalah seorang OG. Menurut Bu Surti, Vanilla lebih cocok mengikuti casting sebagai bintang iklan dari pada seorang OG. Vanilla pun

beralasan kalau ia tidak mengenyam pendidikan yang memadai. Makanya ia hanya bisa menjadi OG. Lihatlah betapa *all out actingnya*.

Setelah berganti seragam, Vanilla mendengarkan instruksi-intruksi dari Bu Surti mengenai tugas-tugas utamanya di *pantry*.

Sejurus kemudian masuk 2 orang OG perempuan dan 1 orang OB laki-laki. Di bagian OG, Vanilla mempunyai 2 rekan kerja perempuan yaitu Yati dan Mirna. Sedangkan OB laki-laki yang usianya sepertinya masih remaja itu dipanggil dengan Darma. Inilah rekan-rekan seperjuangannya dalam sebulan ke depan kalau ia lulus menjalankan tugas sebagai OG. Kalau Altan tidak puas akan hasil kerjanya, berarti ia akan tiga bulan lamanya terbenam di *pantry* ini.

"Tugas pertama lo hari ini adalah buatin kopi untuk Pak Boss, tamu Pak Boss yang baru aja dateng dan satu teh rendah kalori untuk Bu Winda *gesrek*," terang Yati.

"Bu Winda *gesrek*? Kok namanya begitu sih, Yat?" Vanilla menjungkitkan alisnya. Nama depan sih, oke. Winda. Lah, ujungnya *gesrek*. Kagak padu amat."

"He he he. *Gesrek* itu adalah gelar kesayangan dari kami semua, para OG dan OB. Soalnya Bu Winda ini setiap ngomong, kita jadi pengen *nabok saking nyelekit-nya*. Makanya kami beri julukan khusus *gesrek*. Padahal ini orang cuma mahasiswa



magang, tapi berlagunya, beugh ... ngalah-ngalahin yang punya perusahaan. Lo sabar-sabar aja ntar ngadepinnya ya, La?" imbuh Yati lagi.

"Siap. Gue akan pakai jurus pura-pura tuli aja setiap Bu Winda complain," sahut Vanilla enteng.

"Cakep." Yati menunjukkan jempolnya dan berlalu dari *pantry*.

Vanilla mulai meracik kopi untuk Altan dan tamunya. Dua sendok kopi dan satu sendok gula. Khusus untuk Bu Winda, Yati tadi berpesan agar gulanya diganti dengan gula diet rendah kalori dengan gambar jagung di kemasannya. Setelah semua beres, Vanilla mengantar kopi Altan terlebih dahulu ke ruangnya, baru ia akan mengantarkan kopi Bu Winda.

Vanilla mengetuk pintu ruangan Altan tiga kali. Saat terdengar sahutan masuk, Vanilla mendorong pintu dengan bantuan siku kanannya. Vanilla terpaku ketika pandangannya berserobok dengan tamu Altan. Bumi Persada Prasetya. Vanilla terpesona. Ia sampai melupakan tugasnya. Ia hanya berdiri mematung. Memandangi pada sosok idolanya dengan tangan masih memegang baki. Demi apa coba pagi-pagi seperti ini ia telah diberi anugerah pemandangan makhluk Tuhan paling *macho* ini? Deheman seseorang yang mungkin risi karena terus dipelototi, menyadarkannya.

"Selamat pagi, Om, eh ... Pak Bumi. Apa kabar, Pak?" Sapa Vanilla ramah.



Dengan sigap ia meletakkan dua cangkir kopi di atas meja. Terbiasa memanggil Bumi dengan sebutan om, membuatnya nyaris terpeleset lidah. Tidak pas rasanya memanggil om pada Bumi saat sedang berada di kantor.

"Pagi. Baik."

"Ai mak, dijawab sapaannya!"

Vanilla mendadak pengen joget india seraya mengintip-ngintip di antara satu kursi dengan kursi lainnya.

"Pak, bisa ngeliat ke sini sebentar nggak, Pak? Gemes aku, Pak."

Bumi, ya begini ini orangnya. Bicaranya irit. Kalimat-kalimat yang keluar dari bibir seksinya itu mahal. Seperti memakai kuota setiap kata perkataanya.

"Kamu ngapain masih berdiri di sini? Tugas kamu kan masih banyak!" Vanilla mengerucutkan bibirnya. Dasar boss *lucknut*. Tidak bisa melihat orang senang.

"Tugas saya membuatkan minuman memang sudah selesai, Pak. Cuma ..."

"Kalau begitu kamu cari kesibukan yang lain dong. Entah itu menyikat kamar mandi dengan sikat gigi, mengepel lantai dengan sapu tangan, atau apa *kek*. Yang penting tidak makan gaji buta. Ini malah jadi patung. Sana balik kanan!" Salakan jilid kedua.



"Ini manusia sebiji emang bener-bener ngeselin ya? Kagak bisa liat orang senang dikit, elah."

"Masih belum mau bergerak juga? Sana balik ke *pantry* lagi!" Altan menggerakkan kepalanya ke arah pintu sambil berkacak pinggang. *Subhanallah*, ini orang akhlaknya ketinggalan di pesantren kali, ya? Galaknya natural.

"Saya ini kan OG profesional, Pak. Tugas saya adalah membuat tamu merasa nyaman hingga seolah-olah sedang berada di rumah tangga, eh ... rumah sendiri. Ya, siapa tahu Pak Bumi memerlukan bantuan saya untuk meniup-niup kopi supaya lebih cepat dingin barangkali?" jawab Vanilla pura-pura polos.

"Kamu jangan berharap kalo Bumi akan *baper* karena rayuan gombal tidak bermutu kamu itu ya? Asal kamu tahu, Bumi ini sebentar lagi akan menikah. Kamu tidak mau jadi seorang *pelakor*, kan?" pungkas Altan dengan raut wajah mengejek.

Vanilla terpaku. Yang tadinya ia seperti melayang-layang di udara dengan baling-baling bambu doraemon, sekarang mendadak baling-baling bambunya seperti menyangkut di pohon jambu. Ia sesak napas saat menyadari bahwa sebentar lagi idolanya ini akan dimiliki oleh wanita lain.

"Be—bener begitu, Pak. Bapak udah mau nikah, ya? Dengan siapa sih, Pak?" tanya Vanilla lesu. Ia sedih dan kecewa. Niat utamanya yang



ingin membuat Altan *ilfeel* dan akhirnya menendangnya keluar dari perusahaan ini, pupus sudah. *Goalsnya* akan segera *digoalskan* wanita lain. Apalagi saat ia melihat Bumi menganggukkan kepalanya. Pupuslah sudah harapannya. Tanpa mengatakan apa pun lagi Vanilla segera berlalu dari ruangan Altan. Hatinya bergetar pilu menyenandungkan lagu gugur bunga.

Kesialannya berlanjut saat Bu Winda yang dijuluki *gesrek* oleh Yati ternyata adalah Winda Santosa, musuh besarnya. Untung saja pagi tadi menu sarapannya tadi adalah nasi goreng yang lumayan berat karbohidratnya. Coba kalau ia tadi hanya minum segelas susu. Pasti ia sudah KO diterjang berbagai masalah.

"*Hellow*, tuan putri sekelas Vanilla Putri Mahameru ternyata jadi OG di kantor gue? Dunia memang selucu ini ya, La? Lo jadi kacung gue sekarang?"

In hale, ex hale. Sabar. Inget lo tadi bilang mau pura-pura tuli, kan? Yo wes. Abaikan saja dia, La.

"Lo yang biasanya pake *dress chanel* sekarang make seragam OG murahan," dengkus Winda jijik.

"Coba lihat diri lo di kaca sekarang? Udah nggak ada cantik-cantiknya lagi. Lo dan seragam OG memang bener-bener pas. Pas kayak orang susah." Berondongan ejekan Winda membuat sisa kesabarannya benar-benar habis!



"Gue udah nggak ada cantik-cantiknya lagi lo bilang? Eh, garukan sampah. Gue dipandang dari Zimbabwe pake sedotan kopi sekalipun, tetap jelita mempesona luar biasa walau cuma make seragam OG doang. Kagak kayak lo, muka aja lo *boek-boek*, tapi mulut lo busuk kayak jamban dan hati lo item kayak pantat penggorengan. Sampah lo!" sembur Vanilla geram. Sifat *toxic* Winda ini tidak berubah dari sejak mereka berseragam putih biru. Winda selalu menebarkan virus kebencian di mana-mana. Ia tidak pernah bahagia setiap melihat orang lain bahagia.

"Nih, gue buatin teh rendah kalori buat lo. Semoga setelah lo minum manisnya bisa mengurangi sedikit kepahitan dalam hidup lo."

Vanilla meletakkan teh di atas meja dan meninggalkan Winda dengan dada berombak-ombak. Kalau tidak ingat ini adalah kantor, sudah ia *bejek-bejek* itu si nenek lampir. Saking suntuknya ia sampai menelepon Pandan Wangi. Ia membutuhkan sedikit wejangan agar ia kuat melalui sisa hari ini. Bumi akan menikah, dan ia satu kantor dengan Winda. Demi apa ia coba, pagi-pagi ia mendapat dua cobaan hidup maha berat.

"Ya, La. Ada apa? Tumben-tumbenan lo nelpon gue pagi-pagi begini?"

Mendengar suara santai Pandan Wangi membuat hati Vanilla yang sebelumnya mendung, menjadi sedikit tenang. Pandan ini orangnya

panjang akal. Curhat dengan Pandan itu *worth it* karena biasanya ia selalu punya solusi.

"Ndan, gimana caranya supaya kita terlihat kuat di depan orang lain? Apa gue harus pake *cosplay wonder women* dulu?"

"Nggak perlu sampai segitunya, La. Lo cukup makan biskuit aja kayak iklan di tipi. Semua bisa jadi macam. Aumm!"

Sialan!

~~~~~♡





Sudah lima hari Vanilla menjalankan perannya sebagai seorang OG. Ia sekarang sudah mulai menikmati pekerjaannya. Setiap pagi ia akan menghadirkan kopi, teh atau susu sesuai dengan permintaan para staf kantor. Ia menerima semua ucapan terima kasih *plus* senyum ramah dari setiap *staf* yang dilayani dengan senyum ramah juga. Ia paling hanya nyengir-nyengir geli jika digombali oleh para *staf* laki-laki yang terang-terangan ingin *pedekate* dengannya. Beberapa bahkan ada yang nekad ingin melamarnya. Mereka mengusulkan agar ia cukup duduk manis di rumah saja. Segala kebutuhannya dan juga kebutuhan anak-anak mereka kelak biar menjadi urusan mereka saja katanya. Vanilla hanya tertawa dan





mengatakan bahwa ia belum ingin menikah dalam usia muda ini. Mereka semua tidak mengetahui jati dirinya yang sebenarnya, kecuali Altan dan Winda. Dua manusia songong itu sudah pasti amat menyukai posisi terendahnya saat ini.

Secara pribadi sebenarnya Vanilla juga tidak terlalu mempersoalkan tentang status kasta yang dianggap turun kelas oleh Winda. Baginya itu semua tidak penting. Jujur ia malah merasa beruntung. Sulit dipercaya bukan? Ia merasa beruntung karena dengan bukan menjadi siapa-siapa, ia menjadi lebih mudah bergaul dengan siapa saja dengan lebih leluasa. Dengan demikian ia jadi tahu apa problema kehidupan para pekerja dan masyarakat yang maaf, hidupnya kurang beruntung dalam hal materi. Ia juga sering membantu Mang Entis dan Pak Budi, satpam kantor yang sakit-sakitan karena faktor usia. Vanilla sering membelikan obat-obatan atau sekadar makanan yang ia bawa dari rumah. Mereka bercerita bahwa beban hidup mereka sangat berat karena harus menanggung biaya rumah tangga sekaligus juga biaya pendidikan anak-anak mereka yang sangat mahal. Makanya mereka berdua bekerja keras. Selain sebagai satpam, mereka juga bekerja serabutan sebagai ojek *online* atau berjualan makanan setelah kantor tutup. Mereka melakukan berbagai usaha agar kebutuhan hidup keluarga bisa terpenuhi.



Sering bergaul dan berbincang dengan orang-orang yang kurang beruntung, membuat pribadinya menjadi lebih peka. Ia seolah-olah merasa ikut mengalami hanya dengan mendengar cerita mereka. Ikut merasakan beban yang mereka tanggung setiap harinya. Mereka mengatakan kalau masa depan anak-anak sangat bergantung dari pekerjaan yang mungkin dianggap remeh oleh orang-orang kebanyakan. Padahal di balik sebuah pekerjaan, ada risiko dan beban berat yang ditanggung oleh mereka semua. Hanya saja kita tidak sepenuhnya tahu karena sekadar melihat pekerjaan itu dari luar.

Sekarang Vanilla sudah bisa lebih menghargai kerja keras seseorang dalam bidang apa pun pekerjaan mereka. Ia kini menyadari bahwa tidak ada pekerjaan yang pantas dipandang sebelah mata di dunia ini. Seremeh apa pun itu, ada waktu, tenaga, risiko dan pengabdian yang dikorbankan di dalamnya.

Pagi yang sibuk. Vanilla dengan cekatan meracik minuman dan mengantarkannya dengan cepat ke meja-meja para *staf*. Ia kembali lagi ke *pantry* untuk membuat kopi Altan. Sepertinya setelah tugas magangnya usai, ia bisa melamar menjadi seorang barista handal akibat keseringan meracik kopi. Apalagi kalau meracik kopinya untuk boss setannya ini. Tidak pernah sekali langsung jadi. Minimal harus sampai gelas ketiga, baru katanya



rasa kopinya layak diminum oleh manusia. Lihatlah, bagaimana ia jadi tidak ingin meneteskan beberapa cc sianida de dalam kopinya? Karena alasan itulah ia selalu membuat kopi untuk boss songongnya itu paling akhir, karena kalau pun ia nanti bakal bolak balik mengganti bergelas-gelas kopi, pekerjaannya yang lain tidak akan terganggu. Betapa sabar Vanilla, bukan? Akhir-akhir ini sepertinya sabar telah menjadi nama tengahnya.

Hari ini kantor mereka akan kedatangan *client-client* penting dari luar negeri untuk membahas pembangunan apartemen-apartemen siap huni. Pembangunan apartemen belakangan ini memang semakin gencar saja. Tidak hanya di pusat kota, bahkan pembangunan hunian vertikal ini sudah mulai bergeser ke area pinggiran kota. Dari selintas pembicaraan yang kemarin tidak sengaja ia dengar, unit-unit yang ditawarkan Altan pada *client sold out* hanya dalam hitungan minggu. Makanya sepertinya Altan akan kembali membangun apartemen-apartemen mewah dengan menggandeng para investor-investor luar negeri. Alasan pembangunan apartemen terus menggeliat tentu saja dikarenakan keterbatasan lahan, dan kondisi tersebut mendorong tingginya harga rumah tapak yang salah satunya dipengaruhi oleh harga tanahnya. Semakin maju suatu daerah dan infrastrukturnya, maka pasti akan semakin tinggi juga harga tanahnya. Oleh karena itulah, apartemen menjadi solusi banyak



orang yang ingin memiliki tempat tinggal praktis tapi ekonomis.

Vanilla menjerit kaget dan menjatuhkan kopinya begitu saja saat merasakan kedua matanya ditutup seseorang. Pandangan yang mendadak menggelap serta desahan napas yang menyapunya kuduknya membuatnya menjerit histeris. Traumanya seketika kembali menggila setelah sekian lama tidak pernah terjadi. Ia bahkan tidak merasakan apa-apa, saat tangannya tersiram kopi panas. Reaksi pertamanya adalah segera berjongkok dengan kepala yang terus ia kuburkan pada kedua lututnya. Tanpa sadar, ia menjerit-jerit histeris.

Altan yang bermaksud untuk masuk ke dalam ruangan *meeting*, segera berlari kencang ke arah asal suara. Saat mengetahui bahwa asal jeritan histeris itu berasal dari arah *pantry*, ia berlari begitu saja dan meninggalkan *client-clientnya*. Sesuatu pasti telah terjadi pada si bocah gila itu. Saat tiba di *pantry*, ia dihadapkan pada pemandangan Vanilla yang sedang berjongkok sambil menjerit-jerit ketakutan. Seorang pria yang ia kenali sebagai salah satu *clientnya*, tampak membungkukkan tubuh di atas Vanilla yang dalam posisi berjongkok. Jemarinya terkepal. Apa yang sudah dilakukan putra tunggal anak si raja PKS ini pada Vanilla?

"Apa yang sudah Anda lakukan pada *staf* saya, Pak Mahater Depati?"

Altan menghempaskan tubuh Mahater hingga menghantam tembok di belakangnya. Altan ikut berjongkok. Menghela lembut bahu Vanilla dan berusaha membantunya berdiri. Ada yang aneh. Vanilla berkeras tetap jongkok dan membuat tubuhnya sekaku mungkin sehingga Altan tidak bisa menguraikan tubuhnya. Vanilla terus bertahan dengan posisi tubuh meringkuk seperti janin. Satu pengertian baru memasuki benak Altan. Vanilla pasti pernah mengalami trauma.

"Saya tidak melakukan apa-apa, Pak Altan. Saya ini kakak kelas sekaligus teman lama Vanilla. Saya tadi hanya bermaksud bercanda dengan menutup kedua matanya dari belakang. Seperti masa-masa sekolah kami dulu. Saya sama sekali tidak menduga kalau reaksinya malah jadi seperti ini," ucap Mahater panik.

Sepertinya Mahater memang tidak berbohong. Wajah rekan bisnisnya itu memang terlihat kebingungan. Saat Altan melihat Mahater kembali bermaksud mendekati Vanilla, ia segera menggelengkan kepalanya. Tidak boleh ada gerakan tiba-tiba yang akan kembali memicu kepanikan Vanilla.

Suasana *pantry* menjadi ramai oleh banyaknya *staf* yang penasaran saat mendengar teriakan histeris Vanilla. Istimewa untuk pertama kalinya boss besar mereka berlari menolong seorang OG dan meninggalkan *client-client* potensialnya begitu saja.



Apalagi saat melihat boss besar mereka memeluk seorang OG. Pemandangan itu menimbulkan spekulasi yang tidak-tidak dipikiran mereka masing-masing.

"Tasya, bawa Bapak Mahater Depati dan *client-client* yang saya tinggalkan tadi ke ruangan *meeting* sekarang. Setelah urusan saya selesai, saya akan segera menyusul," perintah Altan pada sekretarisnya.

"Dan kalian semua, untuk apa kalian semua berkumpul di sini? Segera kembali ke ruangan masing-masing!" sembur Altan.

Kerumunan para *staf* pun bubar. Saat Vanilla masih tidak mau mengurai tubuhnya dari posisi berjongkok, Altan memutuskan mengangkatnya begitu saja. Ia bersusah payah menggendong Vanilla dalam posisi aneh seperti itu.

Altan membawa Vanilla ke dalam ruangnya sendiri. Ia memutar tuas sudut lemari yang berisi buku-buku hingga lemari itu berputar, dan memperlihatkan sebuah ruangan lain di baliknya. Ruangan ini adalah ruangan pribadinya untuk beristirahat, apabila ia sedang penat dengan pekerjaan. Ia menurunkan Vanilla pada sofa panjang yang nyaman dan untuk sementara membiarkannya begitu saja. Ia merasa kalau Vanilla mungkin masih tidak nyaman dengan sentuhan. Mengajaknya berbicara pun pasti akan sia-sia saja,

karena sepertinya ia masih belum sadar dengan keadaan di sekelilingnya.

Altan merasa serba salah sendiri. Meninggalkan Vanilla begitu saja di sini, kok rasanya ia tidak tega, tapi kalau ia meninggalkan *client-client*nya begitu saja, itu juga tidak baik. Bagaimana pun ia harus bersikap profesional. Di saat ia sedang bimbang, suara sengau khas orang baru saja menangis memasuki pendengarannya.

"Bapak temui saja *client-client* Bapak tadi. Saya tidak apa-apa kok, Pak. Saya tadi cuma latihan drama. Ternyata akting saya cukup bagus ya, Pak?" Suara sengau Vanilla yang terus mengoceh, membuat Altan menghela napas. Vanilla sedang mengalihkan masalah.

"Akting saya maju pesat ya, Pak? Bapak saja sampai percaya kalau saya tadi sedang bermasalah. Maapkan saya yang sudah membuat kekacauan pagi-pagi ya, Pak? He he he."

Vanilla tertawa, tetapi tawa itu tidak sampai pada matanya. Matanya masih tampak horror. Sepertinya gadis ini tidak mau mengakui traumanya. Altan memutuskan untuk mendinginkan saja dulu aksi Vanilla. Tidak ada gunanya ia memaksa dalam keadaan seperti ini, tapi dalam hati ia berjanji bahwa ia akan menyelidiki masalah ini. Setelah yakin kalau Vanilla dalam keadaan baik-baik saja, barulah ia keluar dari



ruangan dengan Vanilla yang mengekor di belakangnya.

Altan berjalan lurus ke arah ruang *meeting* dan Vanilla kembali berjalan ke *pantry*. Vanilla berusaha rileks dan bersikap seolah-olah tidak ada kejadian apa-apa. Ia mengabaikan tatapan penuh spekulasi dari orang-orang yang berbisik-bisik di belakangnya. Vanilla terus mengingat-ingat nasihat bundanya di kala ia sedang membutuhkan *support* seperti ini.

*"Ingat ya, La? Dalam hidup ini tidak semua hal perlu kamu ambil hati. Ada waktunya kita stay. Ada waktunya on the way. Ada waktu care dan ada waktunya I dont care. Tersenyum saja dalam menghadapi para fans ataupun haters dalam hidup kita, karena senyum adalah cara menunjukkan bahwa kamu itu tidak peduli. Pun sebaliknya."*

"Gue sama sekali nggak nyangka kalo lo ternyata menderita penyakit *skizofrenia*. Lo nggak konsultasi ke dokter gitu, La? Takutnya ntar keterusan, lo malah jadi gila beneran. Gue sih nggak ada maksud apa-apa ya ngomong begini sama lo. Gue cuma prihatin aja sebagai sesama *teman*." Winda sengaja memberi penekatan pada kata 'teman'.

Satu lagi virus pengganggu di kantornya bersuara. Ini manusia tidak ada bosan-bosannya mengurus kehidupan orang lain. *Toxic people*.



"Win, hidup lo itu sebenarnya bisa lebih mudah dan bahagia kalo lo itu menjalaninya dengan wajar. Ngapain sih lo membuat diri lo sendiri susah dengan ngurusin hidup gue juga? Lagian kalo lo emang niat banget ngurusin hidup gue, jangan tanggung-tanggung dong. Sekalian aja lo urusin ini gelas-gelas kotor, nyapu, ngepel sambil ngelap-ngelap *furniture*. Kalo perlu isiin pulsa hape gue sekalian biar tambah mantul," sahut Vanilla kalem.

"Eh, lo kalo di ...."

"Ada apa ini? Saudari Winda, kalau Anda memang tidak serius magang di kantor ini, silahkan angkat kaki sekarang juga?" Suara Altan. Sepertinya tanpa mereka berdua sadari, Altan telah cukup lama memperhatikan perseteruan mereka berdua.

"Apa perlu saya memberitahu ayah Anda tentang sikap Anda ini? Istimewa mengingat betapa ayah Anda sudah berusaha me-*lobby* saya agar bersedia menerima Anda magang di sini?" Kalimat demi kalimat yang dilontarkan Altan membuat Winda memucat.

"Maaf Pak, jangan beritahu ayah saya. Saya akan segera memperbaiki sikap dan kinerja saya ke depannya. Permisi." Winda langsung *ngibrit* setelah diancam oleh Altan. Syukurlah satu hama pengganggu sudah keluar. Semoga hama yang ini juga segera menyusul.

"Bapak ke sini ada perlu apa, ya?" tanya Vanilla sopan.



Bukan apa-apa. Ia kan juga magang di sini. Apa kabar skripsinya kalau ia juga ditendang. Rugi sekali setelah ia *dibabuin*, ditendang lagi. Vanilla menepuk jidatnya sendiri. Ada sesuatu yang ia lupakan. "Oh iya, kopi buat Bapak tadi tumpah, ya? Maaf ya, Pak. Akan segera saya buat yang baru."

"Tidak perlu. Kopi penggantinya sudah diantarkan oleh Yati tadi," sahut Altan pendek.

"Oh sudah diganti, Yati. Lha kalau begitu, Bapak mau ngapain ke sini? Mau melihat keadaan saya ya? Ehm. Rupanya diam-diam Bapak sangat memperhatikan saya, ya?" Vanilla menaik turunkan alisnya dengan jenaka. Menggoda Altan. Sementara yang digoda menyumpah-nyumpah dalam hati karena telah bertindak tanpa pikir panjang untuk memeriksa keadaan gadis badung ini. Ini bocah kan memang tidak bisa dikasih hati. Diberi angin sedikit saja, langsung perasaan dicintai. Heran, sifat Om Heru tidak ada turun-menurunnya pada si gila ini. Malah sifat *absurd* Tante Lily yang menurun hingga partikel syarafnya.

"Siapa bilang saya ke sini untuk melihat keadaan kamu? Saya hanya mengecek apakah keramik lantai *pantry* jadi rusak karena tersiram kopi. Itu saja!" sahut Altan ketus.

"Hah? Ngecek keramik lantai yang tersiram kopi panas? Pak, ini lantai keramik dibuat dari tanah liat yang dilapisi dengan material *glazur*. Bukan terbuat dari tepung. Masa iya hanya karena

terkena kopi panas jadi rusak? Bapak ini mimpi atau lagi nggak *ngotak* karena terus mikirin saya? Sudahlah Pak, mengaku saja. Bapak mencemaskan keadaan saya, kan? Ayo ngaku?" tuntutan Vanilla kocak.

"Dasar gila kamu ini. Yang bertanya kamu, yang menjawab juga kamu sendiri." Altan bergegas meninggalkan *pantry* sebelum setan kecil itu berpikiran aneh-aneh lagi.

Vanilla baru bisa menarik napas lega setelah Altan menghilang dari pandangannya. Setiap berdekatan dengan Altan, emosinya selalu tidak stabil. Manusia yang seperti ini sebaiknya ia hindari. Karena berpotensi memicu penyakit hipertensi dini.

*Drrtt... drttt... drttt...*

Ponsel di sakunya bergetar. Pandan Wangi meneleponnya.

"Hallo, La. Ada berita buruk. Kayaknya rencana kita untuk menggagalkan pernikahan Aliya lusa harus diubah semua konsepnya. Lo tahu siapa calon lakinya si Liya? Om Bumi, La. Bumi Persada Prasetya!"

"MAMPUS!"

*Handwritten signature and a heart symbol.*





"Udah belum sih, Ndan, *make up*-nya? Gue begah banget ini. Mana perut gue disumpel-sumpel bantal segede gambreng begini. *Saoloh, engap* gue, Ndan."

Vanilla stress. Sejak pukul tujuh pagi ia sudah didandani menjadi mbak-mbak menor yang sedang hamil tujuh bulan. Untung saja Pandan bersedia menginap di rumahnya, sehingga misi mereka lebih mudah direalisasikan. Semesta seperti ikut mendukung konspirasinya, karena saat ini kedua orang tuanya sedang berkunjung ke rumah omnya, dan kakak laki-lakinya sedang mengurus proyek luar kota. Makanya aksi mereka menjadi lebih mudah untuk direalisasikan.

Kalau saja bukan karena ia ingin membalas budi pada Aliya, ia tidak mau mengambil risiko sebesar ini. Bayangkan saja, ia sekarang menyamar menjadi kekasih Bumi yang ditinggal menikah saat sedang hamil tujuh bulan demi menggagalkan pernikahan Aliya dengan Bumi.

Saat ini Pandan Wangi telah menyulap wajahnya menjadi sepuluh tahun lebih tua, agar sepadan dengan usia Bumi. Pandan juga memakaikan *wig* keriting sepinggang demi menyamarkan penampilannya agar tidak dikenali. Untung saja acara ijab kabulnya hanyalah merupakan ijab kabul sederhana, sebagai tanda sahnya Bumi dan Aliya sebagai sepasang suami istri. Kalau ramai, entah bagaimana lagi lah *plan* mereka berdua. Rencananya setelah Aliya wisuda, barulah mereka berdua akan menggelar acara resepsi pernikahan. Kalau saja acaranya digelar besar-besaran, pasti kedua keluarga mempelai akan malu luar biasa atas aksi jahatnya ini. Vanilla dilema. Di satu sisi ia merasa tidak tega menggagalkan pernikahan orang, tetapi di sisi lain, ia sudah pernah berjanji akan membalas budi baik Aliya yang pernah nyaris mengorbankan nyawa demi menyelamatkan kehormatan dan nyawanya. Vanilla berhutang dua hal besar pada Aliya dan hanya mereka berdua lah yang tahu akan rahasia kelam sore itu. Mereka berdua sepakat untuk tidak



mau lagi mengingat masa-masa mengerikan yang terjadi saat mereka masih berseragam putih biru.

"Gue udah mempersiapkan semuanya dengan matang, La. Ntar begitu lo dateng dan membuat pengakuan kalo lo itu sedang hamil anaknya si Bumi, lo tinggal jalan lurus ke pintu samping. Terus lo masuk ke taman belakang. Nah, ntar lo keluar dari pintu taman belakang. Orang suruhan gue udah nunggu lo di mobil. Dia akan langsung bawa lo kabur. Pokoknya aman, La. Lo nggak usah takut. Lo pasti nggak akan ketahuan. Gue jamin dah!"

Kata-kata Aliya kembali terngiang-ngiang di benaknya. Semoga saja memang akan seperti itu kejadiannya. Ia sampai berkeringat dingin mengingat aksi penuh risikonya ini.

"Supaya lo makin nggak dikenalin, gue akan nambahin *andeng-andeng* gede di pipi kanan lo," pungkas Pandan seraya menekan-nekan pipi kanannya kuat untuk menempelkan *andeng-andeng* palsu. Vanilla pasrah saja. Ia tahu, Pandan akan membantu mendandannya semaksimal mungkin. Eksekusi terakhir ada itu ada di tangannya. Sikap nekadnya memang sudah tidak perlu diragukan lagi, tapi saat ia harus berakting di tengah-tengah orang-orang yang dikenalnya dengan baik, kok rasanya ia kelewatan ya?

"Oke. Selesai sudah tugas gue. Penampilan lo udah mirip dengan mbak-mbak *stress* yang akan ditinggal kawin. Sekarang lo tinggal mendalami

peran lo dan berakting sebaik mungkin. Ingat, walaupun semua hal telah kita *planning* dengan baik, tapi ada kalanya semua *plan* itu buyar saat berada di lapangan. Makanya ada yang disebut dengan *plan A* dan *plan B*, dan *plan B* kita adalah, lo pura-pura pingsan dan gue akan mengatur agar orang-orang membawa lo ke mobil gue. Kalau mereka nanti bertanya-tanya tentang keadaan lo, gue akan bilang kalo lo udah pergi diam-diam. *Mission completed*. Mengerti, La?" tanya Pandan sekali lagi. Memastikan kesiapannya. Vanilla mengangguk. Ia sudah menghapal *plan A* dan *plan B* semalaman. Sekarang tinggal mempraktikkannya saja. Semoga semuanya akan berjalan lancar jaya sesuai dengan rencana.

"Ayo kita *kemon*, La. Misi besar telah menunggu kita. Semangat!" Pandan menyemangatnya agar tekadnya semakin bulat.

Vanilla beringsut dari kursi di meja rias. Ia nyaris tidak mempercayai penglihatannya sendiri saat melihat pantulan dirinya di cermin. Ia tidak mengenali dirinya sendiri. Pandan memang jago *make up*. Tidak terlihat lagi sisa-sisa gadis usia awal dua puluhan di sana. Yang ada sekarang hanyalah wanita dewasa awal tiga puluhan dengan raut wajah yang sedih dan kusam. Sepuluh menit kemudian ia telah berada di dalam mobil Pandan dan siap sedia membuat huru hara di kediaman Aliya.



*Drttt... drtt ... drttt ....*

Ponsel Vanilla bergetar dan menghadirkan nama Aliya di layarnya.

"Iya Liya, kami udah *on the way*. Bentaran lagi juga paling kami nyampe."

"Cepetan ya, La? Bentaran lagi gue bakalan ijab kabul ini. Inget janji lo dulu sama gue ya, La. Lo bilang lo bakal ngelakuin apa aja untuk membalas budi gue, selama lo bisa ngelakuinnya. Gue bukannya mau bangkit-bangkit soal jasa gue dulu, La. Gue hanya, ya *you know me so well* lah. Gue nggak mau nikah sama siapa pun juga yang nggak gue cinta. Tolong banget ya, La?"

"Iya, gue upayain nolong lo, tapi lo doain gue juga ya? Semoga gue selamat dalam misi ini. Udah, lo siap-siap sana. *Prepare* buat gue *spooring* setelah gue ngacak-ngacak acara ijab kabul lo."

Vanilla berkali-kali menghela napas panjang setelah menutup telepon dari Aliya. Ia sesungguhnya masih bimbang.

"Gue pengen nanya, La. *Sorry to say* ya, La. Bukannya gue nggak setia kawan sama Liya. Gue sih dengan senang hati membantu dan ngedukung lo bedua selama lo bedua itu seneng-seneng aja dan ikhlas melakukannya. Cuma jujur ya La, gue lihat yang seneng itu cuma Liya. Sementara lo enggak. Lo kayak terpaksa banget gitu ngelakuinnya. Kalo lo emang nggak yakin mau ngelakuinnya, *better* lo batalin deh rencana kita ini. Dari zaman kita SMP





kan kita udah sepakat untuk meniadakan pemaksaan dan azas manfaat dalam persahabatan kita. Lo terpaksa, La?" tanya Pandan penasaran. Ia merasa harus adil dalam bersikap di antara dua sahabatnya ini.

"Bukan terpaksa, tapi nggak tega tepatnya. Kalo gue mau jujur, gue malah seneng kalo Om Bumi batal nikah. Kan gue jadi ada kesempatan lagi untuk ngedeketin doi. Hanya saja, kan apa yang gue lakuin ini salah banget, Ndan. Gue bukan hanya membajak pernikahan Om Bumi, Ndan, tapi gue juga memfitnah si Om dengan kehamilan palsu gue ini. Inilah yang membuat gue ngerasa bersalah banget, tapi ya udalah. Gue udah kadung janji sama Liya. Ayo kita selesaikan saja semuanya."

Vanilla baru kali benar-benar merasakan dan meresapi arti dari peribahasa lawas yang mengatakan nasi sudah menjadi bubur. Semoga saja buburnya kali ini masih bisa dikecapin dan dijadikan bubur ayam.



Vanilla dan Pandan tiba di kediaman keluarga Sanjaya pukul sepuluh kurang sepuluh menit. Untung saja mereka tidak terlambat, karena acara ijab kabul akan dimulai tepat pada pukul sepuluh pagi. Suasana di lokasi cukup ramai oleh banyaknya kendaraan yang terparkir di depan rumah atau pun



di sisi jalan komplek yang memang sudah disiapkan oleh petugas parkir. Melihat cukup meriahnya suasana, Vanilla cemas akan peluangnya untuk melarikan diri nantinya. Hanya mengundang kerabat dekat dan relasi penting saja sudah begini ini meriahnya, apa kabar saat resepsi nanti? Vanilla menepuk keningnya sendiri.

"Ayo kita turun, La. Inget kita akan pura-pura tidak saling kenal begitu kita berdua sudah keluar dari mobil ini. Kalau *plan* A gagal, segera ciptakan suasana seperti *plan* B dan ...."

Pandan menghentikan kata-katanya saat terdengar himbauan bahwa acara ijab kabul akan segera dilaksanakan. Vanilla dan Pandan bergegas turun dan berjalan jauh-jauhan seperti orang yang tidak saling kenal. Ijab sudah dimulai. Langkah kaki Vanilla pun dipacu untuk lebih bergegas menuju ruang tamu Aliya. Acara ijab telah dilakukan ternyata.

"Saudara Bumi Persada Prasetya. Saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan putri kandung saya, Aliya Sanjaya binti Hardiman Sanjaya dengan mas kawin 210 gram emas dan seperangkat alat salat dibayar tunai."

Vanilla melihat Om Hardiman menjabat erat tangan Bumi seraya mengucapkan ijab kabul.

"Saya terima nikah dan kawinnya Aliya Sanjaya binti Hardiman Sanjaya dengan mas kawin



210 gram emas dan seperangkat alat salat dibayar tunai."

"Bagaimana saksi? Sah?" tanya Pak Penghulu kepada saksi yang duduk di sebelah kanan dan kirinya.

*Satu ... dua ... tiga ...*

"TIDAK SAH!" teriak Vanilla lantang.

Tidak perlu menunggu lama. Semua mata kini tertuju padanya. Bisik-bisik penuh spekulasi mulai menyebar seperti angin. Ia telah menebar angin. Sebentar lagi pasti ia akan menuai badai.

"Apa maksud Anda dengan kata-kata tidak sah? Anda ini siapa sebenarnya?"

Vanilla meringis saat Om Hardiman, papanya Aliya membentakinya dengan wajah kebingungan. Astaga! Bahkan Om Hardi saja sampai tidak bisa mengenalinya. Berarti ia bisa total dalam memerankan aktingnya. Semakin cepat ia menyelesaikan misi ini, semakin baik bukan? Hutang budinya juga akan habis sampai di sini saja. Vanilla memejamkan matanya sejenak. Ia membayangkan peristiwa mengerikan yang seumur hidup akan terus dikenangnya. Ia mulai berkerengat dingin dan gemetar. Ia bahkan menangis tanpa ia sadari.

"Saya adalah korban dari mulut manis dan janji-janji palsu Mas Bumi. Kalau Bapak dan Anda semua yang ada di sini menanyakan status saya?



Hal ini jugalah yang akan saya tanyakan pada Mas Bumi."

Vanilla berjalan mendekati Bumi dan menatap tepat pada dua bola matanya.

"Mas, status saya ini apa di mata, Mas? Dulu Mas bilang kalau Mas akan melamar saya secepatnya kalau saya sampai hamil karena perbuatan Mas, tapi saat saya katakan saya hamil tujuh bulan yang lalu, Mas malah nggak pernah datang-datang lagi. Mas juga tidak pernah membalas ratusan pesan saya dan terus *reject* telepon saya. Sampai akhirnya saya tahu dari orang lain kalau hari ini, Mas akan menikahi wanita lain. Kita sudah bersama cukup lama kan, Mas? Lima tahun, dan rupanya penantian panjang saya sia-sia." Vanilla menatap sedih Bumi yang terus saja memandangnya lurus-lurus tanpa membalas satu suku kata pun selama ia berakting. Bumi bahkan tidak berkedip sama sekali.

Jangan-jangan Bumi mengenalinya lagi. Kacau!

"Setelah saya pikir-pikir. Tidak ada gunanya juga saya mencari Mas di sini. Mas memang tidak mencintai saya dan juga calon anak kita yang akan lahir sebentar lagi. Kalaupun Mas hari ini tidak jadi menikahi wanita ini, besok-besok Mas pasti akan menikahi wanita lain lagi," tukas Vanilla lirih.

Vanilla sudah main cantik sekarang. Kata-kata yang diucapkannya memang keluar dari hatinya. Ia memang sedang patah hati parah karena Bumi akan

menikah, karena Vanilla memang *secret admirer*-nya Bumi sejak ia masih bergigi ompong dan Bumi masih berpacaran dengan Bintang. Hari ini aktingnya luar biasa karena ia memang patah hati sungguhan. Aktingnya dari hati.

"Hari ini saya akan melepas Mas dalam arti yang sebenar-benarnya. Saya tulus dan ikhlas melepas Mas untuk wanita pilihan Mas ini. Walaupun rasanya berat sekali, saya akan belajar untuk membuang Mas jauh-jauh dari kehidupan saya. Saya menyadari kepergian kadang menjadi cara untuk menghajar diri sendiri dengan pemikiran bahwa bersama saya dulu, Mas mungkin tidak bahagia," bisik Vanilla lirih seraya mengelus lembut rahang Bumi.

Vanilla merasa tubuh Bumi mendadak kaku dan napasnya tertahan.

"Saya akan tetap mencintai Mas, walaupun kita sudah tidak lagi bersama. Kalau memang sekarang Mas telah menemukan seseorang yang lebih baik dari saya, maka pergilah. Saya sepenuh hati rela. Saya tidak akan berjuang dan menunggu lagi untuk membuktikan pada Mas bahwa saya lebih baik dari dia. Mas tahu kenapa? Karena tanpa Mas sadari, kepergian Mas dari hidup saya beberapa bulan terakhir ini, telah lebih dulu membuktikan bahwa Mas bukanlah laki-laki yang baik untuk masa depan saya. Mas bukanlah orang baik yang tepat untuk diajak hidup lebih baik bersama saya dan calon anak



kita. Terima kasih telah pergi. Terima kasih telah mengosongkan tempat yang akan diisi oleh orang yang lebih baik untuk masa depan saya nanti. Berbahagialah, Mas. Semoga dia yang Mas pilih sekarang, suatu nanti tidak akan pergi meninggalkan Mas, sebagaimana Mas pergi meninggalkan saya. Saya pamit ya, Mas? Permisi."

Vanilla bergerak cepat. Berusaha menyibak ramainya tamu-tamu undangan yang menyaksikan pertunjukannya tadi sebelum sebuah lengan kekar menarik pergelangan tangannya dengan kuat. Bertekad tidak akan melepaskannya.

"Tunggu dulu. Ayo kita menikah. Kesedihan di matamu telah menyadarkan Mas bahwa Mas salah. Mas tidak pernah memilih wanita mana pun lagi sejak lama sekali, tetapi hari ini, Mas memutuskan untuk mencoba peruntungan Mas lagi. Hari ini Mas mau mencoba mencintai lagi. Kamu telah membangunkan sesuatu di hati Mas yang sudah lama mati. Mas menginginkan kamu. Ayo kita menikah saja hari ini," pungkas Bumi mantap.

Suasana seketika senyap. Tamu-tamu seakan tidak percaya mendengar kata-kata yang diucapkan oleh Bumi. Apalagi Vanilla. Bagaimana ini? *Plan A* dan *plan B* gagal semua. Gawat! Vanilla mencari-cari bayangan Pandan Wangi. Ketika ia mendapati Pandan berdiri di sudut ruangan dengan wajah pucat, sadarlah Vanilla akan nasibnya. Ia kini sudah berada diujung tanduk. *Plan A* gagal, *plan B* juga

gagal. Ia mengalihkan pandangannya pada Aliya. Aliya terlihat menatap datar lengan Bumi yang mencengkram erat pergelangan tangannya. Sepertinya Aliya juga tidak bisa membantunya saat ini. Habislah ia kali ini. Habis! Pada saat-saat genting seperti itulah sekonyong-konyong terdengar teriakan kebakaran. Keadaan menjadi kacau saat semua orang panik dan berlari ke sana kemari untuk menyelamatkan diri.

Ada asap putih yang mulai membumbung tinggi dari arah belakang rumah. Saat itu lah sebuah lengan kuat menariknya menjauh hingga pengangan tangan Bumi terlepas. Orang itu kemudian membawanya ke pintu samping dan terus menuju pintu belakang menjauhi kerumuman. Siapa pun itu orangnya, Vanilla mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya karena telah menyelamatkan hidupnya. *Alhamdulillah.*





Dengan langkah tersaruk-saruk, Vanilla mengikuti langkah kaki orang yang menyelamatkannya. Vanilla sedikit heran karena penolongnya ini bersikap seolah-olah ia sudah sangat mengenal setiap sudut rumah Aliya. Buktinya ia tahu mengenai pintu samping bahkan jalan setapak menuju taman belakang rumah sahabatnya itu. Vanilla nyaris terjungkal saat kakinya secara tidak sengaja tersandung akar sebuah pohon besar yang luput dari perhatiannya. Ia juga agak kesusahan berjalan karena bantalan di perutnya semakin lama semakin kendor saja ikatannya. Dengan tidak sabar ia mengangkat roknya dari bawah dan membuka ikatan bantalan hamil tujuh bulan itu dari perutnya. Vanilla





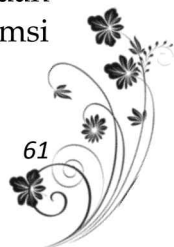
mengerutkan dahinya saat penolongnya ini menyumpah-nyumpah melihatnya mengangkat rok tinggi-tinggi.

"Kamu itu otaknya kenapa tidak dipasang dulu sebelum bertindak, hah? Ke mana rasa malu kamu saat menaikkan rok kamu tinggi-tinggi seperti itu padahal ada seorang laki-laki tepat berada di sampingmu, hah?" Suara bentakan penolongnya membuat kupingnya berdenging seketika.

*"Ahelah ini orang galak amat, ya?"*

"Eh Bapak, Abang, Aak ataupun Mas. Anda tahu tidak kalau lari sambil membawa-bawa *buntelan* segede gambreng ini ribet urusannya tahu? Lagian kalau Anda risi, ya sudah nggak usah dipandangin juga kali. Begitu aja repot!" sembur Vanilla kesal.

"Kamu ini kalau dikasih tahu, menyahut terus. Kapan kamu bisa menghargai nasihat orang yang jauh lebih tua dari kamu?" Kali ini penolongnya yang gantian menyembur. Ia baru saja ingin kembali menyahuti kata-kata penolongnya, saat pandang matanya tertumbuk pada Pandan Wangi. Sahabatnya ia tampak sedang sibuk membakar dahan dan daun-daun kering di belakang rumah Aliya. Astaga, ternyata teriakan kebakaran heboh yang membuat para tamu tunggang langgang tadi adalah ulah Pandan Wangi. Sahabatnya itu sengaja membakar sampah dan berupaya menciptakan kekacauan dengan asumsi



kebakaran. Pandan Wangi ini memang panjang akal seperti ayahnya. Luar biasa!

"Eh, Abang sudah berhasil menyelamatkan Illa? Terima kasih banyak ya, Bang Altan? Ternyata kepiawaian Abang yang tersohor sebagai spesialis penggagal pernikahan belum berkurang sedikit pun kedigjayaannya. Waktu dan usia bukan ternyata bukan halangan. Hebat! Sekarang tolong Abang bawa kabur si Illa dari sini sebelum Om Bumi dan orang-orang lainnya berhasil menemukan Illa. Illa pasti akan dijadikan campuran bahan perkedel jagung kalau ayah dan bundanya sampai tahu soal kejadian ini. Tolong banget ya, Bang? Oh iya, CCTV yang ada di taman belakang ini juga sudah di nonaktifkan oleh Aliya. Jadi Abang tidak usah khawatir. Tidak akan ada orang yang tahu kalau Abang telah membantu Illa kabur. Tolong jagain Illa sebentar sebelum saya jemput nanti di apartemen ya, Bang?" lanjut Pandan lagi.

Penolongnya tak lain dan tak bukan adalah si om setan ini ternyata! Astaga, hutang budi pada Aliya lunas, tapi nambah satu hutang budi lagi pada Altan. Sia-sia saja pengorbanannya kali ini. Hutangnya tetap ada. Hanya saja berganti orangnya.

Ia melihat Altan mengganggu cepat pada Pandan. Selanjutnya Altan menarik tangannya agar berjalan lebih cepat melintasi jalan setapak dan

membuka pintu taman belakang. Mobil Altan telah terparkir manis di sana.

"Cepat masuk sebelum ada orang lain yang menemukan kita."

Tanpa perlu disuruh dua kali Vanilla segera masuk ke dalam mobil. Melalui ekor matanya ia melihat Altan membuka topi dan juga kaca mata hitamnya. Menyusul ia membuka jaket kulit hitamnya. Kini Altan hanya menyisakan kaus putih *body fit* yang mencetak lekuk liku dada dan lengan kekarnya.

"Om .... "

"Apa?"

"Kok nggak sekalian sih aja sih, Om?"

"Sekalian apa?"

"Sekalian buka kaus putihnya. Nanggung banget kalau cuma buka jaket doang. Mata saya sudah nggak sabar pengen ngeliat kotak-kotak di perut dan dada, Om."

Altan ternganga. Bocah ini mesum gila!

"Kamu ini memang perwujudan nyata dari bunda kamu setelah 22 tahun berjalan ya? *Omes* banget sih kamu! Kecil-kecil pikiran kamu itu ternyata udah mesum akut aja."

Altan menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia *speechless* melihat keberanian Vanilla yang terang-terangan ingin melihat tubuh *macho*-nya. Kalau saja Om Heru tahu kelakuan putrinya yang mesumnya



11 12 dengan bundanya, bisa kena *stroke* mendadak si Om.

"Ck! Saya kan cuma nanya. Kalau dikasih kesempatan ngeliat ataupun ngelus-ngelus dikit ya, terima kasih, dan kalau pun tidak boleh, juga tidak apa-apa. Masih banyak roti sobek-roti sobek laki-laki lain yang bisa saya pan ...."

Illa menghentikan kata-katanya saat melihat Altan ternyata benar-benar membuka kaos putihnya. Ia melongo. Tantangannya dijawab langsung oleh si Om.

"*Bagaimana ini? Ya sutralah. Lo jual gue beli. Lo buka, gue elus. Lo ngedesah, gue lari. Gampang, kan?*"

Sekalian ini adalah *shock therapy* untuk mencoba traumanya yang takut akan kedekatan dengan laki-laki. Siapa tahu kalau traumanya itu sudah sembuh sekarang?

"Nih, sudah saya buka? Habis saya buka kamu mau ngapain?" tantang Altan seraya menatap wajah imut ini dalam-dalam. Umur boleh baru awal dua puluhan, tapi mesumnya itu yang tidak tahan. Sifat Vanilla ini memang seratus persen menurun genetik bundanya.

"Ya mau dielus-elus dong. Apalagi coba?" Saat mengatakan kalimat itu, Vanilla benar-benar mengelus-elus dada kekar Altan dengan santai. Ia membuat pola-pola abstrak di sana. Melingkar, naik turun dan menekan-nekan keliatan dan kekenyalan dada Altan dengan penuh rasa ingin tahu.



Eh, traumanya benar-benar sudah sembuh ternyata. Dia sudah tidak takut lagi berdekatan dengan laki-laki! Hore!

"*Shit!*" Altan memaki pelan. Apalagi saat Vanilla dengan tangan gemetar meraba-raba perut roti sobeknya.

Altan seakan-akan merasa ribuan kupu-kupu menyerbu dan menggelitiki perutnya. Ada getaran lembut dan hangat yang berkumpul di sana.

"*Altan baper! Baiklah lo jual gue beli. Lo elus, gue cium deh!*"

Altan mendadak mencondongkan tubuhnya ke depan dan memeluk erat Vanilla. Ia mendekap erat tubuh Vanilla pada dada telanjangnya dan menyumpah-nyumpah dalam hati saat sesuatu terbangun dari tidur panjangnya. Ia bergairah setengah mati. Pertanda apakah ini?

Sementara Vanilla yang sebenarnya sangat trauma dengan kedekatan fisik yang pernah dipaksakan padanya bertahun-tahun lalu, kembali merasakan *deja vu*. Ia seakan-akan kembali terlempar ke masa lalu.

Di gudang belakang sekolah yang sudah lama tidak terpakai. Vanilla masih berseragam putih biru kala itu. Seseorang menutup kedua matanya dari belakang serta memaksa menciumnya. Ia juga merasakan ada tangan-tangan yang meraba-raba bagian tubuhnya yang tidak pernah disentuh oleh orang lain. Ia yakin pelakunya itu pasti lebih dari



satu orang. Sentuhan mereka semua menyakiti dan memperlukainya. Deru napas mereka yang menyapu-nyapu wajahnya menakutinya. Bagaimanapun ia hanyalah seorang anak SMP yang tidak tahu apa-apa soal sentuhan fisik dan keintiman antara laki-laki dan perempuan. Satu hal yang pasti, ia tahu kalau dirinya sedang dalam bahaya, dan sekarang, peristiwa itu seakan-akan terjadi lagi padanya. Sama seperti waktu itu, ia tidak berdaya. Vanilla ketakutan dan melawan sekuat tenaga. Tidak peduli caranya seperti apa. Yang penting ia tidak akan menyerah. Vanilla menjerit dan memukul sebisanya.

Teriakan histeris dan pukulan-pukulan sembarang Vanilla menyadarkan Altan. Dengan cepat Altan melepaskan dekapannya. Vanilla kembali membuat gerakan khas apabila ia sedang ketakutan. Menenggelmkan kepala ke pangkuan seraya menutupi kepalanya dengan kedua lengan. Vanilla terus berteriak-teriak mengatakan pergi dan jangan berulang-ulang kali dalam posisi duduk di dalam mobil. Berupaya menyembunyikan wajah di antara kedua kakinya. *Damn it!* Peristiwa apa yang sebenarnya telah terjadi pada gadis ini. Bagaimana kedua orang tuanya bisa tidak mengetahuinya? Karena sepengetahuannya trauma seperti ini harus diterapi dan konseling berulang-ulang kali dengan para ahli sampai trauma itu bisa diatasi. Kalau tidak, ya akan seperti inilah akibatnya. Mimpi buruk



yang akan selalu hadir tiba-tiba dan berulang setiap menemukan sedikit pemicu saja.

"Vanilla."

"Pergi! Pergi !" Vanilla menjerit histeris seraya komat-kamit menceracau tidak jelas.

Baru saja Altan ingin membujuknya, pandangannya tertumbuk pada satpam rumah Aliya dan beberapa orang lelaki bertubuh tegap yang keluar dari pintu belakang. Dengan segera ia melarikan mobilnya sekencang mungkin masih dalam keadaan bertelanjang dada. Dalam hati ia berdoa, semoga saja ia tidak terkena razia. Demi apa coba kalau ia ditangkap polisi dalam acara 86. Dalam keadaan tidak berbusana lengkap pula. Bisa *viral* mendadak minimal se-Indonesia raya bukan?

Manusia paling tampan setara surya dan seruang angkasa dirazia dalam keadaan separuh *naked*, pasti akan menjadi tajuk utama di semua media massa. Bah! Bikin malu saja. Mau ditaruh di mana wajah tampan bersertifikat dan ber-SNI-nya ini?



"Kamu sebenarnya kenapa, La? Kamu pernah mengalami pelecehan? Ayo ceritakan sama saya. Siapa tahu saya bisa membantu?" tanya Altan hati-hati pada Vanilla yang hanya duduk diam di sofa.



Sudah setengah jam Vanilla hanya duduk diam di sana. Hening lagi. Altan menarik napas panjang. Vanilla tidak mau menceritakan apa pun padanya. Sepertinya ia harus sedikit memancingnya.

"Percayalah, bahwa segala sesuatu yang kamu hadapi ini bukanlah persoalan yang sebenarnya harus kamu hadapi sendirian. Jutaan orang di luar sana mungkin memiliki persoalan yang sama seperti kamu. Bedanya mungkin mereka terbuka pada keluarga atau konseling dengan para ahli yang kompeten di bidangnya."

Altan melihat Vanilla masih tetap bungkam. Ia hanya menggesek-gesekkan kakinya di atas karpet lembut ruang tamu. Kedua tangannya saling terjalin di pangkuan. Ekspresi wajahnya terlihat seperti campuran antara sedih dan juga gelisah. Pandangannya tidak fokus lagi pada satu objek. Vanilla terlihat resah. Sungguh resah.

"Saya tidak apa-apa kok, Om. Saya tadi hanya ...."

"Akting? Latihan drama? Basi banget alasan kamu, La, tapi baiklah, saya juga sudah lama sekali tidak latihan drama. Terakhir saya ikut latihan drama ya ... saat saya SMA dan kamu SD ya waktu itu? Yang kamu berakting jadi keponakan saya saat acara Pentas Seni di sekolah dulu, dan akhirnya sampai sekarang kamu malah keterusan memanggil saya Om, padahal usia kita hanya berjarak 8 tahun.



Ayo, kita latihan lagi. Kali ini kita berakting sebagai sepasang suami istri yang sedang kepingin main kuda-kudaan, ya? Ayo sini, Sayang? *Rawrrrrr*."

Altan membuat gerakan seakan-akan ingin menerkam Vanilla."

Vanilla kaget. Ia segera berlari menjauhi Altan. Ia bahkan menabrak pajangan keramik di sudut ruangan saking terburu-burunya menghindar.

"*See?* Kamu trauma, tapi kamu masih saja *ngeles* kanan kiri. Ayo, La. Katakan pada saya. Ada apa sebenarnya? Jangan takut. Kamu pasti sudah memendam masalah ini sekian lama. Sekarang saatnya bagi kamu untuk membagi separuh bebanmu ke punggung saya."

Altan membantu Vanilla berdiri berdiri dan menatap dalam kedua matanya. Berusaha meyakinkan Vanilla akan kesungguhannya.

"Tidak bias," keluh Vanilla lesu dengan raut wajah putus asa.

"Kenapa tidak bisa?" tanya Altan penasaran.

"Nanti Om akan jijik kepada sa — saya," guman Vanilla dengan suara tertahan. Ekspresi wajahnya tampak tersiksa.

"Kamu belum bercerita, tetapi mengapa kamu seakan-akan sudah tahu reaksi saya?"

"Karena saya sendiri juga begitu. Saya jijik setengah mati pada diri saya sendiri. Apalagi orang lain, kan?" jawab Vanilla lirih.



"Belum tentu. Kamu belum tahu saja siapa saya yang sebenarnya. Sebagai salam pembuka, saya akan katakan, saya tidak peduli apakah seorang wanita itu masih perawan atau seorang janda beranak enam kalau saya sudah benar-benar menyukainya. Segala sesuatu yang berbentuk fisik adalah urutan nomor 18 dalam hidup saya, karena bagi saya, ini." Altan menunjuk hatinya. "Dan ini," Altan menunjuk kepalanya. "Adalah diatas segala-galanya."





"Sore itu ada kegiatan ekskul basket di sekolah. Seperti biasa saya senang, karena bermain bola basket adalah olahraga favorit saya. Berhubung *club* anak basket itu banyak sekali peminatnya, kami bermain bergantian. Saya merasa tidak puas karena cuma bisa main sebentar. Akhirnya saya memutuskan untuk menunggu hingga jam ekskul anak-anak berakhir." Untuk pertama kalinya Vanilla mau membagi rahasia kelamnya.

"Setelah anak-anak basket pulang semua, saya latihan sendiri. Pandan tidak mau ikut karena takut pulang kesorean dan Aliya ingin cepat pulang karena kurang enak badan. Tidak terasa langit sudah mulai gelap. Pak Ipul, penjaga sekolah, memperingatkan agar saya segera pulang karena



hari sudah sore. Saya baru sadar kalau hari sudah mulai gelap. Saya mulai takut, karena hari itu pulang sendiri. Supir kami izin tidak masuk karena istrinya melahirkan."

Vanilla yang saat ini telah duduk kembali di sofa, mencoba mengingat kejadian yang rasanya baru kemarin terjadi. Sebenarnya ia merasa aneh karena telah menceritakan rahasia kelamnya pada musuh besarnya. Ya, musuh besarnya! Mengapa ia melakukan hal bodoh itu? Ini semua karena ia teringat akan kata-kata ayahnya saat ia bermusuhan dengan Pandan Wangi sewaktu kecil dulu. Dulu, ia sangat membenci Pandan wangi, karena Pandan itu tidak bisa diam, seperti anak kera. Ia terus melompat ke sana kemari. Memanjat pohon seperti anak laki-laki dan piawai mengikat berbagai macam simpul tali. Pandan bahkan bisa memasak ikan hasil pancingan kakaknya dengan memanggangnya begitu saja di atas bara api. Hasilnya pun enak sekali. Ayahnya menyebut Pandan dengan sebutan anak pintar dan Bang Izar memuji Pandan anak jenius. Dada Vanilla waktu itu sesak oleh kebencian. Anak kera itu telah merebut kasih sayang ayah dan kakaknya. Di matanya, apa pun yang dilakukan oleh Pandan itu tidak ada yang benar. Semua kebaikan Pandan dipandangnya sebagai ejekan terselubung yang ditujukan secara khusus padanya.

Sampai pada suatu hari saat sekolah, mereka mengharuskan tiap-tiap siswa membuat tugas

rumah berupa berbagai macam simpul pramuka. Vanilla berusaha membuat semua simpul-simpul itu berbekal tutorial cara membuat simpul di youtube. Ternyata walaupun terlihat sangat sederhana dan mudah, tetapi tetap saja ia gagal melakukannya. Vanilla hanya bisa membuat simpul hidup dan simpul mati saja. Sementara simpul jangkar, pangkal, tarik, anyam, rantai dan lain sebagainya, ia tidak bisa. Tanpa diduga-duga musuh besar, si anak kera mendekatinya. Pandan pun mengajarkannya membuat simpul-simpul itu dengan sabar satu per satu. Ketika secara tidak sengaja jari mereka saling bersentuhan, ia nyengir dan Pandan meringis geli. Mereka akhirnya tertawa bersama apalagi ketika mengingat sikap mereka di waktu lalu.

Sejak hari itu mereka memutuskan untuk saling bersahabat tanpa bisa dipisahkan lagi. Kala itu usia mereka masih delapan tahun.

Malam harinya, ia menceritakan semuanya pada ayahnya. Vanilla mengatakan kalau ia sekarang sudah berbaikan bahkan bersahabat dengan Pandan. Ternyata Pandan itu walaupun tidak bisa diam tetapi hatinya baik dan orangnya juga asyik. Mereka bermusuhan tapi Pandan tetap saja mau mengajarnya. Pandan itu musuh yang baik katanya. Kala itu ayahnya tertawa bahagia. Ayahnya mengatakan pada dasarnya semua orang itu baik. Hanya saja, terkadang sifat iri, dengki dan cemburulah yang membuat perasaan baik seseorang



menjadi berubah menjadi benci. Ayahnya bahkan mengatakan bahwa ia itu sebenarnya tidak membenci Pandan, tetapi mungkin hanya sedikit merasa cemburu saja karena Pandan bisa melakukan hal-hal luar biasa yang tidak bisa ia lakukan. Harusnya ia belajar pada Pandan, bukan malah membencinya dan terus memusuhinya. Tanpa alasan pula. Kan konyol?

Ayahnya juga mengatakan padanya bahwa terkadang musuh juga bisa menjadi sahabat untuk sesaat. Dia bisa jadi orang yang membantu saat kita susah dalam hal-hal yang tidak terduga. Sejatinya seorang musuh itu adalah orang terjujur dalam menilai diri kita. Jika teman menilai kita biasanya hanya pada hal-hal yang baik-baik aja mereka ungkapkan, tapi musuh berbeda. Saat mereka memaki dan mengata-ngatai kita, sebenarnya itu adalah perkataan yang jujur dan sebenarnya. Berterima kasihlah pada mereka untuk saat-saat tertentu. Itulah nasihat ayahnya yang selalu akan ia ingat.

"Lanjutkan, Illa. Saya akan mendengarkan dengan sabar seberapa pun panjangnya cerita kamu. Saya bersedia menunggumu membuka mulut semalaman, dan kalau perlu kamu menginap saja di sini sekalian."

*"Sebelum ayahmu datang dan menggorok leher gue,"* batin Altan.

Vanilla menarik napas panjang beberapa kali sebelum melanjutkan ceritanya.

"Saat saya menyimpan bola basket di gudang inventaris sekolah, seseorang tiba-tiba saja menutup kedua mata saya dari arah belakang. Saya kira itu Aliya, karena tangannya kecil dan lembut. Aromanya juga sama. Saya mulai merasa ada sesuatu yang salah saat orang tersebut, kemudian ... kemudian meraba-raba bagian terlarang tubuh saya," lanjut Vanilla pelan.

Kejadian itu rasanya baru kemarin. Ia masih mengingat dengusan napas menjijikan mereka di kuduknya.

"Orang itu kemudian menutup mata dan mulut saya dengan sesuatu, serta membopong saya ke suatu tempat. Saat itulah saya baru menyadari kalau itu sudah pasti bukan Aliya. Mana mungkin Aliya yang tubuhnya ceking begitu bisa membopong tubuh saya."

Vanilla menghentikan ceritanya. Ia seolah-olah kembali merasakan kejadian itu lagi. Keringat dingin bermanik di dahi dan ujung hidungnya. Vanilla tiba-tiba merasa kedinginan dan ketakutan. Ia menaikkan kakinya ke atas sofa dan mencari kehangatan dengan memeluk dirinya sendiri. Altan bergegas ke dapur. Menuangkan segelas air dingin dari kulkas dan menggenggamkannya pada Vanilla. Vanilla menerima dengan gerakan kaku dan meneguk beberapa kali. Segarnya air yang mengalir



tenggorokannya sedikit banyak membantu menghilangkan kegelisahannya. Ia menarik napas beberapa kali sebelum melanjutkan kembali ceritanya.

"Beberapa saat kemudian, saya merasa diturunkan dari bahu orang tersebut. Orang tersebut kemudian membuka ikatan mata dan mulut saya. Saat itu saya baru sadar kalau orang tersebut membawa saya ke gudang sekolah yang sudah tidak terpakai.

Suasana sudah mulai gelap serta di gudang memang tidak memiliki penerangan, saya tidak bisa begitu jelas melihat wajah orang tersebut. Hanya saja saya baru tahu orang tersebut tidak sendirian. Ada dua orang lagi bersamanya. Saat salah seorang dari mereka menyalakan Mancis karena ingin merokok, samar-samar saya mengenali orang yang menculik saya. Ia adalah Rendy, anak nakal biang onar kakak kelas saya, dan dua orang lainnya adalah Yudha dan Parlan. Teman sekelas Rendy." Suara

Vanilla makin lama makin pelan. Rasa horor terpancar dari kedua bola matanya.

"Waktu itu saya sangat marah sekaligus takut. Saya memberanikan diri menanyakan pada mereka mengapa mereka membawa saya ke sini dan apa tujuan mereka. Rendy mengatakan bahwa tujuan mereka adalah untuk menunjukkan kepada saya, betapa berbahayanya seorang laki-laki kalau



sedang *horny*. Setelah itu mereka ... mereka kembali menyentuh-nyentuh bagian tubuh saya yang sangat pribadi. Saya marah dan terus berupaya melawan, tetapi kekuatan saya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan mereka bertiga." Vanilla menundukkan wajahnya. Pandangannya menekuri karpet ruang tamu.

Kini tiba juga saatnya untuk menceritakan bagian yang paling mengerikan. Ia sangat ingin melupakan bagian yang ini. Bagian di mana ia merasa sangat jijik melihat dirinya sendiri. Bagian yang merantai kedua kakinya hingga ia sangat sulit untuk merasa bahagia dan bebas sepenuhnya. Ia selalu was was setiap saat. Harap-harap cemas menunggu bom yang bisa meledak kapan saja tanpa ia tahu kapan waktunya. Percayalah itu sangat tidak enak rasanya.

"Salah seorang dari mereka menghidupkan lampu *emergency*. Kemudian mereka mengambil beberapa *pose* tubuh saya yang hanya menggunakan pakaian dalam *via* ponsel. Mereka mengatakan kalau saya macam-macam dan melaporkan kejadian ini pada orang lain, maka mereka tidak akan segan-segan menyebarkan foto-foto saya," jelas Vanilla lirik.

"Brengsek! Bajingan!"

Vanilla menarik napas pasrah saat mendengar Altan menyumpah-nyumpah. Altan juga menghantam dinding di belakangnya dengan



kepalan tangan. *See?* Inilah reaksi orang-orang yang paling ditakuti olehnya. Rasa tidak percaya berbalut jijik ataupun kasihan mendengar kisah kelamnya, tapi ia sudah terlanjur mengatakannya. Vanilla tinggal melanjutkan sisanya saja agar bebannya sedikit berkurang seperti kata-kata Altan tadi.

"Apakah mereka berhasil merusak kamu, La?" tanya Altan hati-hati.

"Untungnya tidak sempat. Tiba-tiba saja Aliya datang dan berupaya menolong saya. Kedatangan Aliya membuat gugup mereka bertiga, karena panik Rendy dan Parlan sampai memukuli Aliya hingga pingsan. Sebelum kabur mereka masih sempat mengancam kalau saya mengadu, ia akan menyebarkan foto-foto tidak pantas saya ke media sosial. Saya sempat ingin mengadukan kejadian ini kepada ayah saya, tapi Aliya melarangnya. Aliya mengatakan bagaimana kalau mereka benar-benar meng-*upload* foto-foto saya ke media sosial? Memang benar mereka bertiga bisa ditangkap dan dipenjara, tetapi apakah itu sebanding dengan hancurnya nama baik keluarga saya? Bagaimana saya bisa menegakkan wajah saya di luar sana, sementara orang yang tidak mengenal saya sudah pernah melihat seluruh lekuk liku tubuh saya? Seumur hidup saya akan menjadi bahan *bully*-an dan tatapan-tatapan penasaran orang-orang akan diri saya. Jejak digital itu kan kejam, Om," adu Vanilla lirih.

Ada jeda sebentar sebelum Altan yang sebelumnya berdiri, berpindah posisi duduk di sampingnya. Sesaat kemudian Vanilla merasa Altan mengelus pelan rambutnya dan membawa kepalanya dalam pelukan. Memberikan kenyamanan lewat pelukan hangatnya. Ia menyadari, ada kalanya kata-kata tidak lagi dibutuhkan saat sebuah pelukan sudah mewakili semua ucapan. Mereka berpelukan dalam diam sekitar lima belas menit.

Setelah merasa kalau keadaan Vanilla berangsur membaik, barulah Altan memutuskan untuk menanyakan beberapa hal yang sebenarnya sudah sedari tadi ada di ujung lidahnya.

"Mengapa Aliya bisa tiba-tiba kembali ke sekolah?"

"Ponsel Aliya ketinggalan di kelas katanya, Om. Makanya ia kembali lagi ke sekolah. Saat ia masuk ke kelas, ia melihat tas saya masih ada di sana sementara saya tidak terlihat di mana pun. Makanya Aliya mencari-cari saya di setiap sudut sekolah sampai akhirnya dia mendengar suara-suara mencurigakan dari arah gudang tua, dan ternyata kecurigaannya benar. Ada saya di sana."

"Pak Ipul, penjaga sekolah, pada saat kejadian itu beliau ada di mana?"

"Saya tidak tahu, Om. Saya panik karena Aliya pingsan. Setelah Aliya siuman, Aliya dan supirnya mengantar saya pulang ke rumah. Dalam



perjalanan, kami sepakat untuk menyimpan kejadian tadi hanya untuk kami berdua. Kami masih SMP, Om. Kami kebingungan harus bersikap bagaimana?"

"Dengar Illa. Saya merasa terlalu banyak kejanggalan di sini. Saya akan mulai menyelidiki pelan-pelan, apa sebenarnya yang terjadi pada waktu itu. Apakah ketiga orang senior kamu itu memang ingin merusakmu karena ada kesempatan, atau mereka bertiga itu hanya wayang yang digerakkan oleh sang dalang? Kalau memang kejadian itu murni hanya karena adanya kesempatan dan kegilaan hormon anak-anak remaja, itu seharusnya lebih mudah untuk saya selesaikan, tetapi kalau mereka itu hanyalah wayang-wayang, ini yang berbahaya, La. Berarti mereka memang sudah mengincar kamu dari jauh-jauh hari. Apa motif mereka dan apa tujuan utamanya? Itulah PR panjang yang harus kita selesaikan," tukas Altan geram. Ia emosi saat mengetahui kebiadaban para senior Vanilla. Ia berencana akan menghabisi mereka bertiga.

"Saat ini satu hal yang paling ingin saya lakukan adalah menghabisi tiga orang senior kamu itu." Altan mengkertakkan giginya. Ia benar-benar ingin mencabik-cabik ketiga orang itu. Ia akan menyiksa mereka pelan-pelan, hingga mereka mereka sendiri yang akan minta dihabisi. Lihat saja nanti!

"Om nggak perlu menghabisi mereka. Mereka sudah habis saat itu juga," sahut Vanilla dengan raut wajah puas.

"Maksudnya?" Altan menjinjitkan alisnya. Berusaha menerka-nerka ucapan Vanilla.

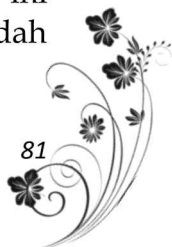
"Mereka semua meninggal malam itu juga. Mereka mengalami kecelakaan beruntun sepulang dari sekolah."

"Ini lebih aneh lagi. Saya tidak suka menduga-duga, tapi sepertinya ada sesuatu yang ingin ditutupi oleh seseorang untuk membungkam ketiga senior kamu ini. Semakin menarik saja kasus kamu ini, La. Terlalu aneh rasanya kalau ada seseorang yang sebegitu dendamnya pada seorang anak belasan tahun. Tidak masuk di akal!"

"Jadi saya harus bagaimana sekarang, Om?"

Vanilla jadi ketakutan sekarang. Berbagai macam kemungkinan-kemungkinan buruk saling berlintasan di benaknya. Ia baru menyadari implikasi dari semua kejadian itu setelah usianya dewasa seperti sekarang ini. Dulu ia selalu mengenyahkan dugaan-dugaan yang terkadang singgah di kepalanya karena ia trauma. Semakin ia berusaha mengingat, semakin rasa-rasa yang dahulu ia alami kembali menakutinya. Ia tidak mau lagi mengingatnya!

"Kamu tenang saja. Saya akan mencari tahu pelan-pelan serta merangkai-rangkai peristiwa ini satu per satu. Saya ingin tahu, siapa yang sudah



membuat dua orang anak SMP seperti kamu dan Aliya ini ketakutan. Kamu tenang saja. Tidak ada kejahatan yang sempurna dan tidak meninggalkan bukti. Kalaupun belum terungkap, itu hanya soal waktu. Sekarang, saya akan menanyakan satu hal penting pada kamu. Otak kamu itu konslet atau bagaimana sampai kamu dan Pandan Wangi saling berkolaborasi serta *featuring* dengan mempelai wanita untuk mengacaukan pernikahannya sendiri? Bagaimana kalau seandainya ayah dan bunda kamu mengetahui tingkah laku tidak terpuji putri kesayangan mereka? Lebih jauh lagi, bagaimana kalau saya dan Pandan tadi gagal untuk menyelamatkan kamu? Apakah kamu sudah siap benar-benar dinikahi oleh Bumi dan menjadi seorang istri? Jawab?"

*"Mampus dah gue! Ujung-ujung pasti dimarahin sama si Om galak ini. Mau jawab apalagi coba"*





Vanilla gelisah. Hatinya tidak tenang saat ia melihat sekelebat bayangan Bumi masuk ke dalam ruangan Altan. Ia tahu perusahaan Altan memiliki dua proyek baru dengan perusahaan ayahnya, karena Bumi juga menanamkan saham *fifty-fifty* pada salah satu perusahaan ayahnya, maka otomatis Bumi juga memiliki hak yang sama dengan ayahnya, dan sepertinya *project* ayahnya kali ini akan di-*follow up* oleh Bumi. Makanya ia tidak heran mendapati Bumi wara wiri di kantor ini.

Sedari kecil, ia cinta sudah mati pada Bumi. Di mana ada Bumi, maka ke situlah ia akan mendekat. Ia juga tidak segan-segan memperlihatkan perasaannya secara terang-terangan pada Bumi. Semua orang tahu kalau ia selalu berupaya mencari



cara agar bisa berdekatan lelaki pujaannya itu. Bumi kadang sampai risi karena selalu diekori olehnya.

Namun, sejak kejadian batalnya pernikahan Bumi dengan Aliya akibat ulahnya, Vanilla jadi merasa ketakutan sendiri. Ia merasa sangat berdosa. Bumi telah berusia 33 tahun sekarang, ia sudah cukup tua dan seharusnya sudah memiliki satu atau dua orang anak seperti teman-teman yang seusia dengannya.

Vanilla ingat, awal ia menyukai Bumi adalah saat ia mencuri dengar pembicaraan antar sesama laki-laki antara kakaknya dengan Putra Lautan, kakak Pandan Wangi. Menurut kakaknya dan Lautan, cinta sejati itu seperti kisah cintanya Bumi kepada Bintang. Walaupun Bintang itu gendut, dekil dan jerawat, tapi Bumi amat sangat mencintainya. Bumi tidak pernah menyuruhnya berdiet, mempercantik diri atau apa pun. Bumi mencintai Bintang apa adanya. Ia mencintai kelebihan dan kekurangan Bintang satu paket. Titik. Sesederhana itu. Sejak mendengarkan pembicaraan antara kakaknya dengan Lautan, Vanilla merasa kalau ia mulai jatuh cinta pada Bumi melalui telinganya, berlanjut ke hatinya. Bumi adalah laki-laki pertama yang ia taksir di kala ia mulai menyukai lawan jenisnya. Ia mulai sering berangan-angan akan mencari laki-laki sejati seperti Bumi yang mencintai Bintang dengan apa adanya dan bukan karena ada apa-apanya.



Kemudian badai itu pun datang. Kisah asmara legendaris Bumi dan Bintang kandas di tengah jalan. Bintang malah menikah dengan Tian. Sejak saat itu, Bumi tidak pernah terlihat dekat dengan perempuan mana pun juga. Patah hatinya Bumi sangat dalam sehingga ia tidak tertarik untuk menjalin hubungan percintaan lagi. Ia tumbuh besar dengan kisah cinta legendaris, tapi berakhir tragis antara Bumi dan Bintang. Makanya ia menjadi jatuh kasihan dan bersimpati pada Bumi.

Sewaktu Bumi patah hati dulu. Vanilla pernah berjanji pada dirinya sendiri apabila ia sudah besar nanti, ia akan menikahi Bumi agar Bumi tidak sedih dan merasa sendirian lagi. Vanilla menuliskan semua ungkapan perasaannya pada sebuah buku dengan tulisan halus kasar tegak lurus bersambung khas anak SD. Ia membawa buku itu dan menyerahkannya pada Bumi pada saat keluarganya bersilaturahmi ke rumah keluarga Bumi. Kala itu Bumi tertawa dan mengelus sayang kepalanya. Bumi mengucapkan kata terima kasih dan menghadihinya seulas senyum manis. Vanilla ingat, ia bahkan memaksa Bumi untuk menyimpan baik-baik buku itu. Vanilla mengatakan kelak saat sudah dewasa, ia akan meminta kembali buku itu. Sebagai tanda janji yang sudah ditunaikan. Vanilla masih kelas enam SD dan berusia belasan tahun kala itu. Setelah berusia awal dua puluhan seperti sekarang ini, barulah ia merasa kalau tingkahnya



waktu itu amat sangat lebay dan memalukan. Anak SD sudah mengerti cinta-cintaan.

"La, lo disuruh Bu Surti nganterin minuman ke ruangan Pak Boss. Sebentar lagi Pak Boss dateng. Tamu Pak Boss juga udah nunggu tuh di ruangnya."

*"Mampus! Bagaimana kalau Bumi nanti mengenalinya? Bisa dijadikan perkedel kentang lah ia oleh kedua orang tuanya."*

"Eh, malah bengong. Cepetan sana anter kopinya. Keburu kering ntar tamunya kalau kelamaan nggak dikasih minum," sembur Yati lagi.

Vanilla yang sedang mengantarkan berkas *fotocopy* untuk Winda hanya bisa mengangguk pasrah. Ini kan memang sudah tugasnya. Ia tidak boleh mencampur adukkan antara masalah pribadi dengan pekerjaannya, karena dia orang yang profesional. Ya ... walaupun cuma professional tingkat OG sih. He he.

"Oke, Yat."

Vanilla mengiyakan seraya memutar arah kaki ke arah *pantry*. Ia menghampiri Bu Surti yang dengan segera menyerahkan baki berisi dua gelas kopi. Vanilla bergegas berjalan ke arah ruangan yang akhir-akhir ini diakrabinya. Selama ia menjadi OG, Altan memang terus membudakinya. Makanya ia jadi lebih sering keluar masuk ruangnya dibandingkan dengan Tasya, sekretarisnya. Ia masuk begitu saja karena pintu memang dalam



keadaan terbuka. Samar-samar ia mendengarkan percakapan antara laki-laki dan perempuan. Itu berarti Tasya, sekretaris Altan sedang menemani Bumi. Pantas mejanya dalam keadaan kosong.

"Permisi."

Kedatangannya menghentikan sementara percakapan seru satu arah antara antara Tasya dan Bumi. Mengapa ia mengatakan satu arah? Itu karena sedari tadi Tasya sibuk nyerosos seru sendiri, sementara Bumi terlihat asyik dengan ponselnya. Bumi hanya membalas dengan gerakan tubuh seperti mengangguk, menggeleng atau mengangkat kedua bahunya sekaligus.

*"Ahelah, apa enaknya coba mengobrol dengan orang yang jelas-jelas memperlihatkan sikap kalau ia tidak tertarik untuk berbicara dengan kita?"*

Saat pandangan matanya berserobok dengan Bumi. Vanilla dengan cepat merubah arah tatapannya pada kopi yang sedang ia letakkan hati-hati di atas meja. Kelakuannya sudah mirip dengan seorang arkeolog saat memegang artefak kuno. Super hati-hati sekali. Beginilah kelakuan orang yang merasa bersalah sendiri.

"Kalau Anda mempunyai pekerjaan lain yang lebih penting, lanjutkan saja Bu Tasya. Saya bisa menunggu atasan Anda sendiri di sini. Anda tidak perlu repot-repot menemani saya."

*"Savage!"*



Bumi ini kalau berbicara memang rasanya renyah-renyah nyelekit gimana gitu. Bisa saja menyindirnya. Vanilla nyaris tidak bisa menahan senyum saat melihat wajah Tasya berubah cemberut. Siapa yang tidak jengkel mendengar kalimat sopan-sopan jahanam Bumi. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun lagi, Tasya berlalu dengan langkah kaki sedikit dihentakkan. Selain malu Tasya pasti juga kesal.

"Silahkan diminum kopinya Om, eh ... Pak Bumi, sementara Bapak menunggu Pak Altan. Permisi."

Vanilla membungkukkan sedikit tubuhnya. Ia sudah mengambil ancang-ancang untuk menghindar sejauh mungkin. Ia takut kalau terlalu lama di sini Bumi bisa mengenali kemiripannya dengan si wanita penggalan pernikahannya itu. Bisa panjang nanti urusannya.

"Kamu sibuk tidak, La?"

*"Jujur atau bohong ini jawabnya, ya?"*

"Tidak begitu sih, Pak." Vanilla akhirnya memilih jawaban netral. Tidak jujur tapi kan tidak bohong juga.

"Kalau tidak begitu sibuk, mau tidak kamu menemani saya mengobrol sambil menunggu atasanmu datang?"

Hadeh, bagaimana cara Vanilla menolaknya ya? Jujur, sebenarnya salah satu impiannya adalah mendapatkan kesempatan emas seperti ini.

Mengobrol intim berdua tanpa ada telinga lain yang ikut mendengarnya. Hanya saja, ia takut ketahuan. Permintaan Bumi ini buah simalakama sekali bukan?

"Sebenarnya saya masih memiliki banyak pekerjaan di *pantry*, Pak Bumi. Saya khawatir kalau atasan saya nanti marah karena saya malah mengobrol alih-alih menyelesaikan pekerjaan. Saya bisa tidak lulus magang nanti, Pak," elak Vanilla halus.

"Menemani saya juga termasuk tugas kamu, bukan? Kan sekarang saya ini termasuk atasan kamu juga? Saya mempunyai hak untuk mendapatkan pelayanan dari kamu," tukas Bumi seraya tersenyum kecil.

Bumi ini cara memaksanya halus sekali. Apa boleh buat, mau tidak mau Vanilla duduk juga di sofa samping Bumi. Bumi memang benar. Dia kan juga termasuk atasannya juga sekarang. Setelah meletakkan baki yang sedari tadi ia remas-remas karena gugup, Vanilla memberanikan diri menatap Bumi.

*"Hadeh, lama-lama di sini bisa ketahuan tidak ya? Daripada tidak enak makan, tidak enak tidur, karena terus dihantui rasa bersalah, lebih baik mengaku sajalah. Berani berbuat, juga harus berani bertanggung jawab."*

"Kamu hebat juga ya bisa bertahan sebagai OG di sini, La? Altan kan terkenal sadis mulutnya. He he he."



"Ya terpaksa sih, Pak. Namanya juga ditantang orang. Ya dijabaninlah. Saya kan orangnya pantang dirantangin, eh ditantangin. He he."

"Ya namanya juga usaha demi skripsi, Pak. Saya berprinsip mengalah untuk menang, Pak," sahut Vanilla diplomatis.

"Lama-lama kok gue merasa jadi kayak Vanilla Teguh ya?"

"Wah, sudah pintar menjawab dengan jawaban diplomatis ya kamu sekarang? Sudah tidak mirip dengan seorang gadis kecil yang menitipkan surat cinta pada sebuah buku tulis. He he." Bumi terkekeh geli.

"Mati! Bumi masih mengingat kejadian itu rupanya."

Vanilla seketika ingin membenamkan dirinya ke rawa-rawa penuh buaya saking malunya.

"Saya minta maaf atas kelakuan *absurd* saya di masa lalu ya, Pak?" ucap Vanilla serba salah. Ia malu sekali saat teringat pada kejadian itu. Eh tapi, setiap orang pada masa lalunya pasti pernah melakukan minimal satu hal konyol, bukan? Anggap saja itu adalah salah satu hal konyol memalukannya di masa lalu.

"Tidak apa-apa, La. Saya tidak pernah serius memikirkannya."

Nyess!

Hati Vanilla seperti dicubit keras rasanya.



*"Apa kata Bumi tadi? Tidak pernah serius memikirkannya? Bajirut!"*

Padahal Vanilla sampai semedi dua hari dua malam demi mendapatkan kalimat-kalimat bagus ala anak SD, tapi ternyata malah tidak dianggap oleh Bumi. Sialan bener!

"Saya akhir-akhir ini sedang banyak pikiran, La. Mungkin dengan membaginya separuh denganmu, bisa mengurangi sedikit beban saya."

*"Saya adalah salah seorang penyumbang masalah-masalah itu, Pak. Maafkan saya ya, Pak."*

"La, kamu pasti tahu bukan soal *issue* pernikahan saya dengan Aliya yang gagal? Saya merasa sangat ...."

"Maaf ... maaf ... maaf kan saya ya, Pak? Saya tidak bermaksud untuk menga ...."

"Lho, kenapa kamu harus minta maaf pada saya? Pernikahan itu gagal kan bukan karena kamu, tapi karena ulah perempuan itu."

*"Perempuan itu ya saya, Pak. Hellow!"*

"Entah kenapa saya ingin sekali *sharing* dengan kamu. Apakah kamu tahu La, setelah sekian lama hati saya beku, ini untuk pertama kalinya hati saya kembali hangat."

Astaga, berarti Bumi ini benar-benar mencintai Aliya, dan ia telah kembali menghancurkan kisah cintanya sekali lagi. Astaga, jahat sekali bukan? Inilah saatnya. Vanilla akan mengakui saja semua dosa-dosanya.



"Saya menyukai wanita itu, Vanilla. Saya merasa tersihir saat mendengar suara pedihnya tentang perasaannya pada saya. Matanya bahkan berbicara lebih banyak dari pada bibirnya."

*"Ini ceritanya kok jadi begini, sih?"*

"Saya terus mencari-carinya selama beberapa hari ini. Saya bahkan berencana akan memakai jasa detektif swasta untuk melacak kehadirannya, dan bila saya menemukannya, saya akan segera menjadikannya milik saya. Hanya milik saya!"

Vanilla merasa ngeri saat melihat tekad kuat di kedua bola mata hitam Bumi. Untung saja ia tadi belum sempat mengatakan apa-apa. Bagaimana perasaan Bumi jika ia tahu bahwa wanita itu adalah dirinya sendiri? Masalah sepertinya semakin lama semakin runyam saja.

"Saya minta maaf ya, Vanilla? Saya tahu kalau dari kecil dulu kamu sudah menyukai saya. Saya berterima kasih dan merasa tersanjung karena dicintai oleh kamu dengan tulus. Saya menghargai perasaan kamu. Sampai sekarang pun saya masih menyimpan buku pengakuan cintamu dan keinginanmu untuk dinikahi oleh saya, tapi maaf ya, gadis kecil. Saya tidak mencintai kamu. Saya sekarang sepertinya menyukai wanita yang mengaku-ngaku mengandung anak saya itu. Saya akan terus mencarinya. Saya yakin suatu saat nanti saya pasti akan menemukannya," tukas Bumi tegas.



Vanilla seketika gelisah. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Bumi akhirnya malah terobsesi dengannya. Bagaimana ini?

Sebenarnya sampai sekarang pun ia masih mencintai Bumi. Cinta banget malah. Tentu saja Vanilla senang setengah mati kalau Bumi juga balas mencintainya. Masalahnya sekarang adalah Bumi tidak menyukainya sebagai Vanilla, tetapi Bumi menyukai saat Vanilla menjadi orang lain yang sialnya itu adalah dirinya sendiri yang sedang menyamar. *"Kok rasanya nyesek banget, ya?"*

Vanilla buru-buru berdiri. Sebaiknya ia menjauh saja dari Bumi sebelum Bumi mencurigainya, karena gerakan terburu-burunya, Vanilla tersandung sudut karpet. Melihat tubuh Vanilla sedikit oleng, Bumi menahan kedua bahu Vanilla dan membimbingnya kembali duduk ke sofa. Vanilla yang semakin senewen, bermaksud kembali berdiri. Bumi menahan kembali bahunya.

"Kamu ini tidak bisa duduk diam, ya?" Bumi menggeleng-gelengkan kepala melihat kedegilan Vanilla.

"Bisa sih, Pak, tapi diamnya saya nggak bagus buat kesehatan orang yang melihat. Bisa bikin kangen setengah mati," jawab Vanilla asal karena salah tingkah antara dipegang-pegang oleh Bumi dan takut ketahuan. Bertepatan dengan itu pintu ruangan tiba-tiba saja terbuka dan si boss songong masuk dengan tergesa-gesa.



"Kamu ini pagi-pagi bukannya bikin kopi tapi malah asyik berduaan di sini. Sana, buatin saya kopi yang baru. Beli kopinya di Bogor dan gulanya di Surabaya, ya? Sana, cepetan beli!" Altan yang baru saja tiba segera menarik tubuh Vanilla dari sofa dan mendorongnya lembut ke arah *pantry*.

*"Elah, ini si Boss sebiji nggak bisa amat ya lihat orang senang? Dasar curut got sialan!"*





Vanilla membuatkan kopi untuk Altan seraya mengabsen semua nama-nama satwa. Dimulai dari yang berkaki dua, berkaki empat sampai dengan yang berkaki seribu. Ia heran melihat tingkah si boss setan ini. Kok ada ya, manusia yang hobbynnya nyolot orang terus? Apa pun yang ia lakukan selalu saja salah di matanya. Besok-besok Vanilla akan pindah saja ke bokongnya, agar Altan tidak bisa memandangnya sekalian. Leher Altan pasti akan *sengkleh* kalau lelaki itu terus saja memaksakan diri untuk memandang Vanilla yang berada tepat di bokongnya. Asyik, *ngegereundeng* sendiri, ia sampai tidak menyadari kehadiran seseorang tepat di belakangnya.



"Kamu ini cuma disuruh membuat kopi baru saja sebegitu tidak ikhlasnya. Tidak baik terlalu perhitungan terhadap sesama. Menurut almarhum kakek saya, kalau semasa hidup kita suka hitung-hitungan dalam mengerjakan sesuatu, nanti pada saat meninggal, kita akan disuruh menghitung bulu kucing. Paham kamu?"

*"Eh dia lagi, dia lagi yang nongol!"*

Vanilla sama sekali tidak menyadari kalau ternyata Altan mengikuti langkahnya ke *pantry*. Menilik sikap tubuhnya yang santai, sepertinya bossnya ini sudah mengamatinya cukup lama.

"Mohon maaf ya, Pak. Sebaiknya Bapak tunggu saja kopi pesanan Bapak ini di ruangan Bapak. Mohon kerjasamanya ya, Pak? Karena sepertinya *limit* kesabaran saya sudah hampir habis."

Seraya meracik kopi Vanilla berupaya untuk meredakan emosinya sendiri. Kalau saja ia tidak memikirkan nasib magangnya, ingin sekali ia mengeramas rambut boss setannya ini dengan secangkir kopi hitam. Pasti rambut hitamnya akan semakin hitam dan sehat karena terkena ekstrak biji kopi pilihan. Eh, malah jadi iklan, *elah*.

"Setahu saya, di mana-mana yang namanya sabar itu tidak ada batasnya. Kalau masih ada batasnya itu namanya bukan sabar, La, tapi lagi nahan emosi," celoteh Altan santai.

Altan sekarang semangat sekali setiap akan berangkat ke kantor. Selain ia memang harus bekerja, kegiatan paginya akhir-akhir ini juga menjadi lebih berwarna. Salah satu penyemangatnya adalah OG judesnya ini. Mengerjainya setiap pagi ternyata bisa membuat *mood*-nya menjadi lebih baik. Ya, membuat Vanilla kesal adalah *moodbooster*-nya sekarang. He he he.

*Drrtt... drrtt... drrtt...*

Ponselnya bergetar. Altan melihat nama Panji Wicaksana di layar ponselnya.

*"Kenapa lagi si bucin ini meneleponnya pagi-pagi? Jangan-jangan ia mau membatalkan rencana mereka sore nanti?"*

Semenjak berpacaran dengan Keshia, Panji memang bucin akut sekaligus oon stadium lanjut. Dimanfaatkan habis-habisan dan diperas kanan kiri oleh keluarga Keshia yang terkenal serakah itu, Panji masih saja tidak sadar-sadar.

"Tan, ntar sore gue kagak jadi ikut ngopi bareng ya? Gue mesti nemenin Keshia ngemall terus ke salon. Malemnya gue juga kudu ngawal doi kondangan. *Sorry* banget ya, Tan? Ya ... mau gimana lagi, namanya juga gue ini pacar yang sangat disayangi Keshia dan keluarganya. Harap maklum ya, Tan?"

Altan memutar bola matanya. Manusia satu ini sepertinya harus ditegasi sekali-sekali agar pikirannya terbuka.



"Si Keshia minta mobil lo beliin. Emaknya minta tas mewah ratusan juta lo kabulin. Kemaren bokapnya *request moge* lo lulusin. Lo ini sebenarnya cowok yang disayangin atau dikerjain sih? Tiati, ntar giliran harta lo habis, lo pasti bakal ditendang begitu aja ke jalan. Ibarat kata nih ya, abis manis sepah di *lepehin*."

"Kagak lah. Gue yakin banget kalo Keshia itu cinta banget sama gue."

"Serah lo, dah. Ntar kalo udah kejadian paling lo cuma *stroke* doang. Ya udah, kalo lo nggak bisa."

Altan mematikan ponselnya begitu saja. Ia heran melihat tingkat kebodohan Panji yang sudah mencapai level tidak terhingga. Keshia itu anak Tante Danti, mantan pacar Om Badai saat SMA dulu. Bukannya bermaksud untuk mengorek-ngorek kesalahan orang di masa lalu, tapi Tante Danti itu memang seseorang yang berjiwa kriminal sejati. Ia pernah hampir mencelakakan Tante Senja, ibunya Bintang dan juga Tante Ochi, istrinya Om Badai. Tante Danti adalah *type* manusia yang senang melihat orang susah dan susah saat melihat orang senang, dan Keshia adalah perwujudan segala yang ada pada diri Tante Danti di masa kini. Ditambah dengan Om Restu, ayahnya yang bolak balik tersandung kasus korupsi di pemerintahan, cocoklah bahwa nama tengah Keshia sebenarnya adalah biang masalah. Bukan Prawirajaya.

Altan berjalan mendekati Vanilla sepertinya sudah selesai menyeduh kopi. Vanilla kini meletakkan kopi pada baki. Bersiap-siap mengantarkan kopi ke ruangnya. Ia menahan langkah Vanilla. Ada sesuatu hal yang ingin ia ketahui.

"Kamu tadi bicara apa saja pada Bumi?" tanya Altan penasaran. Saat ia tiba di ruangan tadi, Vanilla dan Bumi memang tampak akrab.

"Bapak ini mau tau aja urusan orang?" dengkus Vanilla kesal.

"Jawab saja pertanyaan saya apa susahny, sih?"

"Baiklah, Pak Boss. Kami membicarakan masalah soal hitung menghitung," sahut Vanilla kalem.

"Hitung menghitung apa?" tanya Altan heran.

"Hitung menghitung probabilitas dan besarnya peluang untuk mendapatkan perhatian Pak Bumi dan berusaha mengukur besarnya usaha yang saya perlukan untuk bisa memiliki Pak Bumi secepatnya," jawab Vanilla santai. Tanpa menunggu reaksi Altan atas kata-katanya tadi, Vanilla segera mengangkat baki dan berjalan keluar *pantry*.

"Sini kopinya. Biar saya bawa sendiri. Kamu bantu Bu Surti dan Mirna saja di belakang sana." Altan menarik kuncir rambut Vanilla sehingga langkah kaki Vanilla terhenti.



"Ck! Udah nanggung ini, Pak. Tinggal selangkah lagi sampai tujuan. Bapak tahu tidak, kata bunda saya kalau kerja itu tidak boleh nanggung. Harus diselesaikan sampai tuntas. Kalau tidak nanti berat jodoh," imbuh Vanilla seraya tetap mempertahankan bakinya. Ia memang tidak suka kalau bekerja setengah-setengah.

"Kamu ini kecil-kecil bukannya mikirin skripsi, ini malah mikirin jodoh. Siniin bakinya saya bilang!"

Altan kembali menarik baki yang masih saja dipertahankan oleh Vanilla. Saat sedang terjadi adegan tarik menarik baki, pintu *pantry* tiba-tiba terbuka. Vanilla kaget. Akibatnya bakinya oleng. Vanilla memejamkan matanya. Di benaknya sudah terbayang panasnya kopi yang akan menyiram tangannya. Suara gelas terdengar nyaring menghantam lantai. Namun, anehnya tangannya tidak merasakan apa-apa. Tangannya memang tetap memegang baki. Ternyata gelas kopi tumpah di tangan Altan sebelum meluncur jatuh yang menghantam lantai. Mati! Habislah ia kali ini.

"Maaf ya, Pak Altan. Saya—saya tidak sengaja," ucap Vanilla dengan suara terbata-bata. Ia kemudian berlari mencari lap bersih. Berusaha mengeringkan tangan Altan yang sekarang terlihat memerah. Altan menepis tangannya. Sepertinya boss besarnya ini sedang marah besar.

"*Helow skripsi, riwayatmu kini.*"

"Saya ...."



"Sudah, kembali ke belakang sana! Suruh Bu Surti dan Mirna ke sini. Cukup, jangan coba-coba membantah kata-kata saya lagi." Altan berjalan masuk ke dalam ruangnya diikuti oleh Vanilla dan Bumi dalam diam.

"Kamu mengerti bahasa Indonesia atau tidak? Saya bilang sana kamu ke belakang!" Gelegar suara Altan membuat tubuh Vanilla sedikit tersentak kaget. Tanpa berkata apa-apa lagi ia segera berjongkok dan mengumpulkan pecahan-pecahan gelas kopi. Ia mendesis kesakitan saat tangannya secara tidak sengaja tergores pecahan gelas yang berserakan di lantai.

"Sudah saya bilang kamu ke belakang saja dan panggil Bu Surti serta Mirna ke sini. Kenapa kamu masih ngeyel terus, hah?"

Altan yang tadi berupaya menolong Vanilla dengan menerima tumpahan kopi panas menjadi emosi seketika melihat kedegilan Vanilla. Entah mengapa Vanilla ini suka sekali membantah kata-katanya. Tangannya yang terkena kopi panas tadi mulai terasa berdenyut dan sepertinya akan melepuh. Rasa sakit membuat emosinya menjadi tidak terkontrol. Kata-kata yang keluar dari mulutnya tadi hanya asal *njeplak* saja tanpa ia saring terlebih dahulu.

"Permisi."

Daripada terkena bentakan lebih parah lagi Vanilla segera ke belakang. Altan ini kalau sedang



uring-uringan tingkahnya melebihi wanita yang sedang PMS. Vanilla kembali ke *pantry* dan harus menghadapi satu orang menyebalkan lagi, Winda. Setelah membuatkan teh untuk Winda, Vanilla menghela napas panjang tiga kali sebelum mengantarkannya. Menghadapi Winda itu tidak mudah. Selalu ada saja celaannya.

Vanilla heran saat melihat ada sedikit keramaian di kubikel Bu Yasmin yang bersebelahan dengan Winda. Semakin mendekati kubikel mereka berdua, Vanilla membelalakkan matanya. Bu Yasmin yang biasanya berpenampilan culun dan menggunakan kacamata tebal, terlihat cantik tanpa kacamata pantat botolnya. Yang membuat Vanilla takjub adalah Bu Yasmin menggunakan *make up* lengkap. Padahal biasanya si ibu konon katanya hanya menggunakan bedak bayi dan itu pun dipakai apabila ia ingat. Bagaimana kini satu kantor tidak heboh saat melihat Bu Yasmin menjadi begitu modis dan cantik mempesona.

"Halah, kalian semua ini kampungan sekali. Cantik karena dempul *make up* saja heboh. Bagaimanapun cantik natural barulah bisa dikatakan cantik yang sebenarnya. Bukan cantik karena polesan dempul semata," ujar Winda sembari berdecih sinis. Mulut berbisa Winda sepertinya mulai meracuni pikiran Bu Yasmin. Bu Yasmin yang pada dasarnya memang pemalu menjadi semakin tampak tidak percaya diri dan



gelisah. Padahal, tadi ia sudah terlihat begitu percaya diri dan bahagia. Winda ini memang gemar sekali menyakiti orang lain. Tidak bisa turut berbahagia melihat orang senang.

"Cantik natural memang lebih indah daripada cantik karena Dempulan *make up*, tapi cantik karena Dempulan *make up* itu lebih baik daripada cantik karena diedit kayak Anda, Bu Winda," sahut Vanilla ketus seraya meletakkan teh di atas meja Winda. Wajah Winda seketika berubah merah mendengar sindirian Vanilla.

"Eh, kata siapa gue ngedit wajah? Gue ini udah cantik dari sananya tahu!" sembur Winda emosi. Ia tidak terima dibilang cantik karena editan.

"Nggak pernah ngedit wajah lo bilang? Mata lo *jereng*? Gue cuma mau ngasih tahu lo. Lain kali kalo lagi ngedit, diusahakan rem sedikit hasrat pengen nampak cantiknya. Jangan sampai tingkat halu lo ketinggian. Ntar kalo lo hilang atau diculik orang, kagak bakalan ada orang yang bisa ngenalin lo, karena apa? Karena foto lo beda banget sama muka asli lo!" Wajah Winda sekarang sudah seperti ingin makan orang saking marahnya.

"Udah lo nggak usah emosi gitu ngedenger kata-kata gue. *Better*, lo minum aja teh manis ini. Kali setelahnya sikap pahit lo bisa berubah manis juga. Saran gue, jangan suka merusak suasana hati orang lain. Kalo lo emang nggak bisa membuat orang lain senang, minimal lo jangan membuat



susah orang. Permisi." Vanilla meninggalkan Winda begitu saja setelah mengantarkan teh manisnya. Dia bahkan sudah ber lo-gue pada Winda.

Vanilla sangat menyadari kalau kebahagiaan dan kesedihan itu menular adanya. Oleh karena itu, ia lebih suka menularkan kebahagiaan daripada kesedihan kepada orang-orang di sekelilingnya. Dia sangat tidak menyukai orang-orang nyinyir yang suka mengomentari hal-hal yang tidak penting. Vanilla selalu mengingat apa yang dikatakan oleh ayahnya.

*"Hati-hati, jangan suka menyakiti hati orang lain dengan tajamnya lidahmu. Percayalah, dia tidak akan pernah lupa sekalipun saat itu ia tersenyum padamu. Akan halnya sebaliknya, kebaikan hatimu dan lembutnya tutur katamu akan selalu diingatnya walaupun saat itu ia hanya diam seribu bahasa. Ingatlah apa yang kamu tanam, itulah yang akan kamu tuai."*

Oleh karena itu, Vanilla selalu berprinsip kalau ia tidak mampu membantu orang lain, minimal ia tidak akan menyakiti hati mereka. Itu saja sudah cukup.

*Drttt ... drttt ... drttt ....*

Ponselnya menampilkan nama Aliya di layar. Ia tahu, pasti Aliya sudah tidak sabar untuk berpesta setelah ia bebas dari keharusan menjadi seorang istri. Si Centil ini sudah tidak sabar untuk merayakannya ternyata. Sejujurnya dia juga, *ding*.

Sepertinya sudah lama sekali ia dan dua sahabatnya ini tidak *refreshing*.

"Iya, Liya. Kenapa lagi? Rencana kita *goals* semua, kan?"

"Iya, lancar jaya aman sentosa semuanya. Ntar pulang kerja lo langsung aja ke rumah si Pandan. Ayah dan ibunya lagi pulang kampung ke kerajaan Siam sana. Bang Lautan juga sedang ada tugas luar kota. Jadi kita bisa *hangout* di *club* sampai pagi. He he he ... gue cuma mau bilang lo nggak usah bawa kostum lagi. Udah gue siapin. *Wig* dan segala macam alat-alat tempur penyamaran kita semua udah lengkap gue bawa. Lo tinggal bawa badan aja ke rumah Pandan. Kok gue tetiba pengen didandanin dewasa dan seksi biar bisa ngegodain Bang Izar ya, La? Kalo gue dandan dewasa, kira-kira kakak lo bakal ngenalin gue nggak ya? Gimana La, bagus nggak ide gue?"

"Gila lo, Liya. Lo jangan macem-macem, ya? Ntar kalo lo ketahuan, penyamaran kita semua juga jadi terbongkar. Lo mau kita semua dibuat bahan campuran perkedel sama ayah dan bunda gue? Inget ya, Liya. Lo jangan macem-macem sama kakak gue!"

"Iya cintaku, sayangku, manisku, maduku? He he he."

"Anjay ... jijik banget gue ngedenger rayuan nggak bermutu lo. Ya udah, ntar pulang kerja gue langsung ke rumah Pandan. Gue juga udah izin ortu



gue kok kalo kita bakalan nginep di rumah Pandan. Udah ah, gue kerja dulu. Entah si boss besar nyap-nyap lagi ngomelin gue."

Vanilla menutup ponsel dengan hati gembira. Akhirnya mereka bisa bersantai sejenak setelah hampir tiga bulan ini mereka tidak pernah ke *club* untuk sekedar *hang out* dan bersenang-senang. Mereka bertiga memang suka *hang out* sesekali ke *club* malam. Mereka suka menikmati dunia gemerlap sesekali sambil menari. Walau suka *hang out* mereka tahu batasannya. Mereka tidak pernah minum minuman yang beralkohol. Mereka *dugem*? Ya, benar. Mereka menikmati suasananya, musiknya, *euphoria*nya, tapi tidak minuman beralkoholnya. Kalaupun mereka minum, pesanan mereka adalah *mocktail*. *Mocktail* adalah campuran dari bermacam-macam bahan minuman tanpa alkohol. Berasal dari kependekan kata *mock* dan *cocktail*. *Mocktail* bisa disebut versi tidak beralkohol dari *cocktail*.

Vanilla menjadi begitu tidak sabar menunggu pagi berganti malam. Ia ingin bersenang-senang dan menjadi orang dewasa walau hanya dalam semalam, dan untuk mewujudkan itu semua, Pandan dan tangan ajaibnya adalah *master*-nya.

"*Helo club, I'm coming!*"

A red heart symbol drawn in a stylized, cursive font.





Hingar bingar suara musik EDM menggema di salah satu sudut *club* papan atas ibu kota. Vanilla, Pandan Wangi dan Aliya asyik menari mengikuti alunan lagu *anytime* yang dinyanyikan apik oleh Don Diablo. Hari ini Pandan mendandani mereka semua dengan *style ala ala* artis Korea. Pandan mencatuk rambut ikal Aliya menjadi lurus dan mengikatnya menjadi satu ke belakang. Tubuh kutilang alias kurus tinggi langsing Aliya dibalut mini dress abu-abu bertali spaghetti yang seksi abis.

Pandan mendandani Vanilla dengan cepol tinggi rambut ikalnya membentuk *bun* longgar yang seksi. Beberapa helai anak-anak rambut yang sengaja dikeluarkan dari *bun*, terlihat jatuh membingkai wajah manisnya. Pandan melingkapi



*make up* cetar Vanilla dengan *outfit jumpsuit* putih berbahan *tulle* sepaha. Penampilannya seksi dan dewasa.

Sementara Pandan sendiri hanya mengurai rambut panjang ikalnya yang menjuntai indah hingga ke punggung. Untuk *out fit*, ia mengenakan *crop tank top* putih dan rok *tutu* merah muda. Penampilan mereka malam ini tampak keren dan dewasa dibandingkan dengan usia mereka yang hanya dua puluhan awal. Masalah dewasa memang disengaja, karena takut dikenali oleh keluarga atau relasi, maka setiap akan bersenang-senang di *club*, mereka akan merubah total penampilan. Sejauh ini semuanya masih aman-aman saja. Tidak ada satu pun anggota keluarga atau relasi yang pernah memergoki aksi mereka. Di tengah seru-serunya menari sesuatu hal di luar perkiraan mereka terjadi. Ada beberapa pengunjung *club* yang baru masuk kebetulan amat sangat mereka kenali.

"Mampus, ada si nama jiplakan kota di Amerika Serikat, Colorado sana. *Ahelah*, ngapain juga itu si bajingan tattoan ada dimari? Merusak suasana hati gue aja, *elah*." Pandan berdecak kesal saat pandangannya tidak sengaja membentur sosok sangar tatoan di pintu masuk *club*. *Denver Delacroix Bimantara*.

Manusia mulut jahanam yang selalu mencela apa pun yang dilakukannya. Denver acap kali mengata-ngatai namanya mencontek merek



beras. Biasanya Pandan juga akan membalas mengejek nama keluarga besar Denver yang juga mencontek nama-nama kota besar di Amerika Serikat. Dimulai dari nama almarhum opa dan omnya, Texas dan Florida. *Daddy*-nya Arkansas, adik perempuannya si judes Virginia serta dia sendiri yang kebagian nama Denver. Nama-nama di keluarga mereka identik dengan nama kota-kota di Amerika serikat sana, bukan? Pandan mengejek Denver dan mengatakan bahwa anaknya-anaknya kelak tinggal diberi nama Indiana Polis dan Washington DC saja.

Denver balas mengolok-oloknya dan mengusulkan setelah nama ibunya Embun Pagi, kakaknya Putra Lautan serta ia sendiri yang kebagian diberi nama Pandan Wangi. Maka anaknya kelak cocok bila diberi nama Banjir Bandang dan Gempa Bumi. Menyebalkan sekali, bukan? Makanya Pandan selalu berupaya menghindari pertemuan baik secara sengaja ataupun tidak sengaja dengan Denver. Ia malas kalau harus selalu debat kusir dengan manusia bermulut tajam satu ini.

"Eh Liya, La, gue *spooring* dulu demi menghindari itu manusia penuh rajah, ya? Gue males ribut. Lo berdua senang-senang aja dulu dimari. Gue ngumpet dulu di pojokan sono, ya?" ucap Pandan buru-buru.



Vanilla mengikuti arah tangan Pandan yang menunjuk pada satu sudut ruangan yang memang agak sepi. Pasti si Pandan akan *mojok* sendirian di sana. Pandan dan Denver itu memang musuh bebuyutan sejati.

"Lo kan lagi nyamar, Ndan. Gue rasa Bang Denver nggak akan ngenalin lo, deh."

Vanilla berusaha mengembalikan *mood* Pandan yang sepertinya sudah terjun bebas saat melihat kehadiran Denver.

"Mau dia ngenalin atau kagak, gue udah *eneg* aja nyium bau-bau itu manusia. *Better* gue *ngiser* aja dulu. Udah ah, gue cabut dulu."

Vanilla dan Aliya saling pandang sejenak sebelum masing-masing mengangkat bahu. Beginilah sifat Pandan Wangi yang sebenarnya. Kalau ia sudah mengatakan tidak, sampai lebaran kuda pun ia akan tetap bilang tidak. Setelah kepergian Pandan, giliran Aliya yang terkena masalah. Mata Aliya melebar mengenali sosok yang baru masuk ke dalam *club*.

"La, coba lo lihat arah jam tiga. Ada Bang Altan dan ... dan ... kakak gue, La! Mati gue La, mati!"

Wajah Aliya memucat. Vanilla tahu, hubungan Aliya dengan kakaknya tidak seperti layaknya hubungan kakak adik biasa. Mereka berdua saling membenci dan bermusuhan. Banyak rumor yang mengatakan bahwa Aliya dan Brandon itu bukan kakak adik yang sebenarnya. Hanya saja mereka

tidak tahu Aliya atau Brandon yang anak hasil adopsi.

Aliya mengatakan bahwa semenjak ia gagal menikah dengan Bumi, sikap kakaknya semakin menjadi-jadi. Kakaknya kerap mengata-ngatainya sebagai wanita pembawa sial, karena sampai di hari H pernikahan pun, masih saja bisa gagal. Vanilla kasihan pada Aliya yang selalu menjadi bulan-bulanan kebencian kakak jahatnya.

"Gue – gue *ngiser* juga ya, La? Ntar kalau situasi udah aman dan kondusif baru kita lanjut lagi, atau kita pindah lokasi. Lagian mana bisa tenang lagi kita *dugem* di sini. Mana ada ada Bang Denver, kakak sialan gue dan – astaga!" Aliya menepuk jidatnya sendiri.

"Ada apaan lagi sih, Liya? Lo jangan nakut-nakutin gue, dong?" Vanilla ikut panik melihat wajah Aliya berubah.

"Noh, lo liat aja siapa yang baru masuk lagi." Aliya menunjuk arah pintu masuk *club*.

"La, itu di belakang Bang Altan ada Bang Ather danm... dan Bang Bumi! Mati kita kali ini, La? Kalau kita sampai ketahuan, bakalan panjang urusannya."

Aliya terus menyerocos. Aliya dan Pandan memang selalu memanggil Altan dan Bumi dengan sebutan Abang. Hanya ia sendiri yang memanggil mereka berdua dengan sebutan Om karena kebiasaan.

"*Mikir La, Mikir.*"



Vanilla sendiri juga tidak kalah panik. Ia belum menemukan ide agar mereka semua bisa keluar dari *club* ini secepatnya tanpa ketahuan.

"Hadeh, panjang ini urusannya, La. Kayaknya lebih aman kalau kita cabut sekarang aja dari sini. Lo jangan noleh ke belakang ya, La? Nanti mereka tambah curiga kalau ...." Aliya tidak jadi melanjutkan kata-katanya saat melihat Pandan Wangi bergegas kembali menghampiri mereka berdua. Sepertinya Pandan juga telah melihat siapa-siapa saja yang telah masuk ke dalam *club* ini.

"Lo berdua sekarang diem dan pasang muka santai. Jangan pada tegang-tegang amat kayak karet kolor baru. Ingat, kita harus berpencar untuk menghilangkan kecurigaan mereka. Kalau kita tetap dalam formasi tiga serangkai begini, mereka pasti akan menghubungkan-hubungkan kehadiran kita." Pandan mulai menyusun strategi.

"Kita akan keluar dari sini, tapi usahakan agar mereka tidak melihat kehadiran kita. Gue akan jalan duluan. Setelah gue keluar, lo berdua segera memisahkan diri dan bersikap seolah-olah tidak saling kenal. Gue akan langsung keluar melalui pintu utama. Liya, lo muter dari depan *bartender* baru ikuti gue dari belakang, dan lo La, lo jalan dari arah toilet dan muter lagi ke arah *dance floor*. Lo pura-pura aja mau nge-*dance*. Saat melewati keramaian orang-orang yang mau nge-*dance*, lo segera nyelinap dan temui kami di tempat parkir.

Jelas?" Pandan mematangkan strategi. Vanilla dan Aliya saling memandang sejenak sebelum akhirnya mengganguk perlahan. Strategi sudah di-*setting* dan kini saatnya eksekusi dilaksanakan.

Pandan dengan cepat berjalan keluar dan Aliya segera berputar menuju arah *bartender*. Vanilla berbalik seratus delapan puluh derajat dan bergerak menuju *restroom*. Cara berjalannya ia usahakan santai dan senatural mungkin agar tidak terlihat tergesa-gesa. Semoga saja semua rencana mereka lancar jaya. *Aamiin*.

Putaran pertamanya mengitari toilet berhasil dengan gemilang. Sepertinya Altan dan Mahater tidak menyadari kehadirannya. Mereka berdua terlihat asyik bercerita seraya menunjuk-nunjuk ponsel masing-masing seolah-olah sedang membanding-bandingkan sesuatu. Sekarang Vanilla berpura-pura akan berjalan ke arah *dance floor* seolah-olah ia ingin nge-*dance*. Baru saja ia berjalan tidak lebih dari lima langkah, dahinya tiba-tiba membentur sesuatu yang keras. Sepertinya dahinya membentur bahu seseorang.

"Maaf, saya tidak sengaja. Apakah Mbak baik-baik saja?" Seseorang yang ternyata berjenis kelamin laki-laki itu meninggikan nada suaranya demi mengimbangi suara musik yang kencang.

"Oh, tidak apa-apa M – Mas."

"*Mampus!*"



Vanilla *auto* pucat karena secara tidak sengaja ia malah menabrak Bumi. Lebih baik ia segera kabur dari sini sebelum Bumi mengenalinya. Vanilla mulai pasang ancang-ancang untuk mengambil langkah seribu.

"Kamu? Kamu wanita itu, kan? Astaga kita ternyata bertemu kembali. Kini saya semakin yakin kalau kamu adalah jodoh saya?"

"*Mati ... bagaimana caranya menghindar?*"

"Maaf. Anda salah mengenali orang, Pak. Saya sama sekali tidak mengenal Anda. Permisi." Vanilla berusaha menyembunyikan wajahnya dengan cara terus menundukkan wajahnya. Siaga satu ini *mah!*

"Omong kosong! Saya tidak mungkin salah mengenali orang. Bukan hanya wajah dan tatapan matamu yang saya kenali. Aroma parfum kamu pun telah saya akrabi. Jangan coba-coba mengelabui saya, Nona? Atau nyonya? Walaupun perut kamu sekarang rata, tapi mata saya tidak akan pernah salah dalam mengenali jodoh masa depan saya."

"*Hajap ... hajaplah ia kali ini.*"

"Saya ... saya minta maaf ya, Pak. Waktu itu saya hanya nge-*prank*. Saya — saya —"

Lidah Vanilla kelu. Ia kehilangan kata-kata. Otaknya nge-*blank*. Ia bahkan tidak tahu harus melakukan apa sekarang. Sepertinya ia akan sangat sulit untuk bisa lepas dari Bumi kali ini.

"Dengar, siapa pun namamu dan asalmu. Saya merasa kamu adalah jodoh masa depan saya."

Bumi memegang kedua bahu Vanilla seraya menundukkan sedikit kepalanya agar sejajar dengan Vanilla.

"Kamu tahu, sudah seminggu lebih saya mencarimu. Saya bahkan menyewa jasa detektif swasta untuk mencari jejakmu, tapi semua usaha saya nihil, tapi saya malah dengan mudahnya bertemu dengan kamu di sini." Bumi terus berbicara sementara Vanilla kehilangan kata-kata.

"Sepertinya semesta telah mengatur agar kita bertemu, dengan cara yang ia izinkan. Saya semakin yakin bahwa kamu adalah jodoh masa depan saya." Bumi memegang erat kedua bahu Vanilla.

Vanilla antara takut bercampur *baper*. Kalau keadaannya berbeda, ia pasti akan bahagia setengah mati kalau Bumi memang menyukainya sebagai dirinya sendiri. Vanilla Putri Mahameru. Bukan sebagai wanita penggagal pernikahannya. Vanilla tergugu. Betapa inginnya ia meneriakkan kata, ya. Dia pun memiliki rasa yang sama. Sudah sejak lama sekali malah. Hanya saja objeknya beda. Bumi menyukai kepribadian samarannya. Bukan dirinya yang sebenarnya. Miris sekali nasibnya, kan? Dalam kondisi kebingungan dan serba salah, bantuan tidak terduga akhirnya tiba.

"Hi, ganteng, kenalan dong."

Vanilla kaget saat sekonyong-konyong Aliya menjatuhkan diri ke dalam pelukan Bumi dengan gaya orang yang sedang *hang over* parah seraya



mengedipkan sebelah matanya pada Vanilla. Tanpa mengatakan *ba bi bu* lagi Vanilla segera berlari cepat dan menyelinap masuk ke dalam sebuah lorong panjang dengan penerangan remang-remang. Semakin jauh ia berlari, semakin ia bingung akan berakhir di mana, karena lorong yang ia lewati hanya seperti sebuah labirin dengan kamar-kamar yang bentuknya sama di kanan dan kiri. Semakin jauh ia berlari, ia malah semakin bingung sendiri. Lorong-lorong ini entah berujung di mana. Vanilla menghentikan langkahnya saat lorong kini menjadi tiga arah. Lurus ke depan, berbelok kiri dan juga kanan. Vanilla berpikir sejenak, ia sebaiknya mengikuti lorong yang mana. Di saat ia tengah berpikir, tiba-tiba salah satu pintu kamar itu terbuka.

Brandon Sanjaya kakak jahat Aliya, keluar dari sana.

"Hi, sexy. Lo sendirian?" Brandon celingukan sebentar. Memandang sekeliling Vanilla. Ia seolah-olah sedang memastikan apakah ia sedang benar-benar sendirian.

"Nama lo siapa, Babe? Kalo lo emang sendirian dan belum dapet pasangan kencan, gue bersedia kok jadi pejantan tangguh yang ngangetin ranjang lo?"

"Mampus! Ini si Brandon ngomong apa, sih?"

"Lo jangan khawatir, gue pasti bisa memuaskan lo dengan servis luar dalam gue. Oke, Babe?"



Brandon mendekati Vanilla yang dengan segera menggeser tubuh ke samping. Hidung Vanilla berkerut. Ia mencium aroma alkohol yang menguar dari mulut Brandon. Sepertinya Brandon sedang *hang over* alias mabok.

"Ck! Lo jangan menghindar, dong. Gue bener-bener bisa muasin lo. Percaya deh, *Babe*."

Vanilla terpana. Sampai sejauh ini Brandon masih tidak mengenalinya juga. Pandan memang jago!

"Maaf ya, Pak. Saya bukan wanita yang seperti itu," sahut Vanilla seraya bersiap lari kembali.

"Bukan wanita yang *seperti itu*?" Brandon membuat gerakan tanda kutip dengan dua jarinya.

"Lalu buat apa lo ke ruangan-ruangan ini kalo lo emang nggak punya niat untuk *ena ena*? Udah lah, lo ngaku aja. Lo kesepian, kan? Dan sekarang lo lagi mau nyari pelampiasan?" Brandon memajukan wajahnya mendekati wajah Vanilla.

"*Gawat ini mah!*"

"Ayolah, jangan malu-malu. Gue bisa bikin lo enak sampai lo bisa melupakan semua kesepian bahkan kesedihan lo. *Come on, Babe. Come to me.*"

Vanilla berdecih jijik saat Brandon nyaris berhasil mencium pipinya. Ia sama sekali tidak menyangka kalau kakak Aliya yang biasanya *cool* abis seperti kulkas ini sebegitu mesumnya kalau di luar rumah. Sulit dipercaya!



"Ayo, Sayang, kemari. Lo bisa *request* gaya apa aja. Akan gue penuhi semua fantasi terliar lo. Ayo, mari kita coba." Vanilla mulai panik saat Brandon menarik kuat pergelangan tangannya.

"Lepasin, Pak. Saya mau pulang. Saya nggak suka ya Bapak pegang-pegang begini." Vanilla berusaha menepiskan tangan kekar Brandon yang terus berusaha menariknya masuk ke dalam kamar.

"Lepasin tangan pacar gue, Brandon, dan tolong hentikan bacot jorok lo. Gue mendadak mual ngedenger bacot busuk lo itu!

*"Altan Wijaya Kesuma, lagi."*

"*What?* Bacot? Apa itu bacot, Tan? Maklum aja, gue kelamaan tinggal di Dallas. Jadi gue nggak ngerti bahasa kampungan begitu," balas Brandon sinis. Sedari dulu ia dan Altan memang tidak pernah akur.

"Bacot itu bukan bahasa kampungan, Bro. Bacot itu sebuah singkatan dari kata *Bad Attitude Control Of Tongue* alias sikap buruk dalam mengontrol lidah. Paham lo, bule kesasar!" sahut Altan ketus.

*"Hadeh, panjang lagi ini urusannya, mah."*

Batin Vanilla pasrah. Yang satu berhasil dihindari. Yang satu lagi malah menghampiri. Nasib... nasib.





"Kalian semua berdiri yang tegak! Jangan *mencong-mencong* begitu. Lencang kanan, *grak!*" Vanilla yang berdiri paling ujung segera meluruskan lengannya ke samping bahu kanan Pandan. Pandan melanjutkan dengan meluruskan lengan pada bahu Aliya. Merapikan barisan mengikuti aba-aba Om Axel. Omnya Vanilla. Om Axel adalah om mafia yang sangat ditakuti oleh sahabatnya itu melebihi kedua orang tuanya sendiri. Jelas saja. Om Axel ini adalah sebenar-benarnya mafia. Bukan mafia kaleng-kaleng.

"Tegak, *grak!*" Vanilla dan Pandan segera menurunkan lengan secara serentak. Mengikuti aba-aba Om Axel.



"Siap, *grak!*" Vanilla, Pandan dan Aliya meluruskan kedua lengan di sisi tubuh masing-masing dengan tangan terkepal dan jempol di depan. Pandangan mereka lurus ke depan dengan sikap tubuh tegak.

"Istirahat di tempat, *grak!*" Vanilla, Pandan dan Aliya memindahkan kaki kiri ke samping selebar bahu. Tangan kanan dikepal dan pergelangan tangan dipegang oleh tangan kiri. Dalam diam mereka mengikuti aba-aba Om Axel tanpa berani membantah sedikit pun. Wajah Om Axel tampak seram karena sedang marah besar. Pasti Om Axel emosi karena si setan Altan ini meneleponnya tengah malam buta dan mengadukan semua kelakuan anak nakalnya. Om Axel memerintahkan Altan membawa mereka bertiga ke rumahnya saat itu juga. Makanya mereka bertiga akhirnya terdampar di sini.

Menurut pengakuan Altan, saat dia menghubungi ayah dan bundanya di *club* tadi, kedua orang tuanya sedang *indehoy* di salah satu hotel. Ingin melakukan *second honeymoon*, katanya. Makanya Altan tidak tega mengusik kebahagiaan mereka, dan sebagai gantinya Altan malah mengadukannya pada Om Axel. Ia lepas dari mulut harimau dan kini malah masuk ke dalam mulut buaya. Setali tiga uang. Vanilla bertukar pandang dengan Pandan dan Aliya. Saling mengerti tanpa

kata bahwa mereka semua akan melewati malam ini dengan tidak mudah.

"Vanilla, jelaskan apa maksud kamu kelayapan di *club* pada pukul dua pagi? Dengan dandanan seperti ini?" Gelegar suara Om Axel menciutkan nyali Vanilla.

"Illa ... Illa suntuk sekali akhir-akhir ini, Om. Jadi—jadi Illa ingin bersenang-senang sesekali dengan Pandan dan Aliya, Om. Itu saja," tukas Vanilla hati-hati. Ia takut terpeleset kata dan malah menambah hukuman mereka.

"Tidak salah kan kalau Illa ingin sesekali *hang out* selama Illa tidak mabuk dan melakukan hal yang melanggar hukum?" Lanjut Vanilla takut-takut. Ia merasa walaupun saat ini ia sudah berada di ujung tanduk, tapi membela diri itu wajib hukumnya.

"Tidak salah menurut kamu?" Om Axel manggut-manggut seraya bersedekap.

Nah, kan! Omnya manggut-manggut. Berarti alasannya cukup masuk akal. *Alhamdulillah*. Vanilla gitu lo. Ratu segala ngeles dengan seribu satu alasan.

"Jadi, kalau kamu merasa tidak salah, mengapa kamu harus berbohong pada kedua orang tuamu? Kenapa kamu tidak berterus terang mengatakan kalau kamu sedang *hang out* di *club*? Coba beri Om satu saja alasan yang masuk akal," sembur Om Axel seraya berkacak pinggang. Vanilla langsung *kicep*.



*"Sudah tidak ada harapan lagi ini mah!"*

"See? Kamu tidak bisa menjawab, kan? Justru karena kamu tahu bahwa apa yang kamu lakukan itu salahlah, makanya kamu tidak berani mengatakan hal yang sebenarnya pada mereka. Betul tidak?"

*"Betul, Om. Seratus buat, Om."*

"Vanilla, Om dan bundamu sedari kecil sudah terbiasa dengan hidup keras. Om menjadi ayah sekaligus ibu untuk bundamu. Om menghukum seperti seorang ayah dan memeluk selembut ibu. Om dan bundamu hanya saling memiliki satu sama lain. Kami sudah yatim piatu sejak lama. Kami saling beragumen, bertengkar bahkan berkelahi sesekali, tapi satu hal yang selalu Om tekankan pada bundamu adalah tidak boleh berbohong! Makanya setiap bundamu ketahuan berbohong, Om akan mencambuknya dengan keras. Supaya apa? Supaya lain kali saat bundamu tergoda untuk kembali berbohong, maka ia akan mengingat sakitnya dicambuk apabila ketahuan."

*"Jangan-jangan gue akan dicambuk juga ini?"*  
Vanilla membatin. Di sampingnya Pandan dan Aliya juga saling berpandangan. Benak mereka memikirkan hal yang sama.

"Om bisa menerima keteledoran, kesalahan atau apa pun itu, asal tidak berbohong. Berbohong sering dipandang sebagai hal yang remeh. Padahal dari hal kecil inilah kepribadian seseorang akan



terbentuk. Sekalinya kamu berbohong, kamu akan tergoda untuk melakukannya dua, kali, tiga kali dan seterusnya. Om sangat membenci seorang pembohong, karena pada dirinya sendiri saja ia bohong, apalagi terhadap orang lain, dan sebagai hadiah dari kebohongan kalian semua ..." Vanilla menahan napas saat Om Axel dengan sengaja menggantung kalimatnya.

"Silahkan kalian semua berdiri semalaman di sini sampai Om bilang cukup. Kalau tidak, itu artinya kalian akan berdiri semalaman sampai pagi, dan jangan coba-coba duduk! Om akan mengawasi kalian dari CCTV."

Tepat setelah Om Axel menjatuhkan hukuman, hujan mulai turun. Mula-mula hanya berupa gerimis kecil dan makin lama makin deras. Sepertinya semesta ikut berkonspirasi menghukum mereka. Titik-titik air mulai mengguyur tubuh. Ditambah dengan pakaian kurang bahan dan dinginnya air hujan, tubuh mereka bertiga mulai gemetar kedinginan.

Sepuluh menit berlalu. Om Axel tidak jadi masuk ke dalam rumah dan mengawasi lewat CCTV. Om Axel memutuskan untuk mengawasi mereka secara langsung sambil bermain *game*. Sementara Altan duduk diam di samping Om Axel. Hanya pandangan matanya saja yang menyiratkan rasa khawatir. Sepuluh menit kembali berlalu dan cara berdiri mereka bertiga pun mulai goyah.



Vanilla yang pasrah hanya bisa berdoa. Semoga hujan segera reda atau Om Axel menghentikan hukumannya. Ia sendiri juga sudah nyaris ambruk.

Doanya seakan dijawab saat pintu teras tiba-tiba saja terbuka. Tubuh mungil Tante Raline, istri Om Axel muncul di belakang pintu dengan membawa tiga buah payung. Satu sudah terkembang dan dua lainnya masih belum dibuka.

*"Alhamdulillah ya, Allah. Akhirnya kau kirimkan juga malaikat penolong untuk kami. Terima kasih ya, Allah."*

"Kamu mau ke mana, Line?" Om Axel beringsut dari kursi teras, menghampiri Tante Raline yang sedang mengenakan sandal. Sepertinya Tante Raline akan memberikan payungnya pada mereka bertiga. Syukurlah. Akhirnya penderitaan mereka akan berakhir juga. Vanilla tidak henti-hentinya mengucapkan syukur.

"Mau minjem payung buat Illa dan dua temannya, Mas. Nanti mereka bisa sakit kalau berdiri hujan-hujan semalaman, Mas," jawab Tante Raline jujur seperti biasanya.

"Bukankah Mas tadi menyuruh kamu tidur lagi dan tidak boleh menguping, Sayang?" Imbuh Om Axel lagi. Vanilla melihat Tante Raline mulai gelisah. Pasti si Tante kebingungan harus menjawab apa agar tidak diamuk si Om yang memang sangat tidak suka dibantah.



"Raline nggak menguping kok, Mas. Raline cuma mendengarkan pembicaraan Mas diam-diam di balik pintu. Makanya Raline jadi tahu kalau Illa akan dihukum." Jawaban polos-polos jujur Tante Raline membuat Vanilla nyengir. Semesta ini memang adil. Om Axel yang notabene seorang mafia kejam kelas kakap, bisa jatuh cinta pada si tante yang maaf, cara berpikirnya seperti anak SD saking naifnya. Sifat mereka berdua sangat kontradiktif, bukan? Tapi anehnya cinta mereka satu sama lain luar biasa besarnya.

"Begitu? Kamu kasihan pada mereka?" tanya Om Axel seraya menunjuk mereka bertiga. Tante Raline dengan cepat menganggukkan kepala. membenarkan ucapan suaminya.

"Padahal mereka telah melakukan kesalahan yang cukup besar, tapi karena kamu kasihan, ya sudah. Kamu ikut saja dengan mereka. Silahkan ambil posisi dan rapatkan barisan," sahut Om Axel kalem.

"Apa? Mas nyuruh Raline ikut berdiri hujan-hujan sama mereka?" tanya Tante Raline dengan sorot mata tidak percaya. Om Axel mengangguk kalem.

"*Ora sudi!* Daripada berdiri hujan-hujan, mending Raline belajar tarian terbaru yang diciptakan Lily minggu lalu. Ya sudah. Nggak jadi deh, Mas," ralat Tante Raline enteng.



"Illa dan teman-temannya, Tante minta maaf ya tidak jadi membantu. Banyak-banyak ikhtiar dan doa saja supaya hujannya cepet mampet. Tante masuk dulu, ya? Selamat menjalankan hukuman. Tetap semangat ya? *Bye*, anak-anak."

Sosok imut si Tante pun segera berlalu. Begitulah kelakuannya. Pemikirannya yang sangat sederhana melengkapi hidup keras yang selama ini dijalani oleh Om Axel. Mereka berdua saling melengkapi dengan cara yang unik. Vanilla hanya bisa mengangguk lesu. Ternyata malaikatnya tidak jadi menolong. Bagaimanalah nasib mereka bertiga? Vanilla sudah pasrah.

"Ehm ... Om. Apa tidak sebaiknya hukuman mereka diganti dengan yang lebih bermanfaat saja, Om? Misalnya dengan menyuruh mereka membersihkan toilet atau menulis saya tidak akan berbohong lagi satu buku tulis penuh?" Altan mencoba menawar. Bukan apa-apa, dia hanya tidak enak saja kalau anak orang nanti sampai sakit gara-gara aduannya. Bukannya ini karena ia memikirkan nasib Vanilla, ya? Ini semua ia lakukan hanya karena rasa kemanusiaan belaka.

"Kamu lupa sedang berhadapan dengan siapa, anaknya Abyaz? Saya ini mafia, bukan seorang guru. Jadi cara kami memberi hukuman sudah pasti berbeda. Mengerti?" sembur Om Axel galak. Vanilla nyengir. Om Axel dari dulu memang sangat susah untuk mengingat nama anak dari teman-temannya.

Alhasil si om akan menyebutkan nama ayah atau ibu mereka yang ia kenal. Makanya ia tidak memanggil Altan, tetapi anaknya Abyaz. Vanilla dan Pandan saling memandang sebelum akhirnya nyengir bareng mendengar cara Om Axel memanggil Altan.

"Kamu ini sedang dihukum anaknya Revan. Jangan senyam-senyum di barisan! Dan kamu anaknya Hardiman, berdiri yang tegak. Jangan bungkuk-bungkuk begitu!" bentak Om Axel.

Pandan seketika merubah air muka dan Aliya bergegas menegakkan punggung kurusnya. Mereka takut diomeli oleh Om Axel. Vanilla kasihan melihat Pandan dan Aliya, tapi mau bagaimana lagi, mereka bertiga memang salah, dan ini semua gara-gara om setan sialan itu alias Altan! Lihat saja nanti apa yang akan dilakukannya kalau sudah bebas dari hukuman.



Dua jam kembali berlalu. Selama itu juga Altan tidak bisa tenang. Saat ini ia sedang mengawasi tiga serangkai itu dari pos satpam. Ia terpaksa pulang setelah Om Axel mengusirnya. Hanya saja ia tidak benar-benar pulang ke rumah. Altan memarkirkan mobil di sudut jalan dan mengawasi tiga serangkai itu dari pos satpam. Untung saja Pak Kardi, satpam rumah Om Axel mengizinkan. Sementara itu Om



Axel sudah tidak terlihat lagi di teras. Mungkin si Om sudah masuk ke dalam rumah dan hanya mengawasi dari kamera CCTV saja.

Tiga serangkai itu kini terlihat makin kepayahan. Yang paling parah sudah pasti Vanilla dan Aliya. Kalau Pandan, ia masih terlihat sedikit lebih *strong*. Vanilla sudah miring-miring berdirinya. Aliya bahkan telah bersandar pasrah di bahu Pandan. Hujan yang tidak berhenti turun selama dua jam ini seakan-akan ingin ikut menghukum mereka bertiga. Tepat ketika tubuh sempoyongan Vanilla oleng ke kanan dan ditangkap sembarang oleh Pandan, Altan berlari kencang dari pos satpam menuju tempat eksekusi si trio kwek-kwek. Sebelum ia mencapai tempat eksekusi, Vanilla telah jatuh terkulai bersama dengan Pandan dan Aliya. Pintu teras terbuka dengan tiba-tiba. Om Axel muncul bersama dengan istrinya dan dua orang ART. Pandan terduduk di tengah-tengah dua orang temannya yang terkulai lemas. Ia ikut jatuh terduduk karena tidak kuasa menahan berat badan Vanilla dan Aliya sekaligus.

"Biar saya saja yang menggendong Vanilla ya, Om?" Saking khawatirnya pada Vanilla, Altan sampai tidak sadar kalau ia sudah mengatur-atur Om Axel.

"Siapa kamu berani mengatur-atur saya?" sembur Om Axel galak. "Sana kamu gendong saja anak si Hardiman yang ceking itu. Kalau anaknya si

Revan kan kuat kayak ibunya, jadi tidak perlu dipapah-papah," lanjut Axel ketus.

Tanpa banyak bicara, Altan segera menggendong Aliya yang sepertinya sudah pingsan. Pandan dituntun oleh Tante Raline dan Vanilla digendong oleh Om Axel.

"Kamu ikuti ART saya yang akan membawa kamu ke kamar tamu. Sebentar lagi dokter akan datang," perintah Om Axel lagi. Altan hanya mengangguk dan mengikuti sang ART yang membawanya masuk ke dalam kamar tamu. Padahal Altan ingin sekali melihat keadaan Vanilla. Bukan apa-apa, kalau gadis itu nanti kenapa-kenapa, kan dia juga yang berdosa. Andilnya paling besar menyebabkannya celaka. Setelah meletakkan tubuh Aliya di atas kasur, Altan menyerahkan Aliya pada pengawasan salah seorang ART. Ia bermaksud untuk melihat keadaan Vanilla di kamar sebelahnya. Baru saja ia membuka pintu dan bermaksud untuk melongokkan kepala, sebuah toyoran menyinggahi kepalanya.

"Kamu ngapain ngintip-ngintip? ART saya sedang mengganti pakaian Vanilla yang basah. Kamu kan sudah saya suruh pulang tadi? Jadi ngapain kamu di sini lagi? Bikin semak rumah saya saja!" Dengkus Om Axel ketus.

"Bukan apa-apa, Om. Saya hanya ingin melihat keadaan Vanilla. Soalnya kan saya yang membawa dia dan teman-temannya ke sini. Saya takut nanti



ada apa-apa?" sahut Altan diplomatis. Si Om kembali mendengus seperti banteng.

"Takut kalau kamu nggak keburu menyatakan cinta kalau Vanilla nggak bangun-bangun lagi gitu?" sindir Om Axel. Altan *auto kicep*. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Om Axel bisa membaca pikirannya.

"Selama ini kamu ke mana aja anaknya Abyaz? Situasi sudah genting begini baru kamu sadar perasaan? Telat!" imbuhnya lagi.

*"Astaga ini si Om mulutnya 11 12 dengan petasan banting. Meledak-ledak, ya tapi ... bener juga sih semua perkataannya. Semoga keadaan semuanya baik-baik saja. Aamiin."*





Minggu pagi yang rusuh. Altan yang ketiduran di sofa ruang tamu terbangun saat mendengar suara ribut-ribut. Ada suara-suara bernada tinggi dan orang-orang yang berbicara dalam waktu yang bersamaan. Ada apa ini? Altan bergerak - gerakkan tubuhnya sebentar. Melakukan beberapa teknik-teknik peregangkan sebelum bangkit dari sofa. Tubuhnya terasa pegal-pegal. Tidak heran mengingat semalaman tubuh besarnya dipaksa meringkuk di sofa yang sempit, dan gerakan yang sangat terbatas. Om Axel kembali mengusirnya pulang semalam. Hanya saja ia bertahan dan akhirnya malah jatuh tertidur di sofa.

Perlahan ia duduk dan menajamkan pendengaran. Sepertinya ia mendengar suara Putra



Lautan dan Abizar. Ia meringis sejenak ketika merasa kaki kanannya kesemutan. Jadi para kakak telah datang menjemput adiknya? Sebentar lagi suasana pasti akan seru.

"Lain kali kalau kamu berulah lagi, Abang akan memberitahukan semua kelakuan nakalmu ini pada ayah dan ibu. Abang penasaran hukuman apa yang akan ayah dan ibu jatuhkan sebagai konsekuensinya. Bikin malu saja! Ayo sekarang kita pulang!" Bentakan suara Putra Lautan yang sedang memarahi Pandan Wangi terdengar hingga ke ruang tamu. Altan meringis, Lautan kalau marah memang tidak melihat situasi dan kondisi. Main bentak saja.

"Kok nanggung sekali hukumannya si Illa ini, Om? Cuma disuruh berdiri beberapa jam di teras?" Kali ini suara Abizar yang terdengar.

"*What?* Cuma berdiri beberapa jam aja Abang bilang? Terus acara hujan derasnya itu nggak Abang ikut, kan? Hujannya itu gede banget lho, Bang? Buktinya kami semua sampai batuk-batuk hebat dan meriang begini?" Suara sengau diiringi batuk-batuk Vanilla, terus terdengar memprotes kalimat kakaknya.

Suasana sepertinya mulai memanas. Akan lebih seru lagi kalau Altan makin mengipasi apinya. Mateng, mateng deh sana! He he he. Jiwa jahil masa mudanya mulai terbangkitkan.

"Eh La, hujan itu hukuman tambahan dari semesta, bukan dari Om Axel. Emangnya Om Axel



ini pawang hujan? Lihatlah, semesta saja sampai gerah melihat kelakuan kalian bertiga. Makanya ia menurunkan hujan lebat demi membasuh dosa-dosa kalian semua, karena telah begitu tega membohongi kedua orang tua kalian yang tidak tahu apa-apa. Hujan itu adalah hukuman dari alam, bukan hukuman dari Om Axel. Mana Om Axel tahu kalau bakal turun hujan deras? Jelas, La?! bentak Abizar. Vanilla hanya bisa mengiyakan. Ia tau ia salah.

"Berhubung kalian semua sudah ada di sini, Om keluar dulu. Om ada sedikit urusan di bea cukai pelabuhan." Semua yang ada dalam ruangan mengangguk saat Om Axel pamit keluar. Melihat Om Axel sudah pergi, Altan pun mendekat.

Altan yang sekarang sudah berdiri di ambang pintu. Menyaksikan Vanilla yang sepertinya masih ingin protes, tapi takut saat melihat air muka Abizar. Wajah gadis itu memerah dan matanya juga berair. Ia juga terus batuk-batuk. Seperti gadis nakal ini sedang sakit. Di samping Vanilla, Aliya juga berkali-kali batuk dan terus menerus mengelap cairan yang keluar dari hidungnya. Aliya flu berat sepertinya. Om Hardiman, ayah Aliya berdiri di samping putrinya. Om Hardiman diam seribu bahasa dengan raut wajah kecewa yang kentara. Om Hardiman ini memang orangnya tidak banyak berbicara. Ia lebih suka berkata-kata hanya dengan bahasa tubuhnya saja. Seperti saat ini, mata Om



Hardi sarat dengan kekecewaan saat menatap wajah anak gadisnya.

Pandan dan Lautan lain lagi. Kedua kakak beradik ini saling beradu bertatapan sebelum akhirnya sang adik membuang pandangan. Tahu bahwa dirinya memang salah.

"Masuk Pak Eko. Saatnya beraksi!" batin Altan girang. Ia sudah lama tidak berlatih drama. Langsung praktik seperti ini lebih afdol rasanya.

"Selamat pagi semuanya. Gue minta maaf ya Tan, Izar, Pak Hardi. Sebenarnya gue sama sekali nggak bermaksud untuk membuat kekacauan di pagi buta seperti ini. Ya ... tapi mau bagaimana lagi. Gue udah nggak sanggup lagi meng-*handle* tiga anak gadis di sarang macan tadi malam. Makanya mereka bertiga gue bawa aja ke sini sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan." Kehadiran Altan disambut dengan tatapan membunuh Vanilla, Pandan dan Aliya. Sementara yang ditatap tenang-tenang saja. Tetap santai seperti di pantai.

"Oh ya, mobil Pandan masih ada di *club*. Gue semalem bingung banget ngurusin tiga serangkai ini, sampai gue lupa soal mobil adek lo, Tan." Altan membuat ekspresi wajah seolah-olah masih mengantuk dan kelelahan. Altan berusaha menahan tawa saat menatap ekspresi Vanilla yang seolah-olah ingin mengunyahnya mentah-mentah.

"Nggak apa-apa, Tan. Gue malah bersyukur banget lo udah mau bersusah payah nolongin adek



gue beserta dua sekutunya ini. Makasih banyak ya, Bro." Lautan menepuk-nepuk punggung Altan sebagai balasan rasa terima kasih. Bagaimanapun juga Altan telah berbaik hati membawa adiknya keluar dari *club* dan mengamankannya di rumah Om Axel.

"Iya, Tan. Kalo nggak ada lo, gue nggak bisa ngebayangin ini tiga curut kecil bakal diapain oleh para hidung belang di sana. Makasih, Bro." Abizar juga menepuk akrab pundak Altan.

"Om juga mau mengucapkan terima kasih ya, Nak Altan? Karena Nak Altan sudah mau bersusah payah menolong Aliya. Om permisi dulu ya, semuanya. Ayo Aliya, kita pulang!" Setelah Pak Hardiman mengucapkan terima kasih pada Altan, ia menyeret anak gadisnya pulang. Wajah Om Hardiman yang biasanya lembut dan teduh, kali ini sarat dengan kekecewaan. Ada kemarahan tertahan membayangi kedua mata tuanya. Altan mengerti kalau Pak Hardiman ini sudah lelah sekali mengurus Aliya. Dimulai dari malunya ia dan keluarga saat batalnya pernikahan putrinya, dan kini ia harus menerima kenyataan kalau putri bengalnya ini kelayapan di *club* tengah malam.

"Gue juga cabut dulu ya, Tan, Izar. Gue mau antar Pandan dulu. Ayo, Ndan kita pulang!" Tanpa berkata apa-apa lagi Pandan segera mengekori langkah kakaknya. Ia tahu sesampainya di rumah nanti hukuman dari kakaknya sudah menunggu.



Di ruangan saat ini hanya tersisa Vanilla dan Abizar. Melihat sikap diamnya Abizar, Altan tahu kalau sahabatnya ini sedang marah luar biasa pada adiknya. Mata Altan membulat saat melihat Abizar tiba-tiba saja membuka ikat pinggangnya. Astaga! Jangan-jangan Abizar akan mencambuk adiknya. Ada rasa sesal yang mulai menggigiti sudut-sudut hatinya. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Abizar ternyata sesadis ini.

"Lo tolong tunggu di luar sebentar ya, Tan? Ada hal yang ingin gue omongin sama adek gue," tukas Abizar datar. Kalau sudah begini Abizar jadi mirip sekali dengan Om Axel. Dingin dan kejam.

"Ada hal yang mau lo omongin atau mau lo lakuin tepatnya?" ujar Altan tak kalah datar. Altan bertahan diam di tempat. Ia tidak ingin Abizar mencambuk Vanilla di saat adiknya sedang sakit seperti ini. Ia kasihan pada Vanilla.

"Ya terserah lo aja kalo lo emang yakin mau ngeliat eksekusi gue. Gue udah ngingetin lo ya, Tan? Lo kalo mau ngeliat ya ngeliat aja. Jangan mengintervensi gue. Gue nggak suka diatur-atur. Gue harap kita saling mengerti. Lo emang temen gue, tapi itu bukan berarti lo bisa mencampuri segala urusan keluarga gue." Altan hanya bisa mengangguk sembari menela salivanya sendiri.

"Berdiri dan hadap ke depan!" Tanpa mengucapkan sepatah kata pun Vanilla segera beringsut dari ranjang. Tepat sebelum ia berbalik, ia

menatap mata si Setan penyebab semua kekacauan ini. Entah ia salah lihat atau tidak, tetapi ia sempat melihat sebersit rasa kekhawatiran di mata Altan, tapi sepertinya ia memang salah lihat. Setan mana mungkin memiliki sifat *welas asih*, bukan?

"Eh Zar, lo mau ngapain? Lo tahu kan kalau menganiaya orang itu ada pasal-pasalnya?" Altan menahan lengan kanan Abizar. Ia juga berusaha merebut ikat pinggang dari tangan Abizar. Demi Tuhan, ia tidak mungkin sanggup melihat Abizar mencambuk Vanilla di depan matanya.

"Gue udah nyuruh lo keluar kan tadi?" sahut Abizar dingin.

"Iya, gue tahu maksud lo, tapi nggak gini juga kali, Zar. Kasian itu adek lo lagi sakit. Ntar kalo dia kenapa-kenapa gimana coba? Biar bagaimana pun kan gue yang udah ngebawa dia ke sini. Lebih baik lo urungkan niat lo untuk memberi pelajaran dengan cara seperti ini, Zar. Ini nggak manusiawi. Gue mohon, Zar." Untuk pertama kalinya Altan memohon kepada seseorang seumur hidupnya. Untuk pertama kalinya juga ia menyesal telah melaporkan Vanilla cs pada keluarganya yang ternyata sadis dan bengis begini.

"Lo bilang kalau gue mencambuk dia ini sadis? *Fine*. Taruhlah ucapan lo itu benar, tapi coba lo pikir, sadisan mana kalau dia misalnya dirusak orang, dibunuh, dimutilasi atau dibakar untuk menghilangkan jejak pembunuhan? Gue cuma ingin



meninggalkan kesan yang mendalam untuk adek gue, bahwa apa yang ia lakukan ini salah besar. Jadi lain kali, saat ia bermaksud untuk mengulangi perbuatannya lagi, ia akan berpikir seribu kali. Satu hal yang harus lo tahu ya, Tan. Dalam keluarga Mahameru, berbohong itu haram hukumnya. Kami menerima kekhilafan, kesalahan, permohonan maaf, tapi tidak untuk yang namanya kebohongan."

*Ctar!*

Altan memejamkan mata sejenak. Saat matanya terbuka, ia melihat betis Vanilla memerah karena pedasnya sabetan ikat pinggang Abizar.

*Ctar! Ctar! Ctar!*

Tiga kali berturut-turut Abizar melecut betis Vanilla sekuat tenaga. Altan mendadak merasa mual saat melihat betis Vanilla yang tadinya memerah sekarang telah berdarah.

*Ctar! Ctar! Ctar!*

"CUKUPPP!" Altan berseru keras saat melihat Abizar kini ganti melecut punggung Vanilla. Vanilla sampai terjerembab ke depan karena sepertinya ia sudah tidak kuat lagi menahan rasa sakit. Altan sempat melirik mata Vanilla yang sudah berubah menjadi kolam air mata. Bibirnya berdarah. Sepertinya Vanilla berusaha menahan sakit dengan cara menggigit bibirnya. Vanilla juga tampak berusaha menahan tangisnya agar tidak mengeluarkan suara. Hanya gerakan dadanya saja yang berombak-ombak, menahan suara tangis yang



coba ia tahan di kerongkongan. Keadaannya sangat menyedihkan. Vanilla jatuh dalam posisi bersimpuh di lantai.

"Gue udah bilang jangan mengintervensi gue ...."

"Udah! Udah cukup, Zar. Lo mau apa juga terserah! Gue layanin! Asal tolong lo hentiin aksi gila lo ini. Orang yang lo siksa habis-habisan itu adek lo, Zar. Adek kandung lo!" Altan merebut ikat pinggang Abizar dan membuangnya ke sudut ruangan.

"Justru karena dia ini adek kandung guelah makanya dia gue kasih pelajaran berharga yang nggak bakal ia lupain seumur hidupnya. Lo jangan sok jagoan mau ngebelain adek gue yang lo tau memang udah jelas-jelas salah. Lo sendirikan yang membongkar penyamaran mereka bertiga?" sembur Abizar beringas. Altan menghela napas. Abizar ini ternyata lebih dominan menuruni darah panas Delacroix Adam bunda dan omnya, dari pada darah serius-serius santai versi ayahnya.

"Iya, lo bener. Emang gue yang membongkar penyamaran mereka semua, tapi itu semua gue lakukan agar kita semua bisa menasihati dan memberi pengertian pada mereka semua. Bukan dengan cara mencambukinya seperti ini. Ini perbuatan yang tidak manusiawi, Zar! Nasihati adek lo baik-baik dan bimbinglah dia dengan penuh cinta. Genggam tangannya. Bukan malah menarik



dan menyakitinya!" Altan sampai berteriak saking *speechless* melihat kebarbaran Abizar dalam menghukum adiknya.

"Jangan sia-siakan oksigen yang lo hirup cuma buat ngurusin hidup orang. Pintu keluar itu di sana. Lo mau keluar sendiri atau mau anterin?" Abizar mengusir Altan terang-terangan karena merasa terganggu dengan kata-kata sok bijaknya.

*BUGH! BUGHH!*

Altan menjawab pertanyaan Abizar dengan kepalan tangannya.

"Kalo lo emang sekadar pengen nyari pelampiasan untuk mukulin orang, cari temen *sparring* yang seimbang, dong. Gue contohnya!" Altan mendorong bahu Abizar dengan kasar. Darahnya seperti sudah terkumpul semua di ubun-ubunnya. Ia naik pitam melihat Vanilla disiksa dengan cara yang begitu tidak manusiawi. Kala mereka berdua saling bertatapan tajam dengan aura membunuh, pintu kamar tiba-tiba terbuka. Tante Raline muncul di ambang pintu.

"Kalau kalian berdua memang niat banget mau berantem, itu udah Tante siapin tempatnya di ruang eksekusi Om Axel di sel bawah tanah. Mobil *ambulance* pun sudah Tante telepon. Kira-kira setengah jam lagi pasti mereka akan sampai ke sini. Kira-kira setengah jam cukup nggak bagi kalian untuk saling menghabiskan?"

*"Tante Raline dan segala ke-absurd-annya."*





"Kalau kurang lama biar Tante telepon lagi jadi satu jam bagaimana?" Tante Raline mengeluarkan ponsel dari sakunya, bersiap-siap untuk menelepon mobil ambulan untuk kedua kalinya.

"Tante, kalo bisa sepuluh menit lagi aja suruh ke sini. Ka—kayaknya Illa pengen ping—pingsan ini, Tan," desis Vanilla lirih. Kedua bola matanya berputar.

"Ruangan seperti berputar semua ra—rasanya."

Vanilla benar-benar ambruk setelah mengucapkan kata-kata terakhirnya dengan susah payah. Sepertinya ia pingsan.

~~~~~♡~~~~~





"Karena kamu telah melanggar peraturan yang telah kita sepakati bersama, berarti ada konsekuensi yang harus kamu terima." Vanilla menahan napas selama ayahnya berbicara. Kemarin saat ia pingsan di rumah Om Axel, kakaknya telah menceritakan semuanya pada kedua orang tuanya. Saat itu juga kedua orang tua meyambangi kediaman Om Axel. Ia diinapkan selama tiga hari di rumah sakit, dan di hari kelima ini, saat kedua orang tuanya menganggapnya sudah pulih seperti sedia kala, ia mulai di sidang.

"Mulai hari ini ayah akan menarik semua fasilitasmu. Yang pertama, mobilmu akan ayah tarik sampai batas waktu yang belum ditentukan. Begitu juga dengan uang sakumu. Ayah akan



menghentikannya sampai batas waktu yang belum ditentukan juga," terang ayahnya tegas. Vanilla menahan napas. Ayahnya akan memutuskan uang saku? Jadi dengan apa ia bertahan hidup?

"Kalau ayah menyetop uang saku Illa, jadi Illa hidup pakai apa, Yah?" protes Vanilla bingung. Masa iya, dia harus mulai membawa bekal dan air minum lagi ke mana-mana seperti anak TK? Kantin kampus pasti sepi kalau ia tidak berkunjung lagi? Apa kabar bakso, soto, dan mie instan kantin? Bu Dewi pasti akan kehilangannya karena tidak pernah melihatnya *kongkow-kongkow* lagi di kantin kampus. Ya, walaupun karena magang ia tidak perlu terlalu sering ke kampus, tapi ia tetap butuh uang bukan? Kiamat ini mah. Kiamat!

"Setahu ayah kamu menerima gaji dari hasil magang di kantor Altan, bukan? Ayah kira kamu sudah bisa hidup dari gaji kamu sebagai OG tiga bulan ke depan. Lagi pula selama magang kamu kan tidak perlu ke kampus?"

Ayahnya mirip cenayang, bukan? Tahu saja apa yang ada di pikirannya Vanilla.

"Tapi, Yah "

"Tidak ada tapi-tapi, La. Ingatlah, Ayah melakukan ini bukan karena Ayah ingin membalasmu. Ayah ini orang tuamu, bukan musuhmu. Ayah menghukummu karena ayah menyayangi kamu. Satu hal lagi, hukuman ini adalah konsekuensi. Dalam hidup semua hal harus



jelas. Ada aksi ada reaksi. Kalau kamu melanggar kesepakatan, berarti kamu akan menerima hukuman. Mengerti Vanilla Putri Mahameru?"

"Mengerti, Yah," jawab Vanilla takzim. Bila ayahnya sudah memanggilnya dengan nama lengkap, itu artinya ayahnya sedang dalam mode serius. Membantahnya hanya akan membuat ayahnya makin menambah masa hukumannya saja.

"Dan kamu Izar." Ayahnya kini memfokuskan pandangan pada kakaknya. Sepertinya kakaknya juga akan menerima hukuman. Ayahnya memang selalu adil.

"Ayah setuju kalau kamu menghukum adikmu bila ia salah, tetapi tidak dengan hukuman sadis yang seperti itu. Ayah sudah pernah melihat Om kamu mencambuk bundamu sampai berdarah-darah dulu. Ayah tahu dalam setiap keluarga berbeda *rules*-nya. Istimewa keluarga Delacroix Adam itu memang keluarga mafia. Jadi, Ayah yang kala itu bukan apa-apa bundamu, tidak bisa berbuat apa-apa, tetapi dalam hati kecil Ayah, Ayah berjanji. Jika kelak Ayah memiliki anak dan anak-anak Ayah melakukan kekeliruan, Ayah tetap akan memberikan hukuman, tetapi hukuman yang membangun dan mendidik. Bukan dengan hukuman barbar yang tujuannya lebih kepada penyiksaan fisik dari pada *self reminder*."

"Izar minta maaf, Yah. Izar termakan emosi waktu itu. Izar salah." Vanilla melihat ayahnya

menarik napas panjang beberapa kali. Sebelum kembali bersuara.

"Dengar, Nak. Emosi yang naik dengan cepat akan menjadikanmu orang bodoh dengan sangat cepat pula. Ayah dulu juga seperti itu. Selalu terburu nafsu dalam memutuskan sesuatu yang pada akhirnya malah menghancurkan semuanya. Kendalikan dirimu. Ketahuilah untuk menjadi lebih bijaksana seseorang harus tahu kapan menggunakan emosi, dan kapan harus menggunakan logika." Abizar menganggukkan kepalanya dalam-dalam. Ia tahu bahwa ia memang sudah bertindak kelewatan.

"Sebagai hukumannya, Ayah akan mencabut kuasa atas pembangunan hotel yang ada di jalan Asia Afrika dan apartemen di daerah Kemang. Ayah akan mengalihkan dua proyek itu kepada Bumi. Toh, itu memang proyek hasil *merger* perusahaan."

Abizar terdiam dengan raut wajah kecewa yang begitu kentara. Sebenarnya ia sangat menginginkan dua proyek yang sekarang sepertinya akan lepas dari tangannya. Terutama pembangunan hotel bintang lima Maritim Hotel. Maritim hotel adalah obsesi yang sudah cukup lama ia pendam. Hotel yang ingin ia bangun ialah hotel yang memiliki konsep *under sea view*. Ia bermaksud untuk membawa tamu-tamu yang menginap seolah-olah sedang berpetualang di bawah laut yang indah,



dengan ikan-ikan dan terumbu karang khas Indonesia. Sesuai dengan nama hotelnya yaitu Hotel Maritim, ia ingin memamerkan *view* tentang kelautan indah negerinya, tapi apa boleh buat, ayahnya telah memberikan proyek itu pada Bumi. Ia harus belajar untuk menerima kenyataan. Setiap ayahnya sudah memutuskan sesuatu, ia tidak akan pernah mengubahnya lagi. Abizar sangat mengenal karakter ayahnya. Membantahnya hanya akan membuat ayahnya semakin tidak *respect* kepadanya.

"Ayah harap kamu lapang dada dan besar hati untuk menyerahkan dua *project* baru kita itu kepada Bumi secepatnya. Ayah ke kantor dulu."

Ayahnya beringsut dari sofa, bersiap-siap ke kantor. "Kamu sebaiknya kembali beristirahat, La. Ingat, besok kamu sudah kembali bekerja. Ayah pamit dulu." Kedua kakak beradik itu sama-sama mengangguk.

Vanilla buru-buru masuk ke dalam kamar saat melihat air muka kecut Abizar. Kakaknya pasti kecewa berat karena kehilangan proyek-proyek impiannya. Jangan sampai ia kembali menjadi tumbal segala kekecewaannya kakaknya. Samar-samar ia mendengar kalau bundanya ingin menumpang ayahnya ke pasar. Berarti tinggal dia, kakaknya dan Bik Ani di rumah. Jadi lebih aman kalau ia *mendem* saja di kamar dari pada diceramahi lagi oleh kakaknya. Vanilla meringis saat ingin merebahkan tubuh di atas ranjang. Bekas cambukan

kakaknya masih terasa perih saat beradu dengan kasur.

"Laki-laki itu semuanya egois, La! Lo liat aja tingkah Bang Altan dan kakak lo! Bang Altan dengan sengaja membawa lo pada om mafia lo dan kakak lo malah kayaknya seneng banget menganiaya lo! Gue jadi nyesel suka sama kakak lo. Laki-laki emang egois. Cocoknya *species* mereka itu dimusnahkan saja dari muka bumi. Biar aman, damai, sentosa lah dunia ini!"

Kata-kata Aliya saat menjenguknya di rumah sakit beberapa hari lalu kembali terngiang di benaknya. Pandan dan Aliya memang kesal sekali kepada Abizar karena telah memperlakukannya dengan tidak manusiawi. Aliya juga kesal terhadap Altan yang dianggapnya sebagai biang kerok sampai mereka bisa dihukum seperti itu. Aliya memang selalu bertindak sebagai pembelanya yang berdiri dibarisan paling depan. Sementara Pandan walaupun juga kesal, tetapi ia masih sedikit membela Altan. Pandan memang sifatnya netral.

"Bang Altan nggak salah-salah amat juga kali, Liya. Dia kan cuma khawatir dan bermaksud nolong doang."

"Lah, nggak salah-salah amat gimana, Ndan? Kalau Bang Altan emang tulus khawatir dan niatnya cuma mau nolong, ngapain coba dia pake acara ngadu-ngaduin kita sama Om Axel? Kalau mau nolong ya nolong aja kali. Nggak usah pake acara



niatnya nolong tapi ujung-ujungnya malah ngebuat kita semua di hukum. Ia namanya teknik pengalihan rencana, Ndan. Kan kasian tuh si Illa sampai dihukum dua kali."

"Jadi lo cuma kasian sama si Illa gitu, Liya? Sama gue kayak? Dasar pilih kasih lo! Padahal yang kemaren ngegagalin acara nikahin lo itu ide siapa? 100% murni itu ide gue tahu. Si Illa cuman *shooting* doang! Figuran doang dia *mah*!"

"Ahelah, Ndan. Beda kasus itu *mah*. Ini kita kan konteksnya sedang membahas kasus masa hukuman kita. Kemaren kan yang dihukum dua kali itu cuma si Illa doang? Kalo lo kan cuma sekali sama kayak gue? Lagian lo kan cewek *strong*. Ngapain juga gue mesti kasian sama lo. Orang ngangkat aqua galon dan sekarung beras aja lo kuat! Nggak cocok kalo gue ngasihain lo, merek beras cantikku. He he he."

Ingatan akan percakapan *absurd* kedua sahabatnya saat di rumah sakit membuatnya nyengir sendiri. Sebenarnya ia suntuk sekali karena bosan. Bayangkan selama dua hari ini ia cuma *golek-golek* dan makan tidur saja.

Tok ... tok ... tok ...

"Ya, masuk. Nggak dikunci kok pintunya, Bik." Vanilla tahu pasti yang mengetuk pintu kamarnya pagi-pagi begini itu pasti Bik Ani, asisten rumah tangganya.



"Mbak Illa, itu di depan ada tamunya bapak. Katanya mau minta berkas apa gitu, Bibik nggak ngerti. Dia disuruh sama bapak katanya tadi," ucap Mbak Ani di pintu kamar yang ia buka separuh.

Vanilla mengerutkan alis. Siapa ya tamunya? Karena , ia bergegas menukar piyama dengan gaun rumah dan mencepol asal rambutnya. Tidak biasanya ayahnya menyuruh orang asing datang ke rumah. Setelah merasa lumayan rapi, Vanilla bergegas ke ruang tamu ditemani oleh Bik Ani. Ia meringis setiap kali melangkah. Luka-lukanya belum kering semua. Alhasil setiap ia bergerak lukanya yang sudah setengah mengering seperti ditarik-tarik. Pedih rasanya. Di koridor ruang tamu langkah Vanilla terhenti. Tamunya itu Om Bumi ternyata. Bik Ani memang baru bekerja sekitar sebulan. Pantas saja si bibik tidak mengenal Bumi. Jantungnya seketika jumpalitan. Begini ini rasanya bertemu dengan orang yang disukai. Tidak perlu obat stimulan apa pun jantungnya sudah heboh jaipongan sendiri.

"Selamat pagi, Vanilla. Maaf mengganggu pagi-pagi. Saya disuruh ayahmu untuk mengambil berkas surat kuasa yang tertinggal di meja kerja katanya."

"Om Bumi, Om tahu tidak kalau saat Illa menatap Om kayak gini, Illa kok rasanya pengen senyum terus."

"Maaf, Vanilla. Kamu melamun? Kamu tidak menyimak kata-kata saya?"



"Om Bumi tahu tidak, walaupun Om memanggil nama Illa sama seperti semua orang, tapi entah kenapa kalau bibir Om yang mengucapkan rasanya beda? Kayak ada manis-manisnya gitu. Illa takut diabetes ini, Om!"

"Vanilla, kamu kenapa diam saja? Kamu sedang tidak sehat? Ah iya, tadi ayahmu bilang kalau kamu sedang tidak enak badan. Saya tidak ingin mengganggu waktu istirahat kamu. Tolong berikan saja berkas itu, dan saya akan segera kembali ke kantor."

"Om bilang, Om sangat menyukai wanita penggal pernikahan Om itu, kan? Om mau mencarinya, kan? Wanita itu tepat berada di depan Om sekarang. Mengapa cara menatap Om berbeda sekali dengan cara Om menatap Illa sewaktu di club kemarin? Kami berdua adalah orang yang sama, Om!"

"Sepertinya kamu benar-benar sedang tidak sehat. Saya akan mencari ART kamu saja di dapur untuk mengambil berkas-berkasnya. Saya minta izin ke dapur ya, Illa?" Bumi mulai berdiri dan bermaksud mencari Bik Ani di dapur.

"Nggak perlu, Om. Illa sendiri yang akan mengembalkannya untuk Om setelah Om mendengarkan semua curahan hati Illa. Om bersedia?" tanya Vanilla nekad. Ia sudah lelah terusan jatuh cinta diam-diam dan menahan-nahan rindu sendirian. Mumpung rumah dalam keadaan sepi, ia akan memproklamkan perasaan

terpendamnya. Masalah diterima atau ditolak, itu urusan nanti.

"Baik. Saya akan mendengarkan, tapi jangan lama-lama ya, La? Kamu tahu sendiri kan kalau ini masih jam kerja?" ucap Bumi. Vanilla mengangguk. Bumi pun kembali duduk di sofa. Rasa penasaran membayangi kedua bola matanya.

"Mudah-mudahan Om tidak pingsan nantinya."

"Om, Illa cinta sama Om sudah sejak lama. Om jangan khawatir, Illa berjanji bahwa Illa tidak akan meninggalkan Om seperti Mbak Bintang. Illa akan selalu setia mendampingi Om dalam senang ataupun susah. Jadi, apa Om mau menjadi pacar Illa?" Illa memejamkan mata setelah ia mengungkapkan perasaannya. Walau dalam hati ia siap menerima jawaban apa pun juga, tetapi tetap saja, ia takut. Ia takut kalau ia tidak bisa menerima kenyataan. Satu detik. Dua detik. Tiga detik. Empat detik. Lima de

"Kamu itu tidak mencintai saya, Vanilla, tapi kamu mengasihani saya. Itu dua hal yang perasaannya mirip tapi artinya saling bertolak belakang. Saya menyayangi kamu, iya itu benar. Mencintai kamu, ya itu pun benar, tapi mencintai kamu seperti seorang adik, Vanilla. Bukan sebagai seorang kekasih. Ingatlah, kelak di kemudian hari kamu akan membenarkan semua kata-kata saya. Kamu itu tidak mencintai saya, tetapi kamu hanya mengasihani nasib saya."



"Tidak cinta Om bilang? Entahlah, Illa tidak tahu pasti apa sebutan untuk perasaan Illa ini. Hanya yang Illa tahu, sesempit-sempitnya waktu yang Illa punya, kalau untuk Om pasti akan Illa sempatkan. Setiap Illa sedih pasti orang pertama yang ingin Illa ajak berbicara itu Om, bukan yang lain. Setiap kita berdekatan, rasanya Illa ingin waktu berhenti agar Illa bisa bersama dengan Om lebih lama lagi. Illa suka mendengar cerita apa pun dari mulut Om sekalipun itu tentang panasnya udara hari ini atau sekadar sapaan selamat pagi. Illa bahkan akan melakukan apa saja untuk mempertahankan Om termasuk dengan melakukan hal gila menyabotase per—jadi ... menurut Om, apakah itu artinya Illa tidak mencintai, Om?" Vanilla menatap Bumi dengan bibir bergetar. Ia tadi nyaris terpeleset kata mengakui kalau ia telah menyabotase pernikahan Bumi.

"Bukan, La. Itu namanya bukan mencintai, tapi obsesi!" Sebuah suara bariton menginterupsi. Tanpa melihat wajahnya pun Vanilla sudah tahu siapa si penganggu ini. Altan Wijaya Kesuma!

Indira S2





Vanilla memalingkan wajah saat suara bariton Altan memasuki gendang telinganya. Ini manusia memang seperti setan. Munculnya selalu tidak terduga dan sekonyong-konyong saja ada, tetapi ketika pandangannya tertumbuk pada Mang Pardi yang ada di belakang Altan, Vanilla menarik napas panjang. Pantas saja si setan ini bisa muncul tiba-tiba, ternyata Mang Pardi, sang satpam yang membukakan gerbang untuknya. Air muka Altan sangat tidak enak dipandang. Ia seperti memendam sesuatu yang ingin ia muntahkan. Ini manusia sebiji, minumannya di mana mabuknya di mana juga. Aneh! Lihatlah, bahkan tanpa dipersilahkan pun ia main nyelonong saja masuk ke rumah orang. Langsung



duduk lagi. Perasaan seperti berada di rumah sendiri saja.

Altan membawa bungkus *styrofoam* yang seperti berisi makanan. Ia meletakkan bungkus-bungkus itu di atas meja kaca. Selanjutnya ia duduk santai di sampingnya dengan tangan bersedekap. Memandangi dirinya dan Bumi secara bergantian. Tingkahnya seperti sedang menonton acara *reality show* katakan cinta saja?

"Siapa bilang kalau perasaan saya ini hanya obsesi? Saya sudah merasakan perasaan ini bertahun-tahun lalu, Om?" bantah Vanilla atas pernyataan Altan tadi. Kadung ketahuan, Vanilla memutuskan untuk melanjutkan saja pernyataan cintanya tadi. Anggap saja Altan sebagai pajangan dinding.

"*Stop!* Mulai hari ini jangan memanggil saya dengan sebutan Om lagi. Saya kan tidak pernah menikah dengan tante kamu? Kalau di kantor kamu tetap harus memanggil saya bapak, karena saya memang atasan kamu, tapi kalau di luar kantor seperti saat ini, kamu cukup memanggil saya dengan panggilan Abang saja. Sama seperti teman-teman kamu yang lainnya," lanjut Altan lagi. Vanilla berdecih. Alih-alih mengharapkan Bumi menanggapi pernyataannya. Ini malah Altan yang sibuk mendebatnya. Apa-apaan ini?

"Dan mengenai kata-kata saya tadi, *listen* Vanilla, jika tekad dan perasaan kamu hanya untuk

memiliki, jelas itu hanya obsesi. Ya benar, kamu sudah bertahun-tahun memendam rasa. Rasa kasihan tepatnya. Kamu ingin membalut luka hati Bumi, seperti kamu membalut luka hati Cikur. Almarhum kucingnya Bintang saat Cimeng kabur dengan kucing tetangga dan tidak pernah kembali lagi. Kamu itu memang berhati lembut dan penyayang Illa, tapi satu hal yang harus kamu sadari, Bumi itu bukan kucing yang hanya dengan kamu elus-elus saja, maka semua rasa sakitnya akan hilang. Umur kamu kan sudah hampir 23 tahun 4 bulan lagi. Jangan terlalu naiflah jadi manusia. Pakai otakmu!"

"Oh, ini om-om sebiji mau nyela gue rupanya. Baiklah lo sindir, gue jabanin. Lo mau manas-manasin, gue bakar sekalian!"

"Ya jelaslah kalo cuma dielus-elus luka hati Om Bumi nggak akan sembuh apalagi tertidur. Malah kalau terus dielus-elus akan ada yang *bangun* nanti ya, Om? Kan gawat kalau Om nggak ada tempat pelampiasan untuk menidurkan *sesuatu* yang sudah terlanjur bangun dan tegak berdiri. Kudu harus punya *sparring partner* buat ngelemesin sesuatu itu biar nggak *tegang* terus kan, Om? Nggak niat pengen ngajakin saya nikah gitu?" Vanilla mengedip-ngedipkan bola matanya genit. Menggoda Bumi yang hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

Tuk!



Bumi menyentil kening mulusnya perlahan. Mungkin Bumi tidak mengira kalau ia bisa berbicara sevilgar itu. Namanya juga anak Bunda Lily. *Omes* adalah nama tengah mereka.

"Kamu masih kecil, tapi omongannya sudah ekstrim begitu. Selesaikan saja kuliah kamu dengan benar, baru kamu berbicara soal pernikahan." Bumi mengelus pelan ubun-ubunnya. Hadeh, jantung Vanilla seketika *jumpalitan*. Darahnya *ser-ser an* tidak beraturan. Kalau ditensi pasti tensimeternya akan rusak karena darahnya naik turun tidak karuan.

"Eh, jangan salah lo, Om. Kecil-kecil begini Illa sudah bisa membuat anak kecil lo, Om. Mau coba tidak?" Vanilla menoenel-noel lengan kekar Bumi dengan suara mendesah seperti orang habis makan rujak tapi tidak diberi air minum.

"Hadeh ini lengan kok kayaknya enak banget buat disenderin, ya?"

Altan yang merasa tingkat kegenitan Vanilla sudah tidak bisa ditolerir lagi, segera menghela lengan Vanilla dan mendudukkannya di sofa. Ini anak perawan sebiji bener-bener 100% menuruni sifat Tante Lily. Tingkat kemesumannya sudah mencapai level akut stadium lanjut. Altan *speechless!*

"Kamu ini jadi perempuan kok"

"Kok menarik banget ya, Om, eh ... Abang setan, eh ... Abang Altan? Ya nggak heran sih, kan sewaktu hamil bunda saya ngidamnya magnet. Jadi nggak heran lagi kalau saya banyak menarik

perhatian orang. He he he." Vanilla girang sekali melihat Altan sampai kehilangan kata-kata.

"Mampus lo. Itu akibatnya kalau suka mencampuri urusan orang."

Tanpa menunggu balasan kata-kata Altan, Vanilla bergegas menuju ruang kerja ayahnya. Ia ingat harus memberikan berkas surat kuasa seperti yang minta Bumi. Sepertinya berkas itu adalah berkas pengalihan kuasa dari kakaknya pada Bumi, seperti yang dibicarakan oleh ayahnya semalam. Vanilla kembali meringis, saat luka-lukanya kembali terasa seperti ditarik-tarik. Ia lupa kalau ia tidak boleh berjalan cepat.

Setelah menemukan berkas yang dimaksud, Vanilla kembali ke ruang tamu, dan ia melihat Altan masih duduk anteng di sofa. Nyaman sekali sikapnya, seperti sedang berada di rumah sendiri. Luar biasa memang manusia satu ini. Bumi juga masih duduk di samping kiri sofa, tetapi sikap tubuhnya sopan dan tahu diri. Bumi duduk dengan tegak, tidak menyender ogah-ogahan seperti si Altan ini. Saat melihat kehadirannya di ruang tamu dengan map coklat di tangan, Bumi segera berdiri dan meminta berkas dengan sopan. Ketika berkas nyaris berpindah tangan, Vanilla tiba-tiba menjauhkan map itu dari Bumi. Ia menyembunyikan map di belakang tubuhnya.



"Tunggu sebentar, Om. Illa ingin membuat penawaran pada, Om. Ya ... semacam proposal gitulah. He he he."

"Penawaran apa itu, La?" tanya Bumi penasaran.

"Begini, Illa ingin agar Om memberi Illa waktu selama satu bulan penuh untuk membuat Om jatuh cinta kepada Illa. Kalau dalam waktu sebulan itu Om masih tidak bisa mencintai Illa, barulah Illa menyerah dan tidak akan mengganggu Om lagi. Illa berjanji kalau Illa akan dengan lapang melepas Om, dan tidak akan pernah mengganggu Om, lagi. Bagaimana, Om? *Deal?*" tanya Vanilla sungguh-sungguh. Altan terpaku di sofa, sementara Bumi menarik napas panjang.

"Baiklah. Saya akan memberi kamu kesempatan selama sebulan ini. Kalau kamu berhasil membuat saya jatuh cinta, maka saya akan langsung menikahimu. Kamu tahu sendiri bukan kalau usia saya sudah sangat dewasa? Tapi kalau tidak, saya mohon agar kamu segera *moved on* dan mencari laki-laki lain. Saya yakin banyak sekali pria-pria tampan di luar sana yang menunggu perasaan cintamu. Altan misalnya sebagai salah satu contoh. Iya kan, Tan?" ujar Bumi kalem seraya melirik Altan. Wajah Altan seketika wajahnya memerah.

"Jangan bawa-bawa gue sebagai contoh soal ya, Bum? Gue sama sekali nggak minat jadi tempat pelarian si ulet keket mesum ini. Maaf ya, *type* gue

itu cewek yang ayu, lembut dan kalem. Nggak serampangan dan mesum akut begini," cibir Altan.

"Masa sih lo suka yang kalem? Perasaan dulu lo pernah bilang suka dengan cewek yang rame dan seru biar hidup lo jadi nggak ngebosenin." Bumi menaikkan satu alisnya mendengar alasan receh Altan.

"Gue emang suka cewek yang rame. Rasanya seru dan menyenangkan kayak Bintang dan Tria, tapi yang modelnya begini ini, terlalu bising untuk gue. Udah bising, eh mesum lagi!" sahut Altan ketus.

"Oh ... baguslah. Setidaknya kalau kami berdua gagal, Aang akan punya kesempatan. Adek gue itu udah lama suka sama Illa. Cuma dia nggak punya keberanian aja untuk mengutarakannya, dan sebagai kakak yang baik, gue pasti akan mendukungnya untuk mendapatkan Illa. Ya udah, gue balik kantor dulu. Om Heru pasti udah nunggu-nunggu. Vanilla, saya pamit dulu, ya?" Vanilla merasa seperti ingin goyang dumas saat Bumi kembali mengusap puncak kepalanya. Ia sampai lupa membalas kata-kata Bumi saking *baper*-nya.

"Eh, tunggu dulu, Om—eh Abang. Kita udah resmi pacaran kan sekarang ya, Bang? Makanya Illa sekarang tidak mau memanggil Om lagi, tapi Abang. Abang Bumi yang paling Illa cinta sejagat raya dan segala isinya. Abang nggak berubah pikiran, kan?" tanya Vanilla khawatir. Bagaimana



kalau tiba-tiba Bumi ini mengatakan, maaf saya hanya bercanda. Bisa hancur porak poranda berdarah-darah dong hatinya. Ya, kan?

"Nggak dong, saya—Abang serius. Kita coba dulu sebulan ini. Abang akan mencoba membuka hati Abang untuk kamu, dan kamu harus berusaha untuk bisa membuat Abang jatuh cinta kepadamu. Oke, Illa?

"Oke, Bang. Abang juga harus menganggap Illa sebagai rumah Abang, ya? Jadi kalau Abang pergi, Abang akan selalu ingat jalan kembali. Abang bahkan boleh menetap jikalau perlu." Vanilla menggombali Bumi dengan canda dan tawa penuh cinta. Bumi sampai tergelak-gelak mendengar gombalan recehnya.

"Ya sudah. Abang jalan dulu ya, La? Ayo, Tan." Bumi mengangkat sebelah tangannya pada Altan.

"Iya, Bang. Hati-hati di jalan ya. Kalau mau nyebrang, lihat kiri kanan dulu. Kalau mau makan, baca doa dulu. Kalau mau tidur, telepon Illa dulu. Kalau lagi kangen, ehm ... peluk Illa dulu, pasti hidup Abang jadi bahagia, aman, sentosa sepanjang masa. Aamiin."

"Duh, kok cuma ketawa aja sih calon imam? Adek kok mendadak jadi kepengen cium tangan, ya? He he he."

Dengan langkah seolah-olah tidak menginjak lantai, Vanilla mengantar Bumi hingga ke depan pintu. Akhirnya ia resmi juga menjadi kekasih Bumi walau hanya dalam masa percobaan. Ya, semoga

saja setelah lulus dalam masa percobaan cinta, ia akan segera diangkat menjadi istri yang saleha. Dia tidak mau pacaran lama-lama, takut tidak kuat menahan godaan soalnya. He he he. Setelah Bumi berlalu pun Vanilla masih terus senyum-senyum sendiri. Ia terlalu bahagia.

"Kamu telah melakukan dua kesalahan, Vanilla Putri Mahameru." Altan memberondongnya dengan celaan begitu ia kembali ke ruang tamu.

"Melakukan kesalahan dua kali? Kesalahan apa coba, Om?" Vanilla memutar bola matanya. Altan pasti hanya mencari-cari kesalahannya saja.

"Kan sudah saya bilang tadi, panggil saya Abang saja kalau di luar kantor. Telinga kamu masih berfungsi dengan baik, kan?"

"Iya, Om. Eh, Abang." Vanilla membuat ekspresi seperti ingin muntah saat menyebut kata Abang.

"Kesalahan pertama, kamu bodoh sekali menjatuhkan harga diri dengan menembak Bumi, dan yang kedua, kamu bodoh sekali mau menjadi tempat pelarian orang yang gagal *moved on*. Kebodohan kamu sudah pangkat enam, alias mbahnya bodoh!"

"Nggak apa-apa kok, Bang. Abang tahu tidak, kalau orang yang melakukan dua kali kesalahan itu sebenarnya adalah orang yang konsisten. Betul tidak?"



"Iya, betul. Konsisten bodohnya. Kalau itu saya setuju!"

"Sialan emang si Altan ini!"



"What? Lo udah jadian sama Bang Bumi? Lo serius, La?" Aliya dan Pandan Wangi ternganga.

Mereka nyaris tidak memercayai pendengaran mereka sendiri. Apa benar Om Bumi yang dewasa bersedia memacarai sahabat mereka yang berisik ini? Bumi kan biasanya menyukai wanita-wanita yang ayu dan kalem.

"Iya sobat-sobat cantikku. Walaupun cuma jadian dalam masa satu bulan percobaan, sih," sahut Vanilla semringah. Senyum masih terus terkembang di bibirnya.

"Bah! Pacaran kok pake masa percobaan, sih? Kayak lagi ngelamar kerja? Tapi apa pun itu, selamat ya, La? Akhirnya lo berhasil juga menjadikan Bang Bumi pacar lo. Impian sedari SD lo akhirnya terealisasi juga. Gue ikut senang dah, La. He he he." Vanilla tersenyum lebar saat Pandan memeluknya dengan gembira disusul oleh Liya.

"Selamat ya, La, tapi harap lo inget satu hal. Laki-laki itu nggak bisa dipercaya. Pembohong adalah nama tengah mereka, dan mesum adalah nama belakang mereka. Jadi lo kudu hati-hati



pacaran sama itu orang." Seperti biasa Aliya pasti akan memberinya peringatan agar tidak lupa diri.

"Gue nggak rela kalo lo *diemek-emek* sama itu laki, terus bulan depannya lo malah diputusin. Inget La, semua laki-laki kalo nggak buaya ya ular. Lo jangan terlalu percaya," tukas Aliya lagi.

"Eh Liya, nggak baik lo ngeracunin pikiran Illa sampai begitunya. Inget ya manteman, jangan suka negatif *thinking* hanya karena lo pernah sakit hati terhadap seorang laki-laki atau perempuan, itu nggak berarti seluruh laki-laki dan perempuan yang ada di bumi ini lo samakan. *Be wise, please.*" Seperti biasa pula, Pandan selalu menjadi penengah. Sahabatnya ini memang berbakat menjadi seorang wasit.

"Iya, Bu Boss. Gue salah. Sungkem." Aliya membuat gerakan sungkem takzim diringi derai tawa Vanilla.

Pandan wangi ini memang kepala suku. Ia selalu berpikir dulu baru berbicara. Satu yang pasti ia netral dan bijaksana. Aliya dan Pandan mempunyai sifat yang sangat bertolak belakang. Namun apa pun itu Vanilla sangat mencintai mereka berdua. Dengan adanya perbedaan sifat keduanya, justru semakin mewarnai persahabatan mereka.





Sudah tiga hari ini Vanilla berpacaran dengan Bumi, dan dalam tiga hari itu ia seolah merasa hidup di awang-awang. Bumi adalah pacar impiannya sejak pubertas. Impian jadi kenyataan itu rasanya sangat luar biasa, bukan? Lagipula tidak semua orang mendapatkan kesempatan untuk merealisasikan semua impian-impian mereka di masa lalu. Oleh karena itu, Vanilla bertekad untuk mempertahankan kebahagiaannya dengan cara membuat Bumi jatuh cinta sungguhan padanya.

Pagi yang sibuk di *pantry*. Sejak tiba di kantor pukul delapan pagi, Vanilla tidak bisa berhenti tersenyum. Bu Surti, Yati, Mirna bahkan Darma sampai terheran-heran melihat aura bahagia yang terus memancar di wajahnya. Melengkapi



kebahagiannya, Vanilla juga berdendang-dendang kecil selama ia bekerja. Saat ini saja misalnya. Ia mencuci piring-piring kotor sembari berjoget ria. Ketika rekan-rekan OG-nya mengetahui sumber kebahagiaannya, mereka semua turut bahagia dan menyelamatinya.

Ting! Notifikasi ponselnya berbunyi.

BumiPP :

La, Abang menang tender project besar hari ini. Illa mau nggak Abang traktir makan siang di luar?

“Ai mak! Makan siang berduaan dengan Bang Bumi? Ya sudah pasti mau lah! Tidak perlu ditanya lagi.”

VanillaPM :

Ahelah, Bang. Nggak usah pakai ditanya lagi kali. Jangankan makan di *restaurant*. Makan di gubuk derita asal sepiring berdua dengan Abang, Illa mau kok, Bang. *By the way*, itu uang komisinya cukup kan untuk memesan gedung dan katering buat nikahan? Ngarep banget ini adek minta dihalalin Bang # edisinggaktaumalu.

BumiPP :

He he he. Kamu ini jago banget ya kalau menggombal? Persis seperti bundamu?



Ya sudah nanti pukul dua belas siang, Abang akan menjemput kamu di kantor.

Masalah halal menghalali gampanglah itu. Nanti kita bicarakan, bulan depan maksud Abang. He he he.

VanillaPM :
Ah siyappp!

Vanilla menutup ponsel dengan jantung berdebar. Ia sampai takut bibirnya robek akibat lebarnya senyum kebahagiaannya. Vanilla menepuk jidatnya. Teringat bahwa ia belum menyiapkan kopi untuk boss setannya. Dengan lincah tangannya mulai meracik kopi diiringi dengan senandung kecil. Begini ini rasanya jatuh cinta. Tatap-tatapan dengan kain lap saja bisa membuatnya tersenyum bahagia.

Masih dengan mengulum senyum, Vanilla mendorong pintu ruangan Altan dengan bahu kanannya. Ia mengernyitkan alis saat melihat ruangan Altan kosong. Padahal beberapa menit yang lalu ia jelas-jelas melihat kalau boss setannya itu masuk ke dalam ruangan. Vanilla mengedikkan bahu. Bukan urusannya memikirkan Altan ada di mana. Yang penting pekerjaannya beres sudah. Vanilla meletakkan kopi di atas meja. Ia celingukan sesaat. Mencari-cari sosok kekar boss songongnya. Entah mengapa perasaannya sedikit tidak enak.

Kalau di ruang kerjanya tidak ada, pasti Altan berada di ruang rahasia pribadinya. Jangan-jangan si bossnya itu sakit. Samar-samar ia ingat kalau Altan pernah membawanya masuk ke ruangan pribadinya itu ketika ia pingsan dulu. Masalahnya, ia tidak ingat bagaimana caranya masuk ke dalam ruangan itu. Soalnya ia masih dalam keadaan setengah sadar saat itu. Ya sudahlah, mungkin hanya perasaannya saja kalau Altan sakit. Orang jahat biasanya susah matinya, bukan? He he he. Lebih baik ia mulai membersihkan ruangan ini saja. Semakin cepat tugasnya selesai, semakin banyaklah waktunya untuk melamunkan pacar percobaannya.

Vanilla menyapukan kemoceng pada permukaan meja dan beberapa *furniture* lainnya. Ia juga menyemprotkan pembersih kaca pada permukaan meja kaca Altan, serta mengelapnya dengan kain bersih. Saat mengelap lemari, secara tidak sengaja ia menyentuh tuas sudut lemari yang berisi buku-buku. Lemari kemudian berputar, dan memperlihatkan sebuah ruangan rahasia di baliknya. Vanilla bersiul. Keren sekali ruangan rahasia bossnya ini. Mirip dengan ruangan film-film detektif modern, karena ruangan sudah terbuka, Vanilla tergoda untuk memeriksa keberadaan Altan di dalamnya. Jujur, ia masih merasa sedikit khawatir. Bagaimanapun Altan itu bossnya. Wajar kalau ia sedikit



mengkhawatirkannya. Ia hanya mengikuti hati nuraninya saja. Rasa kemanusiaanlah tepatnya.

"Selamat pagi, Pak Altan."

Vanilla memasuki ruangan dengan langkah perlahan. Saat tidak terdengar suara sahutan sama sekali. Ia sedikit ragu. Apa etis ia masuk ke dalam kamar orang diam-diam? Kalau si empunya kamar sedang tidak berpakaian bagaimana? Takutnya nanti ia malah jadi tergoda? He he he.

"Hallo, Pak Altan. Bapak di dalam, ya? Saya masuk ya, Pak? Kalau Bapak sedang tidak berpakaian, lapor ya, Pak? Takutnya mata perawan saya ternodai sebelum waktunya."

Hening. Tidak ada suara yang membalas kata-katanya. Eh, tetapi seperti ada suara orang yang mengerang walau samar. Vanilla memberanikan diri masuk ke dalam kamar. Pandang matanya seketika tertumbuk pada gundukan besar tertutup *bed cover* yang bergoyang-goyang. Suara mengerang-erang itu rupanya berasal dari gundukan *bed cover* ini rupanya. Vanilla mendekat. Menyingkapkan *bed cover* dan mendapati bossnya meringkuk memeluk diri sendiri. Bossnya mengigau dan mengerang-erang kedinginan. Sepertinya bossnya ini sedang sakit. Saat Vanilla menyentuhkan telapak tangannya pada lengan Altan, ia mendesis ngeri. Tubuh Altan panas seperti api! Bossnya benar-benar sakit rupanya.

"Di – dingin ... selimut"

Dalam erangan setengah sadarnya Altan meminta selimut karena kedinginan. Vanilla bergegas kembali menyelimuti Altan dengan *bed cover*. Ia sekarang kebingungan sendiri harus bagaimana menangani Altan yang sedang sakit. Dia ini kan cuma seorang OG, bukan dokter.

"Ha – haus ... mi – minum"

Vanilla bergegas kembali ke *pantry* dan menuangkan segelas air minum. Saat ia teringat akan panasnya suhu tubuh Altan, ia segera mengambil sehelai handuk kecil dari lemari. Ia bermaksud akan mengompres Altan agar demamnya bisa segera turun. Tergopoh-gopoh ia segera kembali ke ruangan Altan. Ia kemudian mencoba membantu Altan minum dengan cara memeluk punggung lebarnya. Baru saja minum beberapa teguk, Altan menggelengkan kepalanya dengan lemah. Setelah meletakkan minumannya kembali ke meja, Vanilla segera membasahi handuk kecil yang ia bawa ke wastafel dan memeras sedikit airnya. Ia kemudian melipat beberapa kali handuk kecil itu dan menempelkannya pada kening Altan. Baru saja sebentar diletakkan, handuk kecil yang sejuk karena kandungan air tadi sudah berubah menjadi hangat karena panasnya suhu tubuh Altan. Vanilla bergegas kembali ke wastafel, membasahi handuk dan memeras airnya setengah kering sebelum kemudian meletakkannya kembali ke kening Altan.



"Saya panggilin dokter aja ya, Pak?" tanya Vanilla khawatir.

Melihat Altan sakit dan mengerang-erang begini membuatnya jatuh kasihan juga. Coba aja kalau ini manusia setan sedang sehat. Wih, rasanya pengen ia *kruwes* aja mulut cabenya.

"Tidak u—usah. Saya tidak perlu dokter. Cukup ka—kamu temani saja saya di sini," jawab Altan dengan suara lemas dan terbata-bata.

"Ya nggak bisa begitu dong, Pak. Bapak kan sedang sakit sekarang. Nanti kalau Bapak mati kan saya yang repot ditanya-tanya. Secara kan saya orang terakhir yang bersama dengan Bapak," sahut Vanilla ketus.

"Kamu jangan khawatir, La. Saya—saya belum ada rencana mau ma—mati akhir-akhir ini. Argh, dingin sekali, La. Tolong peluk saya," rintih Altan sembari terus menerus mengerang-erang kalau ia sedang kedinginan.

"*What?* Memeluk Bapak? Kagak salah. Eh Pak, saya ini OG, Bapak. Bukan istri, Bapak. Masa saya disuruh meluk-meluk, Bapak. Bahaya dong, Pak. Kalo tetiba terus saya *khilaf* dan pengen meluk Bapak balik bagaimana? Kan repot nanti urusannya?"

"Di—dingin ... peluk saya ... tolong peluk saya," rintih Altan lemah.

Vanilla benar-benar kebingungan. Di satu sisi ia kasihan melihat Altan, dan ingin menolong, tapi

di sisi lain, hati nuraninya menolak. Dia ini kan pacarnya Bumi, masa malah memeluk laki-laki lain? Duh, tapi ini orang kan sedang sakit, ya? Jadi nggak dihitung sebagai pelukan kali. Anggap aja ia sebagai tungku pemanas. Jadi kan ia tidak bisa dianggap berselingkuh. *Pan* niatnya baik. Cuma mau nolongin orang sakit. Dengan apa boleh buat ia terpaksa memeluk tubuh kekar Altan dan setengah berbaring di dadanya.

"Elah, ini pose kok jadi mirip kayak film-film 21++ ya?"

Merasakan ada sumber kehangatan yang berasal dari seseorang yang tidak jauh darinya, membuat Altan segera memeluk sumber kehangatannya erat-erat. Ia sangat menyukai tubuh hangat yang harum ini dalam dekapannya. Lima belas menit kemudian Altan sepertinya telah tertidur. Vanilla menguap lebar. Ia juga jadi ikut mengantuk. Perlahan mata indahinya terasa mulai memberat dan lengket. Ia akhirnya ikut tertidur dalam pelukan panas lengan kekar Altan.



Vanilla terbangun saat merasakan tubuhnya seperti terbakar saking panasnya. Ia terbangun dan mendapati Altan kembali mengerang-ngerang dalam tidurnya. Gigilan tubuhnya juga semakin menghebat. Tidak ada jalan lain lagi. Ia harus segera



memanggil dokter. Vanilla tidak mau menjadi saksi atas kematian seseorang, tapi lebih baik ia menelepon Tante Citra dulu. Biar ibunya si boss ini sendiri saja yang memanggil dokter. Vanilla merogoh sakunya, mencari-cari ponselnya. Setelah menemukannya, ia segera menghubungi nomor Tante Citra. Panggilannya baru dijawab pada nada-nada terakhir. Syukurlah.

"Halo Tante Citra. Ini Illa, Tan. Tan, Illa cuma mau ngabarin kalau Om ... eh, Bang Altan ini sakit, Tan. Badannya demam tinggi, tapi malah terus bilang kalau ia kedinginan. Bagaimana ini, Tan? Apa Illa bawa ke rumah sakit atau bagaimana? Soalnya tadi mau Illa panggilin dokter, Altannya nggak mau, Tan. Jadi bagaimana ya ini, Tan?" tanya Vanilla kebingungan.

"Oh iya, La. Altan benci banget suasana rumah sakit. Ya udah kamu temenin Altan dulu sebentar ya? Tante lagi di salon. Paling 1 jam-an lagi Tante nyusul ke sana. Tolong jagain Altan sebentar ya, La?" Vanilla mengiyakan sebelum melirik jam dinding. Pukul dua belas kurang sepuluh menit. Mati!

Drttt ... drtt ... drtt ...

Terlihat nama Cintanya Illa memanggil di layar.

"Hallo, La. Kamu di mana? Ini Abang sudah di *pantry*. Kamu ada di mana sekarang?"



Duh, Bumi sudah datang untuk menjemputnya makan siang. Ia lupa soal janjinya karena sakitnya Altan.

"Maaf ya, Bang Bumi. Sepertinya Illa tidak bisa ikut makan siang bersama, Abang. Ini Pak Altan lagi sakit. Tubuhnya panas tapi perasaannya malah kedinginan terus. Maaf ya, Bang?"

"Peluk ... dingin ... peluk lagi." Suara erangan Altan terdengar lagi.

"Dia bilang apa, La? Minta kamu peluk?"

Vanilla memejamkan matanya sejenak. Entah mengapa ia merasa dan merasa seperti telah berselingkuh.

"Kamu di mana sekarang, La? Maksud Abang, kalian berdua di mana sekarang?"

Nada suara pacar percobaannya terdengar menuntut.

"Illa ada di ruangan Pak Altan. Soalnya Pak Altannya nggak mau ditinggal. Ia terus bilang kalau ia keding"

BRAKK!

Pintu ruangan seketika terbuka. Terdengar suara langkah-langkah kaki mendekati ranjang tempat ia dan Altan berbaring. Altan kini malah memeluknya semakin erat dan menyembunyikan wajahnya pada lekukan lehernya. Seperti itulah pemandangan yang dilihat oleh Bumi saat ia melakukan *sidak* ke ruangan Altan.



"Ngapain kalian peluk-pelukan seperti itu, La? Kalian sudah dewasa, tidak baik kalau kalian peluk-pelukan seerat itu, istimewa di atas ranjang lagi. Bagaimana kalau dia *horny* dan melakukan sesuatu pada kamu, La." Nasihat Buni seraya mendekat.

"Ini bukan pelukan namanya, Bang. Illa cuma membagi kehangatan tubuh alami Illa buat Pak Altan. Illa di sini cuma dianggap sebagai tungku penghangat saja. Kasihan dia, Pak. Kedinginan, eh ditambah demam tinggi lagi." Adu Vanilla manja pada Bumi.

"Oh ... cuma dianggap tungku penghangat. Sekarang kamu mundur dan biarkan Abang saja yang menjadi tungku penghangat bagi Bumi. Kamu segera kembali ke *pantry* saja."

Bumi segera melepaskan pelukan Altan pada Vanilla dan berpura-pura ingin berbaring dan memeluk Altan dengan posisi yang sama seperti Vanilla tadi. Rebahan di atas di dada bidang Altan.

"Jangan coba-coba lo meluk-meluk gue ya, Bum. Jijik banget gue!" Dengan lemah Altan masih berupaya untuk mendorong tubuh besar Bumi dari ranjangnya. Bumi tersenyum. Kena juga si setan gengsian ini.

"Kamu lihat kan, La? Pak Altan ini sudah baik-baik saja. Sudah bisa memaki lagi. Kamu tidak usah terlalu khawatir. Ayo, sekarang kamu ikut saya. Kita makan enak di *restaurant* kesukaan kamu, Abang yang traktir." Bumi segera menghela lengan kanan

Vanilla. Vanilla memandang ke arah Altan yang sedang terbaring lemah di pembaringan. Tepat pada saat itu Altan juga tengah memandangnya dengan pandangan sendu. Altan sepertinya lemah sekali. Mana Tante Citra belum datang-dateng lagi. Bagaimana ini?

"Illa nggak ikut deh, Bang. Kasihan itu Pak Altannya lagi sakit. Kalau pas kita tinggal dia mati, bagaimana? Kan Illa bisa jadi tersangka?"

"Orang banyak dosa kayak boss kamu ini mana mungkin bisa gampang sekali mati. Ayo sekarang ikut Abang saja." Tanpa basa basi Bumi sekarang menghela lengan Vanilla dan bermaksud untuk membawanya pergi.

"Illa nggak bisa, Bang. Kasian Pak Altan nggak ada yang jagain." Bumi menarik napas panjang.

"La, sebenarnya pacar kamu itu Abang atau Altan? Kok kayaknya kamu malah lebih berat ke dia dari pada ke Abang?"

"Mampus deh lo, Vanilla."





"Ayo makan yang banyak, La. Kamu ini bukannya makan malah mandangin Abang terus-terusan. Emangnya di muka Abang ada apa, sih?" Bumi menegur Vanilla yang sedari tadi bukannya makan tapi malah *mesem-mesem* tidak karuan sambil memandangi wajahnya.

Bumi mengambilkan udang salad buah yang segar dan beberapa macam dimsum ke piring Vanilla karena bocah ini tidak makan-makan dan hanya memandangnya setibanya di *restaurant*.

Sementara Vanilla sendiri masih tidak percaya bahwa akhirnya ia bisa ikut makan siang bersama dengan Bumi, karena pada saat ia sedang bimbang akan meninggalkan boss setannya yang sedang sakit sendirian, atau ikut makan siang dengan Bumi,

Tante Citra akhirnya tiba dengan Om Juna, dokter keluarga mereka. Semesta sepertinya berpihak padanya, bukan? Makanya sekarang di sinilah mereka berada. Di *restaurant* favorit Vanilla sejak kecil yang memang Bumi tahu dengan baik. Keluarga Vanilla memang sangat sering mengunjungi *restaurant* ini.

"Illa sudah kenyang, Bang. Kenyang akan cinta dan perhatian Abang, ea!" jawab Vanilla lebay.

Vanilla memang saat ini lebih suka memandangi Bumi dari pada menghabiskan makanan yang telah dipesan olehnya sendiri. Kejadian langka ini *mah*. Bayangin, dia diajakin makan siang berdua dengan status sebagai seorang pacar lagi. Nikmat mana lagi yang ia dustakan, bukan? Jadi setiap *moment*-nya harus ia nikmati dengan baik dan benar, dong. Kalau hanya makan, di rumah juga ia bisa makan sampai puas. Ya, kan?

"Kamu ini kalau sudah membuka mulut, semua kata-kata kamu itu persis dengan bundamu. Lebay tapi lucu. He he. Sekarang kamu jawab dulu pertanyaan Abang. Di antara begitu banyak teman laki-laki kamu yang muda dan keren-keren, kenapa kamu justru mencintai Abang yang sudah dewasa begini? Abang penasaran, La?" tanya Bumi langsung. Ia kini bersedekap. Menunggu jawaban dari Vanilla.

"Di antara begitu banyak teman wanita Abang dulu yang cantik-cantik dan seksi-seksi, kenapa



Abang malah mencintai Mbak Bintang yang dulu, maaf fisiknya agak kurang enak dilihat?" tukas Vanilla tanpa tedeng aling-aling. Bumi terdiam mendadak. Kedudukan sekarang satu sama.

"Abang nggak bisa menjawabnya, bukan? Begitu juga Illa, Bang. Illa nggak tahu harus memberi jawaban apa pada Abang. Semuanya terjadi begitu saja. Seperti kalau Abang tanya kenapa Illa suka banget makan mangga dan benci banget sama durian. Illa juga nggak bisa jawabnya. Mangganya nggak pernah melakukan apa-apa yang bisa membuat Illa suka, begitu pun duriannya nggak punya salah apa-apa sampai Illa bisa jadi benci banget mencium aromanya. Hal yang Illa suka dan tidak suka tidak ada hal signifikan yang bisa menjelaskannya. Kata Ayah, di dunia ini ada hal-hal yang nggak bisa kita jelaskan dengan kalimat, tapi bisa kita praktikkan dengan perbuatan dan dirasakan dengan perasaan. Cuma itu yang bisa Illa jelaskan untuk Abang saat ini," kata Vanilla sungguh-sungguh.

"Masalahnya sekarang, membuat Abang percaya bahwa Illa benar-benar mencintai Abang *masih* menjadi hal tersulit untuk Illa lakukan. Illa kadang bingung harus melakukan, apalagi agar Abang percaya kalau Illa itu sungguh-sungguh cinta pada Abang," tukas Illa lagi dengan pandangan menerawang.

"Sebesar apa Illa boleh berharap akan akhir masa pacaran percobaan kita ini, Bang?" tanya Illa lagi.

"Sebesar kapasitas hati kamu untuk menampung rasa kecewa apabila kenyataan yang ada tidak sesuai dengan harapan kamu, La," jawab Bumi seraya mengusap sayang puncak kepala Vanilla. Ia memang sayang pada gadis kecil ini, tapi cinta? Entahlah, ia tidak yakin sama sekali.

"Astaga, alamat nggak akan keramas seminggu ini biar bekas elusan tangan Bang Bumi tetap terasa di kepala."

"Tapi walaupun begitu, Abang ingin mengatakan satu hal pada kamu. Selain Bintang, belum pernah Abang menjumpai lagi senyuman yang semanis senyum kamu. Sapaan yang segembira sapaanmu, dan rasa nyaman yang terasa bila Abang berbicara denganmu. Apakah kamu tahu? Setiap kamu bercerita, Abang selalu tersenyum di dalam hati. Berharap kita bisa terus senyaman ini, sepolos ini, dan sebahagia ini. Tak peduli apa pun status kita nanti. Maafkan Abang yang belum bisa membalas perasaan kamu saat ini, karena jauh di lubuk hati Abang, Abang merasa sesungguhnya bukan Abang lelaki yang kamu cintai. Kalau sekadar mengagumi, bersimpati atau bahkan mengasihani, iya. Itu benar adanya. Abang akan memberi kamu waktu sebulan ini agar kamu bisa mempelajari hatimu sendiri dan Abang belajar



untuk mencari hati lain untuk didiami. Semoga saja pencarian kita masing-masing akan menjumpai ujungnya ya, La? Nah, sekarang sini, lap dulu sudut bibir kamu. Ada mayonaise yang menempel di situ."

Vanilla melihat Bumi mencabut sehelai tisu di meja, bermaksud untuk menyeka sudut bibirnya.

"Abang bisa nggak kalau ngelap mayonaisnya pake ehm ... bibir, eh ... jari Abang aja?" tanya Vanilla pura-pura polos.

"Ha ha ha ... kamu ini ya, ternyata mesumnya bener-bener sampai ke DNA. Nanti ya, La. Kalau kamu sudah benar-benar halal menjadi milik Abang, tingkat kemesuman sampai berapa pun akan Abang jabanin. Malah sampai yang XXX dan +++ pun akan Abang praktikin. Sabar ya?" Bumi tertawa geli mendengar kata-kata provokatif pacar cilik sebulannya ini. Mendengar gelak tawa lepas Bumi yang membahana, Vanilla tersenyum. Ia suka melihat Bumi yang seperti ini. Tertawa lepas hingga matanya mengecil tapi terlihat bahagia. Selama ini setiap ia melihat Bumi tertawa, tawa itu tidak pernah sampai kematanya. Bibirnya tertawa tetapi matanya tetap bersedih. Vanilla tidak suka melihat orang-orang bersedih. Ia suka melihat orang-orang bahagia. Melihat orang lain tersenyum, pasti rasa bahagia mereka akan menularinya juga. Vanilla bahagia kalau orang-orang juga bahagia. Sesederhana itu saja prinsip hidupnya. Ia ingin menyebarkan cinta dan kebahagiaan di dunia.

"Abang"

"Ya, Illa?"

"Abang jangan khawatir ya? Illa akan melakukan apa pun supaya Abang bisa segera *moved on* dari Mbak Bintang. Abang tahu kan, sederas-derasnya hujan, pasti ia akan reda juga. Itu artinya di balik semua penderitaan Abang selama ini, pasti akan ada kebahagiaan di ujung sana yang sedang menanti. Percayalah, Tuhan tidak akan mengambil sesuatu yang baik, kalau ia tidak akan menggantikannya dengan yang lebih baik. Illa nggak bilang kalau Illa ini lebih baik dari Mbak Bintang, tapi kalau lebih cantik, iya kayaknya ya, Bang?" sahut Illa sembari nyengir.

"Ha ha ha ... kamu ini memang bener-bener bisa membuat Abang ketawa tiap hari, La. Terima kasih ya, karena hari ini kamu telah mengajarkan satu hal berharga untuk Abang. Kamu mengajarkan bahwa hidup itu sudah susah dan penuh dengan masalah. Untuk itulah, terkadang hidup hanya perlu untuk ditertawakan saja. Terima kasih pacar cilik sebulanku. Abang boleh cium nggak ini pipi gembulnya?"

Vanilla sejenak ternganga. *"Di – diapain tadi katanya? Dicium? Astaga! Jangan dong, Bang! Jangan lama-lama maksudnya. Ayo, sekarang aja."*

"Jangan dong, Bang! Jangan sampai nggak jadi maksudnya. He he he. Abang mau cium yang sebelah mana? Kanan? Kiri? Kanan kiri atau bibir



aja?" tanya Vanilla nakal. Ia bahkan mengedipkan sebelah matanya dengan genit. Bumi kembali tergelak seraya mendekatkan wajahnya pada pipi kiri Vanilla bermaksud berpura-pura ingin mencium pipinya, dan tepat seperti yang sudah Bumi duga, Vanilla segera memalingkan wajahnya dengan gugup. Gadis ini hanya mulutnya aja yang mesum, tetapi saat benar-benar diseriusin malah langsung *keder*. Yang begini ini katanya mencintainya? Baru mau dicium pipinya saja sudah *meper-meper* apalagi kalau mau di *nananina*. Semaput kali yang ada nantinya.

Sementara Vanilla sendiri yang tadinya begitu semangat ingin dicium oleh Bumi mendadak gentar saat merasakan napas hangat menderu-deru yang menyapu leher dan tengkuknya. Vanilla jiper. Ia ketakutan! Untungnya Bumi sepertinya tidak mempermasalahkannya. Ia malah terlihat pura-pura melupakan insiden itu. Dalam diam, Vanilla kembali menyantap makanannya. Vanilla memalingkan wajahnya saat mendengar desisan kemarahan tertahan dua orang wanita berbeda generasi tepat dua meja di sampingnya. Ia memfokuskan pandangannya saat merasa seperti mengenali sang wanita muda yang terlihat begitu tertekan itu. Lho, bukannya itu temannya Mbak Bintang. Rahayu Jaya Krisna atau yang biasa dipanggil dengan nama Ayu dan tante galaknya, Tante Sarah namanya.



Seperti biasanya, mereka selalu saja bertengkar. Sampai di usianya yang ketiga puluh satu seperti Mbak Bintang sekarang ini, sepertinya Ayu belum juga menikah. Boro-boro menikah, *lha wong* pacaran aja kagak pernah. Itu kata Mbak Bintang, ya? Vanilla sih hanya menguping saat Mbak Bintang *kongkow-kongkow* di rumah Altan. Waktu itu mereka berkumpul untuk merayakan ulang tahunnya Om Abyaz beberapa bulan lalu.

"Pokoknya Tante nggak mau tahu ya, Yu. Kamu harus menikah dengan Rama. Kurang apalagi dia jadi laki coba. Kaya, ganteng, masih bujangan, dan yang paling penting tidak pelit. Kalau masalah kaya, banyak banget orang yang kaya, tapi kalau kaya tapi pelit kan sama saja bohong. Nggak ada gunanya. Kamu duduk manis di sini. Sebentar lagi Rama akan tiba. Tante sudah menerima lamarannya kemarin. Kalian berdua bicara-bicara berdua aja dulu biar lebih akrab. Kamu ini sudah berusia 31 tahun, Yu. Sudah tua. Lagipula setelah menikah Rama berjanji akan menanggung biaya hidup kita semua. Kurang baik apalagi dia, hah? Kamu ini udah tua Yu, jangan kebanyakan milih!"

"Tapi saya nggak mencintai Mas Rama, Tante. Bagaimana saya harus menikahi orang yang tidak saya cintai dan berjanji untuk selalu sehidup semati di hadapan Tuhan, sementara saya sendiri tidak yakin dengan perasaan saya sendiri. Maaf, saya tidak bisa, Tante."



Vanilla mendengar Mbak Ayu menyahut lirih. Mbak Ayu sepertinya takut sekali dengan tante galaknya. Menurut Mbak Bintang, Tante Sarah inilah yang mengasuh Mbak Ayu sejak kedua orang tuanya tewas. Tante Sarah adalah keluarga dekat satu-satunya yang ia punya. Makanya Ayu jadi merasa harus membalas budi baik tantenya. Padahal Tante Sarah dan dua orang anaknya adalah yang telah menghabiskan semua harta peninggalan Om JK, paman sekaligus ayah Ayu.

Tidak lama kemudian, Vanilla melihat seorang laki-laki perlente yang maaf ... bergigi mancung memasuki *restaurant* dan mendekati meja Mbak Ayu dan tantenya.

"Hah, begini ini tampilan orang yang kata Tante Sarah tadi tampan? Jereng banget ya mata si Tante. Orang ini laki kagak ada ganteng-gantengnya sama sekali malah dibilang tampan. Tampan dari Hongkong?"

Tante Sarah tampak semringah dan bergegas menyambut kedatangan si pria perlente, yang seketika cengengesan mesum saat melihat kehadiran Mbak Ayu. Tante Sarah berpamitan dan meninggalkan Mbak Ayu serta si pria yang kalau tidak salah bernama Rama. Makin lama Mbak Ayu tampak makin gelisah saat si pria semakin berani menyentuh beberapa bagian tubuhnya. Tepat saat Mbak Ayu marah dan menepis tangan si pria, pria itu malah balik marah dan menyakiti Mbak Ayu

dengan cara mencengkram kedua pergelangan tangannya erat-erat. Ini sudah tidak bisa didiamkan.

"Bang, ayo kita tolongin Mbak Ayu. Udah mesum, kasar banget lagi itu o"

Vanilla sekarang berbicara kepada angin karena Bumi ternyata sudah melesat lebih dulu ke meja Ayu dan calon suami mesumnya yang hanya berjarak dua meja dari meja mereka.

"Gercep banget si Abang Bumi."

Sepertinya Bumi juga sudah mendengar semua pembicaraan mereka sedari tadi sama seperti dirinya. Pria itu akhirnya pergi setelah Bumi mengancamnya akan membawa masalah tindak kekerasan ini ke jalur hukum.

"Lho, Vanilla. Kamu Vanilla, kan? Kamu sudah besar sekarang ya, Dek?" Vanilla nyengir saat melihat Ayu kaget saat melihat kehadirannya.

"Ayah dan Bunda sudah menghabiskan beras berkarung-karung masa Illa nggak besar-besar juga sih, Mbak. He he he. Oh iya, Mbak. Kenalkan ini pacar Illa, namanya Abang Bumi Persada Prasetya. Abang, ayo salaman dong sama Mbak Ayu. Kenalan gitu. Masa cuma pandang-pandangan tapi nggak tahu nama masing-masing? Halo ... halo, Mbak. Kok jadi bengong, sih?" Vanilla menggerak-gerakkan tangannya ke wajah Mbak Ayu yang bengong setelah ia mengenalkan Bumi sebagai pacarnya. Pasti Mbak Ayu tidak menyangka kalau ia sekarang



selain sudah besar juga sudah punya pacar. Mana pacar Vanilla ganteng lagi.

"Eh, iya ... iya ... kenalkan nama saya Rahayu Jaya Krisna. Panggil saja saya Ayu, Mas Bumi. Saya mengucapkan banyak terima kasih atas pertolongan Mas tadi. Kalau saja tadi tidak ada Mas mungkin"

"Ini simpan saja kartu nama saya. Kalau pria itu atau tante Anda berani untuk memaksa-maksa Anda melakukan hal-hal yang tidak ingin Anda lakukan. Anda bisa mencari saya. Saya akan membereskan mereka semua. Ini sudah bukan zaman Siti Nurbaya. Memaksa orang menikah apalagi hanya karena masalah usia dan balas budi sudah bukan zamannya lagi. Anda bisa mengandalkan saya."

Vanilla melihat Bumi yang biasanya sangat tertutup, tampak begitu ringan tangan membantu Mbak Ayu dan bahkan langsung memberi kartu namanya pula. Pacar percobaannya ini sangat baik, bukan? Bagaimana ia tidak jatuh jungkir balik nungging-nungging pada pria *macho* dan laki banget ini.

"Oh, iya. Mbak Ayu masih kerja di PT. Agung Kencana Utama, kan? Itu masih searah dengan kantor saya. Ayo kita sekalian aja jalannya."

Vanilla memalingkan wajah pada Bumi seraya berkata, "Boleh kan Bang kalau Mbak Ayu ikut kita. Toh, sekalian jalan ini?"

Vanilla bersorak gembira saat melihat Bumi menganggukkan kepalanya. Setelah Bumi membayar makanan mereka dan juga makanan di meja Mbak Ayu sekaligus, Vanilla dengan gembira menggandeng Ayu di tangan kiri dan Bumi di tangan kanan. Ia sangat gembira karena pacar percobaannya telah berbuat baik dengan menolong Ayu dan sekaligus mau juga mengantarnya kembali ke kantor. Pacar percobaannya ini memang *pancen oye!*





"Selamat pagi, Pak Altan. Ini saya bawakan secangkir teh manis buatan OG yang paling manis. Oh iya, kalau masih kurang manis, pas mau minum tehnya panggil saja saya ke sini ya, Pak?" Sapa Vanilla ceria. Ia menyajikan secangkir teh manis hangat di meja boss besarnya. Boss besarnya ini baru saja kembali bekerja setelah tiga hari tepar karena sakit. Tadi Tante Citra sudah mewanti-wantinya agar mengganti kopi Altan dengan teh manis hangat saja. Lambungnya belum kuat terkena kafein katanya, dan sebagai OG yang baik tentu saja Vanilla dengan senang hati mematuhi perintah *lady boss*-nya.



"Untuk apa saya harus memanggil kamu lagi? Supaya kamu tambah gula. Begitu maksud kamu?" cibir Altan.

Vanilla nyengir. Sepertinya boss besarnya ini sudah pulih 100%. Buktinya, ia sudah bisa mencela seperti biasanya. Tidak mengerang-erang mengibakan seperti beberapa hari lalu.

"Bukan Pak Boss. Supaya jadi tambah manis kalau pas Bapak minum sambil memandang saya," sahut Vanilla PD gila.

"Kalau kemanisan bagaimana?" tantang Altan. Ia penasaran dengan jawaban aneh bin *absurd* Vanilla.

"Gampang itu, Pak. Kalau kemanisan, cukup Bapak panggil saja Mbak Winda ke sini. Saya jamin, setelah Bapak berbicara minimal dua kalimat saja dengan Mbak Winda, teh Bapak akan berubah pahit rasanya. He he he." Cengiran Vanilla kian lebar. Efek bahagia membuatnya jadi senang becanda. Altan hanya mendengkus. OG *absurd*-nya ini memang kelebihan vitamin P alias ke-PD-an parah.

"Bagaimana *progress* hubungan pacaran percobaan kamu dengan Bumi? Kalau tidak salah sudah enam hari ya, dengan hari ini?" tanya Altan iseng. Ia kepo juga ingin mengetahui kisah cinta OG *absurd*-nya dengan Bumi. Mata bulat Vanilla seketika berbinar-binar saat diingatkan tentang hubungannya dengan Bumi.



"Nah kan, ini bibir mendadak jadi senyum-senyum sendiri? Ha ha."

"Progress-nya bagus kok, Pak. Masih *on the track* lah, tapi saya yakin kalau Bang Bumi itu sebenarnya sudah mulai mencintai saya. Cuma ya ... itu, si abangnya belum sadar aja. Saya *mah* orangnya sabar. Sabar menanti disahkannya saya sebagai pacar tetap dan bukan berstatus sebagai pacar honorer lagi." Vanilla kian semangat menceritakan kisah cintanya.

"Bapak kan tahu sendiri, kalau tingkat kesabaran saya itu termasuk nomor empat orang tersabar di dunia, versi *on the spot*," jawab Vanilla kalem.

Altan memiringkan kepalanya. Merasa sedikit aneh dengan sikap Bumi yang menjadikan pacaran sebagai ajang coba-coba. Seperti bukan Bumi sekali.

"Sebagai laki-laki saya akan memberi satu nasihat kepada kamu. Dengar, bila seorang laki-laki mencintai kamu. Maka ia akan secepatnya menetapkan pilihan. Apabila ia berkata saying, tapi masih menggantungmu dalam hubungan yang penuh dengan ketidakjelasan, berarti baginya kamu itu hanyalah sekadar lilin kecil yang bakal ia dimatikan apabila lampu sudah menyala." Kata-kata Altan membuat Vanilla cemberut. Si boss setan ini menyurutkan semangatnya saja.

"Sadarlah La, Bumi itu memang pada dasarnya tidak pernah mencintai kamu. Ia hanya tidak enak

saja kalau menolak kamu secara terang-terangan karena rasa kemanusiaan. *You know what I mean* lah." Nasihat Altan seraya membuat gerakan tanda kutip dengan jemarinya.

"Oh, begitu ya? Terus kalau ada seorang laki-laki yang kayaknya khatam banget soal masalah cinta tapi sama sekali nggak punya pacar itu artinya apa?" cibir Vanilla seraya menatap sinis Altan.

"Itu artinya, baginya jatuh cinta atau mencintai itu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Walaupun ia terlihat konyol dan gila, tapi sesungguhnya ia akrab dengan sakit hati dan kecewa. Ia mungkin sering berteman dengan harapan yang dibuang mentah-mentah, atau benih cinta yang terus berusaha ia matikan saat tumbuh tidak pada tempatnya." Vanilla terkesima. Tumben bossnya ia merangkai kalimat *gegana* alias galau dan merana.

"Namun ketahuilah, jika suatu saat nanti ia jatuh cinta, itu berarti ia sedang benar-benar terjatuh di dalamnya," terang Altan lagi.

Vanilla terpana. *Sek ... sek ... sek ...* ini bossnya sedang ngelindur atau bagaimana? Kok rasanya jawabannya antara galau-galau masygul sambil *curcol* begitu?

"Ini maksudnya Bapak sedang baca puisi pagi-pagi atau Bapak sedang menyurhati diri sendiri? Mohon pencerahannya ya, Pak. Saya ini kan agak-agak payah dalam mengartikan kalimat-kalimat



yang sering diucapkan *ala-ala* Om Sudjiwo Tedjo begini. Pakai bahasa manusia aja bisa nggak, Pak?" tanya Vanilla pura-pura polos.

Tuk!

Vanilla meringis saat boss gilanya melemparnya dengan gulungan kertas.

"Makanya saya malas sekali ngomong sama kamu. Kapasitas otak kamu itu tidak pernah nyambung kalau diajak berbicara yang serius-serius. Sudah sana kembali ke *pantry* saja. Sakit kepala saya bisa kambuh kalau terlalu sering berinteraksi dengan kamu." Altan membuat gerakan mengusir dengan mengibas-ngibaskan kedua tangannya seperti hendak mengusir ayam. Hah, belum tahu saja dia, kalau seekor ayam pun bisa menghasilkan uang sepuluh juta kalau sudah terkena pasal-pasal. Ya, kan?

Sembari bersungut-sungut, Vanilla kembali ke *pantry*. Ini malam minggu. Ia ingin mengajak pacar percobaannya *hang out* selayaknya orang yang sedang berpacaran. Sudah tiga hari ini Bumi susah sekali untuk dihubungi. Bila diajak makan siang pun ia selalu tidak bisa. Banyak *project* yang harus ia *goals*-kan, katanya. Ia juga perlu berkonsentrasi penuh agar hasilnya maksimal. Vanilla mengerti, Bumi ini kan sifatnya memang *perfectionis*. Apa pun yang sedang ia kerjakan, maka ia akan menyelesaikannya dengan sepenuh hati, tapi ini kan malam minggu, masa iya sih ia tega menolak

permintaannya. Vanilla merogoh-rogo kantong celananya, mencari ponsel.

Setelah memegang ponsel, Vanilla memutuskan untuk langsung menelepon Bumi saja, karena beberapa hari ini setiap ia *chat*, Bumi akan membalasnya beberapa jam kemudian. Vanilla bahkan sampai lupa saat Bumi menanyakan ada keperluan apa mencarinya. Habisnya Bumi balasnya lama. Wajar saja kan kalau ia sampai lupa. Vanilla mulai menekan kontak dengan nama Cintanya Illa. Panggilannya tidak diangkat-angkat hingga nada panggilnya pun berakhir. Vanilla sedih. Entah mengapa dalam tiga hari ini pacarnya susah sekali untuk dihubungi. Baru saja ia ingin membuat segelas teh hangat untuk dirinya sendiri, ponselnya bergetar. Nama Cintanya Illa tampak di layar. Bibirnya refleks membentuk lengkungan ke atas. Vanilla tersenyum manis seolah-olah Bumi bisa melihatnya dari ujung ponsel.

"Hallo, Illa. Ada keperluan apa kamu menelepon Abang"

"Illa kangen sama Abang."

Jeda sejenak. Bumi sepertinya terdiam. Helaan napas panjang terdengar samar di telinga Vanilla. Apakah Bumi saat ini sedang sibuk, ya? Jangan-jangan ia malah mengganggu pekerjaannya lagi. Vanilla jadi merasa bersalah.

"Iya, Abang tahu."

Jeda lagi.



"Bang, nanti malam kita *hang out* yuk? Illa pengen makan es krim dan membeli kosmetik, tapi nanti Abang yang bayar, ya? Soalnya kan sekarang Illa sedang miskin karena dalam masa hukuman. Nanti kalau masa hukuman Illa sudah berakhir, pasti uang Abang akan Illa ganti. Jadi, malam nanti kita bisa jalan-jalan kan, Bang?" tanya Vanilla penuh harap.

"Ya Tuhan, semoga saja Bang Bumi mengatakan iya. Kabulkanlah pintaku ini, Ya Allah."

"Maaf ya, La. Abang nggak bisa. Abang ada *meeting* sampai malam di kantor. Kamu tahu kan kalau project Maritim Hotel sudah dikuasakan pada Abang? Abang minta maaf ya, La. Sabtu depan Abang janji akan membawa kamu jalan-jalan sampai puas seharian. Bagaimana, La?"

"Janji ya, Bang. Sabtu depan kita jalan-jalan? Abang akhir-akhir ini susah banget sih Illa hubungi. *Chat* aja balesnya lamaaaa banget. Illa kadang sampai lupa mau nanya apa sama, Abang."

Jeda lagi.

"Maaf ya, La. Abang benar-benar sedang sibuk. Kamu mau ngobrol apalagi sama Abang, La?"

Vanilla menarik napas panjang. Sepertinya Bumi ingin segera mengakhiri pembicaraan. Ya sudah, namanya juga jam kerja. Mungkin Bumi ingin serius saat bekerja. Vanilla masih saja terus berusaha berpikir positif. Ia tidak mau sembarangan *suudzon* pada orang lain.

"Nggak ada apa-apa lagi, Bang. Ya sudah, sabtu depan jangan lupa ya, Bang?"

"Iya La. Abang tutup dulu ya teleponnya?"

Vanilla menganggu seolah-olah Bumi bisa melihatnya di ujung ponsel. Matanya berbinar ceria saat mendapatkan satu ide untuk bersenang-senang di malam minggu. Ia segera menghubungi dua sahabatnya untuk menemaninya *hang out* malam ini. Vanilla ingin sedikit bersenang-senang. OG kan juga manusia. Ia kan juga butuh *refreshing* juga. Ya, kan?



Vanilla, Pandan Wangi dan Aliya akhirnya terdampar pada *restaurant* favorit mereka bertiga. *Restaurant* yang baru saja beberapa hari lalu menjadi saksi indah pertama kalinya ia *nge-date* dengan Bumi. Pacar impian abadinya. *Restaurant* ini kini selain menjadi tempat makan favorit sekaligus menjadi saksi bersejarahnya. Banyak kenangan-kenangan indah di sini. Sebenarnya tadi Vanilla menolak untuk dibawa ke sini mengingat betapa kritisnya kondisi kesehatan keuangannya. Bisa habis gaji sebulan kalau ia mentraktir kedua temannya di sini, tetapi seperti biasa, kedua temannya sudah menyelesaikan permasalahannya. Masalah *billing* akan menjadi urusan mereka berdua katanya. Ya kalau begitu tunggu apalagi, bukan? Hajar *son*, he he he.



Vanilla mencari-cari meja yang kosong sementara Pandan dan Aliya ke toilet dulu untuk mengosongkan kandung kemih. Vanilla celingukan mencari tempat strategis yang sekiranya seru dan aman jika mereka akan bergosip. Saat itulah secara tidak sengaja pandangannya membentur pasangan yang sepertinya sudah cukup lama makan di sana. Pasangan ini sepertinya baru jadian melihat sang wanita terlihat malu-malu saat sang pria mengambilkan makanan ke piringnya. Pemandangan itu tampak begitu manis bagi orang lain, tapi begitu menyakitkan bagi Vanilla. Pasangan romantis itu adalah Bumi dan Ayu. Bumi, pacar percobaan sebulannya yang mengatakan bahwa ia sangat sibuk malam ini sehingga tidak bisa menemaninya *hang out*, tapi ternyata ia tidak sibuk saat harus berkencan romantis dengan Mbak Ayu.

Jika selama ini ia hanya mendengar tentang curhatan orang-orang tentang sakitnya diselingkuhi, kini ia merasakannya langsung. Ternyata bukan hanya rasa sakit yang ada, tetapi mendadak jantungnya serasa dicubit-cubit dengan tang. Bahkan menghirup udara saja rasanya tidak bisa. Sesak! Itulah rasa pertama yang menghantam perasaannya. Ia hanya berdiri terpaku dan tidak bisa menggerakkan kakinya. Bila di film-film dan drama-drama korea si tokoh yang memergoki akan marah, mencaci maki atau segera beranjak pergi, tetapi Vanilla malah merasa seolah-olah kakinya



terpaku di lantai. Ia tidak bisa bergerak ke mana-mana. Ia *shock!*

"Selamat malam, Mbak. Mbak ingin reservasi ya? Untuk berapa orang Mbak, biar saya bantu carikan meja kosongnya?"

Waitress yang melihat Vanilla hanya berdiri bengong dan memandang pada satu titik, bermaksud untuk membantunya. Ia mengira Vanilla bingung karena mejanya sudah penuh semua. Tepat pada saat itu ia melihat Bumi secara tidak sengaja memandang ke arahnya. Air mata Vanilla menganak sungai tanpa ia sadari. Ia menatap Bumi seolah-olah bermimpi. Baru menjadi pacarnya enam hari saja, Vanilla sudah berselingkuh. Bagaimana kalau sebulan, setahun, sepuluh tahun, apalagi selama-lamanya? Aliya ternyata benar. Laki-laki itu tidak bisa dipercaya selama napas mereka masih ada dalam raga.

"Va – Vanilla"

Vanilla melihat gerakan bibir Bumi menyebut namanya. Ia ingin sekali lari dan tidak ingin melihat pemandangan yang menyakitkan di tempat favoritnya ini, tapi lagi-lagi kakinya seperti terpaku di tempat. Ia sama sekali tidak bisa bergerak. Kakinya tidak mau bekerja sama dengan otaknya. Vanilla hanya memandang Bumi dan Mbak Ayu dengan pandangan nanar. Ayu yang mungkin heran saat melihat Bumi tiba-tiba berdiri mengikuti arah pandangan Bumi, dan seketika ikut kaget. Wajah



Mbak Ayu terlihat pias sekali. Ia bahkan tidak sadar telah menjatuhkan sendok dan sumpitnya.

Beginilah raut wajah orang-orang yang kepengok curang dan panik mencari alasan. Sampah sekali!

"Illa, Abang—Abang bisa menjelaskan semuanya. Kita bisa berbicara baik-baik sebagai orang dewasa, kan?" Bumi berjalan cepat melintasi kursi-kursi dan memegang bahunya yang tidak bisa berhenti gemeteran. Vanilla dengan cepat menepis tangan Bumi seolah-olah ia telah dihinggapi binatang yang menjijikkan.

"Berbicara baik-baik sebagai orang dewasa kata Abang? Orang dewasa tidak akan berbohong hanya untuk mereguk nikmat yang dihasilkan dari kebohongan. Tidak terus menciptakan kebohongan padahal ia sadar telah menyakiti hati orang. Orang dewasa tidak membodohi orang. Satu hal lagi, orang dewasa tidak sebajingan itu!" desis Vanilla geram. Bumi terdiam. Vanilla tahu Bumi kesulitan untuk menyangkal semua dusta yang ia ciptakan. Bumi tahu ia bukan orang bodoh yang tidak bisa merangkai-rangkai kejadian antara yang satu dengan kejadian lainnya. Istimewa kenyataan sudah ada di depan mata.

"Jadi, Mas Bumi bohong saat mengatakan bahwa Mas telah menyelesaikan semuanya dengan Illa, Mas?" Ayu yang menyusul terlihat serba salah saat memahami kondisi mereka bertiga. Raut

wajahnya yang sepertinya sedang tidak sehat, semakin pucat saat memahami situasi yang sebenarnya.

"Menurut Mbak Ayu bagaimana? Apa Mbak Ayu nggak heran saat pasangan yang berbahagia bisa main putus aja tiga hari setelahnya? Seandainya pun memang Bang Bumi mutusin Illa, Mbak Ayu nggak ada rasa bersalah gitu dalam hati karena begitu cepatnya menempati posisi Illa. Minimal sedikit aja. Ada nggak, Mbak?" dengkus Vanilla geram. Walau begitu, air mata tidak bisa berhenti mengalir dari matanya. Ayu tergugu. Sepertinya ia tidak bisa membantah kata-katanya.

Vanilla tahu, ia telah kalah. Ia yang hampir bisa dikatakan sudah mencintai Bumi seumur hidup, kalah oleh Mbak Ayu yang dikenalkan olehnya sendiri pada Bumi hanya dalam waktu tiga hari. Vanilla bukan orang bodoh. Ia tahu kalau Bumi tertarik pada Mbak Ayu. Memang mereka hanya pacaran percobaan dan hanya punya kontrak sebulan, tapi ini kan baru enam hari, masih jauh dari kata sebulan. Harusnya Bumi bermain *fair* di sini. Tidak main kucing-kucingan penuh bau-bau amis seperti ini.

"Baiklah. Sepertinya kontrak kita tidak dapat dilanjutkan lagi karena Om sudah melanggar kontrak yang kita setuju bersama. Jadi Illa akhiri saja kontrak kita hari ini. Illa bebaskan Om jika ingin mendekati Mbak Ayu atau mbak-mbak lainnya



sebebas-bebasnya. Orang dewasa tidak akan main kucing-kucingan seperti cara kalian berdua yang sudah sangat dewasa usianya. Seharusnya Om terkena *penalty*, karena Om telah melanggar kontrak kita, tapi Illa membebaskan semuanya. Illa takut kalau telinga saya jadi rusak karena dijejali proklamasi pembelaan diri. Selamat ya, kalian berdua adalah pasangan berbahagia yang resmi sekarang. Ayo, kita semua bertepuk tangan." Tepuk tangan penuh cibiran terdengar dari meja-meja tamu yang lain. Rupanya mereka ikut mendengarkan insiden ter-*cyduk*-nya pasangan baru dan ikut sakit hati sepertinya. Tepuk tangan yang paling keras terdengar dari arah belakang Vanilla. Tepuk tangan dari Pandan dan Aliya rupanya. Sepertinya mereka sudah cukup lama mendengarkan sesi curhatnya, dan membiarkan ia menyelesaikan masalahnya sendiri.

Dengan penuh percaya diri Vanilla berlalu dari hadapan Bumi dan Ayu. Mulai hari ini ia akan mengikhlaskan segalanya. Ia juga telah merubah panggilan Abang kembali menjadi Om pada Bumi. Semua berakhir! Ia bahkan tidak menggubris Bumi yang berusaha menyejajari langkah-langkah panjangnya.

"Gue bilang juga apa kan, La? Laki itu kalo nggak ular, ya buaya. Hanya karena seseorang terlihat baik, belum tentu ia juga yang terbaik untuk lo. Susu yang tumpah pun warnanya masih putih



kok, La. Untung aja waktu itu gue nggak jadi bini ini laki ya, La? Dan untung juga *make up* dan akting lo hebat sampai semua orang nggak ada yang bisa mengenali lo sebagai wanita pengggagal pernikahan gue. Terima kasih Tuhan, karena akhirnya Engkau tunjukkan siapa sebenarnya laki-laki yang tidak mengenal komitmen seperti ini." Aliya dengan sengaja membeberkan semua kejadian yang sebenarnya pada Bumi. Ia puas sekali saat meliat piasnya wajah laki-laki tukang selingkuh yang telah menyakiti hati sahabatnya ini.

"Lo udah ngancurin perasaan sahabat gue, dan gue akan bales dengan cara memberitahukan hal yang sebenarnya yang sangat pengen lo ketahui, tapi masalahnya setelah lo tahu bahwa Illa adalah wanita yang lo cari-cari, Illa nggak akan mungkin melupakan pengkhianatan lo ini. Illa terluka, lo terluka. Bahkan Mbak Ayu pun terluka. At least, kalian semua tidak ada yang bahagia, bukan?"





"Maksud kamu apa Aliya? Jadi Illa ini?" Bumi tidak meneruskan kata-katanya. Ia hanya menunjuk linglung wajah Vanilla yang masih basah karena sisa air mata. Pantas saja, ia merasa ada sesuatu yang akrab dalam tatapan wanita penggagal pernikahannya itu. Tatapan mata penuh luka dan kesedihan yang dalam itu adalah tatapan mata Vanilla rupanya. Bumi sangat mengerti arti tatapan mata seperti itu, karena itu adalah bias dari tatapan matanya sendiri. Hidupnya juga penuh dengan luka-luka yang tak kasat mata. Makanya ia akan langsung bersimpati dengan tatapan mata yang *berdarah-darah* seperti itu. Tatapan mata Bintang dulu seperti itu saat ia sering sekali di-bully.

Makanya ia maju menjadi pelindungnya yang nomor satu.

Mata gadis penggagal pernikahannya dulu juga seperti itu, dan ternyata ia adalah Vanilla. Begitu juga dengan tatapan mata Ayu. Ia seolah-olah melihat tatapan si gadis penggagal pernikahannya di sana. Penuh luka dan sarat dengan kesedihan. Makanya hatinya langsung tergugah dan ingin melindunginya. Bumi ingin menjadi pahlawan Ayu dari tante jahatnya dan juga pria-pria hidung belang lainnya. Setiap ia melihat Ayu, ia seolah-olah melihat bayangan wanita itu di sana. Ia menjadikan Ayu sebagai bayangan wanita yang sangat menarik hatinya. Bumi bahkan sampai berkali-kali mendustai Vanilla hanya demi menghabiskan waktu bersama Ayu. Ia menikmati bayangan wanita itu di raut wajah sendunya, dan semesta lagi-lagi mempermainkannya karena ternyata wanita yang menarik hatinya adalah orang yang telah disakitinya tanpa ia sengaja. Ia sungguh merasa dilema.

Bumi bukannya tidak menyukai Vanilla. Ia juga senang bila bercengkrama dengan gadis kecil itu. Ia suka melihat aura positif yang memancar dari tatapan mata Vanilla yang selalu bahagia, lucu dan jenaka. Bumi seolah-olah merasa ikut muda. Ia bisa tertawa lepas bersamanya. Melupakan sejenak kepenatan hidupnya. Ia menyayangi Vanilla seperti adiknyanya sendiri. Walau terkadang muncul rasa tidak



rela juga kala melihat Altan memodusinya. Wajar saja, ia kan menyayangi Vanilla. Jadi, sudah pasti ia ingin menjaganya dari orang-orang yang suka mengambil keuntungan dari kebaikan hatinya.

Namun, hari ini ia mendapati kalau tatapan Vanilla tidak lagi seperti biasanya. Vanilla tampak kalah, hancur dan sakit hati. Tidak terlihat lagi sinar mata jahil dan tengil khas gadis remaja yang sedari kecil dulu sudah menyukainya. Astaga, sekarang ia sudah bisa melihat persamaan antara Vanilla dengan wanita penggagal pernikahannya yang mati-matian dicarinya. Tatapan matanya. Lukanya. Sedihnya. Perihnya. Semua sama, dan luka-luka keduanya pun penyebabnya juga masih sama. Dirinya!

"Iya, Bang. Vanilla lah wanita penggagal pernikahan kita yang nyaris saja terjadi dulu. Pandan yang mendandani Vanilla sampai tidak ada seorang pun yang tahu kalau itu adalah Illa. Udah cukup kan laporan khusus dari, Liya?" Aliya sambil berkacak pinggang. Memandangi Bumi dengan kadar kebencian yang tidak ia tutup-tutupi. Aliya membenci orang yang menyakiti sahabatnya. Menyakiti sahabatnya itu sama dengan menyakiti hatinya sendiri. Vanilla dan Pandan adalah dua orang yang paling ia sayangi, selain kedua kedua tuanya tentu saja.

"Vanilla, kenapa kamu membodohi Abang? Kamu tahu kan kalau Abang mencari-cari sosok itu? Kamu tahu tapi kamu malah me"

"Semua sudah nggak penting lagi, Om Bumi. Sudahlah, kalau Om memang ingin memutuskan kontrak kita secara sepihak, tidak apa-apa. Pergilah tanpa banyak alasan. Jangan pergi lalu bertingkah seolah-olah Om adalah pihak yang tersakiti. Sudah cukup semuanya, Om. Kita semua bersalah di sini. Kita akhiri saja tanpa ribut-ribut lagi. Illa salah karena Illa menjadikan Om candu, sementara Om menjadikan Illa canda. Om salah karena Om telah berlaku curang di belakang saya. Mbak Ayu salah, karena Mbak Ayu sudah tahu kalau Om itu pacar Illa, tapi ia mau-mau saja digombali oleh Om. Mbak Ayu boleh saja berkilah dan mengatakan kalau Mbak tidak tahu kalau Om Bumi belum memutuskan saya, tapi sadarkah Mbak dengan kalimat Mbak tadi? Itu artinya Mbak menanti-nanti Illa diputusin, kan? Menurut Mbak, sikap yang seperti itu salah atau tidak? Illa yakin Mbak cukup bijak untuk tahu jawabannya."

Vanilla tersenyum miris saat memandangi wajah pucat Ayu dan wajah serba salah Bumi. Kini ia merasa bebannya lepas. Entah mengapa melihat wajah sendu Bumi tidak membuatnya simpatik lagi seperti di waktu-waktu lalu. Ia bukan membenci Bumi. Tidak sama sekali. Vanilla hanya merasa hatinya sudah tidak tergugah lagi. Bumi sudah



besar. Sudah tua pun. Ia pasti bisa menata hatinya sendiri, dan ia sendiri juga harus berjuang untuk mengumpulkan serpihan-serpihan hatinya sendiri.

"Pergilah dan berbahagialah. Mbak Ayu selama ini sudah sangat menderita. Mungkin Om bisa menjadi *super hero* yang bisa menjaga dan melindungi Mbak Ayu dari tantenya atau pun dari orang-orang yang menjahatnya. Marahnya Illa tidak menjadikan Illa tidak berhati dan membuang semua kebaikan yang ada pada diri Mbak Ayu. Saya permisi."

Dengan langkah yang berusaha ia tegakkan Vanilla melangkah menuju pintu keluar *restaurant*. Selera makannya sudah *ambyar* tidak karuan karena insiden ini. Vanilla tahu sederas apa pun air matanya tidak akan mampu menahan perasaan Bumi pada Ayu. Ia tidak akan kembali bersama Bumi, karena jika itu terjadi paling karena Bumi kasihan padanya, dan hal itu sama sekali tidak ia ingini, sebab dicintai karena kasihan lebih kasihan dari pada rasa kasihan itu sendiri!

"Vanilla, tunggu!" Suara Bumi terdengar putus asa di telinganya. Vanilla menulikan telinga. Terus berjalan ke depan. Aliya yang berjalan di sampingnya menghela lengannya. Menggandengnya keluar menuju ke tempat parkir.

"Vanilla!"



"Cukup, Bang Bumi. Sudahlah. Biarkan Vanilla *cooling down* dulu." Pandan Wangi menahan laju tubuh Bumi yang ingin menyusul Vanilla.

"Saya cuma mau minta maaf dan menjelaskan tentang semua kejadian ini. Saya tidak ingin menggantung-gantung masalah. Apakah menurut kamu ia akan memaafkan saya, Ndan?" tanya Bumi pesimis.

"Mahalnya kata maaf itu tetap tidak akan ada apa-apanya di hadapan kata percaya. Abang pasti akan Vanilla maafkan. Vanilla itu gadis yang baik. Abang juga pasti tahu akan hal itu. Jadi, biarkanlah Vanilla mengobati luka-luka hatinya dulu." Pandan wangi berusaha menenangkan Bumi yang terlihat resah. Rasa bersalah terus membayangi kedua bola matanya.

"Masalah maaf memaafkan, seperti yang Pandan bilang tadi, Vanilla pasti akan memaafkan, Bang. Hanya saja di tiap penjelasan Abang yang selanjutnya, rasa percaya tidak akan pernah Abang temukan lagi di matanya, dan itu wajar, Bang. Namanya juga baru dibohongi. Beri Vanilla waktu, Bang. Saya permisi dulu ya, Bang."

Bumi hanya bisa memandangi kepergian Pandan Wangi dengan pandangan nanar. Penyesalannya sungguh sangat menyesakkan dadanya. Ia memang laki-laki yang lemah hati. Saat Ayu berkali-kali meneleponnya sambil menangis, naluri kelelakiannya tergugah untuk melindungi.



Tante Sarah, tantenya Ayu berulang kali mengancam Ayu. Tante Sarah mengancam akan menganggap Ayu bukan bagian dari keluarga, kalau Ayu tidak mau menuruti segala keinginannya. Salah satunya adalah Ayu harus mau dinikahi Rama. Ia akhirnya menekan balik Tante Sarah dan mengancam akan melaporkan Tante Sarah pada pihak yang berwajib karena telah memasung hak azasi seseorang. Ia juga mencari tahu soal Rama yang ternyata telah mempunyai dua orang istri yang tidak diketahui oleh publik. Makanya dalam tiga hari ini ia sangat sibuk mengurus masalah Ayu dan harus berbohong terus pada Vanilla. Belum lagi ia juga terus memantau perkembangan pencarian wanita penggagal pernikahannya, yang belum juga menemukan titik terang, tapi semuanya sia-sia sekarang. Identitas wanita itu sudah ia temukan, tapi memilikinya sudah pasti mustahil. Ia sudah memporak-porandakan kepercayaan dan rasa cinta sang wanita.

Bumi memang berbohong kepada Ayu dengan mengatakan bahwa hubungannya sudah selesai dengan Vanilla. Ia terpaksa mengatakan itu agar Ayu tenang saat mencarinya. Ayu mengatakan entah mengapa ia sangat tenang kalau ada di dekat Bumi. Ayu tidak pernah merasakan hal ini pada laki-laki lain, katanya. Hatinya seketika melambung. Jujur, ia hanyalah seorang laki-laki biasa. Dijadikan



sebagai *super hero* melambungkan ego kelelakiannya.

"Mas, jadi laki-laki kok gampang banget sih bersimpati dengan air mata perempuan? Aang takutnya nanti sifat Mas yang seperti ini akan menghancurkan banyak hati."

Kata-kata adiknya kemarin malam akhirnya kejadian juga. Semua tersakiti sekarang. Dengan lesu ia kembali ke mejanya, di mana Ayu sudah menunggu dengan gelisah.

"Maafkan Ayu ya, Mas? Semua masalah ini Ayulah penyebabnya." Ayu langsung melontarkan kata-kata yang sedari tadi sudah ada di ujung lidahnya.

"Kamu tidak salah, Yu. Mas lah yang sudah membohongi kamu dan juga Vanilla," sahut Bumi kecut.

"Benar, Mas sudah berbohong pada Ayu dan Vanilla, tapi itu semua karena apa? Karena Ayu yang terus saja menelepon Mas, kan? Akhirnya Mas terpaksa membohongi Vanilla supaya Vanilla tidak marah, dan Mas membohongi Ayu, agar Ayu tidak merasa bersalah karena telah mengusik pacar orang. Vanilla benar, harusnya Ayu curiga, mana mungkin pasangan yang berbahagia putus hanya dalam tiga hari saja?"

Ayu tahu ia salah besar. Ia telah menikung Vanilla alih-alih beralibi bahwa mereka telah putus. Ayu malu pada dirinya sendiri.



"Vanilla juga benar bahwa tidak seharusnya Ayu menanti-nanti Mas memutuskan hubungan dengannya karena saya. Saya memang tidak tahu diri." Ayu memaki dirinya sendiri.

"Ayu menyukai kamu, Mas. Makanya semua logika Ayu jalan di tempat. Vanilla benar. Jujur, Ayu memang sempat membatin kapan Mas bebas dan bisa menjadi milik Ayu seorang. Rasa cinta telah membuat moral Ayu buta."

"Sudahlah, Yu. Tidak usah dibahas lagi. Habiskan makananmu. Setelah itu kita pergi."

Dalam diam dua orang yang saling membawa beban penyesalan itu menghabiskan makanan mereka yang mendadak sulit mereka cerna. Penyesalan memang selalu datang belakangan.



Pagi yang kelam. Vanilla yang sebelumnya sudah menangis semalaman terbangun dengan kepala yang berputar. Matanya bengkok parah, tapi satu hal yang ia rasakan, hatinya lapang. Ceramah panjang ayahnya yang menemaninya tidur semalaman telah melapangkan hatinya. Rupanya ayahnya juga tahu soal hubungan pacaran percobaannya dengan Bumi. Bumi sendiri yang memberitahunya pada ayahnya. Ayahnya memang sengaja membiarkannya menjalani hubungan dengan Bumi selama itu hubungan yang



sehat dan wajar. Ayahnya ingin ia belajar. Belajar meninggalkan obsesi masa lalu untuk masa depan yang lebih baik. Hidup adalah proses. Hidup adalah belajar, tanpa ada batas umur. Jatuh, berdiri lagi. Kalah, coba lagi. Gagal, bangkit lagi. Dalam hidup tidak semua yang kita inginkan akan kita dapatkan. Allah telah menetapkan ketentuannya dengan caranya yang indah dan tepat pada waktunya. Ayahnya ingin agar ia bisa dewasa dan menyikapi masalah ini dengan bijak. Ayahnya terus memeluknya selama ia menangis semalam. Ayahnya juga tidak menyalahkan siapa-siapa. Ayahnya mengatakan bahwa kebahagiaannya adalah tanggung jawabnya sendiri. Bukan dengan pasangan. Bukan dengan uang. Bukan dengan pangkat dan jabatan. Hanya dengan dirinya dan Allah.

"Kamu boleh menangis, tentu saja. Kamu juga boleh berteriak. Namun jangan lupa, bangkit juga merupakan hal yang wajib kamu coba, Nak. Tidak ada gunanya berlarut dalam duka. Toh, roda tetap akan berputar juga. Ia tidak peduli kamu senang ataupun susah dalam rasa. Kamu orang beriman bukan, La? Harusnya kamu percaya pada apa yang telah Allah janjikan. Betapa pun sulitnya yang dijalani hari ini, pasti digantikan dengan sesuatu yang lebih baik esok hari. Tidak apa-apa hari ini kamu retak, asalkan jangan sampai koyak. Tidak apa-apa hari ini kamu lusuh, asalkan besok-besok kamu kembali kukuh. Menangislah. Tumpahkan



sejadi- jadinya segala rasa dan kecewa. Ayah tahu kamu pasti patah, karena memang kamu hanyalah anak remaja biasa. Namun Allah tahu, kamu adalah orang yang luar biasa. Kamu kuat dan kamu bisa. Jadikan saja hari ini pelajaran atas semua kejadian. Ikhhlaskan saja apa yang memang Allah takdirkan. Jangan kamu sesali, Allah pasti memberikan cobaan ini karena memang ini adalah yang terbaik menurutnya. Ikhhlaskan semua ya, Nak. Ayah minta ikhlaskan Bumi untuk dimiliki orang lain. Jangan katakan soal batas waktu sebulan ini. Ayah yakin kamu tahu, itu hanya masalah waktu. Ayah yakin anak Ayah ini cerdas dan memiliki hati yang luas seperti bundamu. Menangislah, kemudian lupakanlah. Ayah akan selalu ada menemani kamu di sini."

Teringat pada semua nasihat-nasihat panjang ayahnya yang terus memeluknya selama ia menangis, membuatnya sedikit lebih bersemangat. Vanilla harus tetap bersyukur dan berbahagia karena kedua orang tuanya mendukungnya sepenuh hati. Dengan semangat baru Vanilla membersihkan diri dan berdandan secantik mungkin. Ia sekarang sudah lumayan pintar *make up* karena kursus dadakan beberapa sesi dengan Pandan. Ia sendiri saja sampai tidak mengenali gadis imut yang terlihat di pantulan cermin kamar. Hanya sayangnya gadis imut itu memakai seragam OG. He he.

"Selamat pagi Ayah, Bunda, Bang Izar. OG cantik sudah datang. Eh, pagi juga Bik Ani. Menu

sarapan kita hari ini apa, ya?" Vanilla berusaha membuat paginya ceria dengan senyum secerah mentari.

"Pagi, Non. Menu kita nasi goreng sosis ikan asin kesukaan, Non Illa," jawab Bik Ani sambil tertawa.

"Pagi, Sayang. Bagaimana *mood* kamu hari ini, Nak?" Heru membelai sayang rambut putri cantiknya yang syukurnya terlihat sudah jauh lebih baik dari kemarin dari malam.

"Illa baik-baik saja kok, Yah."

"Harus baik-baik aja, dong. Kamu ini kan anak Bunda. Kalau cuma masalah laki doang *mah kecil* itu. Laki-laki ganteng kan bukan hanya ada di *Bumi* aja. Masih banyak stok tuh di *Lautan* dan *Angkasa*. Kalau kamu masih nggak cocok juga, pasti laki-laki itu ada di *Denver*. Lah, Bunda aja dulu pacaran seminggu sekali ganti. Eh, malah akadnya di gunung *Mahameru*. Iya kan, Mas? Jadi *selow ae* lah. Eh, tapi kalau Bunda bisa besanan sama mantan terindah Bunda kayaknya seru juga. Altan kan ganteng, kaya lagi. Ayo *pepet* aja dia, La!"

Lihatlah betapa *santuy*-nya bundanya ini. Bagi bundanya semua masalah itu tidak usah disikapi dengan terlalu serius. Prinsip Bunda kalau hidup tidak bisa memberimu tersenyum, maka beri ia sedikit gelitikan. Beres, kan?





Vanilla tahu, begitu ia menjejakkan kaki ke kantor pasti ia akan dibombandir kanan kiri. Mau bagaimana lagi, peristiwa semalam ternyata telah viral. Ada beberapa pengunjung *restaurant* yang meng-*upload*-nya ke media sosial. Nama belakang keluarganya dan juga keluarga Bumi tentu saja sangat dikenal di negeri ini. Berbagai komenan pro dan kontra atas aksi heroiknya, saling bertumpang-tindih di kolom komentar. Vanilla sama sekali tidak berniat membacanya. Ayahnya berpesan, kalau ia belum sanggup menerima kenyataan, maka jangan mencari tahu dari pada nanti akan sakit hati sendiri. Tidak perlu mendengar komentar orang lain karena yang tahu benar tidaknya masalah itu ya diri kita sendiri. Yang



menjalani hari-hari ke depannya ya kita sendiri juga. Jadi, buat apa memusingkan pendapat orang lain? Vanilla menarik napas panjang dua kali sebelum memasuki kantor dan berjalan lurus ke *pantry*.

Pantry masih sepi. Wajar saja hari ini ia datang lebih cepat 30 dari biasanya. Abang gojeknya mungkin mantan pembalap. Vanilla merasa nyaris terbang saat diajak balap pagi-pagi. Walaupun ia sedang sedih, keluarganya sama sekali tidak memberikan dispensasi. Vanilla sempat berharap kalau ayahnya akan memperbolehkannya membawa mobil atau minimal diberi tebengan, tapi harapannya nihil. Ayahnya mengatakan bahwa hukuman adalah hukuman. Peraturan itu dibuat untuk dipatuhi. Memang susah untuk mencurangi ayahnya. Ayahnya sudah pasti menyayangnya, tetapi ayahnya sangat disiplin dengan aturan dan keras dalam masalah moral. Padahal menurut bundanya, ayahnya dulu adalah seorang bajingan sejati. Jadi, kalau ia mau *neko-neko* pada ayahnya, tidak akan mempan lagi. Ayahnya di masa lalu adalah hantunya segala maksiat dan raja sesat. Tidak mudah jika ingin mengakali ayahnya.

Demi mengusir rasa galau yang menghampiri, Vanilla mulai bernyanyi. Sebuah lagu lawas dari Lusy Rahwawaty yang berjudul *Ternyata*. Kalau sedang galau rasa-rasanya semua lagu seolah menyindir-nyindirnya saja.



*Ternyata tanpamu, langit masih biru.
Ternyata tanpamu, bunga pun tak layu.
Ternyata dunia tak berhenti berputar walau kau bukan
milikku... dudududu... kan kuhadapi apa pun yang
terjadi...*

"Lo kuat banget ya, La? Baru aja diselingkuhin, eh sekarang malah udah joget-joget aja dimari. Gue kudu belajar sama lo nih kayaknya." Yati yang baru masuk ke *pantry* menepuk bahu Vanilla yang seketika terlonjak kaget. Yati muncul tiba-tiba di belakangnya. Bagaimana ia tidak kaget coba?

"Ya gue juga berdarah-darah semalem, Yat. Cuma gue pikir-pikir lagi. Hidup ya begini ini. Kadang senang, kadang susah, dan kadang senang-senang susah. Kalau lagi senang, ya dinikmatin. Kalau lagi sedih, ya dijalanin. Nggak ada yang abadi. Gue tinggal ngejalanin aja apa yang dikasih Tuhan buat gue rasain. Ibarat kata kayak ban mobillah. Kadang di atas kadang di bawah," jawab Vanilla sembari nyengir.

"Kayak ban ya perumpamaannya? Kalo ban gue nggak berputar-putar gimana tuh, La?" Yati nyengir.

"Ya artinya ban lo itu ban serep. *Pegimane* bisa jalan bannya kalo kagak pernah dipake?"

Vanilla menjawab asal. Keceriaan yang berusaha ia ciptakan sendiri ternyata ampuh juga untuk membalut luka-lukanya. Seperti kata

bundanya kemarin. Sedih dan senang itu kan permainan perasaan. Maka berusaha lah menjadi Boss untuk mengendalikan perasaan sendiri, jangan jadi OG. *Santuy*-nya nasihat bundanya. Walau terkesan ngawur, tapi apa yang dikatakan bundanya memang benar, bukan?

Pantry mulai ramai oleh kehadiran Bu Surti, Mirna dan juga Darma. Beberapa staf satu per satu berdatangan. Jam-jam pagi yang sibuk akan segera dimulai.

"Yati, gue tadi kan udah bersih-bersih ruangan tuh sebelum kalian semua datang. Jadi kewajiban menyajikan minuman lo aja yang nganter ya? Gue lagi males ribut sama Winda. Pasti dia akan ngusilin gue lagi gegara *video viral* gue kemaren." Vanilla menarik-narik lengan baju Yati yang sedang membuat kopi.

"Bukannya gue kagak mau nolongin lo ya, La? Tapi gue tanya, mau sampai kapan lo ngehindarin dia? Dengan lo yang ngelak-ngelak begini, itu malah membuat dia jadi makin penasaran. Dia pasti makin kepengen mem-*bully* lo, karena dia merasa lo takut dinyinyirin. Udah, hajar aja, La. Cepat atau lambat, lo juga bakalan dikomentarian sama dia. Tetap dingin aja kali, La?" Yati menjawab sambil lalu. Tangannya dengan cekatan membuat teh rendah kalori. Pasti itu tehnya si nenek sihir, Winda.

"Tetap dingin? Maksud lo?" Vanilla mengerutkan dahinya.



"*Stay cool* kan bahasa indonesianya tetep dingin kan, ya? Gue sering baca tuh di *caption-IG*-nya artis-artis," jawab Yati enteng.

"Oh ... iya emang, tulisan *stay cool*, arti harfiahnya itu tetap dingin, tapi itu bahasa kiasan. Artinya adalah tetep tenang, atau tetep *santuy* bahasa kekinianya," terang Vanilla geli. Kalau menerjemahkan bahasa menggunakan aplikasi *google translate* memang begitulah hasilnya. Bisa ke mana-mana *euy!*

Saat sedang menata kopi di atas baki, tercium aroma parfum yang menyengat saat Darma melintas. Penampilan Darma yang biasanya bersahaja tanpa aroma wewangian hari ini berbeda. Selain harum sekujur tubuh, ada lagi yang berbeda dengan penampilannya. Setelah dipandang-pandang dengan saksama, tahulah Vanilla di mana letak istimewanya. *Iyes!* Darma memakai *pomade* hingga rambut belah sampingnya licin dan rapi. Vanilla dan Yati saling berpandangan. Dalam hati mereka bertanya ada apa gerakan dengan Darma?

"Ealah, Dar. Kamu hari ini kok ganteng *tenan*. Ada apa *toh?* Tumben kamu rapi jali kayak mau kondangan begini? Mana rambut kamu sehelai pun tidak ada yang keluar dari jalur belah sampingnya. Mbak mendadak jadi kepo kepengen tahu ini," goda Yati iseng. Darma tersipu. Apalagi saat ia ditatap lekat-lekat oleh Vanilla dan Yati. Wajahnya memerah dan salah tingkah.

"Nggak ada apa-apa kok, Mbak Yati. Cuma kemarin Pak Altan bilang model untuk *brand ambassador* apartemen yang di Kemang mau berkunjung ke sini," sahut Darma malu-malu.

"Oh ... pantes!" seru Vanilla dan Yati berbarengan.

"Siapa sih modelnya, Dar?" tanya Vanilla penasaran.

"Itu lho Mbak, Nadya Riris Nainggolan."

Vanilla seketika memutar bola matanya ketika nama Nadya disebut. Nadya yang biasa dipanggil Nadnad ini dulu sangat menyukai Altan. Menjadi *brand ambassador* pasti membuat Mbak Nadnad makin kesenangan karena bisa dekat-dekat dengan brondong *borjuis* idolanya. Sambil menyelam minum air. Sembari bekerja hati bermain. Apalagi kabarnya Nadnad memang sedang bermasalah dengan suaminya yang seorang pengusaha ternama kota Medan.

Tanpa mengucapkan kata apa-apa lagi, Vanilla mengangkat baki dan memulai tugas paginya. Menyajikan minuman dan menyapa ramah para staf-staf yang akan memulai aktivitas. Vanilla tersenyum ramah saat menerima ucapan terima kasih dan nyengir-nyengir geli saja jika digombali. Saat tiba di meja Winda, ia menyapa ramah dan dibalas dengan nyinyiran *buletin* pagi hari.

"Gue turut berduka cita atas selingkuhnya pacar lo dengan temen lama lo ya, La? Semoga lo



masih kuat ngumpulin serpihan-serpihan hati lo yang hancur dan nggak jadi gila. Gue cuma mau bilang, lo harus menerima kenyataan menyakitkan kalau lo selama ini telah tergila-gila pada seseorang yang sebenarnya nggak ditakdirkan buat lo." Vanilla kali ini terdiam dan tidak membalas kata-kata *sengak* Winda, karena ia tahu walaupun diucapkan dengan nada yang menyakitkan, tapi apa yang dikatakan Winda itu memang benar.

"Iya, lo bener. Doain semoga gue kuat ya, Nda? Makasih banyak atas perhatian lo. Ini silahkan diminum tehnya. Walaupun bukan gue yang buat tapi teh ini pasti manis rasanya. Semoga kisah cinta lo nanti manis kayak teh ini ya, Nda? Jangan kecut apalagi pahit kayak gue. He he he," pungkas Vanilla apa adanya. Winda tertegun saat mendengar balasan kata-katanya yang sama sekali tidak menyeringnya. Winda sekarang terlihat salah tingkah dan serba salah.

"La, gue tahu kalau kita nggak pernah cocok menjadi teman. Gue hanya mau menasihati lo satu hal lagi. Sebenarnya ini bukan urusan gue, sih. Soalnya gue juga nggak tahu ini emang bener atau hanya perasaan gue aja. Gue cuma mau bilang, lo jangan naif-naif banget jadi orang. Orang yang terlihat baik itu belum tentu hatinya bener-bener baik. Teman tahu bagaimana caranya berteman. Sahabat pun tahu bagaimana caranya menjadi sahabat, tapi musuh tahu bagaimana caranya



berteman dan bersahabat. Hati-hati, La. Udah sana, jangan ngehalangin jalan gue. Gue mau kerja!" Winda yang tadinya berdiri di samping meja panjang mendorong sedikit bahu Vanilla dan duduk kembali ke kubikelnnya. Vanilla sekarang mengerti, di balik judes dan beracunnya kata-kata Winda, justru terkandung obat pahit yang manjur di dalamnya. Winda tidak pernah berpura-pura.

"Makasih atas nasihat lo ya, Nda."

"Hemmm."

Winda hanya menjawab dengan deheman kasar, tapi matanya tampak hangat. Vanilla mengangkat baki kembali menuju ke ruangan boss besarnya. Baru saja ia ingin mendorong pintu dengan siku, si boss besar sudah tiba dengan seorang wanita dewasa yang cantiknya tidak terkira. Nadya Riris Nainggolan. Tanpa banyak berbicara lagi, Vanilla mengekori langkah Altan yang membuka pintu dengan lengan yang masih digandeng-gandeng manja oleh Nadnad.

"Selamat pagi Pak Altan, Bu Nadya. Ini saya bawa kopi untuk Bapak. Maaf saya tidak tahu kalau Bu Nadya ikut datang ke kantor. Jadi, saya belum membuatkan Ibu minuman. Ibu mau minum apa biar saya buat?" sapa Vanilla ramah. Walau kedua orang tua mereka saling mengenal, Vanilla tetap berlaku sopan. Ini kan kantor.

"Kamu ... kamu adiknya Abizar Putra Mahameru, kan? Nama kamu Va—lina, eh ...



Vagoda, eh ... apa ya? Yang namanya kayak pewangi atau sejenis *essence* kue itu lo?" tanya Nadnad sambil berusaha mengingat namanya.

"Vanilla, Bu Nadya, nama saya," sahut Vanilla datar.

"Oh ... oh ... iya. Vanilla. Apa kabar, La? Ayah, Bunda dan Bang Izarmu, sehat? Jangan panggil Ibu, ah. Panggil Kakak aja kayak biasanya." Nadya menjawab gemas pipinya seperti saat ia kecil dulu.

"Sehat, Kak. Kakak sehat juga, kan?" tanya Vanilla sambil lalu. Bagaimanapun kesopanan harus diutamakan.

"Sehat kok, La. Kamu jahat banget sih brondong *borjuis*-ku. Masa Illa dijadikan OG di sini? Kakak minta dibuatkan teh manis hangat aja ya, La?"

"Baik, Kak. Ditunggu tehnya, ya, Kak?"

Vanilla berlalu dari ruangan boss besarnya tanpa banyak *cincong* lagi. Altan ini pantang melihat wajahnya. Selalu ada saja yang diperintahkannya apabila melihatnya menganggur. Lebih baik ia *ngiser* saja. Baru saja menutup pintu ruangan, tubuhnya membentur sesuatu yang keras. Ia nyaris terjengkang kalau penabraknya tidak sigap menahan laju tubuhnya.

"Hati-hati dong kalau jalan, La. Jangan terburu-buru. Memangnyanya kamu ingin pergi ke mana?" Sebuah suara bariton menyapanya pelan.

"Ke mana saja asal tidak melihat wajah kamu!"

"Selamat pagi Ba—Pak Bumi. Pak Altan dan modelnya sudah ada di dalam ruangan. Permisi." Vanilla cepat-cepat beranjak sebelum tangan kekar Bumi menariknya kuat ke dalam pelukan. Vanilla berjengit. Ia tidak suka diperlakukan seperti. Kemarin-kemarin mungkin ia akan *jejingkrakkan* kegirangan saat diperhatikan secara istimewa oleh Bumi. Tapi sekarang, entah mengapa ia *ilfeel*.

"Lepaskan, Pak. Jangan macam-macam pada saya. Istimewa ini kantor. Tidak etis kalau Bapak melakukan hal seperti ini. Ingat, kita sudah tidak punya hubungan apa-apa lagi."

Vanilla berusaha mengurai pelukan erat Bumi. Ia sudah tidak punya perasaan apa pun lagi untuk laki-laki ini. Hanya saja, ia kalah tenaga. Bumi tetap memeluknya.

"Abang minta maaf ya, La? Abang tidak suka kamu memanggil Abang dengan sebutan Bapak. Rasanya kita menjadi jauh. Maafkan Abang ya, La? Bukankah masih tersisa kurang lebih tiga minggu lagi baru perjanjian kita berakhir? Apa kamu bisa memberi Abang dispensasi, La?" ucap Bumi lirih.

Vanilla menggeleng sambil berusaha meloloskan dirinya. Bumi belum mau melepaskan pelukannya.

"Masalah kemarin sudah kita putuskan saat itu juga, bukan? Saya bukan orang plin plan yang suka mengubah-ubah keputusan. Saya sudah memaafkan Bapak. Walaupun saya belum bisa melupakan



perbuatan Bapak. Sekarang lepaskan saya, Pak!" Vanilla kembali meronta. Bumi menulikan telinganya. Bukannya melepaskan, ia malah mengeratkan pelukannya.

"Lepas—lepaskan saya, Pak!" Vanilla mendorong dada Bumi. Memukul sembarang dada bidang Bumi. Bakinya terjatuh. Menimbulkan suara berisik. Kekeraskepalaan Bumi membuatnya panik. Traumanya sepertinya akan kumat lagi. Telinganya berdenging. Suara-suara tawa orang-orang yang melecehkannya mulai menggema. Sebentar lagi ia pasti akan histeris.

"Ada apa i—lepasin dia, Bum! Jangan jadi laki-laki yang nggak tahu tempat dan sikap."

Altan yang mendengar suara ribut-ribut dan barang yang terjatuh membuka pintu. Saat melihat Vanilla meronta-ronta berusaha melepaskan diri dari pelukan Bumi, darahnya mendidih seketika. Ia segera melepas paksa lengan Bumi dari tubuh Vanilla.

"Lo jangan ikut campur urusan gue dengan Illa ya, Tan? Tolong menjauh dari kami berdua!" Bumi kembali berusaha meraih lengan Vanilla yang segera ditepiskan Altan dengan kasar.

"Ikut campur lo bilang? Ini kantor gue dan gue harus diem aja saat ada laki-laki yang menggunakan kekuatannya untuk memaksa perempuan?" Altan meradang.

"Denger ya, Bum. Gue bisa jadi rekan kerja yang baik. Temen yang baik, sahabat yang baik tapi juga musuh yang paling berbahaya. Tergantung bagaimana cara lo memperlakukan gue. Lo dan gue mungkin sama-sama bajingan, tapi gue, bajingan berkelas!"

indhuS2





"Urusan gue dan Vanilla belum selesai. Lo jangan ikut campur. Gue mau *clear-in* masalah ini sampai tuntas. Sanaan lo!" Bumi mendorong dada Altan kasar. Ia kini mengekori Vanilla yang sudah lebih dulu berjalan ke *pantry* dengan langkah-langkah lebar.

"Eh, lo nggak ngerti bahasa manusia rupanya? Lo denger sendiri Vanilla bilang kalo dia nggak mau ngomongin masalah yang udah lewat. Jangan suka maksa jadi orang. Lo laki apa bukan, sih?" Altan menarik lengan kanan jas Bumi dan mendorongnya kasar.

"Lo bilang lo mau *clear-in* masalah? Tapi yang gue liat lo malah meluk-meluk dia. Lo pikir dia itu cewek apaan yang bisa lo peluk-peluk sembarangan,



hah?" Suara Altan sudah mulai menggeram. Rahangnya gemeretak. Beberapa staf laki-laki berupaya memisahkan perseteruan dua atasannya. Mereka sama-sama terkesima saat melihat atasan lama dan atasan baru mereka saling adu mulut sekaligus adu otot untuk yang pertama kalinya. Pagi yang seru!

Terutama Altan. Marahnya seorang humoris memang mengerikan. Tatapan mata dan gestur tubuhnya terlihat *ready to war*. Altan seperti sudah melupakan ia ada di mana dan sedang menghadapi siapa. Saat ini ia benar-benar seperti banteng marah yang dikibari dengan kain merah.

"Eh, apa urusannya sama lo kalo gue mau ngapain dia aja? Emang lo siapanya? Bapaknya?" Bumi gantian mendorong dada Altan. Ia kesal karena Altan terus menginterupai urusannya.

"Heh? Terserah lo mau ngapain dia lo bilang? Eh, itu yang ada dalam celana dalem lo *burung garuda* atau atau cuma gantungan kunci model burung doang? Otak itu disimpan di tempatnya, dong. Jangan cuma lo cantolin doang di dengkul!" sembur Altan emosi. Bumi benar-benar kelewatan kali ini. Memangnya Vanilla itu perempuan apaan?

"Gue cuma mau nyelesein masalah. Lo jangan buat masalah jadi melebar ke mana-mana!" bentak Bumi kasar.

"Nyelesein masalah? Lah, Vanillanya aja nggak ngerasa ada masalah, kenapa lo kerepotan sendiri?



Udah, jangan maksa-maksa Vanilla lagi. Ini kantor gue dan gue nggak suka kalo lo bertindak seperti *abege* bangkotan di sini. Sadar umur, Bum. Malu sama jakun!" Nada suara Altan makin lama makin meninggi.

Bumi terdiam. Ia merasa risi saat menyadari telah menjadi tontonan gratis para karyawan. Tingkah mereka berdua memang memalukan. Tanpa banyak bicara lagi, ia segera keluar dari kantor. Sepertinya ia perlu waktu untuk *cooling down* dulu sebelum memulai harinya untuk bekerja. Berjalannya Bumi membuat memelototi para staf-nya yang masih saja berkerumun.

"Semuanya, kembali bekerja. Bubar! Bubar!" Altan mengibas-ngibaskan tangannya ke udara. Membubarkan kerumunan agar semua stafnya kembali menjalankan rutinitas. masing-masing.

"Vanilla sekarang udah jadi rebutan ya, Tan? Kamu yang biasanya flamboyan dan *selow-selow ae* bisa mendadak blingsatan begitu ketika Vanilla disentuh orang."

Altan diam saja saat disindir-sindir oleh Nadya. Dia tadi sempat lupa kalau ada Nadya di ruangnya. Pasti si centil ini tidak melewatkan kesempatan melihatnya kehilangan kesabaran.

"Si Bumi juga. Tumben dia tertarik sama perempuan lain setelah ditinggal nikah Bintang? Si Illa ompong laku keras ya sekarang? Tapi gue *mah*

nggak masalah selama dia nggak menyadari perasaan lo buat dia," tukas Nadya santai.

Altan hanya mendengarkan. Nadya memang isengan orangnya.

"Karena itu artinya gue masih ada kesempatan kan brondongku, Sayang? Sabar ya, gue masih mendaftarkan gugatan perceraian gue ke pengadilan." Nadya dengan gemas mencubit dagu persegi Altan. Altan segera menepis tangan gratil Nadya.

"Lo dari dulu nggak pernah berubah ya, Nad? Mesum banget. Pantas aja laki lo nggak kuat ngelihat sikap lo yang suka ngelaba nggak kenal tempat." Altan menggeleng-gelengkan kepalanya. Nadya ini ya begini. Kalau berbicara lancar jaya. Tidak ada filternya. Apa yang ada di benaknya, itulah yang akan dikatakannya. Lihatlah saat dikatain seperti ini pun, ia hanya nyengir-nyengir belagak bego aja. Urat malunya sudah putus semua sepertinya.

"Halah, laki gue juga suka ngelaba kok di belakang gue. Makanya kami sepakat untuk bercerai saja demi memenuhi hasrat ngelaba kami berdua. *Win win solution*, kan? Nggak ada yang tersakiti dengan drama-drama perselingkuhan? *Life is short. Enjoy your life* lah. Iya kan, ganteng?" Nadya ngakak melihat Altan yang hanya bisa menarik napas panjang saja melihat tingkah *absurd*-nya.



"Oke. Sekarang kita ngomong masalah bisnis dulu. Gebetan boleh gebetan, tapi uang tidak mengenal gebetan. Sekarang kasih gue penawaran. Lo mau bayar gue berapa?" Nadya menaikkan sebelah alisnya dengan jenaka. Altan tertawa, beginilah Nadya. Sifatnya selalu berubah-ubah seperti cuaca. Berbicara dengan Nadya ibarat berbicara dengan Tante Lily. Jangan ada sakit hati di antara kita judulnya.



Hujan deras akhir-akhir ini memang sering mengguyur bumi di sore hari. Sebenarnya Vanilla senang-senang saja jika turun hujan. Ia suka mencium bau tanah saat air hujan menyiram bumi. Segar dan menenangkan. Asalkan jangan pada saat-saat ia pulang bekerja seperti ini, karena ia hanya mengandalkan transportasi kendaraan roda dua untuk pulang ke rumahnya, hujan membuat jadwal kepulangannya tertunda dan abang gojek biasanya tidak mau menerima order pada saat hujan-hujan begini. Alhasil, terkadang ia menunggu hingga jauh malam, dan mengobrol akrab dengan Pak Spto, Satpam gedung saking lamanya menunggu hujan reda.

"Mbak Illa belum pulang *tho*? Saya antar mau nggak, Mbak? Tapi ya itu, pakai motor jelek, tapi banyak sejarah saya di sini. Mau, Mbak?" Darma,

OB remaja yang baik hati menawarkan tumpangannya. Kalau saja rumah mereka searah, Vanilla tentu mau-mau saja. Selain menghemat ongkos, *toh* akan cepat sampai juga. Namun, rumah mereka kan saling berjauhan. Dari ujung ke ujung. Ia tidak tega membuat Darma bolak-balik hanya untuk mengantarkannya pulang.

"Nggak usah, Dar. Rumah kita udah kayak kutub utara dan kutub selatan gitu saking jauhnya. Ujung ke ujung, *coeg*. Kasihan kamunya kelamaan di jalan. Kamu pulang aja duluan," imbuhi Vanilla.

"Nggak apa-apa kok, Mbak. Hujan kan cuma air. Saya bersedia kok mengantar Mbak pulang," tawar si bocah remaja lagi.

"Iya. Hujan cuma air, tapi flu bukan cuma sakit, tapi benar-benar sakit. Kalau kamu sakit nanti siapa yang repot? Ayah dan ibu kamu, kan? Kamu bilang kamu ini kan tulang punggung keluarga. Jadi, kamu harus selalu kuat demi keluarga kamu. Sudah sana pulang duluan."

Vanilla mendorong pelan pundak Darma yang akhirnya menjauh juga setelah mendengarkan beberapa argumennya.

Sepeninggal Darma, Yati dan Mirna keluar dengan sekujur tubuh yang sudah dibungkus dengan jas hujan. Kedua rekannya ini sudah mirip dengan astronot luar angkasa. Berpakaian abu-abu silver menutup kaki hingga ujung kepala.



Sepertinya mereka juga akan dijemput oleh pacar mereka masing-masing.

"Lo nggak apa-apa nih ntar kami tinggal sendirian di sini, La?" Yati dan Mirna merasa tidak enak juga meninggalkan Vanilla sendirian di kantor.

"Nggak apa-apa, Yat, Mirna. *Pan* masih ada Pak Sapto. He he he," sahut Vanilla *selow*. Padahal dalam hati ia khawatir juga. Makin lama cuaca sepertinya makin tidak bersahabat saja.

"Ya udah, kalo lo masih mau nunggu. Akhir-akhir ini hujan melulu ya kalau sore? Jadi inget kenangan sama mantan jadinya." Si centil Mirna, nyengir. Ia memang yang paling sering gonta-ganti pasangan menurut rekan-rekannya yang sudah terlebih dahulu mengenalnya.

"Gue heran liat orang-orang zaman sekarang. Kalo ujan yang diinget malah kenangan, bukannya jemuran," cibir Vanilla.

"Ha ha ha. Kalau jomblo *mah* emang jawabannya kayak lo sekarang. Makanya cari pacar lagi dong biar lo bisa kayak kami-kami ini. Ntar lo kalau ujan ingetnya juga kenangan dan bukannya jemuran. Ha ha ha." Mirna kembali terkekeh.

"Eh, itu cowok gue dateng." Mirna menunjuk seorang pengendara motor.

"Cowok lo juga udah nyampe tuh, Yat." Mirna mengarahkan dagunya pada Yati.

"Kami jalan dulu ya, La? Inget, cari cowok, tapi jangan sembarangan ya? Ntar Pak Sapto lo embat

pula saking nggak adanya kandidat. Bisa diunyeng-unyeng bininya kalo lo nekad, La. Ha ha." Derai tawa kedua rekannya mengiringi kepergian mereka bersama dengan pacar masing-masing. Vanilla hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia tahu kalau kedua rekannya tadi sengaja menggodanya dengan cerita-cerita konyol untuk mengalihkan kesedihannya. Bukan rahasia lagi kalau ia baru saja diselingkuhi pacar sendiri. Makanya rekan-rekannya selalu menghiburnya agar tidak terlalu berlarut-larut dalam keterpurukan. Di kala ia tengah termangu-mangu seorang diri, sebuah suara memyadarkannya.

"Nih, lo pake payung gue. Bentar lagi bokap gue jemput. Daripada lo basah-basahan entar." Winda menggenggamkan sebuah payung yang belum dikembangkan ke tangannya. Tumben musuhnya ini baik banget seharian ini. Salah makan obat kali, ya?

"Apa payung bisa menghentikan ujan, Nda? Nggak, kan? Kecuali kalo lo itu pawang ujan. Nah, itu baru percaya gue." Vanilla nyengir. Seru juga bisa bercanda dengan musuh. Kalau bercanda dengan temen sih sudah terlalu *mainstream* kayaknya.

"Payung emang nggak bisa menghentikan hujan, tapi setidaknya bisa melindungi lo dari kebasahan. Begitu juga kesabaran. Ia mungkin tidak memberi kita kemenangan, tapi ia mampu memberi



kita kekuatan dalam menghadapi berbagai cobaan," sahut Winda ketus. Walaupun diucapkan dengan nada tidak enak, tapi apa yang dikatakan memang benar.

"Tuh, bokap gue udah jemput. Gue jalan dulu. Eh, jangan lupa besok payung gue balikin. Jangan kayak lo minjem bolpen gue dulu. Kalo udah lo pinjem, nggak pernah balik lagi!" Vanilla nyengir sambil membuat tanda *peace* dengan jari tangannya. Mengingat-ingat masa mereka masih berseragam putih biru dulu. Winda itu anak pintar yang julid, sementara ia sendiri si biang onar. Setelah kepergian Winda, Vanilla kembali termenung. Ia menghela napas panjang lagi. Hujannya awet banget kayak wajah awet mudanya Eyang Titik Puspa. Alamat kemaleman lagi nih sampai ke rumah. Mana cacing-cacing perutnya sudah mulai berkonser ria.

Sebuah mobil hitam bernomor polisi B 41 TAN berhenti di depan kantor. Si Boss besarnya tumben balik lagi. Apakah ada sesuatu yang tinggal di kantor, ya? Pintu mobil terbuka. Boss besarnya mendekat dengan payung brand *Bilionaire couture crocodile skin umbrella* yang super mahal. Bagaimana ia tahu betapa mahalnya harga si payung? Karena pada saat bossnya memesan, ia ada di sana. Altan memang boss borjuis kaya yang tidak usah disangsikan lagi aset-asetnya. Cucu seorang Wijaya Kesuma, dan anak Abyaz Wijaya kesuma merupakan jaminan mutu untuk laki-laki idaman

grade A++. Satu yang ia sesalkan, payung seharga puluhan juta ternyata basah juga jika terkena air hujan. Tidak *worth it* sekali, bukan?

"Kamu mau pulang tidak?"

"Kagak usah pake ditanya, Pak. Lah, gue ngejogrok dimari dari tadi juga udah pengen banget pulang kali, elah."

"Ya mau dong, Pak. Masa saya mau menginap di sini," sahut Vanilla jutek.

"Ayo!"

"Ayo ke mana, Pak? Ke KUA atau ayo ke rumah Bapak untuk dikenalin sebagai calon mantu sama Om Abyaz?" sahut Vanilla iseng. "Eh, nggak bisa *ding*. Saya lupa kalo Bapak pasti sudah *di-booking* atau dalam masa *waiting list* menjadi calonnya Bu Nadya, ya?" cengir Vanilla lagi. Seru juga hujan-hujan menggoda boss borjuisnya.

"Sok tahu kamu." Altan menyentil kening Vanilla. Payung yang ia bawa masih terus meneteskan sisa-sisa air hujan.

"Saya memang mau membawa kamu ke rumah saya. Hanya saja bukan untuk dikenalkan sebagai calon menantu, tapi sebagai *baby sitter* sementara," jawab Altan kalem.

"Hah? *Baby sitter*? Bapak udah punya anak? Astaga rupanya Bapak diem-diem bajingan juga ya? Kagak nikah-nikah tetiba udah punya anak aja!" sembur Vanilla kaget. Demi apa coba si boss borjuisnya ini punya anak di luar nikah.



Tuk!

Sebuah sentilan kembali singgah di keningnya.

"Bukan anak saya, tapi anak Tria. Saat ini si Tria sedang berada di rumah sakit. Si preman pasar itu akan melahirkan anak ketiga dan keempatnya. Anaknya kembar. Azka sudah dititipkan pada Bintang. Humaira ia titipin pada saya dan saat ini sedang ketiduran di mobil. Makanya saya membutuhkan kamu untuk mengasuhnya malam ini. Jangan khawatir, saya telah mengabari kedua orang tua kamu. Jangan membantah! Kamu itu OG, berarti mengasuh anak juga termasuk di dalamnya." Altan langsung menaikkan sebelah tangannya, saat melihatnya ingin membantah. Sialan ini si boss. Dia yang mendapat mandat, eh malah ngebabuin orang lain. *Fucek!*

"Ayo, sekarang masuk ke dalam mobil. Nanti Maira bangun tidak ketahuan lagi. Kasihan." Vanilla terpaksa mengikuti langkah Altan yang mendorong lembut tubuhnya menuju mobil, dan benar saja. Ada bocah kecil berusia setahunan yang tertidur pulas pada *baby car seat*. Dengan apa boleh buat Vanilla pun akhirnya duduk manis di mobil. Ia tidak tega saat melihat wajah menggemaskan sang bayi. Altan pun menyusul masuk dan duduk di kursi pengemudi.

"Pak. Ini bayi kan ada bapaknya dan juga kakek neneknya. Kenapa Mbak Tria malah



menitipkannya kepada Bapak dan Mbak Bintang?" tanya Vanilla heran.

"Itu karena Tria ingin menghukum saya dan Bintang yang dulu pernah mendoakan agar ia punya anak banyak. Kalau perlu setahun satu, dan ternyata doa kami dikabulkan Yang Maha Kuasa. Jadi, Tria ingin agar kami merasakan kerepotannya juga." Altan tampak tersenyum geli saat menceritakan kejahilannya dan Bintang di masa lalu.

"Mengenai mertua dan kedua orang tuanya, kebetulan mereka semua sedang liburan bersama. Makanya saya dan Bintang kebagian tugas menjaga anak-anaknya. Eh, ngomong-ngomong kamu tahu kan cara membersihkan pipis dan *pup* anak kecil? Kalau saya sih, terus terang tidak bisa. Makanya kamu saya jemput agar berguna di rumah saya," tukas Altan kalem.

"Kalau ngegetok kepala Boss sendiri pakai payung, bakalan dipecat nggak ya kira-kira?"





Perjalanan belum sampai sepuluh menit, tapi bayi yang tadinya tertidur, mulai bergerak-gerak gelisah. Bibirnya menandakan seakan ingin menangis. Mungkin si bayi bermimpi buruk. Detik berikutnya, bayi mulai aktif. Kakinya terus menendang-nendang, sementara kedua tangan mungilnya meninju-ninju udara.

"Jangan bangun dulu ya, Sayang? Gue nggak tahu mesti ngapain lo, adik kecil. Bobo cantik aja dulu ya, Dek?" batin Vanilla.

Hiks ... hiks ... hiks ...

Mata bulat bening si bayi terbuka. Mulut mungilnya mengoceh-ngoceh. Lebih tepatnya menggerutu kalau menurut Vanilla. Saat tatapan mereka bertemu, wajah si bayi semakin gelisah dan

akhirnya menangis sekencang-kencangnya. Mungkin ia ketakutan melihat wajah asing yang tidak dikenalnya.

"Pak, ini bayinya nangis. Gimana, dong? Mesti diapain ini, Pak?" seru Vanilla panik sambil terus memandang ke belakang. Si bayi menjerit kian kencang di *baby care set* karena merasa tidak dipedulikan.

"Ya digendong atau dibujuk dong, supaya tidak menangis. Bukannya cuma kamu pandangi dan khawatiri. Kamu ini perempuan, masa tidak ada naluri keibuannya sedikit pun? Kalau jadi perempuan tidak bisa membujuk anak, berhenti saja kamu jadi perempuan!" sindir Altan ketus.

"Eh Amang. Ini boss ketus sebiji mulutnya minta dijejelin sambel andaliman sepertinya."

"Kalo laki-laki tidak bisa membujuk anak kecil, lebih baik tidak usah membuat anak kecil lagi. Giliran *uh ah uh ah* main kuda-kudaan aja semangat 45. Kerjasamanya kompak banget. Eh, giliran mengurus anak hasil kolaborasi apik berdua, baru Bapak bawa-bawa gender segala. Tidak adil," sembur Vanilla kesal.

Si bayi di belakang menjerit kian kencang. Mungkin kaget mendengar suara-suara bernada tinggi. Dengan cepat Vanilla membuka sabuk pengaman dan memutar tubuh ke belakang. Dalam keadaan mobil yang masih berjalan pelan, Vanilla berusaha membuka berbagai jepitan yang menahan



tubuh si bayi di dalam *baby car seat*-nya. Setelah semua pengikatnya terbuka, Vanilla meraih si bayi dan mendudukannya di pangkuannya. Gaya Vanilla masih kaku. Namun, ia berusaha membujuk dan menimang-nimangnya, tetapi si bayi bukannya diam, malah meng-gas suara tangisnya hingga level tertinggi.

"Cup... cup... cup... Sayang. Jangan nangis, ya? Tuh ... tuh ... lihat, ada setan sedang menggendarai mobil. Serem kan setannya? Kalau Maira nggak berhenti nangis, nanti digigit lho sama setannya?" bujuk Vanilla asal, dan tangis si bayi pun makin kencang. Mungkin si bayi mengira kalau Vanilla memarahinya.

"Eh OG, kamu ini mau menenangkan atau menakuti bayi? Cara membujuk kamu kok meyeramkan, sih?" protes Altan. "Heran saya, kamu ini tidak sedikitpun memiliki naluri seorang ibu?" Altan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Eh Pak Boss, kalo memang Bapak ahli dalam menangani bayi yang sedang galau begini, ya sudah. Nih, coba Bapak tenangin. Biar saya yang menyetir," sembur Vanilla kesal. Sudah lelah, lapar, disuruh menjadi *baby sitter* dadakan lagi. Kalau saja ia tidak mengingat nasib skripsinya, pasti sudah ditinggalkannya boss setan sialannya ini dari tadi.

"Kamu ini kerjanya membantah saja. Bayi kalau bangun tidur terus menangis, itu biasanya kalau ia tidak pipis, mungkin lapar. Coba kamu cek

dulu *pampers*-nya. Basah atau tidak? Kalau baik-baik saja berarti ia haus. Buatkan saja susunya. Semua peralatannya ada di tas besar belakang,” perintah Altan lagi.

Sambil bersungut-sungut Vanilla memeriksa popok si bayi. Syukurlah tidak ada pemandangan yang mengharuskannya mengganti popok si bayi. Bukan apa-apa, dia memang tidak pernah mengasuh adik apalagi anak. Jadi seandainya si bayi *pup*, ia kan jadi bingung harus mulai membersikannya dari bagian mana. Kalau melihat iklan di televisi sih enak. Anaknya ketawa-ketawa gitu pas dipakaikan popok. Coba saja dipraktikkan pada si Maira yang hobi menangis sambil nendang-nendang ini. Alamat itu popok terbang ke mana-mana terkena tendangannya sendiri.

"Popoknya masih bersih," kata Vanilla singkat.

"Oke. Kalau begitu artinya ia haus. Kamu buatkan saja Maira susu," sahut Altan pendek.

"Saya tidak mengerti cara membuatnya, Pak. Seumur-umur saya belum pernah membuatkan susu bayi. Saya takut salah," imbuhnya lagi. Vanilla mendengar Altan menghela napas panjang. Sepertinya boss setannya ini menyesal memilih dirinya menjadi *baby sitter* karena ternyata ia tidak bisa apa-apa. Vanilla tertawa dalam hati.

"Sebentar, saya akan menghentikan mobil dulu, baru kamu menyusuinya," sahut Altan kalem. Mobil pun berhenti di pinggir jalan yang agak sepi.



"Heh, menyusuinya?" Vanilla *auto* melongo. "Saya belum pernah hamil apalagi melahirkan anak. Bagaimana saya bisa menyusui? Bapak ini ijazahnya *tembakan* atau pas pelajaran biologi Bapak bolos terus?" sembur Vanilla kesal. Ini manusia sebiji emang bego atau pura-pura bego, sih? Heran!

"Siapa bilang kalau sedang tidak hamil atau tidak melahirkan tidak bisa menyusui?" bantah Altan kalem.

"Ya sayalah, Pak. Kan baru saja saya yang ngomong begitu." Vanilla memutar bola matanya.

"Coba sekarang kamu susui saya. Bisa, kan? Tidak harus menunggu kamu hamil atau melahirkan dulu? Paham sekarang maksud saya?" sahut Altan santai. Setelah Vanilla mencerna kata-kata Altan, seluruh permukaan wajahnya memerah.

"Memang dasar ya, Bapak ini mesumnya sampai ke partikel syaraf. Ini ada orok lagi nangis *kejer* malah ngomong jorok. Kalo cuma masalah menyusui tapi tidak ada ASI-nya, Bapak kan juga bisa. Nih, susuin si Maira." Dengan kesal Vanilla menghibahkan Maira yang masih saja nangis *kejer* pada Altan, dan boss setannya ini langsung mengelak.

"Ck! Kalau menyusui anak, ya tidak bias, tapi kalau menyusui enak, saya bisa. Kamu mau coba nggak?" Altan nyengir saat melihat kedua mata Vanilla nyaris keluar dari rongganya karena emosi. Vanilla sepertinya akan kembali menimpali kata-

katanya, tapi urung saat Maira kembali menangis kencang dalam buaiannya. Vanilla tidak jadi mengomelinya. Ia kini terlihat sibuk membujuk-bujuk Maira. Lengan kanannya ia julurkan. Berusaha menggapai tas besar di jok belakang.

"Sini Mairanya. Kamu buat kan susu formulanya dulu." Altan mengangsurkan kedua lengannya. "Maira sama Om dulu ya, Sayang?" Mendengar suara Altan, si bayi seketika mengangkat kedua lengannya tinggi-tinggi. Isyarat meminta digendong. Begitu akan digendong Altan, langsung si bayi cengar cengir menggemaskan. Kecil-kecil bakat genit ini kayaknya si bayi.

"Pak, ini buat susunya bagaimana caranya?" Vanilla kebingungan menakar susu si bayi.

"Kamu basuh dulu tangan kamu dengan *hand sanitizer* supaya steril. Tuangkan air hangat 210 mililiter bersuhu kira-kira 70 derajat dengan tujuh sendok takar susu formula. Kocok-kocok botol susu agar susu formula dan air tercampur dengan merata." Altan menjelaskan seraya menggelitiki wajah di bayi dengan cambang di wajahnya. Si bayi yang kegelian tertawa dan sesekali memukuli wajah Altan dengan kepalan tangan mungilnya.

"Duh, Pak. Saya kan tidak membawa alat pengukur suhu. Bagaimana saya tahu kalau suhu airnya sudah 70 derajat atau belum?" Vanilla kebingungan sambil memegang termos dan botol susu di kedua lengannya.



"Ya dikira-kira saja dong, La. Kamu campurkan seperempat air panas dan setengah air biasa kan kira-kira sudah 70 derajat. Eh! Jangan dimasukkan susunya dulu. Nanti menggumpal dan takaran airnya jadi tidak pas, *baby sitter*, oon. Masukkan airnya dulu. Baru susu formulanya." Altan menepuk jidatnya melihat ketidaktahuan Vanilla yang dirasanya sudah melewati batas.

"Jangan langsung diberikan pada Maira susunya. Kamu cek dulu suhunya dengan cara diteteskan ke punggung tanganmu. Kalau rasanya sudah hangat-hangat kuku, baru boleh diberikan pada Maira," titah Altan lagi saat melihat Vanilla ingin memberikan botol susu pada Maira.

Dengan patuh, Vanilla menuruti semua perintah Altan. Ia meneteskan susu ke punggung tangannya. Setelah merasa kalau suhu susu aman, Vanilla mengambil alih Maira dari gendongan Altan. Ia membuai Maira di pangkuan sembari memberikan botol susu. Dari sudut mata Vanilla melihat Altan menghidupkan mesin mobil. Akan halnya si bayi. Begitu melihat botol susu, ia langsung meraih dan memasukkan ujung dot ke dalam mulutnya. Bunyi khas botol susu yang dihisap kuat menggema di mobil. Seiring susu yang makin lama makin sedikit, mata si bayi pun mulai terpejam. Susu memang merupakan candunya anak kecil. Tepat ketika botol susu yang telah dihisap habis mengeluarkan suara khas udara karena isinya



telah habis, Maira pun tertidur. Dengan hati-hati Vanilla menarik ujung dot botol susu agar si bayi tidak terbangun. Syukurlah, Maira telah benar-benar tertidur pulas sekarang.

"Maira sudah tertidur ya, La? Sekarang kita makan dulu ya, saya lapar sekali."

"Apalagi saya, Pak? Cacing-cacing di tubuh sudah berdisko sambil berzumba ria dari tadi."

Mereka berhenti di *restaurant seafood* yang tampak ramai tapi luas. Kalau suasana adem dan asri seperti ini pasti Maira tidurnya bisa tetap nyenyak. Altan menurunkan *stroller* dari bagasi mobil. Setelah mengaturnya sedemikian rupa, Vanilla memindahkan Maira dari pelukannya ke dalam *stroller*. Syukurlah bayi cantik ini sama sekali tidak terbangun.

Altan mendorong *stroller* ke dalam *restaurant*. Setelah reservasi di sudut yang tidak begitu berisik, Altan dan Vanilla mulai memesan menu. Tepat pada saat itulah Vanilla melihat Bumi dan Ayu duduk di meja nomor lima yang sepertinya sedang makan malam bersama.

"Kita pindah tempat saja ya, La?" Altan berbisik pelan di telinganya. Vanilla menggeleng. Ia sekarang sudah tidak merasa marah lagi melihat kebersamaan mereka berdua. *Toh*, ia sudah tidak memiliki hubungan apa pun lagi dengan Bumi. Jadi untuk apa ia marah, bukan? Dia sudah tidak berhak atas Bumi.



"Kita makan di sini saja, Pak. Untuk apa kita lelah-lelah pindah hanya untuk menghindari mereka? Urusan mereka berdua sudah tidak ada hubungannya lagi dengan saya," sahut Vanilla datar. Altan bersiul.

"Hebat. Kamu sudah semakin dewasa sekarang. Sudah pintar mengelola hati dan mengontrol perasaan." Altan mengacungkan jempolnya.

Vanilla hanya mengedikkan bahunya. Ia sedang lelah dan lapar sekarang. Vanilla sedang tidak tertarik untuk mengobrol apalagi membicarakan mantan. Ia hanya ingin makan dengan tenang tanpa terus ditanya-tanya. Semoga saja kedua sejoli itu tidak menyadari kehadirannya.

Vanilla baru saja membetulkan letak roda *stroller* yang miring ke kiri, saat sebuah suara bariton menyapanya. Harapannya untuk tidak berinteraksi dengan pasangan baru ini tidak terkabul rupanya.

"Vanilla? Ngapain kamu ke sini?" Suara Bumi memasuki pendengarannya.

"Ya mau makanlah, Pak. Masa mau mendaki gunung," sahut Vanilla singkat. Ia sedang tidak *mood* untuk berbasa basi.

"Kamu kenapa tidak mau lagi memanggil Abang? Abang tidak suka kamu memanggil Abang dengan panggilan Bapak. Oh ya, Abang cuma mau

bilang kalau Abang di sini bersama Ayu karena katanya tantenya kembali memaksanya untuk"

"Sudahlah, Pak. Tidak usah dibahas. Saya sama sekali tidak tertarik untuk mendengar apa pun urusan kalian berdua. Bagi saya"

"Iya, Mas. Untuk apa Mas menjelaskan sesuatu pada seseorang yang bukan apa-apa Mas lagi? Terlebih orang itu juga bertingkah begitu angkuh seolah-olah dia adalah orang yang paling tersakiti. Mas nggak punya kewajiban untuk menjelaskan apa pun padanya." Tiba-tiba saja Ayu sudah berdiri di samping Bumi. Menatap Vanilla dingin.

"Kalau memang Mbak nggak perlu menjelaskan apa-apa lagi, ngapain Mbak ikut menyusul ke sini? Mau menunjukkan kalau Mbak sekarang berkuasa atas Pak Bumi?" Vanilla berdecih. "Ahelah, Mbak santai saja. Semenjak saya memergoki kecurangannya, saya sama sekali sudah tidak *respect* terhadapnya. Mbak mau bilang apa lagi? Saya maksa? Baiklah, mungkin dulu saya maksa, tetapi saya mengatakan semua perasaan saya secara terang-terangan dan tidak memanipulasi keadaan dengan cerita sedih dan deraian air mata. Saya tidak berbakat untuk bermain drama. Maaf Mbak, bisa Mbak membawa pasangan Mbak balik ke meja kalian? Saya sedang lapar, pengen makan. Tolong jangan merusak selera makan saya dengan drama-drama murahan yang tidak penting." Vanilla



mengibaskan tangannya ke udara. Menunjukkan ekspresi bosan yang kentara.

"Kamu sombong sekali ya ratu kecil? Kamu bisa bersikap seperti ini kepada Mbak karena kamu memiliki segalanya, bukan? Coba kamu bukan apa-apa dan bukan siapa-siapa seperti Mbak. Mbak ingin lihat, apa kamu masih bisa bersikap congkak begini di hadapan Mbak!" sembur Ayu getas. Vanilla hanya melirik Ayu sekilas tanpa membalas kata-katanya. Tidak level baginya ribut hanya karena seorang laki-laki. Seperti laki-laki di dunia ini hanya Bumi saja.

"Eh Yu, lo kok jadi kasar gini? Gue lihat lo kayak dendam gitu sama orang-orang yang hidupnya lebih baik dari lo. Gue ingetin, ya? Pedih lo, luka lo, kecewa lo gue ngerti. Yang gue nggak ngerti kenapa lo melampiaskan semua amarah dan rasa tidak puas lo itu pada Vanilla? Lo nyari tumbal untuk ketidakberuntungan nasib lo? Lo minumannya di mana, eh mabuknya di mana juga. Sakit jiwa gue lihat lo lama-lama, ya?" Altan mulai bersuara. Ia bahkan sudah ber *lo gue* dengan Ayu. Ia adalah orang yang paling tidak suka saat melihat ketidakadilan di depan matanya.

"Gue sehat walafiat ya, Tan. Tubuh gue sehat dan jiwa gue juga sehat. Nggak ada masalah di diri gue. Gue sehat sesihat-sehatnya. Peribahasanya *men sana in corpore sana*. Yang artinya di dalam

tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Pahami lo!" balas Ayu pedas.

"Lo tahu nggak peribahasa yang lebih cocok untuk lo? Peribahasa yang cocok untuk lo itu *maen ke sana eh kompor di sono*. Yang artinya di dalam tubuh yang sehat, belum tentu jiwanya juga sehat. Pahami lo!" balas Altan tak kalah pedas. Satu sama ini sepertinya.





"Sudah Mbak Ayu, Pak Altan. Jangan membuat keributan di tempat umum. Malu. Untuk apa juga kita meributkan hal-hal yang tidak penting seperti kata Mbak Ayu tadi? Ayo, Pak."

Vanilla menarik lengan kanan Altan agar kembali duduk. Vanilla tidak ingin semakin membuat Ayu merasa *insecure*. Dari cara bersikap Ayu tadi, ia tahu kalau Ayu nyaris kehilangan kontrol diri. Vanilla mengerti, Ayu sudah terlalu lama berjuang sendiri. Setelah dekat dengan Bumi, Ayu pasti terlanjur merasa nyaman karena punya tempat bersandar. Makanya Ayu menjadi sangat takut akan kehilangan orang yang peduli padanya, yaitu Bumi. Vanilla tahu keadaan sulit yang diderita Ayu sedari kecil menjadikan Ayu seorang yang

posesif bila menyangkut orang yang ia cinta. Vanilla sangat memahami hal itu. Vanilla juga sudah berusaha mengikhlaskan Bumi untuk Ayu. Mereka berdua sepertinya sangat cocok satu sama lain. Saling menguatkan dan saling melengkapi.

Vanilla sengaja menghindari konflik langsung seperti ini, karena ia tidak ingin membuat Ayu semakin terdesak dan bersikap tidak simpatik, karena ia tahu kalau pada dasarnya Ayu ini orang baik. Keadaanlah yang merubah sifatnya menjadi seperti sekarang ini.

"Ayu, jangan bersikap seperti ini. Vanilla tidak salah apa-apa. Kenapa kamu malah menyeranginya? Yang salah itu kita kan kita berdua? Bersikap dewasalah, Yu. Jangan membuat masalah jadi melebar ke mana-mana." Bumi berusaha mengingatkan Ayu ketika melihatnya kembali ingin menyerang Vanilla. Sementara yang ingin diserang memilih untuk bersikap tenang dalam diam.

"Mas nggak perlu mengatakan soal kedewasaan pada Ayu. Keadaan telah memaksa Ayu melewati masa dewasa jauh sebelum Ayu berusia 17 tahun. Beda dengan bocah ini yang masih saja bersikap kekanakan di usia dua puluhan karena merasa banyak faktor-faktor yang mendukung. Ayu muak melihatnya yang bersikap seolah-olah kita berdua adalah dua mahluk pendosa yang harus dijauhi seperti penyakit menular. Padahal masalahnya hanya satu. Dia kebetulan tidak bisa



mendapatkan cinta Mas karena Mas lebih memilih Ayu. Dia hanya tidak suka melihat orang yang dikiranya jauh di bawahnya mampu mengalahkannya. Makanya ia bersikap berlebihan seperti ini. Ayu benci dengan orang yang suka bersikap *playing victim*," tuduh Ayu gemas. Vanilla memutar bola mata. Bersikap seolah-olah ia sudah bosan dengan semua drama murahan ini.

"Lo bilang lo udah melewati masa dewasa sebelum lo berusia tujuh belas tahun? Itu artinya lo udah *merasa* dewasanya lama banget, ya?" sindir Altan. "Cuma masalahnya, gue nggak ngelihat sikap dewasa yang lo gaung-gaungkan tadi. Gue malah merasa lo kayak anak TK yang takut banget mainannya direbut orang lain. Lagian, dewasa itu bukan soal umur, tapi soal bagaimana seseorang itu mampu mengendalikan emosinya. Mengontrol amarahnya. Bukannya terus menyalahkan keadaan. Satu lagi, lo bilang Vanilla kesal karena lo kalah, kan? Cinta kok soal kalah menang. Memangnya cinta lo itu perlombaan? Mikir." Altan menunjuk kepalanya sendiri sebelum mengikuti langkah Vanilla yang menariknya menjauh. Dari sudut matanya Vanilla melihat Bumi juga menghela lengan Ayu agar kembali ke mejanya. Setelah duduk kembali pun, gerutuan Ayu masih terdengar sambil lalu. Sepertinya Ayu masih belum merasa puas menceramahnya. Ayu dan Bumi tampak terus



beradu argumen sambil sesekali melirik tempat duduknya.

"Tumben-tumbenan kamu mengalah saat dimaki-maki orang? Tiba-tiba dapet hidayah ya jadi orang sabar? Bagus ... bagus ... pertahankan kesabaran kamu ya, La? Kalau perlu sampai kamu bisa mengalahkan kesabarannya Pak Sabar. He he he." Altan menepuk-nepuk pundak Vanilla dengan gaya kebabakan. Vanilla memutar bola matanya ke atas. Ia sedang tidak *mood* menanggapi apa pun. Yang ia inginkan saat ini hanyalah makan. Cacing-cacing di perutnya yang tadi hanya konser opera sekarang sudah berganti genre menjadi konser musik rock. Kalau tidak segera diisi, dikhawatirkan mereka akan demo.

"Saya penasaran, La. Kenapa kamu terkesan mengalah saja. Padahal kan kalau mau jujur, kamulah yang dikhianati di sini. Antara kamu kasihan pada Ayu atau cinta kamu untuk Bumi yang sudah memudar. Mana yang mendekati kebenarannya?" Altan bersedekap. Penasaran setengah mati atas sikap kalem Vanilla. Biasanya ini anak mana mau mengalah. Pasti ada sesuatu yang menjadi dasar pemikirannya. Makanya ia kalem-kalem saja.

"Mbak Ayu mengingatkan saya pada sahabat bunda saya almarhum, Tante Diana. Dulu Bunda mempunyai seorang sahabat sehidup semati yang bernama Tante Diana. Bunda selalu *support* semua



kebutuhan Tante Diana sekeluarga. Tante Diana itu anak yatim. Ia hidup bersama dengan ibu yang sakit-sakitan dan dua orang adiknya yang masih kecil-kecil. Bunda sangat menyayangi keluarga Tante Diana seperti keluarganya sendiri. Ya, Bunda kan memang yatim piatu. Dengan keluarga Tante Diana, bunda seolah-olah merasa punya keluarga lengkap lagi."

Pandangan mata Vanilla menerawang. Ia teringat pada sosok cantik Tante Diana. Ia juga teringat pada saat Tante Diana sakit parah. Waktu itu ia dan bundanya terus mengunjungi Tante Diana di rumah sakit dan tidak bosan-bosan menyemangati Tante Diana. Tante Diana yang waktu itu sudah tidak bisa berbicara, hanya memandangi mereka berdua dalam deraian air mata. Ia dan bundanya terus menemani Tante Diana sampai di akhir hidupnya.

"Bunda tidak tahu kalau selama ini Tante Diana memendam rasa iri dan sangat benci pada Bunda. Tante Diana merasa ia hanya dimanfaatkan sebagai kacung Bunda karena miskin. Ia berasumsi kalau Bunda hanya memanfaatkan ketidakberdayaannya saja. Dia menjadi musuh dalam selimut Bunda. Hingga suatu hari Bunda memergokinya berselingkuh dengan Tristan, mantan pacar Bunda. Hubungan mereka memburuk setelah kejadian itu."



"Hingga suatu hari Bunda kembali memergoki Tante Diana yang berprofesi seorang wanita penghibur di salah *club*. Parahnya lagi, waktu itu Tante Diana sedang beraksi menggoda ayah saya. Pada saat itu Bunda mengatakan kalau ia marah sekali pada Diana. Bunda mengibaratkan kalau Tante Diana itu seperti pagar makan tanaman. Singkat cerita, suatu hari Bunda bertemu dengan ibu dan dua adik Tante Diana. Dari mereka Bunda akhirnya tahu bahwa Tante Diana terpaksa melakoni pekerjaan haram itu demi memenuhi kebutuhan hidup mereka sekeluarga, karena bunda saya sudah tidak membiayai mereka lagi."

"Tante Diana kemudian terkena penyakit kelamin dan berbulan-bulan berjuang melawan penyakitnya. Bunda akhirnya menyadari kalau akar semua permasalahan ini sebenarnya adalah karena Tante Diana merasa semesta tidak adil padanya. Dia akhirnya memutuskan untuk menjadi jahat karena baik pun ternyata ia tidak mendapatkan apa-apa untuk memperbaiki nasibnya. Bunda memaafkan semua perbuatan Tante Diana dan menemaninya hingga di saat-saat terakhir. Bunda juga membiayai dua orang adik Tante Diana hingga mereka berdua mandiri dan mampu mengurus ibu kandung mereka sendiri. Bunda terus menemani hingga ibu Tante Diana meninggal karena usia tua."

Mbak Ayu mengingatkan saya pada sosok Tante Diana. Mbak Ayu itu sudah lelah berjuang sendiri.



Dia butuh seseorang untuk membagi bebannya dan melindunginya, yaitu Pak Bumi. Makanya Mbak Ayu menjadi agresif dan bertindak kasar demi mempertahankan orang yang ia cintai. Saya bisa mengerti kok, Pak Bos. Itu saja." Vanilla menghentikan kalimatnya saat menu yang mereka pesan telah datang. Altan menggeleng-gelengkan kepalanya saat melihat Vanilla yang tanpa basa basi lagi langsung melahap makanannya dengan nikmat.

"Kamu pesan mie udon *hot plate* saus pedas atau pesan mie kuah siram, La?" Altan heran melihat dua menu utama yang kembali diantar, selain dimsum-dimsum kecil yang memenuhi meja. Ada lumpia salad. Udang salad buah, dimsum kepiting bahkan hatosi rambutan.

"Dua-duanya dong, Pak Boss. Mumpung sedang ditaraktir, ya saya upayakan semaksimal mungkin untuk mengenyangkan perut saya. Ingat Pak, sekarang saya kan mengemban dua tugas. Pertama sebagai OG. Kedua, *baby sitter*. Jadi kudu dua kali juga makannya dong. Ya, kan?"

Tuk!

Sebuah sentilan kembali mampir dikenings Vanilla.

"Kamu ini memang tidak pernah mau rugi. Pas banget kayak bundamu." Vanilla tertawa. Kalimat yang dikatakan oleh Altan memang benar adanya. Semua teman-temannya juga selalu mengatakan seperti itu. Tanpa Vanilla sadari, derai tawanya

menarik perhatian Bumi yang berkali-kali menatap Vanilla dengan diam-diam. Ada rasa sejuk di hati Bumi melihat bocah kecil yang dulu selalu mengintilnya ke mana-mana kini sudah mampu mengendalikan diri dan bersikap dewasa. Altan memang benar. Dewasa itu bukan masalah berapa umurnya, tetapi seberapa bisa ia mengontrol, mengendalikan, dan bertanggung jawab atas dirinya dengan bijaksana. Bumi menatap wajah cantik di depannya yang sepertinya sudah menyadari ke arah mana tatapannya, tapi ia berupaya menahan diri. Ayu dan Vanilla adalah dua orang wanita cantik yang mampu menggugah hatinya setelah Bintang. Ia tahu, ia serakah karena menyukai keduanya. Dengan Ayu, ia merasa dibutuhkan dan hasrat melindunginya muncul begitu saja. Sementara dengan Vanilla, ia merasa selalu gembira dan bisa tertawa lepas setiap saat. Bumi menyukai sensasi saat bersama dengan keduanya, tapi ia menyadari kalau ia harus menentukan pilihan pada salah satu di antara mereka. Yang harus dilakukan saat ini adalah menguji, yang mana satu yang benar-benar dicintainya dan akan menemaninya seumur hidupnya. Ayu yang sendu dan lemah lembut atau Vanilla yang hangat dan ceria seperti mentari pagi.

~~~~~♡

*Drttt ... drtt ... drttt ...*



Altan yang baru saja akan menghabiskan nasi gorengnya, melirik ponsel yang bergetar di atas meja. Terlihat nama Akbar di sana. Ada apa lagi ini? Altan melirik sekilas Maira yang masih tertidur pulas di *stroller*-nya. Masih aman rupanya. Altan meraih ponsel dan menekan tombol hijau menjawab panggilan ayahnya Maira.

"*What's up, Bro?* Lo mau nanya soal Maira? Aman kok, Bar. Anaknya lagi tidur tuh di *stroller*."

"Iya gue percaya sama lo, tapi gue udah kangen sama anak gue. Lo sekarang di mana? Gue jemput aja. Keluarga gue dan mertua gue udah balik semua karena tahu bini gue melahirkan. Jadi Maira mau gue bawa pulang aja. Gue nggak bisa pisah sama anak gue walau sehari, Tan. Lo di mana sekarang?"

"Gue di *Restaurant Nelayan* jalan Merak Jingga. Lo ke sini aja. Eh, *by the way* ponakan kembar gue udah lahir belum?"

"Udah. Aidan dan Airella Akbar Dewangga. Ganteng dan cakep kayak bundanya dan gue tentu saja. Lo tunggu di sana, ya. Gue nggak jauh dari *restaurant* kok. Paling 15 menit lagi gue bakalan nyampe."

Altan menutup telepon seraya menatap Maira sekali lagi. Ini anak umurnya baru setahun dua bulan, tapi sudah mempunyai dua orang adik lagi. Akbar dan Tria memang benar-benar rajin dalam hal memproduksi anak.

"Pak, si Maira mau diambil ayahnya, ya? Itu berarti saya bisa pulang sekarang kan, ya?" Vanilla berteriak kegirangan karena terlepas dari keharusan menjadi seorang *baby sitter*.

"Iya. Kamu tunggu saja sebentar sampai Akbar datang. Nanti kamu akan saya antar pulang."

"Esh, mau nganterin saya pulang segala. Ini ceritanya mengkhawatirkan saya saking cintanya ya, Pak?" Vanilla menyoel-noel lengan kekar Altan dengan ekspresi pura-pura lugu.

"Iya, kamu benar. Saya khawatir karena saya cinta banget sama kamu," pungkas Altan seraya menatap kedua bola mata Vanilla dalam-dalam. Kedua bola mata yang biasanya jenaka, jahil atau kadang menyebalkan itu, kini berlumur kemesraan yang kental. Vanilla sampai *cengo* melihatnya.

"Kenapa kamu diam? Tidak berani membalas kata-kata saya?" tantang Altan.

"Ini maksud kata-kata Bapak apa, ya? Mohon pencerahannya, Pak Boss," tanya Vanilla ngeri-ngeris sedih. Takut akan jawaban Altan.

"Kamu ini masih aja berlagak pilon aja. Oke, kalau kamu pengen ketegasan yang transparan dari saya. Dengar baik-baik. Saya suka dan mungkin akan cinta sebentar lagi sama kamu. Apa kamu mau menjadi pacar saya, Vanilla Putri Mahameru?" tanya Altan lagi serius.

Terdengar suara kursi yang ditarik. Bumi sepiertinya menguping, karena ia terlihat langsung



berdiri dari kursi dan menghampiri meja mereka dengan wajah tegang. Bumi ini kelakuannya mirip sekali dengan anak kecil. Mainan yang ia miliki ia lepaskan begitu saja demi mainan baru. Begitu ada orang lain yang menginginkan mainan yang sudah ia lepaskan, barulah ia sibuk mempertahankan dan kembali ingin mencengkramnya erat-erat. *Selfish!*

"Ini ceritanya Bapak nembak saya?" tanya Vanilla memastikan.

"Benar. Saya menawarkan diri untuk menjadi pasangan sehidup semati kamu kalau kamu mau. Saya tidak bisa berjanji akan menyelesaikan semua masalah-masalah hidup yang akan kamu hadapi nanti, tapi saya berjanji bahwa saya akan selalu ada di samping kamu dan kita berdua akan menyelesaikannya bersama-sama." Altan mendengar suara geraham yang saling beradu di sampingnya. Bumi terlihat mengepalkan kedua tangannya. Altan hanya meliriknyanya sekilas saja.

*"Lo kira gue nggak berani nembak Vanilla di depan lo? Heh, lo lihat aja apa yang akan gue katakan ini."*

"Semoga Tuhan mengizinkan saya menjadi sesuatu yang tidak bisa mantanmu beri. Yang mengertimu, yang selalu ada, dan yang paling penting, yang tidak akan pergi lagi," lanjut Altan sungguh-sungguh.

Bumi memegang ujung meja karena mendadak limbung. Sekarang ia menyadari peribahasa yang



mengatakan bahwa sesal kemudian tiada berguna.  
Ternyata selain tidak berguna, rasanya juga perih!





"Jadi bagaimana? Kamu mau menjadi pacar saya?" tanya Altan untuk kedua kalinya.

Vanilla gelagapan. Ini seriusan rupanya. "Hadeh, mau jawab apa ini?"

Vanilla kebingungan sendiri. Altan ini kan jarang sekali bersikap serius. Masa tiba-tiba saja ia menyatakan cinta? Jangan-jangan boss besarnya ini sedang mengerjai dia? Kan tidak lucu kalau ia sudah sepenuh hati mengatakan iya, eh ... ternyata si boss malah bilang, tapi bohong, *ala ala youtuber*. Mau ditaruh di mana wajah imutnya Vanilla coba?

Sebelum menjadi, Vanilla berpura-pura sedang menjawab *chat*. Padahal ia sedang *searching google* tentang tanda-tanda seriusnya seorang humoris yang jatuh cinta. Setelah mendapatkan artikelnya, ia

mulai membaca dengan cepat. Pada poin pertama, mengatakan kalau seorang humoris akan menanyakan sesuatu secara langsung. *"Oke, cocok."*

Poin kedua, ia juga tidak akan mengelak saat membicarakan masa depan. *"Pas."*

Poin ketiga, ia akan mengulang pertanyaannya lebih dari sekali saat ia benar-benar serius. *"Ini juga cocok."*

Poin keempat, intonasi suaranya berubah saat ia serius. *"Pas banget!"*

Semua tanda-tandanya sudah cocok. Berarti Altan memang serius! Vanilla terus membaca sampai poin terakhir yang mengatakan agar tidak semakin bingung buat kesepakatan skala antara satu sampai sepuluh. Baiklah. Ia akan mengetest Altan dengan cara ini saja. Vanilla berdehem beberapa kali untuk menghilangkan rasa rikuhnya.

"Begini Pak Al ...."

"Ini sudah di luar jam kantor, kan? Panggil Abang seperti kesepakatan kita sebelumnya," sahut Altan tegas.

*"Keadaan sudah genting seperti ini, masih pengen dianggap muda aja dia Ahelah."*

"Begini Pak Boss, eh ... Abang. Biar kita berdua sama-sama enak dan masing-masing tidak salah persepsi, coba beri saya angka dari skala 1 sampai 10 tentang keseriusan pertanyaan Abang tadi. Biar saya bisa lebih yakin menjawabnya," tantang



Vanilla. Semua hal harus *clear* bukan. Jangan nanti ia dikatakan perasaan dicintai pula. *Tengsin*, dong.

"Skala antar satu sampai sepuluh, ya? Kalalu begitu tingkat keseriusan saya itu, sebelas!" jawab Altan lantang seraya menatap lekat-lekat manik matanya. Vanilla mengkedip-kedipkan matanya. Kaget tentu saja.

"Aih, Mak! *Serius rupanya Abang ini. Giliran sudah dijawab, malah ia yang jadi kebingungan sendiri harus bagaimana ya menjawabnya? Masalahnya ia juga tidak yakin dengan perasaannya sendiri.*"

Di saat-saat genting seperti ini, untung saja seorang om-om yang *Subhanallah macho*-nya masuk ke dalam *restaurant*. Seorang bocah cilik miniatur si Om ikut berjalan di sampingnya. Om Akbar dan Azka. *Onde mande*, kenapa om-om sekarang pada *hot-hot* dan seksi abis begini, ya? Om Akbar ini baru saja resmi menjadi ayah beranak empat, tapi rasa-rasanya kok malah makin *hawt* aja, sih? Vanilla sampai gagal fokus menatapnya.

"Tutup mulut kamu, La. Nanti iler kamu netes-netes di dagu," sindir Altan pedas.

"*Ini si Bapak, eh ... Abang Boss nggak bisa amat lihat orang senang. Pemandangan sempurna paripurna begini jarang-jarang tayang lagi. Ya, kan?*"

"*Thanks*. Lo udah jagaian anak gue ya, Tan? Wah, ada Illa juga. Makasih juga ya, La? Pasti Altan sudah merepotkan kamu, ya? Maklumin saja ya, La. Namanya juga orang lagi jatuh cinta. Pasti segala

cara akan ia upayakan agar bisa terus bersama." Sapaan ramah dan Akbar pada mereka berdua membuat Vanilla terpesona seketika. Astaga, itu lesung pipi di pipi yang brewokan kok manis amat?

"Nggak apa-apa kok, Om. Mairanya juga manis banget. Lagian Illa suka kok sama anak kecil. Tingkah laku mereka gemesin. He he he." Vanilla menjawab diplomatis yang seketika dihadahi Altan dengan ekspresi mengejek. Bohong-bohong sedikit tidak apa-apalah ya? Si Om kembali tersenyum manis hingga dekik di pipi brewoknya kembali tersembul. "*Aih, ganteng amat sih, Om!*"

"Sekarang Mairanya gue bawa balik ya, Tan? Ini tas bayinya, kan? Sini, sekalian gue bawa aja." Baru saja Om Akbar mencangklong tas bayi dan bermaksud ingin mendorong *stroller*, tangis manja si bayi terdengar. Sepertinya si bayi terbangun saat mengenali suara ayahnya.

"Eh, anak Abi udah bangun, ya? Ayo sini Abi gendong. Kita sekarang pulang ya, Nak?"

Mata Vanilla membulat saat melihat Akbar mengeluarkan kain gendong tradisional yang biasa disebut jarik dari tas bayi. Apalagi saat melihat Akbar dengan luwes menggendong Maira di posisi depan. Luar biasa! Akbar bukan menggendong dengan *ring sling* atau *soft structure carrier* yang modern, tapi dengan jarik batik tradisional. Terdengar suara berbisik-bisik saat para wanita yang ada di *restaurant* menatap kagum pada Akbar.



Rata-rata wanita setuju dengan kalimat pria tampak seksi saat *six pack* seorang pria terlihat. Namun, pria akan terlihat dua kali lebih seksi saat mereka sedang menggendong anak, karena di sana terlihat rasa sayang, tanggung jawab dan cinta yang mendalam di antara keduanya. Vanilla menyukai laki-laki yang bisa membuat anak-anak merasa nyaman bersamanya. Akbar mengingatkannya pada ayahnya sendiri yang juga selalu menggendongnya dengan jarik saat ia masih kecil dulu. Bahkan di kala ayahnya sedang bekerja sekali pun. Ayahnya tidak peduli walau sempat diejek rekannya sebagai *bucin*.

"Orangnya sudah pergi, La. Berhenti mengkhayalnya dan jawab segera pertanyaan saya. Apakah kamu mencintai saya dan mau menjadi pacar saya? Ini sudah ketiga kalinya saya tanya sama kamu, La? Cukup jemuran saja yang kamu gantung-gantung. Jangan jawaban untuk saya, dong."

"Saya bingung Abang Boss. Saya sendiri nggak tahu apa saya mencintai Abang Boss atau tidak, karena seumur hidup saya, laki-laki yang saya sukai itu ya Pak Bumi seorang, tapi itu dulu."

Vanilla buru-buru mengatakan kata dulu saat melihat kedua bola mata Altan melotot kala ia mengatakan mencintai Bumi. Padahal dulu yang ia katakan tadi paling juga baru beberapa hari. Ya, tapi empat hari kan sudah bisa dikategorikan sebagai dulu, kan?

"Begini saja. Coba kamu katakan kriteria laki-laki idaman kamu seperti apa. Biar saya coba *cross check* apakah saya itu termasuk di dalamnya atau tidak. Baru kita akan menentukan langkah-langkah selanjutnya." Altan memberi saran yang rasanya cukup masuk akal. Vanilla menggangguk.

"Kriteria pria idaman saya, pertama saya suka pria yang menyukai anak kecil."

"Jelas saya suka, bahkan bisa mengurus anak kecil. Kamu sudah melihat sikap Maira saat ia meminta digendong oleh saya tadi, kan?"

*"Berarti yang pertama cocok."*

"Kedua, saya suka pria yang berpenghasilan, karena prinsip hidup saya, pria tampan akan kalah dengan pria yang mapan."

"Saya bukan pria yang hanya punya penghasilan biasa. Saya ini kaya."

*"Benar juga. Satu Indonesia Raya pasti tahu siapa keluarga Wijaya Kesuma."*

"Yang ketiga, saya suka pria yang juga menyukai dan disukai oleh keluarga saya."

"Ayah dan bundamu dari jauh-jauh hari sudah meminta saya untuk menempatkan kamu khusus untuk magang di kantor saya, bahkan sebelum tugas magang kamu itu keluar. Satu contoh lagi, bundamu juga tidak keberatan kamu menginap di rumah saya, saat tadi saya menelepon beliau karena masalah Maira. Itu artinya bundamu menyukai saya, bukan? Saya kira itu sudah cukup untuk



mendeskrripsikan betapa kedua orang tuamu menyukai dan mempercayai. Kesimpulannya, saya adalah laki-laki idaman kamu yang tidak kamu sadari karena selama ini ketutupan oleh sosok Bumi. Nah setelah Bumi akhirnya bergeser, barulah kamu bisa melihat laki-laki lainnya yang sebenarnya lebih kamu butuhkan daripada laki-laki yang sekadar kamu idamkan tidak jelas itu. Paham, Vanilla?"

Vanilla diam saja. Dia masih bingung dengan Altan yang tiba-tiba saja menembaknya. Mau dijawab apa dia sendiri pun bingung. Sumpah!

"Kenapa Abang tiba-tiba menembak saya? Orang biasanya si Abang kerjanya cuma mencela saya terus. Saya kan jadi curiga kalo Abang ini sekarang serius atau cuma nge-*prank*. Sekarang saya tanya nih, apa Abang bener-bener mencintai saya? Kalau jawaban Abang iya. Sejak kapan coba?" tanya Vanilla penasaran.

"Ya jelaslah saya mencintai kamu. Kalau nggak, ngapain juga saya nembak kamu, kan? Semua orang-orang terdekat kita juga tahu. Kedua orang tua kamu, Om Axel, Nadya, Bumi, Akbar juga. Kamu dengar sendiri kalau Akbar tadi menggoda saya, kan?"

*"Iya juga, sih."*

"Hanya saja selama ini saya sedikit ragu untuk mengungkapkannya, karena waktu itu di mata kamu yang namanya laki-laki kan hanya Bumi seorang. Yang lain cuma figuran. Makanya saya



pikir lebih baik saya menunggu *moment* yang tepat dulu baru saya akan menyatakan perasaan saya pada kamu,” ungkap Altan sungguh-sungguh.

Altan sebenarnya sudah cukup lama menyukai bocah nakal pecicilan ini. Hanya saja Vanilla ini kan *type* seorang wanita yang dialektis sama persis seperti bundanya. Dialektis di sini maksudnya adalah orang yang bisa menemukan padanan kata yang tepat ketika berbicara sehingga terkadang membuat mati kutu orang yang sedang diajaknya beradu kata-kata. Para pria dengan otak yang dangkal dan pengetahuan yang pas pas an pasti akan gelagapan bila *diserang* olehnya.

Tipe wanita seperti mereka ini akan sangat ditakuti oleh laki-laki yang *kopong* integritasnya. Akan sangat sulit untuk membuat wanita-wanita dengan tipe seperti ini untuk terkesan kepada seseorang hanya dengan modal rayuan saja. Mereka ini adalah tipe orang yang logis dan kritis. Para pria yang menyukai mereka hanya bisa menerkanerka apa yang ada dalam hati mereka. Tidak akan ada rona malu tersipu-sipu di pipi seperti gadis-gadis biasa pada umumnya, apabila mereka digombali secara berlebihan. Para pria akan kebingungan memikirkan apakah mereka berhasil atau tidak dalam mengungkapkan perasaan mereka, karena mereka tidak akan mudah diakali dengan seuntai perhiasan atau puisi rayuan.



Seperti saat ini misalnya. Setelah ia sudah jelas-jelas mengungkapkan perasaannya pun, Vanilla masih saja tidak percaya dan tetap saja mempertanyakannya. Lihatlah, tidak mudah membuatnya terkesan, bukan? Mungkin itulah sebabnya Tante Lily sampai mengganti pasangannya seminggu sekali demi mencari lelaki *berisi* dan mengena di hatinya. Sebelum akhirnya si Tante takluk pada Om Heru yang memang berisi luar dalam.

"Masalah sejak kapannya itu saya tidak bisa memastikannya. Hanya saja saya tidak suka kalau kamu dekat-dekat dengan Bumi atau dengan pria-pria lainnya. Saya suka kalau kamu ada di dekat saya. Saya gembira kalau melihat kamu tertawa. Itu sudah mengindikasikan kalau saya mencintai kamu, kan? Sudah ada rasa rindu dan cemburu di sana. La, ketika seseorang mencintai kamu. Ia tidak mesti mengatakannya, tapi kamu bisa merasakannya dari caranya memperlakukan kamu khususnya."

*"Saya juga sebel kalau Abang Boss deket-deket sama Nadya. Itu artinya saya cemburu, kan? Dan kalau ada rasa cemburu itu artinya ada cinta juga di dalamnya. Kesimpulannya, berarti saya juga sudah mencintai Abang Boss tanpa saya sadari. Astaga, apa ini benar?"*

Perubahan-perubahan pada wajah Vanilla telah membuat Altan hampir bisa memastikan kalau Vanilla juga telah menyadari perasaannya sendiri. Semoga saja dugaannya ini benar.

"Sepertinya saya juga sudah mencintai Abang Boss walau saya belum 100% yakin. Baiklah, saya akan menerima cinta Abang Boss." Vanilla menganggukkan kepalanya.

"*Alhamdulillah.*" Dalam hati Altan mengucapkan syukur.

"Eh, Jadi saya sudah bisa naik jabatan dan tidak menjadi OG lagi dong di kantor Abang Boss? Kan, saya sudah jadi pacarnya Abang Boss?" usul Vanilla gembira. Akhirnya seragam OG-nya ini bisa ia lepas dan ia bisa kembali mengenakan baju-baju seksinya. Asyik!

Altan menggeleng. "Belum bisa, La. Abang belum melihat perubahan yang signifikan dari pekerjaan kamu. Kita lihat sama-sama bulan depan ya, Sayang?" Altan mengecup pelipis Vanilla begitu saja di tengah ramainya pengunjung *restaurant*. Bisik-bisik dan suitan-suitan geli mengiringi perbuatan nekadnya.

"Abang ini bikin malu saja. Lihat-lihat tempat dong kalau mau beraksi. Biar Illa bisa membalas juga. Baiklah, Illa bukan orang yang suka melakukan praktik gratifikasi. Illa akan buktikan kalau Illa pantas naik jabatan. Illa ke toilet dulu sebentar ya, Bang?" Altan mengangguk. Ia kembali tersenyum. Altan senang sekali karena berhasil mencium Vanilla bahkan di tengah-tengah orang banyak. Hari ini giginya akan kering karena keseringan dijemur saat ia tersenyum. Ah, cinta



yang berbalas seperti ini rasanya. Rasa bahagiannya melimpah ruah bahkan sampai tumpah-tumpah!

"Lo curang karena mengail di air keruh, Tan. Permasalahan gue dan Vanilla belum kelar, tapi lo udah masuk aja."

*"Halah, si Bumi lagi."*

"Gue males ribut, Bum, tapi gue mau ngasih satu nasihat bagus buat lo. Denger Bum, jangan pernah mengacuhkan seseorang yang mencintai lo, yang peduli pada lo, karena suatu hari saat lo kemudian menyadari perasaan lo sendiri, lo udah kehilangan bulan saat lo terus sibuk menghitung bintang-bintang. Itu juga termasuk untuk Ayu di dalamnya. Kalo lo masih juga plin plan, bukan hanya Vanilla yang hilang, tapi Ayu juga. Lo udah tua Bum, segera tetapkan hati lo. Gue juga mau bilang, lo udah tahu kalo gue udah jadian sama Illa, kan? Jadi mulai besok, kalo lo kebetulan singgah di kantor gue, jaga jarak aman minimal dua setengah meter dari Illa. Paham lo?"





"Jadi lo beneran dapet *scholarship* di *Parsons School of Design New York City* sono, Ndan? Lah, lo ntar dua taun *ngejogrok* di sana, dong? Jadi, skripsi lo apa kabar?"

Vanilla, Aliya dan Pandan Wangi berkumpul di markas yang sudah sejak zaman sekolahan mereka sepakati sebagai tempat ngumpul bersama. Markas mereka itu adalah warung bakso Ojo Lalinnya Pak Ahmad. Vanilla memanfaatkan waktu makan siangnya untuk bertemu dengan kedua sahabatnya di markas. Ada pengumuman penting kata Pandan tadi. Makanya Vanilla dan Aliya penasaran setengah mati, dan untungnya lokasi warung baksonya Pak Ahmad tidak begitu jauh dari



kantornya. Jadi, mudah-mudahan saja ia bisa kembali ke kantor nanti tepat pada waktunya.

"Ya ... gue terpaksa cuti dulu dua tahunlah. Kan sayang banget dapet *scholarship* di *collage* bergengsi, tapi kagak gue ambil. Lo kan tahu kalo gue itu pengen banget jadi *designer plus make up artis* terkenal. Bokap nyokap gue udah setuju, kok. Kesempatan kan nggak akan dateng dua kali, La. Kecuali saat pertama kali dia dateng kagak ada orangnya. Baru dia dateng lagi besoknya. Ha ha ha."

Pandan tergelak. Sahabatnya ini kegirangan karena impiannya terkabul.

"Walaupun sebenarnya gue sedih karena lo tinggal, tapi gue dukung deh cita-cita lo. Semoga lo bisa terkenal kayak Om Valentino, Tante Coco Chanel atau Om Marc Jacobs ya, Ndan? *Aamiin*." Doa Vanilla.

Aliya dan Pandan Wangi serempak ikut mengaminkan doanya. Mereka bertiga kini saling berangkulan antara sedih dan gembira karena salah satu dari mereka akan pergi jauh dalam waktu yang cukup lama.

"Eh La, tadi lo bilang mau mengabarkan sesuatu pada kami berdua juga. Lo mau mengabarkan berita apaan? Lo udah naik jabatan kagak jadi OG lagi?" tanya Pandan. Vanilla menggelengkan kepalanya.

"Lo dibeliin *branded stuffs* terbaru sama nyokap lo?" Kali ini Aliya yang menebak. Vanilla kembali menggelengkan kepalanya.

"Lah, jadi apaan dong, La?" Ekspresi penasaran begitu kental terpancar dari wajah kedua sahabatnya.

"Gue udah jadian sama si Altan."

Hening sejenak. Pandan Wangi dan Aliya sepertinya nyaris tidak percaya. Sama seperti saat ia mengumumkan pacaran percobaannya dengan Bumi dulu.

"Akhirnya lo jadian juga sama orang lo cinta daripada yang sekadar lo suka ya, La." Pandan Wangi bertepuk tangan ikut bersuka cinta setelah *cengo* sesaat.

"Hah? Lo kok bisa ngomong begitu sih, Ndan? Lah, gue aja kagak merasa kalau gue itu cinta sama si Altan dan cuma sekadar suka pada Pak Bumi?" tanya Vanilla bingung. Bisa buka praktik *stand* cenayang ini si Pandan kalau ia ternyata bisa membaca isi hati dan meramal masa depan orang.

"Iya, Ndan. Lo kok bisa tahu, sih?" Aliya sampai mendekatkan posisi duduknya pada Pandan. Ia penasaran akan kata-kata Pandan. Lah, secara Vanilla sendiri saja tidak tahu, kok malah dia yang nyadar duluan. Aneh, kan?

"Ahelah La, sebenarnya lo itu selama ini rancu dalam menempatkan kata cinta dan suka. Analoginya gini, kita ambil contoh yang paling



gampang aja. Pada saat orang yang lo suka menyakiti lo, lo pasti akan sangat marah, benci, dan kagak sudi lagi ketemu sama itu orang, boro-boro mendengarkan penjelasannya. Pokoknya dia udah salah, ya salah aja, titik. Contohnya ya kayak kasus lo sama Om Bumi lah. Mana mau lo ngedenger penjelasannya, kan?"

"Iya juga, sih."

"Nah, tapi coba aja saat orang yang lo cinta yang nyakitin lo. Lo akan nangis *kejer* dua hari dua malam untuknya. Sedihnya sampai ke tulang sumsum, tapi setelah itu lo akan ngomong, nggak apa-apa. Dia hanya khilaf dengan apa yang dilakukannya tadi. Lo akan memakluminya. Lo bahkan akan memaafkan semua kesalahannya. Mau contoh? Inget kagak waktu Bang Altan ngatain dandanan lo kayak mau menari *streaptease* pas acara pensi SMU kita dulu? Lo nangis sakit hati denger kata-kata jahanamnya sampe maskara lo bleberan ke mana-mana, tapi lo masih pake juga jaket yang dia kasih. Waktu dia mau kita serang rame-rame sekelas, eh lo malah bilang, Bang Altan itu orangnya kalo ngomong spontan. Kagak pake disaring dulu. Padahal maksud dia baik. Lo malah ngebelain dia sementara kita satu kelas udah pengen banget ngeroyok dia. Inget kagak lo? Itu artinya secara nggak sadar lo itu udah cinta sama si Altan. Paham lo?" Pandan Wangi menoyor pelan kening Vanilla.





Mencoba menyadarkan sahabat oonnya ini pada perasaannya sendiri.

"Jadi artinya sebenarnya lo cinta sama Bang Altan ya, La?" tanya Aliya serius. Ada keingintahuan besar yang tampak begitu kentara di kedua bola mata indahny.

"Udah, lo kagak usah nanya sama si gila ini lagi. Udah jelas dia cinta sama Bang Altan. Kalo kagak, mana mungkin juga mereka jadian, kan? Eh Liya, selama gue pergi lo jangan ngeracunin pikiran si Illa tentang laki-laki tuh begini begono, ya? Inget, kagak semua laki-laki itu jahat juga nggak semua cewek itu baik. *Gaspol* dong otak lo biar nggak jalan di tempat mulu."

*Tuk!*

Kali ini giliran Aliya yang mendapat toyoran dari Pandan Wangi. Dia ini kan kepala suku. Ia memang selalu mendukung kedua orang sahabatnya ini, tetapi kalau mereka salah, maka ia jugalah yang akan menasihati. Sahabat yang baik itu bukan sahabat yang akan mengiyakan dan mendukung apa pun yang sahabat-sahabatnya lakukan dengan cara membabi buta. Sahabat yang baik adalah sahabat yang berani menegur dan mengkritik di saat sahabatnya salah melangkah. Sahabat yang baik juga akan menemani sahabatnya saat lara dan gagah berani menemaninya menyelesaikan semua masalah. Harusnya seperti itu, kan?



"Gue pasti akan tetep ngingetin kalo pacarnya si Illa kagak baik dan kagak pantas buat dia, tapi kalo Bang Altan, ya lumayanlah, tapi gimana ke depannya kan kita juga belum tahu. Waspada kan juga boleh, Ndan?"

Seperti biasa Aliya ini orangnya sangat kritis. Tidak gampang membuatnya terkesan. Dari mereka bertiga, Aliya adalah tipe perempuan yang sangat sulit mempercayai kebaikan laki-laki. Katanya laki-laki terbaik itu hanyalah ayahnya. Yang lain baik padanya karena ada maunya. Bahkan pada Brandon kakaknya pun ia tidak pernah mempercayainya.

"Mau bukti bagaimana laki-laki itu bisa berubah? Noh, si Abizar, kakak si Illa. Dulu gue sampe jatuh bangun ngejer itu laki. Gua anggep dia laki yang paling sempurna yang gue kenal. Udah ganteng, baik, sayang keluarga. Apa lagi kurangnya coba? Nah, akhirnya kita sama-sama tahu betapa sadisnya si Izar waktu nyambuk Illa yang notabene adalah adik kandungnya sendiri? Sejak hari itu kekaguman gue semua ambyar! Sama adek sendiri aja dia sadis begitu, apalagi ntar perlakuannya sama bininya? Bisa jadi *masokis* berbahaya ntar jangan-jangan, kan? Gue mah sekarang *ilfeel* sama kakak lo, La. Mending sekarang gue mulai ngincer kakak lo aja, Ndan. Bang Lautan kan kan juga nggak kalah macho dan gahar. Laki banget, euy!" Kedua mata Aliya mulai menerawang.

*Plak!*



Kali ini Pandan bukan hanya menoyor Aliya lagi, tapi menggeplak kepalanya. Ini manusia sebiji sama sekali tidak belajar dari pengalaman. Suka sama orang kok luarnya saja. Begitu menemukan kekurangan mereka langsung main *judge* dan bilang inilah, itulah. Kayaknya si Aliya ini harus di rukyah otaknya.

"Baru aja gue tadi ngejelasin panjang lebar sama si Illa perbedaan antara suka dan cinta. Eh, otak lo masih jalan di tempat aja. Lo ini lebih gawat daripada si Illa. Lo itu bukan hanya nggak bisa bedain antara suka dan cinta, tapi lo malah udah masuk kategori terobsesi. Nah, berhubung gue lagi laper pengen makan bakso, lo *googling* aja apa maksud gue tadi. Sekarang gue mau makan dulu. Laper banget gue, etdah!"

Tanpa *ba bi bu* lagi, ketiga sahabat itu saling berlomba mengisi perut mereka yang sudah keroncongan sedari tadi.



Vanilla merasa ada yang aneh saat ia memasuki ruangan Altan. Ia memang ditugaskan Bu Surti untuk membuat kopi. Makanya ia ada di ruangan ini. Bagaimana tidak aneh karena ia melihat ada ayahnya di antara Altan dan juga Bumi. Ekspresi mereka bertiga juga terlihat tegang. Pasti ada sesuatu yang tidak beres di sini.



"Saya kira ini pekerjaan seseorang yang dendam dengan masa lalu Om dan Tante, karena ia jelas-jelas mengatakan soal aliran dana dari mafia serta ada kata-kata *money laundry* di sini. Mereka ingin merusak semua pasaran harga saham-saham, Om. Kalau seperti ini terus menerus, PT. Bina Graha Persada bisa *kolaps* dan akhirnya *pailit*, Om.

*"Perusahaan Ayah sedang bermasalah rupanya."*

"Iya, Tan. Tadi Abizar juga mengatakan seperti itu. Sepertinya kompetitor kita kali ini menggunakan metode *black campaign* dengan *rumours-rumours* yang sengaja tidak mereka klarifikasi agar para pemegang saham jadi menduga-duga sendiri kebenarannya. Mereka memang sengaja untuk membuat *issue-issue* negatif di sini. Selain itu mereka juga mulai menyabotase proyek-proyek Om dengan selisih angka yang tidak jauh nominalnya dari penawaran perusahaan Om. Sepertinya bukan satu atau dua orang saja yang bermain di sini," keluh ayahnya seraya memijat-mijat kening. Ayah Vanilla tampak suntuk sekali.

"Saat ini sepertinya mimpi buruk bagi semua investor di pasar modal kita, karena turunnya IHSG secara drastis, pasti akan berefek kepada portofolio yang masing-masing mereka pegang. Saya takutnya mereka semua pada menjual saham-sahamnya karena takut IHSG makin melorot dan portofolio mereka akan semakin berdarah-darah, Om," tukas Altan terus terang. Ia ingin agar Om Heru menerima

gambaran terburuk saat IHSG akan menyentuh angka *bottom*.

Vanilla melihat ayahnya termenung. Sepertinya ayahnya sedang berpikir keras bagaimana caranya menyelamatkan perusahaan yang mendadak goyang. Ayahnya sampai terlihat nyaris lima tahun lebih tua sekarang. Kasihan.

"Beri saya gambaran bagaimana sikap kamu sebagai pemilik saham apabila saham yang kamu pegang dalam keadaan sedang kacau seperti ini? Om memerlukan pendapat yang netral saat ini," tukas ayahnya lagi.

"Kalau saya sebagai pemegang saham dengan ISHG yang terus melorot seperti ini, mungkin hal pertama yang akan saya lakukan adalah mengecek *trading plan*. Setelah itu saya akan menetapkan *planning*, misalnya saya akan tetapkan target profit berapa persen? Ingin masuk diharga berapa dan mau jualnya kapan?" tukas Altan logis.

"Apakah ada kemungkinan mereka akan melepas semuanya?" tanya Om Heru sedikit panik.

"Saya kira tidak, Om. Para pemegang saham-saham kita adalah para pemain lama. Menurut saya, sebelum mereka membeli saham pasti mereka akan meyakini bahwa saham pilihan mereka adalah yang terbaik. Menurut saya, mereka tidak akan menjual seluruh saham mereka ketika harga turun karena adanya keyakinan tersebut. Kecuali secara rasional memang layak jual karena sudah menyentuh



*bottom*, maka mau tidak mau mereka akan menjual juga, tapi angka kita kan masih relatif bisa dipertahankan. Mereka pasti akan bertahan, Om. Sementara itu, kita juga harus memperbaiki diri dan juga sistem manajemen. *Stock business is simple*. Percayalah, Om."

Altan berusaha membesarkan hati calon mertuanya. Tadi sebelum Bumi datang, ia telah mengatakan soal hubungannya dengan Vanilla, dan syukurlah calon mertuanya ini mengatakan apa pun keputusan Vanilla, ia akan mengikutinya sejauh putrinya itu bahagia. Seorang ayah yang bijak, bukan?

Setelah Altan memberi penjelasan panjang lebar, barulah Vanilla berani menghadirkan kopi. Ia menghadirkan kopi pertama untuk Altan, kemudian ayahnya dan sekarang ia bergerak menuju meja yang satunya tempat Bumi duduk dengan setumpuk dokumen di depannya. Ayahnya bahkan tidak menyadari kehadirannya, saking seriusnya menatap layar laptop di depannya.

"La, kopi untuk Bumi, letakkan di meja ini saja. Mejanya kecil begitu. Lagian banyak dokumen-dokumen di sana. Nanti kalau kopinya tumpah, kan repot jadinya." Altan menahan langkah Vanilla saat akan meletakkan kopinya di meja Bumi.

"Tidak apa-apa, La. Letakkan di sini saja. Abang—Saya susah minumnya nanti kalau harus bolak balik ke sana sini hanya untuk minum

secangkir kopi," sahut Bumi dingin. Ia kesal pada Altan yang tidak melihat sikon.

"Lagipula kalau pun misalnya nasib saya sial dan kopinya sampai tumpah membasahi dokumen, kan bisa di *print out* lagi. Masalah kecil begini tidak usah dibuat repot," sambung Bumi lagi.

"Kalian berdua ini sebenarnya sedang apa? Om menangkap ada maksud-maksud terselubung dari cara berbalas pantun kalian berdua. Dengar baik-baik, Om tidak mau mencampuri urusan kalian berdua. Kalian berdua itu bukan hanya sudah dewasa, tapi juga sudah tua. Jangan bertindak konyol. Malu sama umur. Hanya satu hal yang Om minta. Jangan jadikan Vanilla sebagai umpan lambung yang bisa kalian pantulkan ke sana dan kemari."

Altan dan Bumi saling menatap sekejap dan saling membuang pandangan sedetik kemudian. Mereka tahu kalau mereka salah karena sudah bertindak konyol di saat-saat yang sedang genting begini. Ternyata Om Heru telah menyadari kehadiran putrinya.

"Saya minta maaf, Om. Saya sudah bersikap konyol dan tidak professional. Oh ya, Bumi memang benar. Kalau kopinya kejauhan dia akan susah meminumnya." Altan kemudian berdiri dan meraih cangkir kopi Bumi dari baki Vanilla serta dengan patuh mengantarkannya ke meja Bumi.



"Ini kopi lo, Bum. Gue taroh di sini, ya? Biar kalo saat lo pengen minum, lo tinggal majuin bibir lo aja," ujar Altan seraya meletakan cangkir kopi tepat di hadapan Bumi.

"Kamu sudah bisa kembali ke *pantry* sekarang, La," usir Altan secara halus kepada Vanilla.

Vanilla mengangguk patuh dan segera berlalu. Ia baru tahu kalau para laki-laki dewasa pun bisa berubah sikap menjadi anak-anak kalau sedang cemburu. Badan daja yang sebesar beruang, tapi kelakuan masih saja seperti bocah ingusan. Saat tiba di *pantry*, seseorang menepuk ringan bahunya.

"La, gue dapet ini di meja lo kemarin, tapi gue simpen. Gue nggak mau ada orang lain yang ikut baca. Sepertinya bukan bisnis keluarga lo aja yang sedang dalam bahaya, La, tapi nyawa lo juga."

"Winda."

~~~~~♡~~~~~





"Ini bingkisan apaan, Win?" tanya Vanila saat Winda menyerahkan sebuah bingkisan seukuran kotak minuman gelas kemasan padanya. Saat diangkat, rasanya cukup berat. Bingkisan apa yang beratnya seperti 6 atau 7 kilogram ini.

"Gue juga nggak tahu, La. Gue baru aja nemuin ini bingkisan di meja, saat lo nganterin minuman ke dalam ruangan Boss. Pertama sih gue nggak *ngeh* ini bingkisan siapa. Gue cuma niat mindahin doang karena gue mau ngambil piring buat makan gorengan yang dibeliin si Darma, tapi gue curiga saat bingkisan seimut ini cuman nulis nama lo doang tanpa kata-kata pengantar apa gitu. Mana tulisannya kayak pake darah lagi. Makanya



gue tungguin lo di sini. Perasaan gue kagak enak. Bingkisan ini mencurigakan dan misterius sekali."

Vanilla penasaran. Ia membolak balik bingkisan tetapi tidak juga ia buka.

"Tapi tadi waktu gue buat kopi, meja dalam keadaan bersih dan kosong, Win. Gue sama sekali nggak ngelihat ada bingkisan segede ini di sana," sahut Vanilla bingung.

"Daripada kita terus menebak-nebak dan penasaran, bagusin lo buka aja ini bingkisan sekarang. Seenggaknya ntar kalo lo semaput pas ngeliat isinya, kan masih ada gue yang bisa nolongin lo," sahut Winda asal.

Ini si Winda kalo ngomong memang kagak ada manis-manisnya! Ya, tapi emang si Winda ini bener ada benarnya juga. Kalau ia membuka bingkisan ini sendirian dan ternyata isinya nanti tidak wajar, pasti ia akan histeris sendiri. Kalau kaget kan lebih seru kalo ada temennya. Daripada ketakutan sendirian. Ya, kan?

Dengan hati-hati, Vanilla membuka pita merah muda yang mengikat bingkisan, karena ujung pita diikat dengan simpul mati. Vanilla menggunakan pisau dapur untuk memotong pita-pita imut yang manis itu. Winda tetap berada di sisinya dan memperhatikannya membuka bingkisan dengan perasaan sama penasarannya. Winda bahkan sampai membungkukkan tubuh, saking tertariknya melihat isi bingkisan.

Ketika kotak terbuka dan memperlihatkan kertas putih yang membungkus isi bungkus, dengan tidak sabar Vanilla segera menyingkirkan kertas pembungkusannya karena ingin segera melihat isinya. Kesiap napas kaget terdengar dari samping kanannya. Winda seketika menutupi kedua matanya dan menjerit histeris. Akan halnya Vanilla, setelah melihat sekilas isinya, ia segera meraih selebar surat yang ada di atas bangkai kucing dan berlari kencang menuju toilet serta muntah-muntah hebat di atas closet. Saat teringat pada penampakan sadis isi bingkisannya, Vanilla kembali mengeluarkan isi perutnya hingga kosong tak bersisa. Hanya cairan asam saja yang keluar dari perutnya. Dari dalam toilet Vanilla masih bisa mendengar jeritan histeris Winda yang kini sudah bercampur dengan tangis ketakutan.

Vanilla terduduk lemas di atas lantai toilet dengan jantung yang berdebar-debar tidak beraturan. Ia memejamkan matanya. Vanilla mengira dengan memejamkan matanya, ia bisa melupakan pemandangan sadis yang tadi sempat dilihatnya walau cuma sekilas. Empat ekor kucing lucu yang terdiri dari dua ekor kucing dewasa dan dua ekor yang sepertinya anak mereka, tidak hanya mati, tetapi mereka semua dimutilasi dengan sadis. Bangkai-bangkai kucing itu dibungkus rapi dengan plastik. Mungkin si pengirim bermaksud untuk



meredam aroma tidak sedap sebelum kotak itu dibuka olehnya.

BRAKKK!

Pintu kamar mandi yang memang tidak ia kunci tiba-tiba terbuka. Sosok panik Altan dan ayahnya menyusul ke dalam toilet. Vanilla dengan cepat menyelipkan selembor kertas yang ia temukan di atas bangkai kucing tadi ke dalam saku celana OG-nya.

"Kamu nggak apa-apa, La?" tanya Altan dan ayahnya bersamaan dengan raut wajah khawatir. Vanilla sangat ingin menjawab pertanyaan mereka berdua, tetapi entah mengapa lidahnya mendadak kelu dan ia hanya bisa memandangi ayahnya dan Altan dengan tatapan horor.

"Ini, kamu minum dulu, La."

Vanilla melihat Bu Surti memberikan segelas teh manis pada ayahnya, dan ayahnya mengestafetkannya padanya. Vanilla memaksakan diri meminum beberapa teguk teh manis hangat yang disodorkan ayahnya.

"Yah, di meja tadi ada ... ada"

Vanilla tidak bisa meneruskan kata-katanya. Bayangan empat ekor kucing yang dimutilasi kembali membayangi benaknya. Sepertinya kucing itu menggambarkan keluarganya. Kedua orang tuanya dan juga ia dan kakaknya. Peneror ini secara tersirat ingin mengingatkannya bahwa mereka



sekeluarga akan dibantai seperti kucing yang dimutilasi tadi.

"Sudah. Mereka sudah disingkirkan dan sebentar lagi polisi akan ke sini untuk meminta keterangan dari kamu dan Winda."

Ayahnya memeluk dan mengusap-usap punggungnya. Mencoba memberinya kekuatan dan membisikan bahwa semuanya akan baik-baik saja seperti dulu.

"Om, tolong tenang Illa dulu sebentar ya? Saya akan memeriksa CCTV untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Dengar, jangan ada yang keluar masuk kantor saat ini. Saya tidak ingin merusak TKP. Siapa yang pertama sekali menemukan bingkisan ini?" tanya Altan seraya memandangi para stafnya yang saat ini telah ramai dan berkumpul di dapur.

"Saya, Pak." Darma mengacungkan jarinya. "Waktu itu saya mau masuk dari pintu samping setelah membeli gorengan untuk nenek, eh ... Bu Winda, dan bingkisan ini sudah ada di tengah-tengah pintu dan menghalangi jalan. Saat saya membaca ada nama Mbak Illa di situ, saya lalu memindahkan bingkisan itu ke atas meja dapur. Saya kira bingkisan itu berisi kue ulang tahun atau hadiah apa untuk Mbak Vanilla. Itu saja yang saya tahu, Pak," jawab Darma sambil memandang takut-takut pada bingkisan tidak manusiawi yang masih tergeletak di atas meja.



Sebenarnya tadi ia dan Bu Surti ingin mengebumikan keluarga kucing ini tanpa ribut-ribut. Namun ternyata atasannya mempunyai pemikiran lain. Bossnya melapor pada pihak kepolisian sehingga mereka semua tidak diizinkan untuk menyentuh apalagi membuang bingkisan menjijikkan itu agar tidak merusak TKP.

"Baik. Kalau begitu kamu ikut ke ruangan saya sekarang untuk melihat melalui CCTV tentang siapa orang yang telah membawa bingkisan menjijikkan itu ke kantor saya!" pungkas Altan geram seraya melangkah masuk ke ruangnya.

Baru berjalan beberapa langkah, tiba-tiba Altan berbalik dan menghampiri Vanilla. Vanilla saat ini tengah duduk lemas di kursi dapur dalam pelukan ayahnya.

"Kamu duduk di ruang *meeting* saja untuk menenangkan diri, La. Saya bermaksud untuk memeriksa CCTV dulu. Kamu bersama ayahmu dulu sebentar ya, La? Saya harus segera menyelesaikan masalah ini agar kelak kejadian seperti ini tidak terulang lagi. Saya berjanji bahwa saya akan segera mengusut tuntas kasus ini. Kamu tenang saja, ya?" Altan membungkukkan sedikit tubuhnya dan mengelus sayang puncak kepala Vanilla. Setelah melihat anggukan lemah Vanilla, barulah Altan kembali melanjutkan langkah menuju ruangnya sendiri.

"Kamu teman sekolah Illa saat SMP, kan?" tanya Heru saat pandangannya membentur seorang wanita seumuran putrinya yang rasa-rasanya ia kenal. Ia teringat pada seorang anak perempuan judes yang dulu selalu berseteru dengan putrinya. Rasa-rasanya gadis muda di depannya ini adalah anak SMP itu yang kini telah dewasa.

"Iya, Om. Saya Winda, musuh Vanilla sewaktu di SMP dulu," sahut Winda jujur. Ia menyalami tangan Heru dengan raut wajah dingin seperti dulu. Heru tersenyum. Anak ini tidak berubah, tetap judes dan tidak suka berbasa basi.

"Dulu kalian musuhan, tapi sekarang kalian sudah temenan, kan?" Heru berdiri sejajar dengan Winda.

"Ya ... bisa dibilang begitu sih, Om, tapi kadang kami memang berselisih paham juga. Saya dan Vanilla memang tidak begitu cocok untuk berteman," jawab Winda jujur.

"Tidak apa-apa. Gigi dan lidah yang berada dalam satu mulut saja kadang-kadang masih bisa tergigit. Apalagi dalam hal berteman. Tentu saja terkadang akan saling berselisih paham. Dua kepala menjadi satu, pasti banyak perbedaan pendapat di sana. Yang penting kalian mau saling memperbaiki diri dan mengurangi ego masing-masing. Begini Winda, Om titip Vanilla sebentar pada kamu, ya? Om ingin melihat hasil CCTV di ruangan Altan. Om penasaran. Siapa orang yang sudah meneror Illa



sampai sedemikian rupa. Om ingin mengetahui motifnya."

Winda mengangguk mengiyakan. Ia tahu sebagai seorang ayah, Heru pasti ingin mengetahui siapa orang telah berusaha menyakiti putrinya.

"Iya, Om. Tidak apa-apa. Percayakan saja Vanilla pada saya."

Winda menyanggupi untuk menjaga Vanilla. Heru merengkuh tubuh Vanilla yang masih dalam keadaan terduduk lemas di kursi dapur. Setelah berpamitan dan mengelus kepalanya sejenak, Heru bergegas menyusul Altan dengan langkah lebar-lebar menuju ruangnya. Setelah melihat sosok ayah Vanilla menghilang di ujung koridor, Winda segera mendekati Vanilla yang tampak masih sedih dan ketakutan. Saatnya untuk menginterogasi musuh rasa teman barunya ini.

"Coba kasih gue liat kertas apa yang lo kantongin tadi, La?" tanya Winda seraya mengangsurkan tangan kanannya pada Vanilla. Wajah Vanilla kian memucat. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Winda tau apa yang sedari tadi coba ia sembunyikan.

"Kertas apaan sih, Win?" Vanilla pura-pura tidak tahu apa-apa.

"Udah, lo nggak usah pura-pura bloon begitu. Nggak cocok sama muka lo. Lo mau ngasih gue lihat atau lo mau gue ambil sendiri dari kantong celana lo. Lo yang pilih, deh, sahut Winda kalem.

Vanilla menarik napas panjang. Apa boleh buat. Sepertinya Winda sempat melihat saat ia memasukkan selembar kertas dengan terburu-buru tadi ke saku celana kanannya. Sesungguhnya ia juga tidak tahu apa isi tulisan si peneror itu karena ia sendiri belum sempat membacanya. Baru saja ia mengeluarkan selembar kertas yang kini sudah lecek itu dari saku celananya, Winda langsung ingin menyambarnya. Vanilla buru-buru kembali menyembunyikan kertasnya.

"Gue dulu dong yang baca. Kan ini surat punya gue."

"Ya udah sono baca sendiri, tapi nanti kalo tulisannya serem-serem, lo jangan minta tolong gue ya? Ntar lo histeris lagi," omel Winda kesal.

"Ya udah sini kita bacanya sama-sama aja."

Akhirnya Vanilla mengalah juga. Dalam diam dan jantung saling berpacu, mereka berdua dengan hati-hati membuka lipatan kertas putih itu.

SUDAH MELIHAT CARA MATI YANG
BEGITU MENGENASKAN SEKELUARGA
KUCING TADI, KAN? INGAT, GILIRAN ANDA
SEKELUARGA ITU TINGGAL MENUNGGU
TIMING YANG TEPAT SAJA. PERSIAPKAN DIRI
ANDA SEBAIK-BAIKNYA YA?

NB. APAKAH ANDA SEKELUARGA TELAH
MEMESAN KUBURAN TERINDAH KALIAN



MASING-MASING? JIKA BELUM, SAYA SARANKAN AGAR ANDA MEMESANNYA SECARA *ONLINE* SAJA. LEBIH HEMAT WAKTU DAN TENAGA. ANDA BISA REGISTRASI DAN MELAKUKAN VERIFIKASI DATA DI SANA. SAMPAI JUMPA.

Vanilla dan Winda saling berpandangan sesaat setelah mereka membaca surat ancaman tersebut. Kertas ini pun telah dihiasi oleh bercak-bercak darah yang sepertinya terciprat saat si peneror melakukan aksinya. Sungguh kejam sekali manusia ini.

"Kayaknya lo harus memberikan surat ancaman ini pada Pak Boss deh, La. Ini ancaman yang serius. Gue paham lo mungkin nggak mau membuat ayah lo dan Pak Boss makin khawatir, tapi ... dengan lo menyembunyikan semua ini, masalah malah akan semakin runyam. Eh, gue mau nanya, lo tadi balik ke sini habis makan siang naik apa, La?"

"Gue nebeng Pandan Wangi. Kenapa, Win?" tanya Vanilla heran.

"Kagak apa-apa sih, tapi tadi pas si Darma nganter gorengan, gue kayak ngeliat orang pake topi dan jaket item keluar dari pintu samping, tapi entah itu perasaan gue aja atau bagaimana ya?" Winda seperti berusaha mengingat-ingat sesuatu. Beberapa saat kemudian ada suara-suara orang yang berbicara secara bersamaan dan juga langkah-

langkah kaki yang berirama khas. Sepertinya beberapa aparat kepolisian yang dihubungi oleh Altan telah tiba di kantor.

"Lo cuci muka dulu dan siap-siap ditanyain deh, La. Kayaknya gue juga bakalan ditanyain karena gue yang memberikan bingkisan itu buat lo. Ayo, lebih baik kita sama-sama mencuci muka dan menenangkan perasaan kita. Yang ngajakin kita ngomong ini polisi, La. Jadi udah pasti semua curhatan kita bakal mereka rekam. Jadi kita kudu jawabnya yang fokus dan bener," ucap Winda lagi.

Vanilla yang masih linglung menurut saja saat Winda menggeretnya ke toilet. Winda terlihat membasuh wajahnya dengan hati-hati. Mungkin ia takut kalau riasan wajahnya luntur. Vanilla tahu kalau alis Winda itu sebenarnya hanya sepotong. Ia pernah melihatnya mencoba mengakali alisnya dengan menggambar serat-serat bulu halus pada alisnya dengan bantuan pensil alis. Itu adalah rahasia Winda yang paling ia jaga, dan Vanilla memang sama sekali tidak berniat membocorkannya kecuali kalau si Winda ini masih jahat saja padanya.

"Eh, ini anak masih bengong aja. Lo mau cuci muka sendiri atau mau gue yang basuhin? Bisa ilang semua alis lo kalo gue yang basuh ntar. Cepetan, La?" omel Winda lagi.

Coba dengar apa yang ia bahas tadi. Soal alis, kan? Winda itu memang selalu memandang sesuatu



sesuai dengan persepsinya sendiri. Dia selalu merasa kalau orang lain juga memiliki alis seperti nya. Dia tidak tahu kalau alis Vanilla memang sudah lebat dari sananya. Ia sama sekali tidak memerlukan pensil alis. Yang ia butuhkan adalah alat pelurus rambut karena rambut aslinya itu ikal-ikal keriting. Setiap wanita berjuang dengan kekurangan masing-masing, bukan?

Setelah mereka berdua membasuh wajah, ternyata memang benar apa yang dikatakan oleh Winda. Wajah mereka lebih segar dan pikiran mereka juga menjadi lebih fokus. Semoga saja kehadiran bapak-bapak polisi ini bisa menguak sosok peneror sadis yang telah membuatnya *shock* seharian ini.

"Aamiin," batin Vanilla.

Indah S2





"Gue tadi udah memeriksa CCTV duluan sih, Lih. Gue ngeliat ada seorang laki-laki yang make jaket dan topi gitu yang nganterin bingkisan ini. Oh ya, orang ini juga menutupi wajahnya dengan masker. Selain itu bajingan keparat ini malah sempet-sempatnya mengangkat tangannya ke arah kamera. Sepertinya dia udah tahu kalau kita pasti bakalan ngecek CCTV. Makanya dia sepertinya sengaja ingin mengejek kita."

Altan mempersilahkan Kopol Galih Kurniawan Jati yang datang bersama dengan Briptu Hendrawan dan juga Bripda Gede memasuki ruangnya. Altan memang selalu berbicara santai dan ber *lo gue* dengan Galih. Lidahnya sudah terbiasa memanggil nama saja. Akan janggal



rasanya apabila ia memaksakan diri memanggil pak polisi pada suami si Merlyn ini.

"Coba lo buka lagi CCTV-nya, Tan. Gue perlu melihatnya lagi dari sudut pandang gue sebagai seorang penyidik. Mungkin ada sesuatu yang lo lewatkan, tetapi itu malah jadi petunjuk besar buat gue."

Altan segera membuka kembali layar laptop dan memasukkan rekaman CCTV di sana. Galih meraih kursi terdekat dan memfokuskan pandangan mengamati keadaan saat seseorang berpostur tinggi besar bermasker, bertopi dan berjaket keluar dari sebuah mobil SUV. Sosok tersebut terlihat memegang sebuah bingkisan yang lumayan besar dengan dikelilingi pita-pita merah muda yang manis.

"Stop dulu, Tan. Sekarang coba lo *zoom* nomor polisinya. Oke. B 123 A. Nomor polisi yang tidak lazim. Briptu Hendrawan, coba cek plat nomor kendaraan ini. Cari tahu siapa nama pemiliknya," perintah Galih pada anak buahnya.

"Siap, Pak Kopol!"

"Sekarang coba lo lanjutkan lagi rekaman CCTV-nya."

Altan pun kembali menghidupkan rekamannya. Galih memperhatikan dengan saksama saat sosok kekar itu mengangkat tangannya ke arah kamera. Galih menajamkan pandangannya saat sosok itu ternyata menunjukkan jari tengahnya pada

kamera. Jelas itu berarti ia memang sudah memperkirakan akan ada pemeriksaan CCTV.

"CCTV kantor lo ini ada berapa *channel*, Tan?" tanya Galih lagi. Ada beberapa pertanyaan yang saat ini tengah memenuhi benaknya.

"Enam belas *channel*, Lih. Kenapa?"

"Oke, sekarang lo buka semua *channel*-nya secara bersamaan pada detik ke 52. Ingat, secara bersamaan ya, Tan?" perintah Galih lagi. Altan pun segera melaksanakan semua perintah Galih.

"Zoom *channel* 3 di daerah parkir, Tan. Ulangi pada detik ke 12. *Stop*. Ini ada mobil yang membawa Vanilla masuk ke parkir. Lanjutkan, Tan."

Galih semakin fokus melihat layar begitu juga Altan. Tepat pada detik ke 52, sebuah mobil SUV masuk dan pengemudinya turun dengan membawa bingkisan penuh pita di tangannya persis pada tempat Vanilla turun dan berjalan memasuki pintu kantor samping. Ia kemudian terlihat meletakkan bingkisan pada tengah-tengah pintu kaca, sebelum kemudian buru-buru kabur masuk ke dalam sebuah mobil SUV mewah.

"Lihat, si peneror itu sepertinya sengaja menunggu sampai Vanilla masuk terlebih dahulu ke dalam kantor. Sepertinya ia memang sudah memperkirakan waktunya. Sekarang tolong lo bawa Vanilla dan temannya ke sini. Ada banyak hal yang



ingin gue tanya padanya dan juga temannya," perintah Galih tegas.

"Tapi dia masih *shock*, Lih. Tolong lo nanyanya hati-hati, ya? Kasihan."

Altan tidak tega membayangkan Vanilla yang sedang ketakutan malah ditanya-tanya terus perihal penyebab ketakutannya.

"Galih. Om seperti mengenal ciri-ciri laki-laki ini, tapi entah di mana Om melihatnya. Om lupa. Cara berjalan dan bahasa tubuhnya khas sekali." Heru yang sedari tadi diam dan mengamati CCTV mulai bersuara.

"*Fixed*. Kalau begitu ada kemungkinan si peneror ini adalah musuh Om atau ... musuh Vanilla juga. Kriminalitas banyak sekali motif dan asal muasalnya, Om. Kita akan selidiki satu per satu dulu sesuai motif dan modus operandinya dulu."

Kata-kata Galih terhenti saat melihat dua orang gadis muda yang terlihat ragu-ragu memasuki ruangan mayoritas laki-laki dengan pandangan tajam dan sikap tubuh kaku khas para pria-pria militer. Tanpa sadar Vanilla dan Winda saling berpegangan tangan. Mereka terlihat ingin saling membagi kekuatan dalam diam.

"Ayo Vanilla, kamu duduk di sini dulu."

Galih mengambil satu kursi lagi untuk Vanilla tepat di sampingnya. Ragu-ragu Vanilla pun duduk di samping Galih. Bagaimanapun seumur hidupnya, Vanilla tidak pernah ditanya-tanya oleh seorang



polisi, dan ini adalah kali pertamanya akan diinterogasi. Wajar saja kalau ia gugup dan sedikit cemas.

"Kamu Winda, kan? Kamu sementara duduk di sana dulu ya? Nanti akan tiba giliran kamu yang akan saya tanya-tanya."

Winda mengangguk mengiyakan dan dengan patuh segera berjalan ke arah sofa dan duduk bergabung dengan Briptu Hendrawan Bripda Gede dan juga Heru, ayah Vanilla.

"Vanilla, ini kamu bukan? Sekarang katakan pada saya, siapa saja yang ada dalam mobil ini tadi siang?" tanya Galih seraya menunjuk pada sebuah mobil mewah berwarna putih yang terlihat masuk ke arah parkir.

"Pandan Wangi sebagai pemilik mobil, Aliya dan saya sendiri. Kami menumpang mobil Pandan karena kami berdua memang sedang tidak membawa kendaraan," jelas Vanilla.

"Pandan mengantar kamu terlebih dahulu atau Aliya?"

"Saya dulu."

"Jadi. Di dalam mobil ini masih ada dua orang lagi. Baik. Sekarang coba kamu telepon Pandan Wangi. Saat ini ia di mana dan sedang bersama siapa?" perintah Galih lagi. Seperti sebuah robot, Vanilla merogoh sakunya, dan bersiap-siap untuk mulai menelepon kontak Pandan.



"Pak polisi mencurigai kedua orang sahabat saya? Tidak mungkin mereka yang mengirim bingkisan itu, Pak, karena mereka kan bersama saya saat makan siang tadi?" Vanilla menggeleng-gelengkan kepala terhadap kecurigaan Galih.

"Tindak kejahatan itu tidak hanya bisa dilakukan oleh tangan sendiri bukan? Bisa saja dengan meminjam tangan orang lain," jawab Galih taktis.

"Bapak polisi mempunyai dugaan bahwa kedua sahabat saya itu bisa bertindak sekeji itu?" tanya Vanilla lagi tidak puas.

"Siapa pun dalam hal ini bisa menjadi tersangka termasuk kedua sahabat kamu, rekan kerja kamu, pacar kamu bahkan juga musuh kamu selama mereka mempunyai motif dan kepentingan di sana. Kami dari pihak penyidik tidak bisa menjawab melalui dugaan-dugaan saja. Semua harus disertai, saksi dan alat bukti. Selain itu semua orang bisa saja menjadi tersangka. Sekarang segera hubungi kedua teman kamu itu," perintah Galih tegas. Vanilla segera menekan kontak Pandan dan melakukan panggilan kepada Pandan Wangi.

"Hallo, La. Kenapa lo nelpon gue? Baru juga gue anterin balik kantor, lo udah rindu aja sama gue. Pegimana kalo lo gue tinggal ntar dua taun coba?"

"Gue cuma pengen nanya. Lo lagi di mana sekarang, Ndan? *And* sama siapa?"

"Gue lagi *otw* nganterin si Aliya pulang."

"Lah, lo nganterin si Liya pulang naik mobil atau naik odong-odong? Kok dari tadi kagak nyampe-nyampe?"

"Lah si Liya pengen beli nasi padang. Katanya bokapnya udah lama kagak makan entu nasi. Ya udah, kami sekalian makan juga di sana. Makanya jadi lama. Lah, lo ngapain tumben-tumbenan nanyanya? Jadi penisirin nih gue?"

"Kagak. Gue cuma pengen ngajakin lo *hang out* ntar malem. Kita seneng-senenglah sebelum lo jadi warga negara sementara di Amerika sono. Ya udah, ntar gue kabarin lagi pastinya jam berapa ntar kita ketemuannya. Gue tutup dulu ya, La? Gue kudu kerja. Ntar boss setan gue ngamuk lagi."

Mampus! Dia keceplosan. Takut-takut, Vanilla memandang ke arah Altan yang kini ekspresi wajahnya sedatar tembok. Pasti pacarnya ini marah dalam hati. Pak polisi Galih menaikkan satu alisnya sementara dua orang anak buahnya tampak berusaha menahan tawa.

"Baik. Sekarang kamu ikut duduk di samping Vanilla."

Galih memberi isyarat kepada OB kantor, Darma yang sedari tadi berdiri dengan gelisah karena ketakutan akan ditanya-tanya. Darma kemudian meraih satu kursi lagi dan duduk di samping Vanilla.



"Kamu yang pertama sekali mendapatkan bingkisan itu, bukan?"

"Iya, Pak Polisi."

"Ceritakan bagaimana kronologis kejadiannya."

"Waktu itu saya disuruh nenek si—Ibu Winda untuk membeli gorengan. Nah, sewaktu saya pulang, saya melihat ada bingkisan yang cantik, tepat ditengah-tengah pintu samping dan menghalangi jalan. Saat saya melihat ada nama Mbak Illa di sana, saya lantas membawanya ke dapur dan meletakkannya di atas meja. Saya pikir itu kue ulang tahun dan surprise untuk Mbak Illa. Begitu ceritanya Pak Polisi," jelas Darma. Selama bercerita Darma terlihat begitu gugup dan berulang kali saling meremas jari tangannya sendiri.

"Aktifkan *channel 7* yang menghadap pintu samping, Tan. Kita *crosscheck* pengakuannya."

Channel 7 dibuka. Tampak Darma berjalan masuk dan menenteng sebuah plastik berisi gorengan.

"Nah, itu lihat. Saat saya datang membawa gorengan, bingkisan itu sudah ada. Saya tidak berbohong kan, Pak Polisi?"

Darma berdiri dari kursi sembari menunjuk ke arah layar. Ia sangat takut kalau dianggap berbohong. Ia takut dimasukkan ke dalam penjara. Pertanyaan kemudian beralih kepada Winda.



"Kamu sengaja menunggu Vanilla kembali ke dapur, Winda?"

"Benar, Pak Polisi."

"Kenapa kamu perhatian sekali sampai menunggu Vanilla kembali?"

"Karena saya curiga melihat nama yang ada dibingkisan itu hanya Illa saja. Titik. Tanpa kata apa pun lagi. Apalagi tulisan nama itu seperti berasal dari darah. Saya penasaran ingin tahu apa isinya. Makanya saya sengaja menunggu Illa," jawab Winda jujur.

"Baik. Vanilla, apakah kamu mempunyai dugaan siapa kira-kira orang yang tidak menyukai kamu, atau berselisih paham akhir-akhir ini dengan kamu?"

"Saya tidak tahu, Pak. Setahu saya, saya tidak mempunyai musuh kecuali dengan ... Winda." Dengan pandangan apa boleh buat akhirnya Vanilla menyebutkan nama Winda, karena memang hanya dengan Windalah ia baku mulut akhir-akhir ini.

"Tapi ... saya menemukan surat ancaman ini di atas bangkai kucing-kucing itu tadi." Vanilla mengeluarkan kertas ancaman kepada Galih.

"Lapor, Komandan. Nomor polisi plat kendaraan ini palsu. Sepertinya tersangka membuat nomor plat ini secara asal dan random." Suara Briptu Hendrawan menghentikan tangan Galih yang akan meraih kertas ancaman dari tangan Vanilla.



"Berarti memang si peneror ini telah mempersiapkan diri dengan baik. Ia sudah memperhitungkan semuanya. Kemarikan kertas itu, La."

Galih membaca surat ancaman itu dengan saksama diikuti oleh Altan dan Heru yang tidak sabar ikut membaca melalui bahunya.

"Bangsat!" Altan memaki kasar. Ia sama sekali tidak mengira kalau si peneror ini ternyata sedemikian psikopatnya sampai mengancam Vanilla sedemikian rupa. Galih terus diam selama membaca. Hanya keningnya yang berkerut dalam tanda ia sedang berpikir keras.

"Saya merasa kalau pelaku peneroran ini bukanlah seorang pelaku tunggal. Tadinya saya beranggapan kalau pelakunya adalah seorang perempuan mengingat teror dengan modus operandi bingkisan, apalagi dengan pita-pita merah muda yang imut itu adalah ciri khas psikonya kaum feminism, tetapi berdasarkan ilmu grafologi atau ilmu tata penulisan tangan, saya cenderung melihat kalau surat ancaman ini ditulis oleh seorang laki-laki berdasarkan zona, marjin, kemiringan, tekanan, dan ketebalan tulisan. Lihatlah, semua tulisannya ditulis dengan huruf kapital yang artinya si penulisnya ini adalah tipe orang yang tinggi hati. Ini juga menandakan adanya perasaan bangga, menguasai orang lain, ambisius, sombong. Jika huruf kapitalnya kecil, menandakan rendah hati,

sederhana, tapi bisa juga diartikan sebagai rasa kurang percaya diri, dan kurang tenaga tetapi memiliki hasrat dan keinginan yang besar. Untuk ke depannya saya sarankan agar Vanilla lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan siapa pun. Saya ulangi sekali lagi dengan siapa pun. Untuk saat ini saya rasa cukup keterangan yang saya ambil dari Anda semua. Saya dan para anak buah saya akan kembali ke kantor serta akan mencoba mengembangkan kasus ini, dan surat ini akan saya bawa sebagai barang bukti berikut juga dengan bingkisan ini yang akan kami bawa untuk kepentingan laboratorium. Perlu saya tekankan, bahwa Anda sekalian mempunyai kewajiban untuk memberi keterangan ulang kepada saya apabila saya perlukan kapan pun. Kami permisi dulu." Kompok Galih Kurniawan Jati pun undur diri diikuti oleh dua orang anak buahnya.

"Dengar ya, Vanilla. Mulai hari ini setiap hari saya akan menjemput kamu ke kantor, dan akan mengantarkan kamu pulang hingga sampai masuk ke dalam rumah. Saya akan melakukan ini setiap hari hingga kasus ini terungkap, dan kamu sudah dinyatakan lepas dari bahaya. Saya ulangi ya, Vanilla. SETIAP HARI, dan untuk kalian semua para staf dan juga OB atau OG, dilarang keras membawa masuk sesuatu apa pun dari luar mau itu berupa bingkisan, bungkusan ataupun bongkusan ke dalam kantor. Kalau itu sifatnya tidak resmi dan



misterius. Mengerti? Kalau kalian sudah mengerti silahkan bubar dan kembali ke tempat masing-masing!" perintah Altan. Setelah mengatakan pengumuman, Altan celingukan ke kanan dan ke kiri mencari seseorang.

"Ngomong-ngomong apakah ada yang melihat Pak Bumi? Pak Bumi sedang ada di mana sekarang?" tanya Altan pada semua orang yang ada didalam ruangan.

"Lihat aja di CCTV, Pak Boss. Kan pasti terlihat beliau ada di mana. Kalau pun beliau keluar, pasti akan terlihat di channel 3 daerah parkir Pak Boss," usul Darma.

Altan rasanya ingin menggigit ludahnya sendiri saking tidak nalarnya ia berbicara. Mungkin itu karena efek ketidaktenangannya karena mengkhawatirkan keselamatan jiwa Vanilla. Saat ia memeriksa ke 16 channel CCTVnya, ia malah menemukan Bumi ada di chanel tujuh. Bumi terlihat sedang membungkuk tepat di tempat bingkisan berdarah itu ditemukan.

"Sedang apa dia di sana?" batin Altan.

Indira S2





Waktu baru menunjukkan pukul tujuh kurang dua puluh menit saat bundanya menggedor-gedor pintu kamar mandi. Sang bunda mengatakan kalau abang bossnya telah menunggu di ruang tamu. Siap untuk mengantarnya bekerja. Vanilla yang tengah asyik bergoyang dumas heboh di kamar mandi, nyaris terpeleset busa sabun karena kaget. Gedoran bundanya dahsyat habis karena harus mengimbangi suara musiknya. Vanilla dan bundanya memang mempunyai kebiasaan unik yang sama, yaitu suka berjoget di kamar mandi kala membersihkan diri di pagi hari. Menurut mereka berdua, berjoget sembari mandi di pagi hari mempunyai dua manfaat yang cukup signifikan. Yang pertama dengan berjoget tentu saja kita bisa menghalau rasa dingin saat air



mengguyur tubuh di pagi hari, dan yang kedua, berjoget itu termasuk senam kesegaran jasmani. *Two in one*. Serunya dapat, sehatnya juga dapat. Kalau ada orang yang bertanya mengapa harus susah-susah memanaskan badan dengan berjoget sementara di kamar mandi telah tersedia air panas buatan, maka mereka akan menjawab, itulah seninya. Kalau semua hal yang kita inginkan akan kita dapatkan begitu saja dengan cara yang instan, ya tidak seru dong? Kagak ada perjuangannya istilah katanya. Makanya setiap ia dan bundanya mandi pagi, mereka akan menyetel musik heboh di ponsel agar semakin seru saat bergoyang ria.

Masalahnya, saat bundanya menggedor pintu kamar mandi, posisi Vanilla memang tepat ada di balik pintu dan akan melakukan gerakan kayang oplosan. Makanya ia kaget dan nyaris terpeleset dengan gaya *split* setengah kayang. Bayangkan, bagaimana anehnya posisi jatuhnya tubuhnya nanti bukan? Susah membayangkannya? Kalau begitu ya sudahlah, lebih baik tidak usah dibayangkan. Tidak baik kalau pagi-pagi berfantasi membayangkan yang bukan-bukan. Lupakan sajalah soal gaya *split* setengah kayangnya tadi.

Lagian abang bossnya ini pun ada-ada saja. Masa baru pukul tujuh kurang dua puluh menit udah nongol aja dimari?

Padahal biasa saat ia naik ojek *online* saja, paling lama 20 menit ia sudah sampai di kantor.

Apalagi abang gojek sekarang suka memotong jalan melalui jalan-jalan tikus. Belum lagi kalau ia pas mendapatkan abang gojek yang hobi balap *ala-ala* Valentino Rossi. Itu lebih paten lagi. Sepuluh menit teng, ia sudah sampai di kantor aja. Berasa *ngesot* aja, bukan? Tetapi mau bagaimana lagi, dinikmati sajalah. Lebih baik bangun pagi dan diuber-uber abang bossnya dari pada pulang-pulang tinggal nama saja. Mana yang lebih *worth it* coba?

Vanilla menyelesaikan sisa mandi paginya buru-buru. Dia adalah tipe orang yang paling tidak bisa ditungguin. Rasanya tidak tenang ingin ngapain saat mengingat ada seseorang sudah *ngejogrok* di ruang tamu. Sedang menunggu-nunggu kedatangan kita.

Ketukan kembali terdengar dan kali ini diiringi dengan suara bundanya. Yang diketuk saat ini adalah kamar pribadinya. Ia baru saja mengunci pintu karena akan berpakaian. Vanilla membuka pintu sambil mengancingkan kemeja. Bundanya masuk ke dalam kamar, dengan membawa segelas susu coklat kesukaannya. Bundanya meletakkan susu pada sebuah meja kecil di samping nakas. Bundanya ini pasti tahu bahwa ia tidak akan sempat sarapan dengan tenang kalau sudah ditunggu orang. Makanya bundanya berinisiatif untuk membuatnya segelas susu untuk pengganjal perut.



"La, tadi Altan bilang kalau kamu sudah berpacaran dengannya, ya?"

Vanilla yang kini sedang menyisir rambut menolehkan pandangan pada bundanya. Sang Bunda sudah duduk santai di ujung ranjang. Tumben bener ini air muka bundanya serius. Apa bundanya tidak menyetujui hubungannya dengan Altan ya? *But why? Kenapa? Kunaon?*

"Iya, Bunda sayang. Illa udah jadian sama Altan. Kenapa? Bunda tidak setuju ya?" tanya Vanilla hati-hati.

"Bukannya tidak setuju. Selama ini kamu kan belum pernah berpacaran secara serius? Makanya Bunda tidak pernah menasihati kamu macam-macam. Nah, karena kali ini kamu sudah mulai berpacaran beneran, Bunda ingin menanyakan beberapa hal padamu dan juga memberikan beberapa nasihat."

"Wah, tidak biasanya bundanya mode serius begini."

"Sekarang Bunda tanya, siapa orang yang seharusnya paling kamu cintai di dunia ini?" Vanilla terdiam sesaat sebelum menjawab lantang.

"Diri Illa sendiri."

"Benar sekali. Kamu memang anak didikan bunda sejati. Ingat ya La, jangan pernah membiarkan orang lain menyakiti jiwa dan ragamu dengan alasan karena kamu mencintainya. Itu namanya bukan cinta sejati, tetapi kebodohan yang



dipelihara hingga bersemi. Satu lagi, jangan pernah mencintai seseorang sampai kamu merasa tidak bisa hidup tanpanya. Jadilah orang yang merdeka. Yang sanggup hidup di atas kakimu sendiri dan dengan segenap kekuatan yang kamu miliki. Orang lain, siapa pun dia suatu hari akan meninggalkan kamu dengan berbagai cara kalau ia sudah tidak suka. Catat besar-besar seluas dua kali lapangan merdeka kata-kata KALAU IA SUDAH TIDAK SUKA itu. Persiapkan diri kamu dengan baik, di saat kamu mulai membagi hatimu dan hidupmu dengan orang lain. Bila suatu hari kamu sudah merasa mendapatkan orang yang baik menurut kacamatamu sendiri, maka setialah. Hargai dan dukung ia. Cintailah dan sayangilah ia secukupnya. Jangan pernah mencintai seorang manusia dengan sepenuh hati dan segenap jiwa, karena apabila ia meninggalkan kamu kelak entah karena alasan apa pun, paling kamu hanya akan sakit hati tapi tidak sampai sakit jiwa." Vanilla tertegun. Nasihat bundanya memang *mak jleb*.

"Ingat, hanya kepada Pencipta-Mu sajalah kamu boleh mencintai seutuhnya, karena hanya Dialah yang tidak akan pernah meninggalkan kamu dalam keadaan sesulit apa pun. Dia Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Selain itu, semuanya tergantung situasi dan kondisi. Oke Illa, sebagai sesama wanita, Bunda telah memberi nasihat sesuai dengan pengalaman hidup yang telah Bunda alami. Untuk



masalah ke depan, kamu mempunyai otak dan hati sendiri. Tidak enak kan kalau kamu memakan sesuatu tapi hasil dari bekas kunyahan Bunda? He he he. Bunda keluar dulu ya? Mau nemenin anak mantan terindah sekaligus calon mantu Bunda."

Baru tiga langkah bundanya berjalan ke arah pintu kamar, bundanya kembali berbalik arah dan memperingatinya.

"Eh, kamu jangan lama-lama kalau ngaca. Nanti kacanya bisa pecah semua karena bosen kamu pelototin terus. Kamu begini aja Altan udah cinta mati, kok. Jadi, tidak usah sampai paripura begitu dandannya kalau hanya mau nge-OG di kantor. Percayalah kamu tetap gadis yang tercantik, di mata pacar kamu dan Bunda tentu saja." Bundanya terkekeh senang dan berlalu dari kamar. Dia beruntung mempunyai bunda secantik ini, bukan?



Lima belas menit kemudian ia telah duduk anteng di atas mobil mewah Altan yang harganya ... ah sudahlah, tidak baik rasanya kalau ia mengumbar-umbar tentang harta kekayaan seseorang sementara ia tidak bisa membelinya. Bukan apa-apa, karena jika dikasih tahu harganya pun ia tidak akan mampu membelinya dengan gaji OG-nya.

"Kamu kenapa begitu amat melihat interior mobil Abang? Pengen punya? Mau Abang beliin?" tanya Altan santai.

Saat berada di luar kantor, ia memang selalu menyebut dirinya dengan panggilan Abang. Lebih *ehm* mesra rasanya, dan kini saat melihat pacarnya memandangi interior mobil dengan tatapan kagum, ia jadi ingin menyenangkan pacarnya. Bukannya sombong, kalau hanya menghadiahkan sebuah mobil mewah untuk pacar, bukanlah suatu masalah yang besar untuknya, tetapi ia melihat Vanilla seketika menggelengkan kepalanya.

"Waduh, nggak usah, Abang Boss. Kagak tahu diri amat Illa, kalau baru aja jadian udah nodong minta dibeliin mobil mewah segala. Ini masalahnya beli mobil lho Bang, bukannya beli kacang goreng. Illa nggak diajarin buat morotin orang, Abang Boss, tapi terima kasih atas niat baik Abang Boss. Illa menghargainya. *But FYI*, Illa lebih suka memiliki sesuatu atas usaha dan jerih payah sendiri daripada diberikan oleh orang lain," sahut Vanilla tegas.

"Hanya saja, Illa kan bukan horang kayak kayak Abang Boss. Jadi Illa kudu nabung seumur hidup dulu kalau tidak tahu diri mau membeli mobil seharga milyaran begini. He he he," sahut Vanilla sembari nyengir. Ia sadar diri.

"Siapa bilang harus menabung seumur hidup untuk memiliki mobil ini? Nasib dan rezeki tiap orang kan beda-beda, La. Yang menjadi masalahnya



adalah cara mengelolanya. Kamu tahu Sayang, kunci mengelola keuangan adalah dengan mengelola keinginan. Begini, kalau keuangan kamu terbatas, maka kamu harus bisa membatasi keinginan. Ingat ya, membatasi keinginan itu tidak bisa disamakan dengan pelit. Membatasi keinginan adalah mengatur apa yang menjadi prioritas. Prioritas itu disusun berbasis pada tujuan. Orang yang tidak punya batasan biasanya tidak punya tujuan, dan orang yang tidak punya tujuan akan sulit untuk memiliki suatu yang besar. Jadi kalau kamu ingin memiliki mobil seperti ini misalnya, maka kamu harus bisa membatasi segala keinginan kamu untuk memiliki yang lain. Kamu fokus saja untuk mendapatkan *goals* kamu. Rezeki kan bisa datang dari mana saja. Dari boss setan kamu ini misalnya. Bisa aja kan, kalau kamu mendapatkan bonus hingga 1000 kali lipat dari gaji pokok kamu yang hanya satu juta delapan ratus ribu rupiah per bulan? Toh, akhirnya bonus kamu menjadi 1,8 milyar. Sudah bisa membeli mobil ini, kan?"

Altan menaik turunkan alisnya dengan jenaka. Vanilla tertawa. Ngomong *ae* muter-muter kayak komedi puter, maju mundur cantik kanan kiri, eh ... ujung-ujungnya dikasih subdisi dana juga. Sama saja bohong itu *mah*.

"Saya tidak menyangka di balik otak Abang Boss yang terkenal se-Indonesia Raya sebagai pakar

kemesuman yang hakiki, tapi ternyata isi pemikirannya boleh juga."

Sambil meringis, Vanilla menunjukkan jempolnya pada Altan. Altan menjabarkan sesuatu secara rinci dengan bahasa yang mudah dimengerti. Mau tidak mau ia harus mengangkat topi tinggi-tinggi untuk abang bossnya.

"Mesum kan bukan suatu penyakit yang menyumbat sistem kerja otak, Sayang. Semua manusia sebenarnya punya fantasi kemesuman masing-masing. Hanya saja tingkatnya beda-beda dan banyak orang-orang munafik yang berusaha menyembunyikan hasratnya dengan pura-pura mengatakan bahwa hal tersebut tabu. Padahal konsep seks yang sesungguhnya bukanlah suatu hal yang tabu. Malah harus dibicarakan dan didiskusikan bila perlu. Supaya apa? Supaya orang tidak salah kaprah dalam melampiaskan nafsunya. Hasrat seksualnya. Nanti kalau kita punya beberapa orang anak, Abang akan membekali mereka semua dengan pendidikan seks sedini mungkin sesuai dengan usia mereka. Abang akan membuat mereka mengerti mana bagian tubuh mereka yang boleh disentuh dan"

"Stop, Abang Boss. Ngomongnya udah kejauhan sampai ke anak-anak kita segala. Lah, ini calon ibunya aja nggak diajar-ajarin? Calon ibunya kan jadi *mupeng* dengerin yang *hawt-hawt* terus dari tadi."



Vanilla menutup mulut Altan dengan telapak tangan kanannya. Altan tidak jadi melanjutkan pembicaraannya. Ia kini menghentikan kendaraannya pada sudut jalan yang agak sepi, tetapi ia tidak mematikan mesin mobilnya. Ia menatap kedua mata Vanilla dalam-dalam. Vanilla yang seumur hidupnya tidak pernah dipandang oleh seorang laki-laki dengan tatapan intens seperti itu terkesima. Ia bahkan lupa kalau telapak tangannya saat ini masih menutup mulut Altan. Demi Tuhan, Vanilla *baper*!

Altan yang melihat perubahan mimik wajah Vanilla tersenyum mesra. Ia mengecup telapak tangan lembut yang menutupi mulutnya. Vania tergugu. Ia baru menyadari kalau telapak tangannya masih ada di bibir hangat Altan. Saat ia buru-buru ingin menariknya, Altan dengan sengaja menahannya dan meletakkannya pada dadanya. Wajah Vanilla semakin merah saja rasanya.

"Sebelum Abang menjelaskan soal seks kepadamu, Abang ingin memperjelas satu hal terlebih dahulu dengan kamu agar kamu tidak salah menafsirkan kata-kata Abang selanjutnya. Dengar Sayang, pakar seks seperti Abang pun bisa merasakan jantung berdebar dan darah yang berdesir bila berdekatan dengan orang yang Abang cinta. Kamu tahu apa itu artinya?" Vanilla menggelengkan kepalanya.



"Itu artinya seks yang benar, baru bisa dirasakan apabila hati juga sudah berbicara di dalamnya. Seks itu tidak harus porno. Seks itu indah. Hanya kekotoran hati dan pikiranlah yang menjadikannya porno. Seks itu terlalu indah untuk tidak dinikmati karena seks adalah titik awal kehidupan dari kehidupan itu sendiri. Hanya saja ... seks yang benar baru boleh dilakukan setelah pasangan itu mempunyai ikatan yang sah sebagai pasangan suami istri. Nah, kalau poin yang terakhir itu adalah kata-kata Abang sendiri. Bagi bangsa lain dengan kebudayaan yang lain pula, poin terakhir mungkin tidak perlu, tetapi bagi Abang itu adalah hal yang prinsipil. Panduan hidup Abang. Abang tidak akan menodai anak gadis orang sebelum Abang menjadikannya sah sebagai milik Abang secara hukum dan agama. Walau ya ... berfantasi kan boleh saja, ya? Jauh lebih baik berfantasi dari pada menodai, kan?"

Cup!

Mata Vanilla membelalak lebar saat Altan mencuri satu kecupan kuat di bibirnya yang memang sedang terbuka. Walaupun hanya sekecupan saja, tapi Vanilla sempat merasakan Altan mengelus seluruh permukaan bibirnya dengan lidahnya. Mesum ternyata memang benar-benar nama tengahnya!





Vanilla memasuki *pantry* dengan senyum secerah mentari pagi. Efek digombalin pacar ternyata memang luar biasa. Hatinya terus berbunga-bunga dan bibirnya seperti sudah di-*filler* permanen untuk terus tersenyum bahagia. Semua hal-hal kecil yang mereka lakukan berdua pun terus saja terbayang-bayang di benaknya.

"Gigi lo kayaknya bisa kering kalo lo jemur terus dari tadi. Kenapa lo sepagi ini udah senyum-senyum sendiri terus? Hati-hati, orang gila biasanya dimulai sejak seseorang itu suka nangis-nangis sendiri atau ketawa-ketawa sendiri. Segera cek tingkat kewarasan lo."

"Elah, pagi-pagi udah nyinyir aja ini si Winda. Kagak bisa liat orang senang apa?"

"Etdah, lo pagi-pagi udah nyinyir aja kayak emak-emak komplek, Win. Lo kagak bisa lihat orang seneng, ya?"

Vanilla memutar bola matanya. Benaknya yang tadi sedang membayangkan adegan konten dewasa 21+ yang dilakukan oleh abang bossnya tadi, *ambyar* sudah akibat dari efek dinyinyirin Winda pagi-pagi.

"Kagak," jawab Winda datar. *Bujubune kutu kupret* jawaban si Winda ini sadis bener.

"Ngapain juga gue ikut seneng kalo yang seneng itu lo bukan gue? Emangnya kalo lo seneng gue dapet duit gitu? Kagak, kan? Jadi mau lo seneng atau kagak, itu nggak ada hubungannya sama gue. Gue cuma khawatir aja kalo lo ntar gila sebelum waktunya. Repot kan kalo gue mintanya teh, tapi lo ngasihnya malah cairan karbol."

Vanilla mengelus dada. *"Ini orang sarapannya mercon atau petasan banting, ya? Gue kasih cairan karbol beneran baru tahu rasa!"*

"Lagian lo nggak perlu terlalu menunjukkan kebahagiaan lo. Nggak semua orang itu pikirannya sehat. Pasti akan ada orang yang nggak suka kalo ngelihat lo bahagia, dan ekspresi lo ini justru akan membuat mereka-mereka yang sakit jiwa akan berupaya membuang kebahagiaan lo itu dengan berbagai cara. Usahakan apa yang ada dalam hati lo, hanya menjadi rahasia lo sendiri. Hidup lo akan aman dari *haters* karena mereka nggak akan bisa



mendeteksi isi hati lo. Jadi, hasrat menyakiti mereka nggak akan keluar. Oh ya, hari ini gue pengen minum kopi. Yang pahit aja nggak usah pake gula."

Si julid ini pun pergi begitu saja setelah menceramahinya pagi-pagi. Vanilla sadar apa yang dikatakan Winda itu memang ada benarnya, tetapi ya namanya sifat masing-masing orang kan berbeda-beda. Ia sama sekali tidak bisa menyimpan sesuatu secara diam-diam saja. Saat dia sedih, rasanya orang sekampung pasti langsung tahu perasaannya. Begitu juga pada saat ia gembira, orang-orang yang kebetulan ada di dekatnya pasti juga akan mengetahuinya juga.

Vanilla itu sifatnya seperti buku terbuka. Ia tidak bisa bersikap lain di mulut lain di hati seperti kebanyakan orang. Ia ingat saat di sekolah dulu ia dan Winda selalu berseteru. Mereka tidak pernah sependapat dalam hal apa pun. Sifat mereka berdua memang sangat bertolak belakang, tapi makin ke sini Vanilla malah semakin menyukai keekstriman sifat Winda. Puas rasanya saat seseorang itu menyuarakan pendapatnya tentang diri kita sejujurnya. Tidak seperti teman biasa yang tidak enakan sehingga akhirnya kita malah jadi tidak mengetahui isi hati mereka yang sebenarnya.

Vanilla ingat saat SMP, ia pernah membatasi rambutnya karena ingin mencoba meniru gaya rambut *pixie cut*nya Anne Hathaway. Saat ia menanyakan pada Pandan mengenai rambut

barunya, sahabatnya itu hanya mengatakan lumayan, tapi lebih bagus gaya rambutnya yang biasanya katanya. Ia kemudian menanyakan pertanyaan yang sama pada Aliya. Aliya mengatakan kalau rambutnya itu bagus banget. Orang kalau dasarnya sudah cantik, mau botak pun akan tetap cantik juga katanya. Namun, saat ia kemudian berpapasan di kantin dengan Winda, musuh abadinya itu mengatakan bahwa ia sampai kesulitan membedakan antara ia dengan Pak Ipul, sang penjaga sekolah saking miripnya potongan rambut mereka. Vanilla ingat, ia nangis *kejer* di kamar mandi saat di-bully kalau ia ternyata satu *style* dengan Pak Ipul. Saat ia masuk ke dalam toilet sekolah untuk membasuh matanya yang bengkak, secara tidak sengaja ia mendengar percakapan antara Pandan dan Aliya yang bersama-sama masuk ke dalam toilet juga.

"Lo kenapa bilang rambutnya Illa itu bagus banget, Liya? Padahal kan nggak cocok banget sama bentuk wajahnya?"

Itu suara Pandan Wangi yang tadi memberinya pendapat hanya lumayan.

"Emang jelek banget sih, Ndan. Ya ... cuma gue nggak tega aja bilangnyanya. Lagian, rambut ya rambut dia. Ke salon pake duit dia juga. Ngapain juga kita malah ngebuat dia makin down, setelah dia diejek-ejek anak lainnya. Kalo gue sih mending bohong lah daripada ngeliat dia sedih karena sakit hati."



Kali ini suara Aliya yang berkomentar. Sejak saat itu ia tidak pernah lagi meminta pendapat kepada mereka berdua, karena mereka berdua menyayangnya, mereka menjadi tidak tega untuk melihatnya kecewa. Alhasil jawaban mereka pun salah sasaran. Tidak objektif jadinya, kan?

Suara-suara para staf yang mulai berdatangan membuat tangan Vanilla semakin cekatan membuat minuman. Sekarang pembagian tugas sudah mereka lakukan sesuai dengan instruksi Bu Surti agar pekerjaan mereka tidak saling bertumpang tindih. Darma, Yati dan Mirna bertugas untuk membersihkan ruangan-ruangan. Sementara ia dan Bu Surti yang akan membuat dan mengantarkan minuman-minuman, tapi Bu Surti tadi pagi-pagi sekali sudah SMS kalau ia sedang tidak enak badan dan izin tidak masuk hari ini.

Makanya, tugasnya hari ini menjadi dua kali lipat lebih repot. Vanilla sudah membuatkan 8 gelas kopi dan 1 kopi pahit khusus untuk Winda. Ia sengaja melainkan cangkirknya agar tidak tertukar dengan kopi untuk rekan-rekannya yang lain. Setelah semua kopi ia letakkan ke dalam baki, Vanilla mulai berkelililing membagikan kopi ke meja-meja para staf.

"Ini kopi pahit lo, Win. Lo beneran kagak ikutan seneng ya kalo gue udah jadian sama boss kita? Gue pikir lo udah berubah jadi baik, Win. Eh, taunya tetep sama aja. Baiknya lo sifatnya

temporary ternyata," dengkus Vanilla seraya memutar bola matanya.

"Eh La, gue nggak pernah berubah ya. Dari dulu ya gue emang begini ini sifatnya. Lo aja yang kakak nyadar. Lagian kalo beritanya tentang lo jadian sama Pak Boss, ya apa gue bisa ikutan senang sementara gue juga ngincer Pak Boss udah lama?" Winda kini sudah berdiri bertolak pinggang saling berhadap-hadapan dengan Vanilla.

"Hah? Lo suka sama Pak Boss Altan, Win?"

Vanilla membelalak matanya kaget. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Winda ternyata beneran suka pada abang bossnya. Ia mengira Winda hanya memanas-manasnya. Winda dari dulu kan begitu. Setiap apa pun yang ia suka, pasti ia menginginkannya juga. Pantang tak top istilahnya.

"Ya iyalah gue suka. Kalau kagak, ngapain juga gue sampe *ngesot-ngesot* ngemis perhatian sama bokap gue agar gue bisa magang dimari? Otak lo di *on* kan dong, La?" Winda kembali ke mode asal. STT alias Sengak Tiada Terkira.

"Oh ... tapi sekarang lo udah nyerah dong, ya? Kan Pak Boss sekarang udah jadian sama gue. Lo nggak niat bakal jadi pelakor, kan?" tegas Vanilla. Ia sungguh-sungguh ingin mendapatkan jawaban jujur dari Winda.

"Nyerah lo bilang? Ohoooo ... ya kagak lah. Perjuangan gue udah setengah jalan, enak aja lo



nyuruh gue main *enceng* gitu aja. Enak di lo, nggak enak di gue dong. Gue nggak kayak si Pandan ya? Salah satu antek lo itu. Hanya karena laki-laki yang ditaksirnya suka sama lo, dia menahan perasaannya sendiri dan mundur teratur. Dia bahkan neken-neken hatinya sendiri dan berusaha ikut memberi dukungan buat lo. Kalau gue *mah* kagak! *Sorry* dorry stroberi. Gue kagak sebaik itu," ketus si nenek sihir yang kumat pagi-pagi.

"Maksud lo apa, Win?" Vanilla menjinjitkan kedua alisnya. Bingung mendengar kata-kata Winda.

"Lo ini emang kagak ada peka-pejanya ya jadi manusia? Lo inget kagak sama Radit yang dulu nembak lo di lapangan basket saat Porseni?"

Vanilla mengangguk. Ia ingat sekali peristiwa bersejarah yang tidak mungkin ia lupakan seumur hidupnya. Sore itu kapten basket kebanggaan sekolah mereka, Radit, menembaknya seusai ia memenangkan pertandingan basket dengan sekolah tetangga. Radit meminjam mikrophone panitia dan menyatakan cintanya di tengah-tengah lapangan hingga terdengar di segenap penjuru sekolah. Vanilla kebingungan sekaligus malu luar biasa. Ia juga ingat kalau Pandan dan Aliya juga ikut tertawa dan menyoraknya agar menerima cinta Radit. Sayangnya ia yang sama sekali belum mengerti soal cinta-cintaan, menolak pernyataan cinta Radit dan mengatakan bahwa ia tidak mau berpikir tentang

masalah pacaran dan ingin fokus belajar dulu. Radit akhirnya di-*skorsing* BP karena telah membuat keonaran di sekolah. Apalagi malah dengan berani menyatakan cinta di lingkungan sekolah.

"Terus apa hubungannya dengan Pandan? Jangan bilang kalau Pandan diam-diam suka sama Radit, ya?" Pungkas Vanilla lagi.

"Emang! Semua orang juga tahu kalo Pandan itu suka sama Radit. Cuma ya namanya cewek, dia nggak bisa ngungkapin duluan. Satu sekolah juga tahu. Dasar lo aja yang tingkat kepekaannya udah rusak parah. Sama perasaan sahabat sendiri aja nggak tahu. Coba lo peka, pasti semuanya nggak akan berantakan seperti waktu itu. Lo nolak cintanya Radit. Pandan patah hati. Radit malu sampai pindah sekolah. Kalo lo peka, lo pasti bakalan mendukung Pandan dan Radit akan tetap bersekolah di sana, syukur-syukur jadian dengan Pandan. Mengenai gue mau jadi pelakor? Helo ... emang Pak Boss itu udah jadi laki lo? Kapan ijabnya? Jangan nge-halu lo ya? Pokoknya selama Pak Boss belum ijab kabul dengan siapa pun, itu artinya dia masih *available* dan milik segenap bangsa alias belum ada yang punya. Paham lo?"

Vanilla bingung. Winda ini sifatnya seperti cuaca saja. Kadang panas, kadang hujan dan kadang ganas seperti angin topan.

"Jadi menurut lo, semua kejadian waktu itu gue yang salah begitu?" Winda menggeleng.



"Nggak. Lo nggak salah. Yang gue kritik di sini adalah tingkat kepekaan lo yang parah. Bukan kesalahan lo nolak Radit. Itu hak lo mau nerima atau nolak Radit. Seperti saat ini, gue juga berhak mengejar Pak Boss. Lo nggak berhak untuk menghalangi"

"Ada apa ini ribut-ribut, Illa, Winda?"

Tanpa mereka sadari orang yang mereka perebutkan sedang bersedekap memperhatikan perseteruan mereka. Etdah, ketahuan ribut saling memperebutkan lagi-laki kok rasanya receh amat, ya?

"Apa yang kalian berdua ributkan sampai suara kalian terdengar hingga ke ruangan saya, heh?"

"Bukan apa-apa kok, Pak. Hanya pembicaraan antara sesama rival saja."

"Aih Mak, jujur kali si nenek sihir ini!"

Alis abang bossnya saling bertaut. "Rival apa?"

"Bukan apa-apa, Pak Boss. Kayaknya Bu Winda ini keracunan kafein kopi item buatan saya. Makanya rada-rada error kalimat-kalimatnya. Kopi Bapak mau saya antarkan sekarang?" Vanilla dengan cepat berusaha mengalihkan topik pembicaraan.

"Ada-ada saja. Ya sudah, antarkan saja kopinya sekarang. Oh ya, Winda, nanti tolong ambilkan file laporan keuangan dua tahun terakhir ke ruangan saya ya? Ada beberapa hal yang ingin saya cek," perintah Altan. Vanilla melihat wajah Winda



seketika bersinar seperti cahaya laser di langit kelam. Ijo banget cahayanya. Girang banget itu nenek sihir kayaknya dipanggil ke ruangan abang bossnya.

"Baik, Pak. Akan segera saya cari dokumennya," sahut Winda cepat.

"Udah Bu Winda, biar saya saja yang mencari dan mengantarkannya ke ruangan Pak Boss. Bu Winda berkonsentrasi saja untuk mengerjakan hal-hal lain," usir Vanilla manis. Altan menaikkan sudut bibirnya. Tumben banget pacarnya ini mau membantu tugas musuh besarnya.

"Wah, terima kasih atas tawaran penuh keikhlasan kamu, tapi saya harus memanfaatkan peluang saya semaksimal mungkin. Kamu sebaiknya kembali ke *pantry* saja. Pasti masih banyak pekerjaan kamu yang masih antri untuk dikerjakan di sana. Selamat bekerja ya, La? *Happy working. Fighting. Semangat!*"

Winda gantian tersenyum manis-manis jambu seraya menyemangatnya. Ada tawa mengejek yang terlihat di manik matanya. Emang kampret ini nenek sihir. Dengan langkah panjang-panjang yang seketika ia hentak-hentakan saat sudah agak jauh dari Winda dan abang bossnya. Ia bermaksud kembali ke *pantry*.

"Eh La, tapi katanya kamu mau mengantar kopi Pak Boss, kok jalannya malah ke *pantry*? Lurus



ke depan belok kanan dong, La? Kamu butuh aqua?"

Winda mengejeknya dengan wajah pura-pura prihatin. *Inhale exhale*, Vanilla cantik harus kuat ya? Ia menyemangati dirinya sendiri dalam hati. Setelah mengantarkan kopi Altan dan kembali ke *pantry*, ia segera menelepon Pandan Wangi. Sepertinya ia membutuhkan curhat colongan untuk menaikkan *mood*-nya agar kembali baik.

"Hallo, Ndan. Apa yang harus gue lakukan kalau gue lagi keselllll banget sama seseorang yang terus aja nyampah dan memprovokasi gue sampai *mood* gue terjun bebas dan hari gue jadi gelap karena kesel. Gue butuh banget pencerahan dari lo, Ndan."

Gampang banget, La. Jangan lo terima sampahnya. Gampang banget, kan? Misal nih ada orang yang mau ngasih kado buat lo, tapi lo nya nggak mau nerima. Akhirnya bagaimana? Kan dia ambil balik kadonya ye, kan? Nah begitu juga kalo yang dia kasih itu sampah. Kalo lo nggak mau terima, ya kan dia ambil balik sampahnya. Habis perkara. Masalah selesai. *The end. Fin.*"

"Gitu ya, Ndan? Iya juga, sih. Nggak usah gue ambil deh sampahnya si Winda."

"Cakeppppp. Tapi kalo lo cara itu masih juga membuat hari lo gelap, ada satu hal lagi yang bisa lo buat."

"Apa itu, Ndan?"

"Nyalain lampu dong oon. Ngapain lo gelap-gelapan di sana. Ye kan? Ha ha."

"Dasar bangke lo, sialan!" Maki Vanilla. Tawa Pandan terdengar berderai di ujung ponselnya. Begitulah si Pandan. Semua bisa ia plesetkan.





Suara musik EDM *Girls Like You*, Adam Levine, berkumandang di *club* pilihan Altan. Beginilah akhirnya kalau ia sudah mulai membagi hidupnya dengan seseorang. *Farewell*-nya Pandan Wangi yang awalnya akan mereka rayakan bertiga saja di *club* kesukaan mereka, akhirnya harus batal juga karena intervensi Altan. Altan menentang keras rencana mereka bertiga yang ingin *hang out* di *club* tanpa dikawal olehnya. Ia bahkan mengancam akan memberitahu keluarga mereka masing-masing jika tidak diajak serta menjadi pengawal mereka bertiga. Mau tidak mau mereka pun pasrah dibuntuti oleh Altan dari pada acara *hang out* mereka bubar jalan.



"Ya ... hitung-hitung, anggap aja punya pengawal pribadi," kata kedua sahabat Vanilla.

"La, Abang ke meja ujung sana dulu sebentar ya? Kayaknya ada temen Abang yang lagi *hang over* parah di sana."

Vanilla, Pandan Wangi dan Aliya melihat ke arah sudut *club* yang ditunjuk oleh Altan.

"*Asyik! Bakalan bisa bebas menggila bertiga ini mah.*" Vanilla sudah bersiap-siap bergoyang dengan tarian teranyarnya.

"Iya, Bang. Lama juga nggak apa-apa, kok."

Vanilla yang nyengir seketika dibalas dengan sentilan Altan pada kening mulusnya. Emang beda ya kalau disentil pacar? Rasanya nggak sakit sama sekali. Efek sampingnya saja yang kurang bagus. Bisa mengakibatkan jantung berdebar, *euy!*

"Eh, itu bukannya Bang Panji Wicaksana ya? Pacarnya Mbak Keshia Turot? Ngapain itu calon manten malah mabuk-mabukan dimari? Aneh!"

Vanilla menyipitkan matanya saat berusaha fokus mengamati seorang pria tampan rupawan mapan yang terlihat galau habis di sebuah meja sudut *club*. Setahunya lusa Panji akan menikah dengan Mbak Keshia. Mengapa hari ini lelaki itu malah ngegalau dimari? Ada apakah gerangan? Jiwa keponya memberontak ganas.

"Hah, Keshia Turot? Bukannya nama lengkap si Keshia itu Keshia Prawirajaya?" tanya Altan heran.



"Turot itu singkatan dari Tukang Porot, Bang. Si Keshia *mah* udah kesohor dipanggil Keshia Turot oleh para barisan sakit hatinya dan kita-kita."

Vanilla nyengir. Altan hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya saja mendengar istilah kata asal muasal Turotnya Keshia. Wanita itu memang makhluk yang sangat unit. Otak mereka cepat sekali untuk merangkai satu per satu peristiwa dan menciptakan inovasi baru berupa plesetan-plesetan penuh makna.

"Ya, maklum aja sih Bang, nyokapnya Tante Danti sih, pelakor dan tukang sirik lawas sepanjang masa. Ditambah bokapnya Om Restu lagi, ya lengkaplah bagaimana hasil adonan mereka berdua. Yang salah asuhan kan cuma saudara kembarnya Mbak Keshia, Mbak Keira. Kalau Mbak Keira *mah* baiknya kebangetan ih. Kayak bumi dan langit istilahnya."

Vanilla kembali nyengir saat melihat mata Altan mendelik mendengarnya menyebut nama Bumi. Ya ... mau bagaimana lagi, nama Bumi kan memang membumi banget.

"Ahelah, Bang. Bumi itu udah jadi mantan dan mantan itu adalah ... apa ya? Banyak banget istilahnya. Kalau Abang nggak percaya sebentar ya, Illa *google*."

Vanilla merogoh-rogo tas bulat slempangnya dan mengeluarkan ponsel. Ia kemudian mengetik kata mantan di *google search*. Dengan seketika kata-

kata yang bermunculan di sana adalah, mantan itu sampah. Mantan itu , sih? Mantan itu anjing. Mantan itu barang bekas. Mantan itu nggak penting sampai mantan adalah alumni hati.

"Tuh, lihat Bang, mantan itu udah nggak penting. Mantan itu kan cuma tulang rusuk rentalan. Nggak usah terlalu baper ah, Bang. Lagian udah Illa ambil balik kok tulang rusuk Illa di sana. Sekarang malah sudah Illa las kuat di tulang rusuknya Abang. Jangan cemburu lagi ya, Bang?" Vanilla menyoal-noel genit rahang Altan.

"Abang cemburu bukan karena Abang nggak percaya sama kamu, tapi karena Abang takut kehilangan kamu," bisik Altan seraya menangkap kedua belah pipi Vanilla dan memandangnya mesra dengan segenap cinta. Vanilla terbatuk perlahan karena tersedak salivanya sendiri. Ia jadi baper lagi.

"Hallo jantung. Tolong jangan berdenyut cepet banget begini, dong. Gue engap karena kehabisan oksigen!"

"A—bang kalo ngegombal kira-kira dong, Bang? Kepala Illa jadi enteng kayak mau terbang jadinya mendengar rayuan kelapa, Abang. Illa sadar Illa ini kagak ada bagus-bagusnya jadi manusia. Buktinya udah magang sebulan lebih, eh masih jadi OG aja. Kagak naik-naik jabatannya. Masa sih Abang takut kehilangan si gila ini?" Ajuk Vanilla pura-pura tidak percaya pada kata-kata mesra



abang bossnya. Padahal dalam hatinya *mah* senangnya bukan main. Abang bossnya kembali tersenyum mesra mendengar kata-kata sanggahan asal yang keluar dari mulutnya. Kayaknya Altan tahu kalau Vanilla sedang salah tingkah tingkat dewa saat ini.

"Abang telah melihat semua cacat dalam hidupmu. Ketidaksempurnaan dalam lakumu. Namun di mata Abang, kamu tetap satu-satunya yang paling sempurna."

Vanilla seketika ingin menggaruk-garuk tembok sambil berenang saking *baper*-nya mendengar untaian kata-kata romantis dari Altan. Ah, sepertinya Altan perlu juga nih dirayu sekali-sekali biar seneng.

"Abang juga spesial banget di hati Illa. Kalau diibaratkan hitungan dari satu sampai sepuluh, Abang ada di urutan kedua," gombal Vanilla seraya mengacungkan jari telunjuk dan jari tengahnya membentuk hutuf V.

"Lho kok nomor dua sih, Sayang? Katanya Abang ini paling spesial di hati kamu? Harusnya ya nomor satu, dong!" protes Altan.

"Ck! Makanya dengerin dulu Illa ngomong sampai habis. Abang itu ada di urutan nomor dualemmm banget di hati saya. Jelas kan sekarang, Bang?" Vanilla mengedipkan sebelah matanya dengan genit. Altan terkekeh seraya mengelus puncak kepalanya.

"Masak aer ... biar mateng. Eh, lo bedua terus sibuk berbalas gombalan. Noh, lihat Bang Panji udah ngelosor di lantai tuh saking *hang over*-nya. Keburu semaput anak orang nungguin lo bedua berbalas pantun. Udah, Abang kalau mau nolongin Bang Panji, cepetan gih. Lihat tuh, saking mabuknya Bang Panji mulai mengganggu orang-orang. Bisa jadi perkedel ntar dia dikeroyok massa!" seru Pandan Wangi saat melihat tingkah Panji sudah tidak terkontrol. Tanpa *ba bi bu* lagi, Altan segera menghampiri sahabatnya yang tengah galau entah kenapa itu.

"Dasar perempuan tidak tahu diuntung! Dicintai setengah mati malah pergi! Gue cinta banget sama lo Keshia. Lo ke mana, sih? Masa gue harus nikah sama saudara lo yang culunnya kebangetan itu! Gue nggak mau, Kes! Nggak mau!"

Dari ceracauan tidak beraturan Panji, Altan sekarang tahu apa yang menjadi masalah utama kegalauan si Panji hingga ia yang biasanya *anak baik-baik* sampai mabuk berat begini. Sepertinya Keshia kabur dan saudara kembarnya Keira yang *nerd* dan lugu yang akan menggantikan posisi saudara kembarnya. Pantas saja Panji sampai galau seperti ini.

Beginilah kalau seseorang yang belum mencintai dirinya sendiri sudah berani-beraninya sok-sokan mencintai orang lain. Menurutny, orang yang belum cukup mencintai dirinya sendiri



sebenarnya tidak aman masuk dalam zona *relationship*, karena begitu ia merasa dicintai, maka ia merasa bahwa orang itu adalah pusat dunianya. Begitu putus cinta atau hubungan mereka membentur masalah, maka ia akan merasa bahwa pusat dunianya telah hilang. Ia akan merasa seperti ikan yang dikeluarkan secara paksa dari air. Menurut Altan, jangan masuk ke dalam dunia asmara kalau kita belum mampu untuk menghargai dan mencintai diri kita sendiri. *Self love is the basic ingredient before you love someone deeply and* nggak tahu diri, karena begini inilah akibatnya.

"Maaf Bro sekalian. Temen gue ini sedang mabuk berat seperti yang kalian lihat. Dia nggak menyadari perbuatannya. Gue harap kalian semua mengerti."

Altan membantu Panji yang terjatuh ke sudut ruangan saat seorang pengunjung *club* memberinya bogem mentah karena Panji mendorong tubuh teman wanitanya kasar seraya menunjuk-nunjuknya dan memanggilnya Keshia. Baru saja ia ingin menelepon Om Abimanyu, ayah Panji, seorang gadis berkacamata dengan rambut buntut kuda terlihat tergopoh-gopoh menuju ke arahnya. "*Keira Prawirajaya.*"

"Selamat malam Mas Altan. Saya minta maaf ya kalau Mas Panji sudah membuat susah Mas di sini. Tadi Mas Panji baru ngamuk-ngamuk dari rumah saya karena ... karena ... sesuatu hal."

Selagi Keira berbicara, ia terus saja menundukkan kepalanya dan meremas-remas jari jemarinya sendiri. Tampak sekali kalau kakak kembar Keshia ini gugup dan gelisah. Altan melihat pakaian yang dikenakan Keira hanyalah piyama motif minions dan juga bersendal jepit. Sepertinya Keira ini terburu-buru mengejar Panji ke tempat ini. Ia sekarang terlihat melambatkan tangannya pada supir keluarganya yang segera mendekat setelah mendapatkan aba-aba dari Keira.

"Saya dan Pak Untung akan segera membawa Mas Panji pulang ke rumah orang tuanya. Maaf kalau Mas Panji telah merepotkan Mas Altan. Terima kasih sebelumnya. Saya dan Pak Untung permisi dulu ya, Mas?" pungkas Keira sopan.

Hampir tidak dapat dipercaya kalau Keira yang tutur katanya begitu halus dan sopan ini adalah kakak kembar Keisha. Sifat mereka berdua ibarat jeruk madu dan jeruk purut. Tarik saja kesimpulannya sendiri. Kalau Altan mau jujur, sebenarnya ia lebih suka kalau Panji itu menikahi Keira daripada Keisha. Sikap dan budi pekerti, Keiralah juaranya. Masalah penampilan? Kalau saja si lugu ini mau berdandan, ia tidak akan kalah cantik dengan Keisha. *Toh*, wajah keduanya sama. Namanya saja kembar identik. Hanya hatinya saja yang beda. Kalau Keira hatinya masih original, hati si Keisha ini sudah rekondisi alias bisa dikondisikan sesuai kebutuhan. Dalam hati, ia berdoa semoga saja



Keisha tidak ditemukan dan Keira akan menjadi nyonya Panji Wicaksana sungguhan. *Aamiin.*



"Ndan, Liya, gue mau ke toilet nih, temenin yuk?" Vanilla menggamit lengan Pandan Wangi dan Aliya yang kebetulan berjalan di samping kanan dan kirinya.

"Ahelah, lo beser amat sih, La? Baru aja nyampe nggak berapa lama, lo udah mau nyetor aja?" tegur Pandan usil.

"Eh, yang tadi nyuruh gue banyak-banyak minum kalau panas dalam itu siapa? Lo, kan? Jadi ya nggak heran gue mau pipis terus. Namanya juga terus-terusan diisi?" sembur Vanilla kesal.

"Etdah, lo sensitif amat sih, La? Baru digodain dikit aja udah nyap-nyap aja mulut lo. Coba tadi yang godain lo itu Bang Altan. Pasti lo cuma mesem-mesem nggak jelas sambil pura-pura tersipu malu. Bucin juga ternyata lo, ah!" Kali ini giliran Aliya yang menggodanya.

Vanilla yang kesal karena kedua sahabatnya seperti kompak mengusilinya. Vanilla berniat menjambak rambut panjang keduanya yang seketika mereka pun berlarian ke arah toilet demi menghindari jambakan ganasnya yang sudah kesohor bisa merontokkan helaian rambut tersebut.

Bruk! Aduh!



Vanilla nyaris jatuh terjengkang. Tubuhnya yang sedang berlari kencang, membentur sesosok tubuh yang dengan sigap menahan laju tubuhnya agar tidak mendarat seperti seekor katak yang salah lompat.

"Maaf, Saya tidak sengaja menabrak tubuh An—Kak Radit?" Vanila melongo. Ia sama sekali tidak mengira kalau sosok gagah yang ditabraknya tadi adalah Raditya Syailendra. Kakak kelasnya yang dulu menembaknya di tengah-tengah lapangan basket.

"Kak Radit, apa kabar?" Vanilla dengan segera mengulurkan tangan kanannya ke depan, bermaksud untuk menyalami mantan kakak kelasnya itu.

"Kak Radit? Ini beneran Kak Radit, kan? Apa kabar, Kak?" Pandan dan Aliya yang kini sudah berdiri saling berdampingan di sebelah kanan dan kirinya secara bersamaan. Mereka berdua menyerukan nama Radit juga. Mereka juga mengulurkan tangan masing-masing karena ingin menyalami Radit.

Vanilla seketika mengerti kalau Radit ternyata masih marah kepadanya saat melihat sang kakak kelas itu menyambut hangat uluran tangan Pandan dan Aliya seraya menjabat tangan kedua sahabatnya itu erat-erat, tapi ia dengan sengaja mengabaikan uluran tangan Vanilla. Mereka bertiga kini bahkan sudah terlibat percakapan seru mengenang masa-



masa lalu saat mereka masih bersekolah dulu. Diam-diam Vanilla memperhatikan air muka Pandan, dan sepertinya apa yang dikatakan oleh Winda itu benar, karena raut wajah Pandan kini terlihat memerah saking *excited*-nya karena bertemu kembali dengan mantan gebetannya. Pandan juga terlihat begitu antusias saat menjawab semua pertanyaan-pertanyaan Radit.

Diam-diam Vanilla memberi tanda pada Aliya untuk meninggalkan Pandan berdua saja dengan Radit. Ia ingin memberi ruang pada Pandan dan Radit. Berhubung lusa Pandan akan segera ke New York untuk urusan *study* dan baru akan pulang dua tahun kemudian. Ia ingin Pandan bahagia dan syukur-syukur ia malah bisa jadian dengan Radit. Laki-laki gagah yang diam-diam disukainya sejak lama.

Vanilla kini sudah bahagia karena telah menemukan Altan sebagai belahan jiwanya. Ia juga ingin agar para sahabat-sahabatnya mendapatkan kebahagiaan yang sama dengannya dalam hal cita dan cinta. *Aamiin*.

~~~~~♡





Pagi yang mendung. Hari ini Pandan akan berangkat ke New York, untuk mewujudkan impiannya menjadi seorang MUA dan *designer* terkenal. Sebentar lagi Aliya akan menjemputnya. Ia secara khusus telah meminta izin pada Altan untuk masuk kantor agak siang karena ia dan Aliya ingin mengantarkan Pandan ke bandara.

Vanilla menyambar tas saat ia mendengar ART-nya memanggil dan mengatakan bahwa Aliya telah menunggu di teras depan. Setelah bersalaman pada ayah dan bundanya yang tengah duduk santai di ruang keluarga, Vanilla bergegas masuk ke dalam mobil. Hari ini Aliya mengemudi sendiri. Sepertinya hukumannya telah berakhir, karena Om Hardiman telah mengembalikan semua fasilitas-fasilitas Aliya



yang sempat dicabut akibat pernikahannya yang batal dengan Bumi dulu. Saat ia melirik Aliya, keadaan sahabatnya ini juga kurang lebih sama. Tampak kuyu dan tidak bersemangat. Mereka sudah terbiasa bertiga. Dengan tidak adanya Pandan, rasa-rasanya ada yang kurang.

"Si Pandan sudah bersama dengan kita sekian lama. Rasa-rasanya gue kayak nggak rela gitu mau ditinggal kepala suku kita, Liya. Jadi pengen mewek gue, *njir*."

Vanilla mengusap matanya yang mendadak berair begitu mengingat Pandan akan meninggalkan mereka begitu jauh dan juga begitu lama.

"Sama, La. Kita udah terbiasa bersama-sama dalam waktu yang begitu lama. Gue sampe merasa sulit banget untuk mengucapkan selamat tinggal nanti sama si Pandan." Aliya menimpali kata-kata Vanilla dengan ekspresi galau yang semakin kentara.

Mereka sama-sama bertatapan dan akhirnya malah nangis *kejer* berdua di dalam mobil yang belum juga dijalankan sedari tadi. Vanilla tahu, Aliya juga berat sekali saat akan menjemput Pandan Wangi di rumahnya sebentar lagi. Pandan memang memilih untuk semobil dengan sahabat-sahabatnya daripada dengan keluarganya. Ia beralasan sudah menghabiskan waktu semalaman bersama mereka, dan pagi ini ia ingin menghabiskannya dengan dua



orang sahabat kentalnya. Keluarganya pun memakluminya.

Ketika akhirnya Pandan sudah berada di dalam mobil, mereka bertiga berusaha menciptakan *moment-moment* penuh kegilaan sebelum Pandan meninggalkan tanah air. Mereka tidak ingin membuat Pandan sedih dan berat untuk meninggalkan mereka berdua, dan pada akhirnya tiba jugalah mereka di bandara. Keluarga inti Pandan sudah terlebih dulu tiba. Lautan, Kakak Pandan terlihat sibuk mengurus koper-koper segedegaban Pandan. Vanilla melihat Pandan memeluk kedua orang tuanya dan juga kakaknya sekaligus, sebelum kemudian berlari ke arahnya dan Aliya. Mereka bertiga saling berpelukan bertiga karena Pandan Wangi sebentar lagi akan terbang.

"Gue berangkat ya, La, Liya. Udah jangan pada mewek, dua tahun itu kagak lama, kok. Ntar tahu-tahu gue tetiba udah nongol aja di rumah lo lo pada. Pesen gue cuma satu, jadikan persahabatan kita itu kayak kita lagi ngompol di celana. Memang semua orang bisa melihat bekas ompol kita, tapi ... hanya kita bertiga yang bisa merasakan hangatnya. Ya, kan? Ha ha ha."

Vanilla tahu kalau Pandan itu sengaja mengatakan hal-hal konyol hanya untuk membuatnya dan Aliya tersenyum.



"Siapa yang sedih? Perasaan banget lo, gue sedih karena lo pergi? B aja kali, Ndan." Vanilla mencibir.

"Iya, nih. Perasaan dicintai ini si Pandan. Gue mah hatinya setebel bakpao. Kagak ada *mellow-mellow*-nya. Udah, sana jalan. Ntar lo ketinggalan pesawat lagi. Pesawatkan nggak kayak Grab yang bisa balik lagi kalo lo ketinggalan. Percayalah kami berdua *mah* asyik-asyik aja walaupun lo nggak ada. Iya kan, La?" Aliya dan Vanilla saling bertatapan mendengar kata-kata omong kosong mereka sendiri.

Mereka kemudian sama-sama berpaling ke arah Pandan dan akhirnya mereka bertiga malah tertawa terbahak-bahak. Mereka bertiga tahu bahwa mereka semua saling membohongi satu sama lain kalau mereka tidak bersedih, dan pada akhirnya mereka bertiga juga tahu kalau mereka bertiga ini sama-sama tukang bohong. *Moment* spesial seperti ini, yaitu *moment* di mana mereka bertiga saling bertatapan dan tahu apa yang ada dalam pikiran mereka masing-masing, dan akhirnya tertawa lepas adalah *moment-moment* yang kelak akan sangat mereka rindukan. Ketika akhirnya Pandan benar-benar berpamitan dan hilang dari pandangan, air mata Vanilla dan Aliya jatuh berderai-derai seperti air bah yang jebol tanggulnya.



Saat ini mobil yang dikendarai Aliya baru saja keluar dari area bandara, tetapi gilanya mereka berdua malah sudah merindukan Pandan. Belum juga ada sepuluh menit berpisah, mereka udah kangen lagi aja, bagaimana mereka berdua akan melewatinya selama dua tahun coba?

*Drtt ... drtt ... drtt ...*

"HP lo bunyi itu, Liya. Kok nggak lo angkat? Lo nggak bawa *head seat*, ya? Ya udah, gue bantu angkatin ya? Kali aja ada yang penting." Vanilla bermaksud untuk mengangkat ponsel Aliya karena terus menerus bergetar sementara sahabatnya ia sedang berkonsentrasi menyeting.

"Nggak perlu, La. Gue bisa kok!" Aliya menggunakan sebelah tangan untuk menyeting, dan sebelah tangan lainnya dengan cepat merampas kembali ponselnya yang telah dipegang oleh Vanilla. Vanilla hanya mengedikkan bahunya. Ia hanya bermaksud menolong, kalau Aliya keberatan ya ... dia sih tidak masalah. Mungkin ada hal-hal pribadi yang tidak ingin Aliya *share* dengan orang lain.

"Ha—halo Pak Heriadi, ada apa Bapak menelepon saya? Apakah ada hal penting yang ingin Bapak sampaikan?"

Vanilla mengerutkan keningnya saat ekspresi wajah Aliya terlihat begitu gugup. Belum lagi cara berbicara Aliya yang begitu sopan dan formal pada



seseorang yang dipanggilnya Pak Heriadi tersebut. Tumben si Aliya punya temen bapak-bapak.

"Mengamuk? Ba—baiklah saya akan ke sana sekarang juga."

Setelah menutup ponselnya Aliya memandang ke arah Vanilla dengan canggung. Ia seperti ingin mengatakan sesuatu, tetapi merasa tidak enak.

"Kalo lo ada keperluan lain, ya udah gue turun di sini aja. Ntar gue gampanglah naik apa gitu ke kantor."

Vanilla akhirnya memutuskan untuk mengambil keputusan. Tanpa Aliya ungkapkan pun, Vanilla sudah tahu apa yang ada di ujung lidah Aliya sedari tadi. Ia ingin mengurus sesuatu yang berkaitan dengan kata mengamuk tadi dengan seseorang yang bernama Pak Heriadi, tetapi Aliya juga tidak enak meninggalkannya sendiri di sini. Makanya sahabatnya itu terlihat bimbang. Vanilla sangat hapal akan sifat dan gerak-gerik sahabatnya itu.

"Iya, La. Gue ada keperluan yang *urgent* banget. Lo naik taksi *online* aja ya gue pesenin?" tanya Aliya yang dengan segera meraih ponselnya kembali.

"Nggak usah, Liya. Lo turutin aja gue di tempat yang gampang buat abang taksinya jemput gue. Gue bisa pesen sendiri, kok. Lo urus aja urusan lo sendiri." Setelah berpikir sejenak Aliya dengan tegas menggeleng.



"Nggak bisa gitu. Gue nggak tenang kalo belum ngelihat lo masuk ke dalam taksi. Lo ini kan nggak pernah ke mana-mana sendirian. Lain cerita kalo lo bawa mobil sendiri. Ini lo diturunin di jalan kayak joki *three in one* gitu, gue yang nggak tenang ntar di jalanan mikirin lo di sini."

Aliya menghentikan kalimatnya saat ponselnya kembali bergetar. Aliya semakin gelisah setelah menerima telepon kedua kalinya dari orang yang sama. Akhirnya dengan berat hati ia pun pergi meninggalkan Vanilla, setelah Vanilla berkali-kali berjanji bahwa ia akan memesan taksi *online* dan akan meneleponnya saat ia telah sampai di kantor. Vanilla menarik napas lega. Lagaknya saja mau memesan taksi *online* yang pasti harganya muahal banget karena jauhnya jarak yang harus ditempuh ke kantornya. Padahal sisa uang di sakunya hanya cukup untuk naik gojek saja. Makanya ia bersikeras untuk mengusir Aliya terlebih dahulu, agar Aliya tidak mengetahui kebohongannya yang memang berniat akan naik gojek saja sesuai dengan kapasitas kantongnya. Pegel-pegel dah bokongnya.

Saat akan mengorder ojek *online*, semesta sepertinya sedang ingin sedikit bermain-main dengannya. Paket kuotanya habis!

Saat mengecek pulsa pun hanya tersisa 700 rupiah. Jiwa *misqueen*-nya meronta seketika. Dengan apa boleh buat, Vanilla menelusuri jalan raya sambil



terus berpikir-pikir ia harus naik angkutan umum apa yang masih bisa dijangkau isi dompetnya.

*Tinnn!*

Vanilla melompat kaget saat sebuah mobil mewah mengklaksonnya kencang dan nyaris mencium bokongnya.

Vanilla mengelus-elus dadanya yang rasanya tadi seperti mau lepas saja dari tempatnya. Ia kaget. Suara pintu mobil yang terbuka kemudian ditutup kembali membuat Vanilla memalingkan kepalanya. *"Raditya Syailendra."*

Vanilla yang memang sudah bertekad untuk tidak mempunyai hubungan apa pun dengan Radit, melanjutkan langkah kakinya tanpa ingin menyapa Radit lagi. Ia tahu Radit masih marah padanya. Jadi, untuk apa lagi ia mengipasi hatinya yang masih panas membara, bukan?

Vanilla dengan sedikit tergesa kembali melangkahakan kakinya seraya mencari-cari angkutan kota yang akan melewati kantornya. Suara langkah-langkah kaki yang mengikuti langkahnya membuat Vanilla semakin mempercepat langkahnya hingga nyaris terlihat seperti separuh berlari. Hingga akhirnya sebuah cekalan kuat mencengkram pergelangan tangannya dan memaksa langkahnya berhenti.

"Lepaskan Kak. Kakak mau apa?" Vanilla berusaha melepaskan tangan Radit yang masih saja mempertahankan cengkramannya.

"Saya ingin berbicara dengan kamu sebentar. Ayo, kamu masuk dulu ke dalam mobil. Nanti saya yang akan mengantar kamu ke kantor. Sudah kamu tidak usah membantah. Saya sudah memperhatikan kamu cukup lama. Aliya meninggalkan kamu sendirian, kan? Makanya kamu celingukan dari tadi untuk mencari kendaraan umum?" pungkas Radit lagi. Vanilla terdiam. Tukang nguntit juga si Radit ini ternyata.

"Bukan urusan Kakak. Kalau Kakak mau berbicara seperti yang Kakak katakan tadi, ya silahkan saja bicarakan di sini, tapi untuk ikut masuk ke dalam mobil, maaf ... saya tidak bersedia."

Vanilla dengan tegas menolak permintaan Radit yang menurutnya kurang pantas. Yang pertama ia sudah mempunyai seorang pacar sekarang. Ia merasa tidak baik jika berdua-duaan dengan lawan jenis, apalagi orang tersebut pernah menyukainya. Yang kedua, ia merasa heran melihat sikap labil Radit. Kemarin ia mengabaikan dirinya begitu saja seperti seekor lalat dan bersikap seolah-olah tidak mengenalnya, tetapi hari ini saat mereka berdua saja, ia malah bersikap seperti seorang kekasih yang tersakiti. Pakai acara sindir menyindir lagi. Sikap laki-laki yang labil seperti Radit ini adalah tipe laki-laki yang paling tidak disukai olehnya. *Childish* dan ngambekan seperti seorang perempuan.

"Penyakit sombong kamu belum sembuh juga rupanya ya, Tuan Putri?" decih Radit sinis. Ada rasa



sakit hati bercampur kebencian samar yang terlihat dalam manik matanya yang gelap malam itu.

"*Nah, labil lagi, kan?*"

"Maaf, rasa sombong saya ini *limited edition* sifatnya. Rasa sombong saya ini tergantung bagaimana seseorang itu bersikap kepada saya. Kalau sikap seseorang itu sopan, rasa sombong saya pasti akan langsung hilang, tetapi kalau seseorang itu *njelehin, sorry to say* ya, Kak, rasa sombong saya itu langsung naik setinggi-tingginya. Ibarat kata, kalau *signal* provider itu sudah 4G. Jelasnya rasa sombong saya itu bisa dikondisikan. Kalau Kakak cuma mau nyinyirin saya sampai Kakak bela-belain membuntuti saya ...."

"Wuih ... memangnya kamu siapa sampai sampai saya harus membuntuti kamu? Saya ini tadinya mau menemui Pandan sebelum ia terbang dan sayangnya saya terlambat. Itu saja. Kamu itu cuma gadis sombong yang merasa kalau diri kamu itu cantik, kaya dan berharga. Padahal kamu itu tidak ada apa-apanya tanpa nama besar kedua orang tua kamu. Jadi kamu tidak usah ke-GR-an dan merasa saya cintai. Gadis angkuh seperti kamu ini sama sekali bukan tipe saya setelah saya dewasa kini. Paham kamu?" Radit mulai kesal.

"*Listen to me carefully, Bro. If you dont like me but still watch everything I do, bitch, you are a fan.*"

Vanilla menggeretakkan giginya saat memaki Radit. Untuk pertama kalinya ia memaki dalam



bahasa verbal yang sangat kasar pada seseorang yang lebih tua darinya. Darahnya mendidih saat mendengar betapa manipulatifnya laki-laki yang ada dihadapannya ini.

"Apakah Kakak tahu, hari ini untuk pertama kalinya saya tidak menyesal karena telah menolak pernyataan cinta Kakak setelah saya tahu betapa kerdilnya pemikiran Kakak untuk seorang laki-laki sedewasa dan sematang Kakak." Vanilla yang merasa darahnya mendidih dan jantungnya nyaris hangus terbakar mendengar celotehan tidak bermutu Radit.

Radit yang merasa harga dirinya dicampakkan sebagai setumpuk kotoran menggeram marah. Tangannya yang tadinya mencengkram erat pergelangan tangan Vanilla kini berpindah mencengkram rahang Vanilla dengan kegeraman yang tidak lagi ia coba sembunyikan.

"Gue selama ini bukan fans lo, sialan. Gue cuma pengen menang taruhan aja dengan Rudi dan Adit waktu itu. Lo jangan besar kepala hanya karena dulu gue nembak lo, bajingan kecil!" Radit dengan gemas meremas rahang mungil Vanilla dengan tangan gemetar.

"Begitu? Oke. Taruhlah dulu lo ngedeketin gue karena alesan taruhan. Terus sekarang, apa lagi alesan lo mau ngomong berduaan dengan gue? Membicarakan soal artis yang nggak bisa ngupas salak atau membahas susunan menteri yang akan



dilantik oleh Presiden nanti? Pilih aja sesuka lo. Hanya saja pastikan kalau pilihan lo itu masuk akal. Jangan membuat gue pengen muntah tai di sini. Pahami lo?" amuk Vanilla lagi.

"Lo tahu nggak, Bro. Kita ini disebut laki-laki bukan karena seberapa gede otot kita dan seberapa kuat tenaga kita, tapi dari seberapa bener dan seberapa hormat cara kita dalam memperlakukan kaum orang yang telah melahirkan kita ke dunia."

*"Bumi Persada Prasetya. Kacau ini mah! Hadeh."*

~~~~~♡~~~~~





Sementara Bumi dan Radit sedang baku mulut yang Vanilla yakini sebentar lagi akan saling baku hantam, ia pun memilih cara aman. Menjauh dari masalah dan mencoba menelepon Altan untuk segera diselamatkan. Bahasanya *elah*, pakai kalimat diselamatkan pula. Dengan bermodalkan pulsa tujuh ratus rupiah, Vanilla mencoba menelepon Altan. Ternyata operator menyatakan bahwa pulsa tidak cukup untuk menelepon dan sementara hanya bisa menunggu si penerima telepon untuk menyetujui permintaannya. Biasanya metode seperti ini cukup berhasil, karena si penerima telah menerima panggilannya dan tahu siapa yang telah menghubunginya, dan benar saja, Altan langsung meneleponnya kembali.



"*Alhamdulillah.*"

"*Ya, La. Ada apa?*"

Vanilla merasa agak aneh saat mendengar nada suara Altan terkesan hati-hati dan sedikit berbisik. Vanilla semakin curiga saat samar-samar seperti mendengar suara ayahnya dan juga kalau tidak salah suara kakaknya, Abizar. Sepertinya kakaknya marah-marah dan juga ditimpali dengan nada tinggi juga oleh beberapa orang. Ada apa ini sebenarnya? Lebih jelasnya lagi, Altan ada di mana sekarang?

"Abang ada di mana? Kenapa ada suara Ayah dan Kak Izar? Terus kenapa semua orang seperti marah-marah?" tanya Vanilla penasaran. Entah mengapa perasaannya semakin tidak enak saja. Ada yang salah seperti ini.

"Abang ada di kantor ayahmu, La. Ayahmu dituduh melakukan *money laundry* sekaligus gratifikasi dengan beberapa developer yang kebetulan sedang mengerjakan proyek-proyek dari pemerintah. Saat ini ada beberapa orang dari pihak yang berwajib yang sedang memeriksa semua arsip-arsip dan dokumen-dokumen penting di kantor ayahmu. Sepertinya ada beberapa orang yang sedang berusaha menjebak ayahmu. Abang sedang menunggu Om Bima dan beberapa petinggi perusahaan lainnya. Ada apa, La? Kamu di mana sekarang? Masih di bandara atau sudah jalan bersama Aliya?" tanya Altan beruntun.



Bagaimana ini? Harus dijawab apa pertanyaan Altan?

Vanilla tahu saat ini keadaan di kantor ayahnya sedang *urgent*. Altan saat ini pasti sangat diperlukan di sana, Altan juga sedang menunggu Om Bima yang ditunjuk oleh ayahnya untuk menangani kasus pelik ini.

Vanilla tidak boleh manja. Ia harus bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Masa tadi ia sudah begitu sok jagoan menghadapi Radit seorang diri, ini sekarang malah *keok* lagi? Vanilla akhirnya mengambil keputusan yang paling bijak saat ini. Ia akan mengurus permasalahannya sendiri.

"Iya, Bang. Saya sekarang masih bersama Aliya. Ini kami sudah mau jalan. Ayah bagaimana jadinya, Bang? Saya takut nanti Ayah kenapa-napa lagi. Tolong bantuin Ayah saya ya, Bang?" sambung Vanilla. Ia sungguh sangat gelisah memikirkan nasib ayahnya. Bagaimana kalau ayahnya dijebak dan masuk penjara? Astaga! Vanilla tidak bisa membayangkannya. Terlalu mengerikan walaupun hanya merupakan bayangan. *Amit-amit jabang bayi*. Semoga semuanya baik-baik saja.

"Iya, La. Pasti Abang akan membantu ayah kamu semampu Abang. Makanya Abang sekarang ada di sini. Kamu tenang saja. Abang dan Om Bima tidak mungkin tinggal diam kalau ayahmu sampai dijebak dan difitnah macam-macam oleh orang-orang jahat itu. Percayalah."



Mendengar janji pacarnya yang diucapkannya dengan sungguh-sungguh, cukup melegakan hati Vanilla. Semoga saja semuanya baik-baik saja.

"Ya sudah kalau begitu. Tadi saya menelepon Abang karena ... kangen saja. He he he. Kami jalan dulu ya, Bang?"

Mau tidak mau Vanilla terpaksa berbohong. Ia mendengar kekehan tawa pacarnya yang kesenangan karena mendengar gombalan recehnya. Setelah berpesan agar dirinya hati-hati, pacarnya mengakhiri perbincangan mereka.

Vanilla menoleh ke belakang. Baku mulut yang berlanjut dengan baku hantam antara Radit dan Bumi memang akhirnya terjadi. Hanya saja perkelahian mereka akhirnya dibubarkan paksa oleh beberapa orang pengguna jalan yang dengan cepat memisahkan dua banteng yang sedang mengamuk itu. Sepertinya Radit ada di pihak yang kalah. Soalnya ia melihat Radit memaki-maki Bumi dengan wajah *bengep* dan ada aliran darah di sudut bibir dan hidungnya. Radit akhirnya ngeloyor pergi begitu saja mengendarai mobilnya setelah menunjuk-nunjuk wajah Bumi. Saat Bumi kembali merangsek maju, Radit buru-buru masuk ke dalam mobil.

Beberapa pemotor dan pejalan kaki yang tadi menolong Bumi juga mulai menjauh dan melanjutkan perjalanan mereka masing-masing. Sekarang yang tersisa hanya tinggal ia dan Bumi di

sini. Dari sudut matanya, ia melihat Bumi melangkah kaki menuju arahnya berdiri. Tatapan matanya kembali seperti dulu. Lembut dan teduh.

"Kamu sedang apa di sini, La? Dan siapa laki-laki itu? Saya seperti pernah melihatnya, tapi lupa di mana. Mungkin faktor U kali ya, La? Saya kan sudah tua. He he he."

Bumi telah kembali menyebut dirinya sendiri dengan sebutan saya dan bukan abang lagi. Ada apa lagi ini? Apakah Bumi telah menyerah dan menyadari ketidakmungkinan mereka berdua untuk bersatu lagi, atau bagaimana?

Benak Vanilla dipenuhi oleh pertanyaan-pertanyaan yang saling berlomba untuk mendapatkan jawaban. Bumi ini memang susah ditebak orangnya. Saat kadang kita yakin akan jawabannya, tapi ternyata kenyataannya bisa berubah 180 derajat. Bumi memang susah diprediksi sikapnya, bahkan juga hatinya. Ia terlalu pandai untuk menyembunyikan semua perasaannya.

"Kamu benar, La. Saya sudah menyadari bahwa hati kamu memang sudah tidak akan mungkin lagi untuk saya menangi, seperti kamu juga sudah menyadari bahwa Altan yang sesungguhnya kamu ingini. Kamu tidak usah kaget dari mana saya tahu isi hati kamu. Ekspresi wajahmu itu bagaikan buku terbuka untuk saya, La.



Saya kan hampir bisa dikatakan sudah mengenalmu seumur hidupmu." Bumi tersenyum.

Senyum ini adalah senyum yang dikenalnya. Senyum yang tidak lagi menyorotkan bias asmara, tetapi senyum seorang teman yang menenangkannya. Sikap Bumi kembali seperti dulu. Seperti saat mereka belum berkomitmen untuk berpacaran secara *temporary* yang akhirnya gagal total dan saling melukai perasaan mereka sendiri. Vanilla lega. Beginilah seharusnya hubungan mereka. Tidak lagi menjadi pasangan tidak seharusnya juga menjadi bermusuhan, bukan? Seperti kata bundanya kemarin, sudah bukan zamannya lagi untuk menjalani siklus pacaran, putus dan kemudian musuhan. Semakin dewasa dirinya, maka ia harus melihat sebuah hubungan lebih dari sekadar fase *childish* dan picik seperti itu.

Pacaran, putus kemudian temanan itu menunjukkan kedewasaan. Dengan mampu berteman, itu artinya kamu membuktikan bahwa kamu bukan pecundang yang lemah di depan perasaan.

"Bunda punya barisan mantan yang kalau dijejerin dari depan rumah, antriannya bisa nyampe pagar pos satpam depan sana, La, tapi bunda masih berhubungan baik dengan mereka semua sewajarnya. Kenapa? Karena kita masih hidup di dunia yang sama. Susah banget kan ntar kalau ke mana-mana ketemu mantan dan kita masih

bebe-an aja kayak anak SD zaman dulu? Nggak elit banget kan kelihatannya?"

Berbekal nasihat bundanya beberapa waktu lalu, Vanilla memutuskan untuk tidak akan menghindari Bumi lagi, kalau sikapnya kembali wajar seperti dulu. Yang lalu biarlah berlalu. Ia ingin menjalin hubungan silaturahmi yang baik dengan Bumi, karena biar bagaimanapun kedua orang tua mereka sudah terlebih dahulu berteman baik bahkan dari saat mereka masih muda dulu.

"Illa baru habis mengantar Pandan ke bandara, Om. Pandan kan mendapat *scholarship* di Parson, New York."

Vanilla juga kembali memanggil Bumi dengan sebutan om. Itu berarti ia sudah menempatkan Bumi sebagai omnya seperti dulu. Hanya saja dia sudah menghilangkan semua perasaan cinta monyetnya pada Bumi dan kini telah menggantinya dengan cinta gorilla buat Altan. He he.

"Terus kamu ngapain berjalan sendirian di jalan raya sampai kamu diganggu oleh laki-laki kasar tadi. Kamu mengenalnya, La?"

"Itu Radit, Om. Inget tidak cerita Illa waktu SMP dulu ditembak anak SMU yang kemudian akhirnya pindah sekolah karena Illa tolak?" Vanilla berusaha mengingatkan Bumi dengan kejadian yang pernah ia ceritakan pada saat ia SMP dulu.

"Oh iya. Saya ingat. Kakak kelas kamu yang sampai pindah sekolah karena malu, tapi saya rasa



agak aneh saja kalau ia sampai masih begitu dendam kepada kamu setelah sekian tahun berlalu. Banyak kok laki-laki yang ditolak cintanya saat masa sekolah dulu. Biasa itu, zaman cinta monyet-monyetan. Saya rasa dia masih suka tuh sama kamu. Gagal *moved on* dia. Kamu harus hati-hati dengan dia. Laki-laki nekad seperti dia itu berbahaya. Untung saja ada saya di sini." Vanilla mengangguk mengiyakan.

"Eh, Om sendiri ngapain di sini?" Gantian Vanilla yang penasaran untuk bertanya apa apa gerakan Bumi ada di bandara pagi-pagi.

"Saya tadinya ke sini mau menjemput Ayu. Katanya dia tiba dari Surabaya pukul tujuh pagi tadi, tapi saat saya sampai di sana, katanya dia sudah pulang sendiri naik taksi *online*. Saya kelamaan katanya. Saya terlambat karena harus mengurus pekerjaan dulu, karena Ayu sudah pulang, makanya tadi saya bermaksud untuk balik ke kantor. Pada saat itulah saya melihat kamu dikasari oleh laki-laki tadi, makanya saya berhenti. Kamu belum menjawab pertanyaan saya dari tadi, La. Kamu ngapain ada di tengah jalan begini?"

Dari jawaban Bumi tadi, tahulah Vanilla kalau Bumi sekarang memang telah menjalin hubungan khusus dengan Ayu. Syukurlah, setidaknya saat ia sekarang berbahagia dengan Altan, Bumi dan Ayu juga mempunyai kebahagiaan yang sama, dan pada

akhirnya kisah cinta mereka pada *happy ending* semua.

"Oh ... itu, anu Om saya tidak punya kuota untuk memesan taksi *online*, Om. Makanya saya jalan-jalan dulu aja sambil mikir bagaimanana caranya bisa sampai ke kantor, tapi apesnya saya malah ketemu dengan Radit. Apalah daya saya ini orang miskin, ya oma ... ya oma ..."

Vanilla menyanyikan lagu permainan orang kaya dan miskin lawas sambil nyengir. Ia malu karena ketahuan saat ini sedang miskin pangkat tiga alias miskin, miskin dan miskin.

"He he, hukuman kamu belum berakhir ya? Ya sudah kalau begitu, ayo kamu saya antar saja. Nggak usah bayar. Nggak usah dikasih bintang lima juga. *Lha wong* saya dikasih Bintang satu aja nggak bisa dijaga sampai diambil orang. Apalagi bintang lima, bingung nanti saya menjaganya."

Bumi terkekeh seraya membukakan pintu mobil untuk Vanilla. Dulu, pasti Vanilla akan jejangkraka karena dibukaian pintu mobil oleh Bumi, tapi sekarang ia merasa biasa-biasa saja. Debar-debar cinta di hatinya ternyata memang sudah benar-benar padam pada Bumi. Bumi sekarang bukanlah seseorang yang istimewa lagi di hatinya.

"Eh, Om. Nggak apa-apa nih saya menumpang mobil, Om? Apa tidak sebaiknya Om kasih tahu Mbak Ayu dulu kalau saya ini sedang *nebeng* si Om.



Takutnya ntar Mbak Ayu nya salah paham pula. Kan jadi repot, Om."

"Ck. Kamu tidak usah khawatir sampai seperti itu, La. Ayu itu orangnya baik dan pengertian. Dia bukan tipe orang yang mudah berprasangka. Saya yakin kamu malah lebih tahu akan sifat-sifatnya itu. Ayo pasang sabuk pengaman kamu, saya mau ngebut ini."

"Siap, Om!"

Vanilla menjawab dengan gerakan seperti sedang menghormat bendera pada Bumi dengan jenaka. Bumi menyentil gemas kening mulusnya saat melihat sikap kocaknya. Mereka berdua tertawa geli bersama tanpa menyadari bahwa ada sepasang mata bulat indah yang memotret mereka berdua dengan diam-diam. Dalam hati si pemotret ada rasa cemburu luar biasa yang mendidihkan darahnya dan menghanguskan hatinya.

Sepertinya mereka berdua ini kembali dekat setelah sebelumnya si wanita sempat begitu membenci si pria. Kedua bola mata indah itu sejenak memandang Bumi dan Vanilla yang sedang menertawakan sesuatu sebelum akhirnya mobil hitam itu melaju membelah jalan. Si penguntit mengutak-atik ponselnya sejenak sebelum akhirnya mengirimkan beberapa foto-foto pada satu daftar kontak di ponselnya. Sepertinya ia harus kembali memecah belah hubungan mereka berdua dengan meminjam tangan orang lain, tanpa mereka bertiga



menyadarinya. Ia memang selalu main halus, tapi efektif dan mematikan. Lelah-lelah dikhawatiri, rupanya yang dikhawatiri malah sedang enak-enakan. Dasar sialan!



Ting!

Notifikasi di ponsel Altan berbunyi. Altan meraih sakunya dan dengan tidak sabar dan dengan segera memeriksa siapa yang telah mengirim pesan singkat padanya. Siapa tahu itu dari pacar imutnya. Ia sebenarnya tidak tenang saat harus memutuskan percakapan tadi, tapi mau bagaimana lagi? Keadaan sedang sangat tidak memungkinkan saat itu. Altan mengerutkan kening saat melihat kiriman *file* berupa foto-foto dari nomor yang sama sekali tidak dikenalnya. Matanya seketika melotot saat melihat empat buah gambar yang memperlihatkan betapa mesranya foto pacarnya dengan Bumi. Apa-apaan ini? Sebenarnya Vanilla ada di mana dan bersama siapa? Pengakuannya tadi sedang bersama dengan Aliya. Mengapa ini foto-fotonya menunjukkan ia sedang berada dalam mobil Bumi?

Altan keluar dari ruangan dan tanpa bisa menahan diri lagi, ia segera menelepon Vanilla. Panggilan langsung dijawab pada detik itu juga.

"La, kamu sedang di mana dan bersama dengan siapa sekarang?"



"I—Illa sedang berada di jalan Thamrin dan saat ini sedang bersama dengan Aliya. Paling lambat setengah jam lagi Illa sudah sampai di kantor, Pak Boss."

"Oh begitu, ya? Kalau begitu coba kamu berikan ponsel kamu ini pada Aliya. Ada hal penting yang ingin saya bicarakan dengannya?"

Di ujung ponselnya sana, Vanilla kebingungan harus melakukan apa. Bagaimana ini? Altan ingin berbicara dengan Aliya sementara Aliyanya saat ini entah sedang berada di mana. Vanilla kebingungan sendiri akibat kebohongan yang terpaksa ia lakukan agar Altan tidak marah dengannya.

"Oh eh ... anu ... Bang, Aliyanya dia ... dia ..."
Vanilla kebingungan tidak tahu harus menjawab apa.

"Kalau Aliyanya tidak ada, berikan saja ponsel kamu pada Bumi, sekarang!"

Mampus! Sepertinya Altan sudah tahu kalau ia sedang berbohong, tapi ... dari mana Altan tahu? Siapa yang telah memberitahunya? Aneh!





Altan telah menunggu di *lobby* saat ia dan Bumi tiba di kantor. Altan memang telah berpesan pada Bumi bahwa ia juga ingin berbicara dengannya. Vanilla mencuri dengar pembicaraan mereka berdua via ponselnya tadi. Ia memang terpaksa memberikan ponselnya pada Bumi, karena abang bossnya telah mengetahui kebohongannya. Saat melihat Altan ternyata sampai menunggunya di *lobby*, tahulah Vanilla betapa seriusnya pacarnya ini menanggapi masalah kebohongannya tadi. Jarak antara kantor ayahnya dan kantor Altan yang memang masih berada dalam satu deretan gedung perkantoran, jelas memungkinkan Altan untuk tiba di kantor terlebih dahulu daripada mereka berdua. Di sepanjang perjalanan menuju kantor, Vanilla



begitu gelisah. Ia sama sekali tidak menyangka kalau keputusannya untuk tidak mengatakan yang sebenarnya pada abang pacarnya ternyata adalah pilihan yang salah.

"Vanilla, sudahlah. Tidak apa-apa. Kamu jangan gelisah seperti itu. Altan itu walaupun ketus dan sikapnya sedikit gila, tetapi dia bukanlah orang yang emosian. Altan adalah tipe orang yang selalu logis dan matang oleh pengalaman. Cukup kamu katakan saja apa yang sebenarnya terjadi, sisanya biar saya yang akan menjelaskannya antar sesama laki-laki. Ada hal yang kami mengerti dengan baik tetapi tidak oleh perempuan. Setelah kamu menjelaskan apa yang perlu kamu jelaskan, tinggalkan kami berdua untuk mengurus sisanya."

Bumi yang saat ini sedang berjalan di sebelahnya sebenarnya sangat ingin sekadar menggenggam tangan mungil Vanilla yang terlihat begitu cemas dan gelisah, tetapi ia sadar bahwa saat ini penampakan wajahnya juga sedang tidak enak untuk dilihat akibat baku hantam dengan Radit tadi. Kalau ditambah ia nekad untuk sekadar menyentuh lengan Vanilla, bisa dipastikan ia akan segera menemui dokter bedah untuk memastikan rahangnya masih tetap di tempatnya akibat dijadikan samsak hidup oleh si posesif yang tidak mau mengaku ini. Ia hanya merasa kasihan pada Vanilla yang semenjak memutuskan pembicaraan di

ponsel dengan Altan tadi, terus saja meremas-remas kedua tangannya sendiri karena gelisah.

Vanilla ini adalah tipe orang yang tidak terbiasa berbohong. Sekalinya berbohong, ia malah ketahuan dan langsung menunggu eksekusi. Makanya ia terlihat sangat gelisah dan ketakutan sekali. Vanilla jahil dan nakal? Benar sekali, tetapi ia tidak suka berbohong. Walau sepahit apa pun kenyataannya, biasanya ia akan jujur. Termasuk berani menembaknya di depan Altan dulu. Hanya karena memikirkan keadaan ayahnya, makanya tadi ia berbohong.

"Ya, semoga aja ya, Om," jawab Vanilla tidak yakin. Ia tahu bahwa rahangnya masih memerah dan sebagian lagi memar akibat cengkraman kasar Radit tadi. Di dekat dagunya malah ada sedikit luka karena tergores oleh kukunya sendiri saat mencoba melepas paksa cengkraman Radit. Altan pasti akan merangkai-rangkai peristiwa mengapa ia bisa sampai terluka kalau tidak ada sebabnya. Mau tidak mau peristiwa Radit harus ia ceritakan juga. Padahal, ia tidak suka menjadi wanita manja pengadu yang apa-apa harus meminta bantuan seolah-olah ia tidak mempunyai tangan dan kaki saja.

Altan segera berdiri dari duduknya saat melihat kehadiran Vanilla yang berjalan saling bersisian dengan Bumi. Ia sebenarnya bukanlah tipe orang yang mudah cemburu. Vanilla dan Bumi



tinggal di kota yang sama dan kebetulan saling mempunyai hubungan pekerjaan dengan ayah pacarnya. Jadi, tidak heran kalau mereka berdua akan saling berpapasan jalan atau malah saling bertemu karena karena hubungan pekerjaan atau hubungan pertemanan kedua orang tua mereka. Ia bukan manusia purba yang sedikit-sedikit cemburu buta hanya karena kesalahpahaman belaka. Hanya saja, ia tidak suka dibohongi apa pun alasannya. Tidak ada yang namanya bohong putih, bohong abu-abu atau bohong merah muda sekali pun. Baginya berbohong itu ya berbohong. Yang artinya tidak jujur atau tidak mengatakan hal yang sebenarnya. Titik.

Pandangannya sekilas tertumbuk pada wajah memar-memar Bumi. Sepertinya Bumi ini baru saja berkelahi. Ada yang tidak beres di sini. Pandangannya mengeras saat melihat rahang Vanilla memerah dan ada sedikit memar di leher kanannya.

"Vanilla. Kemari."

Hanya dua suku kata yang abang pacarnya ucapkan, tapi Vanilla merasa gentar menghadapi marahnya Altan. Ia tahu, di balik marahnya orang yang jahil dan konyol seperti pacarnya ini, jauh lebih berbahaya tingkat emosinya dibandingkan dengan seorang pemaarah sekalipun. Vanilla maju empat langkah dari tempatnya berdiri sekarang.

"Maju dua langkah lagi."



Walaupun kedua kakinya seperti menolak bekerja sama, tetapi Vanilla tetap memaksakan langkahnya. Ia kini berdiri saling berhadap-hadapan dengan Altan dalam jarak sejengkal. Ia kini bahkan dapat merasakan hembusan napas pacarnya yang menerpa sebagian rambut dan keningnya yang mendadak berkeringat di dalam ruangan yang berpendingin udara.

"Coba angkat dagu kamu?"

Ragu-ragu Vanilla menengadah sambil mengangkat sedikit dagunya. Ia kemudian merasakan bahwa Altan memegang dagunya serta memalingkan wajahnya ke kiri dan ke kanan. Ia memeriksa rahang dan lehernya dengan teliti. Pada satu sudut kemiringan, pacarnya berhenti. Vanilla kemudian merasa pacarnya mengelus lembut lehernya yang terasa sedikit perih. Sekarang, pacarnya ini pasti sudah melihat luka memanjang bekas goresan kukunya sendiri.

"Ayo, kalian berdua ikut ke ruangan saya sekarang. Kalian berdua bisa menceritakan semua kejadiannya tanpa melewatkan sedikit pun kejadiannya. Ingat, saya ingin mendengarkan versi kejadian lengkapnya tanpa ada yang di-skip. Sekali lagi, saya ingin versi lengkapnya!" tegas Altan seraya menghela lengan kanan Vanilla menuju ke ruangan pribadinya.

Altan tidak langsung menginterogasinya setelah ia didudukkan pada sofa tempatnya biasa



menerima tamu. Altan masih sempat mengobati luka goresan di lehernya dengan alkohol dan menempelkan sebuah hansaplast di sana.

"Ayo, sekarang mulai saja ceritanya. Saya akan mendengarkan."

Altan berdiri bersedekap dan membuka sedikit kakinya dengan gaya yang tampak santai dan rileks. Dari bahasa formal dan penyebutan kata saya membuat Vanilla tahu kalau pacarnya ini tengah marah besar. Vanilla menarik napas panjang dua kali sebelum mulai menceritakan kejadian yang sebenarnya.

"Tadi saat Aliya akan mengantar Illa pulang, tiba-tiba ponselnya berbunyi. Sepertinya ada hal *urgent* yang harus diselesaikannya. Makanya Illa meminta Aliya meninggalkan Illa di pinggir jalan saja. Illa bermaksud memesan ojek *online* saja ke kantor, tapi rupanya kuota Illa habis dan sisa pulsa Illa cuma tinggal tujuh ratus rupiah saja. Nah, saat Illa kebingungan, Radit datang."

"Radit? Radit siapa?" cecar Altan tidak sabar.

"Radit ... Raditya Syailendra. Kakak kelas yang pernah Illa ceritakan waktu itu."

"Yang pindah sekolah karena malu kamu tolak?" tebak Altan. Vanilla mengangguk.

"Terus?" tanya Altan penasaran.

"Terus ia meminta Illa masuk ke mobilnya karena ingin membicarakan sesuatu, katanya. Illa nggak mau, karena Illa terus menolak, Radit jadi

marah dan berbuat sedikit kasar pada Illa. Saat itulah Om Bumi yang kebetulan melintas di jalan yang sama, menolong Illa. Sewaktu Om Bumi dan Radit saling berseteru, Illa menelepon Abang, tapi ya ... seperti yang Abang katakan di telepon tadi, Illa jadi berpikir kalau Illa tidak ingin menyusahkan Abang dengan persoalan tidak penting, sementara Abang mempunyai urusan yang jauh lebih pelik di kantor Ayah. Makanya Illa terpaksa berbohong. Illa pikir *toh*, sudah ada Om Bumi yang bisa menyelesaikan masalah kecil ini, sekaligus bersedia memberi saya tebengan ke kantor. Jadi, untuk apa saya merepotkan Abang lagi, bukan?" jelas Vanilla dengan jujur. Ia tidak menambah atau mengurangi keadaan yang sebenarnya. Selama ia menjelaskan pun Bumi diam saja.

"Lalu sewaktu Abang menelepon, mengapa kamu berbohong lagi?" cecar Altan. Vanilla sedikit lega saat pacarnya menyebut dirinya sendiri dengan sebutan abang lagi. Itu artinya kemarahannya telah sedikit berkurang.

"Illa takut kalau Abang marah karena Illa ikut mobil Om Bumi, makanya Illa berbohong. Illa – Illa minta maaf, Abang," sahut Vanilla sungguh-sungguh. Ia merasa tidak enak sekali saat ini. Apalagi selama ia menjelaskan, Altan sama sekali tidak menunjukkan emosi yang berlebihan. Ia cenderung bersikap datar dan dingin. Hanya sinar matanya saja yang tampak bengis. Ada



ketidakpercayaan yang terbias di sana. Vanilla tidak tahu, Altan tidak percaya pada ceritanya, atau tidak percaya bahwa ia bisa berbohong kepadanya, tapi yang jelas ada kekecewaan yang nyata dalam tatapannya.

"Kamu keluar dulu sebentar. Ada yang ingin saya bicarakan berdua saja dengan Bumi," tukas Altan datar.

Vanilla menatap pacarnya. Apakah Altan tidak memercayai ucapannya dan ingin meng-*crosscheck* jawabannya dengan Bumi?

Pandangan Altan berserobok dengannya. Mereka saling bertatapan sesaat lamanya sebelum akhirnya Vanilla mengalah. Vanilla berjalan keluar dengan bahu yang kuyu. Altan sepertinya tidak memercayai ucapannya. Ya sudahlah. Ia bisa apa? Yang penting ia sudah menceritakan semuanya dengan sebenar-benarnya. Perkara Altan percaya atau tidak, itu kan memang di luar kuasanya. Langkahnya baru saja mencapai *pantry* saat Winda tiba-tiba saja masuk dan menghadangnya.

"Lo dari mana aja sampai jam segini baru ke kantor? Emang enak ya kalo perusahaan punya pacar sendiri, bisa datang dan pergi sesuka hati," sindir Winda.

Vanilla yang memang *mood*-nya sedang tidak baik hanya diam saja. Ia sedang tidak kepengen berbalas pantun dengan Winda. Begini ini rasanya kalau sedang bertengkar dengan pacar. Begini salah,

begitu pun salah. Ingin melakukan apa pun rasanya tidak enak. Ini kali pertamanya mereka berselisih paham setelah mereka resmi berpacaran. Ia merasa sedih sekali karena dicueki pacar sendiri.

"Lo ditanya malah diem aja. Itu mulut gunanya untuk apa coba? Lo berantem sama Pak Boss makanya lo ngambek nggak mau ngantor gitu?" tanya Winda lagi. Si nenek sihir ini tidak puas sepertinya kalau ia tidak menjawab pertanyaannya.

"Nggak. Gue nganter Pandan ke bandara. Gue udah izin masuk siangan hari ini," jawab Vanilla singkat agar si nenek sihir kepo ini mingkem.

"Kalo lo emang udah izin, kenapa Pak Boss yang lagi di kantor bokap lo tetiba kayak orang gila karena setiap menit nelpon sekretarisnya. Nanyain lo udah nyampe kantor atau belum? Belum lagi tetiba aja si Boss nongol dan nungguin lo di *lobby*. Mana lo datengnya sama Pak Bumi lagi. Ada apa sih sebenarnya, La? Cerita, dong. Kali aja gue bisa bantu. Buang aja separuh sampah di hati lo sama gue. Jelek-jelek gini gue kan pernah nolongin lo waktu kasus kucing itu," ujar Winda lagi.

Vanilla menarik napas panjang dan mengembuskannya kasar. Benar juga. Mungkin dengan sedikit membagi bebaannya pada Winda, perasaannya bisa sedikit lebih enteng. Lagian walau mulut si nenek sihir ini pedes, tapi terkadang ada benarnya juga.



"Gue tadi ketemu Radit di jalan. Dia maksa mau ngomong sama gue dan sedikit kasar. Gue ditolongin sama Pak Bumi, tapi saat Pak Boss nelepon, gue bohong dan bilang kalo gue lagi sama Aliya. Rupanya Pak Boss udah tahu kalo gue bohong. Dia cuman nge-*test* gue doing, dan kayaknya Pak Boss lagi marah banget sama gue," adu Vanilla lesu.

"Nah, ini nih kebiasaan yang salah dari orang-orang yang lagi pacaran. Suka berbohong dengan alasan agar pasangannya tidak khawatir. Padahal kalo ketahuan asumsi pasangan malah bisa melebar ke mana-mana. Ribet kan jadinya urusannya? Kenapa dari pertama lo nggak jujur aja?"

"Gue nggak mau Pak Boss khawatir, Win," jawab Vanilla makin lesu.

"Tapi buktinya Pak Boss malah makin khawatir karena kebohongan lo. Pantes aja Pak Boss gelisah banget banget tadi. Mukanya juga kusut terus sepagian. Lo denger ya, La. Jangan bermain-main dengan rasa khawatir seseorang. Kekhawatiran itu bisa memasung logika. Membuat orang hilang akal dan nggak berdaya. Mungkin bagi lo itu hanya hal yang nggak penting. Sepele, tapi bagi orang lain, rasa khawatir itu membuat mereka gelisah dan cemas hingga nyaris gila membayangkan kemungkinan yang tidak-tidak. Coba aja dibalik, lo yang jadi Pak Boss. Gimana

coba?" Vanilla menghela napas. Winda benar, tapi mau bagaimana lagi? Semua telah terjadi.

Saat ia sedang termenung sendiri karena Winda telah kembali ke ruangnya, ponsel di sakunya bergetar. Pacarnya kembali memanggilnya ke ruangan. Dengan langkah lunglai dan bahu yang turun, Vanilla mendatangi ruangan bossnya lagi. Menunggu eksekusi.

Saat ia masuk ke dalam ruangan, sosok Bumi tidak tampak lagi. Sepertinya ia telah pergi. Sekarang tinggal mereka berdua, di sini. Berdiri saling berhadapan dalam diam. Dinginnya ruangan semakin membuat Vanilla gelisah dan salah tingkah. Ia tidak tahu apa lagi yang diinginkan Altan padanya. Apakah menghukumnya atau ... memutuskannya mungkin? Sedang ia berpikir-pikir sendiri tentang segala kemungkinan yang tidak-tidak, tiba-tiba saja ia merasa tubuhnya dibawa ke dalam pelukan. Vanilla tergugu. Ia telah membayangkan kemungkinan terburuk akibat dari kebohongan demi kebohongan yang terpaksa ia katakan tadi, tetapi dipeluk dan didekap hangat dalam aroma pinus seperti ini tidak terbersit sedikitpun dalam benaknya tadi. Ada rasa lega luar biasa dan sebagian beban yang ada di pundaknya seperti terangkat seketika. Hatinya menghangat. Matanya memanas. Ia menangis dalam diam karena lega. Seperti ini rupanya tangis bahagia seperti yang sering ia tonton dalam film-film romantis. Lega dan



bahagia ternyata bisa membuat keran air matanya bocor. Ia menangis dengan napas yang tersangkut-sangkut di dadanya sendiri. Altan memaafkannya. Saat ini itu saja sudah cukup baginya.

"Adakah kutukan yang lebih jahanam dari perasaan Abang yang tidak bisa berhenti mengkhawatirkan kamu, hmm? Dengar Sayang, belum ada damba yang lebih hamba dari Abang kepadamu. Hanya padamu. Belum ada, Sayang. Berjanjilah untuk tidak membuat jantung Abang hangus karena cemburu dan berhenti berdetak karena takut kamu dicelakai seseorang. Berjanjilah, Sayang!"

Tangis Vanilla mengencang. Ia hanya menganggukkan kepalanya dalam dekapan erat pacarnya. Ia tidak sanggup berbicara mendengar betapa dahsyatnya efek kata-kata bossnya di hatinya. Bossnya marah bukan karena tidak mempercayainya rupanya, tetapi karena ia mengkhawatirkannya. Adakah perasaan yang lebih indah dari itu? Tidak ada, tentu saja.





Seorang gadis cantik bertubuh ramping dan berambut panjang, berlarian di sepanjang koridor Rumah Sakit Jiwa Dokter Heriadi Soeroso. Langkah kaki kurusnya dengan cepat menyusuri lorong demi lorong rumah sakit, hingga ia berhenti pada satu ruangan yang letaknya agak di ujung kamar-kamar pasien penderita gangguan jiwa lainnya. Ruang Murai sekilas mirip dengan ruang rawat inap pasien biasa. Hanya saja Ruang Murai ini dikhususkan untuk perawatan pasien *skizofrenia*. Makanya bentukan *furniture-nya relative curve*, sehingga lebih aman bagi keseharian penderitanya yang sebagian besar memang selalu ingin menyakiti diri sendiri.

Si gadis cantik dengan wajah penuh keringat dan napas tersengal-sengal, membuka pintu



pengaman ruang Murai dengan tergesa-gesa. Air mata sang gadis langsung luruh seketika saat melihat ayah yang paling disayanginya sudah dalam keadaan terikat tangan dan kakinya di atas bangsal. Ia tahu tindakan ini memang harus dilakukan demi mencegah ayah tercintanya ini menyakiti dirinya sendiri.

"Pak Heru sialan! Saya benci dia. Dia harus merasakan apa yang saya rasakan selama ini. Buka ikatan saya ini, cepat! Buka! Saya harus segera mencarinya dan membalas dendam padanya!"

Ayahnya kembali berteriak histeris sambil terus saja berusaha untuk membuka ikatan tangan dan kakinya dengan cara menggerak-gerakan seluruh anggota tubuhnya. Sejurus kemudian, ayahnya terlihat sedih dan kemudian menangis terisak-isak.

"Maafkan Mas ya, Rina? Mas ini suami yang nggak berguna. Mas tidak mempunyai cukup uang untuk mengobati penyakit kamu. Makanya akhirnya kamu meninggal dalam pelukan Mas sendiri."

Ayahnya kini menangis meraung-raung dengan air mata berlelehan, tapi ayahnya tak kuasa untuk menyeka air matanya karena terbelenggunya kedua tangannya.

"*Naninanina ... ninanina ...*" Ayahnya kini mulai bersenandung.



"Lihat Rin, anak kita sudah besar sekarang? Nah, ini dia anak kita. Namanya Aliya. Anak kita senang sekali Mas gendong, Rin. Lihatlah, dia tertawa? Ha ha ... kamu lucu sekali, Nak. Ayah sayang sekali padamu. *Nanina ... ninanina ...*"

Aliya jatuh terduduk dalam posisi bersimpuh. Ia tidak kuasa melihat ayahnya yang terus saja mengoceh seolah-olah dirinya sedang menimang-nimang putrinya. Ia tidak sanggup melihat orang yang telah menyebabkannya ada di dunia ini terus saja menceracau dalam bahasa yang tidak bermakna sambil menangis dan tertawa. Hatinya bagai diremas-remas dan jantungnya disayat-sayat. Demi Tuhan hatinya perih sekali.

"Tapi kenapa kamu berkhianat, Rina! Kamu berniat menceraikan Mas hanya karena Mas belum mendapatkan pekerjaan lagi. Mengapa kamu tidak bisa bersabar sebentar lagi, hah? Mas juga sedang berusaha! Makanya kamu itu cocoknya mati saja. Mati!"

Ayahnya kini mengamuk dan sejurus kemudian kembali menangis tersedu-sedu. Beginilah keadaan ayah kandungnya, Seno Prasetyo dalam enam tahun terakhir ini. Dulu, ia sama sekali tidak tahu kalau ia adalah anak adopsi dari keluarga Hardiman Sanjaya dan Marina Sanjaya. Sampai suatu hari, sepulangnya dari sekolah, seorang laki-laki seusia ayahnya yang mengaku bernama Gilang Siswanto menghampirinya di gerbang sekolah. Ia



ingat itu adalah hari pertamanya berseragam putih biru.

Om Gilang ini mengaku sebagai rekan kerja ayahnya dulu saat bersama-sama menjabat sebagai manajer proyek pada perusahaan kontruksi dan properti PT Bina Graha Persada. Perusahaan kontraksi besar milik Tegar Putra Mahameru, ayah Vanilla. Menurut Om Gilang, ayahnya dan Om Gilang adalah pekerja keras yang gigih dan loyal pada perusahaan, tapi Pak Heru, atasan mereka yang *perfectionist* malah memecat ayahnya, Om Gilang dan beberapa anak-anak buah ayahnya sekaligus, hanya karena atasan mereka kurang puas dengan kinerja mereka pada satu proyek besar. Ayahnya yang kala itu baru saja menikah dengan ibunya, dipecat secara tidak hormat beserta dengan puluhan anak-anak buah ayahnya dari perusahaan. Begitu juga dengan Om Gilang. Mereka dianggap tidak kompeten dalam bekerja sehingga merugikan perusahaan.

Selama lima tahun terakhir dari insiden pemecatan itu, ayahnya tidak juga bisa mendapatkan pekerjaan yang layak. Itu dikarenakan rata-rata perusahaan-perusahaan besar itu adalah rekanan bisnis mantan atasannya. Mereka tidak berani menerima ayahnya karena takut dengan ancaman mantan atasannya.

Hingga pada tahun keenam pernikahan kedua orang tuanya, ia lahir. Namun ibunya berniat untuk

menceraikan ayahnya karena sudah tidak tahan berjuang dengan kemiskinan yang mereka derita. Ayahnya mengamuk dan mengancam akan membunuh ibunya kalau ibunya terus saja bersikeras untuk meminta cerai. Pada saat ia berusia empat tahun, ibunya meninggal dunia karena penyakit demam berdarah yang terlambat ditangani. Ayahnya yang tidak tahu bagaimana caranya mengurus seorang balita, akhirnya menyerahkan dirinya pada Om Gilang agar diadopsi oleh keluarga lain. Ayahnya beralasan kalau ia ingin anaknya berbahagia dan hidup berkecukupan apabila diasuh oleh keluarga lain. Ia tidak ingin membuat anaknya sengsara apabila terus hidup bersamanya.

Om Gilang kemudian membawanya pada keluarga Sanjaya yang sangat menginginkan seorang anak perempuan untuk teman bermain putra tunggal mereka, Brandon Sanjaya. Mereka terpaksa mengadopsi anak, karena Marina Sanjaya sudah dinyatakan oleh dokter tidak boleh melahirkan lagi karena alasan kesehatan. Nama Aliya Prasetyo pun kemudian diganti menjadi Aliya Sanjaya oleh keluarga Hardiman Sanjaya. Ia yang kala itu masih berusia empat tahun tidak bisa mengingat apa-apa karena keterbatasan usianya tentu saja. Seiring waktu, ia yang kemudian tumbuh besar merasa heran melihat sikap kakaknya yang sama sekali tidak pernah menunjukkan kasih



sayang persaudaraan padanya. Kakaknya malah seperti memusuhinya tanpa ia tahu sebabnya. Tahun demi tahun ia lalui dengan kebingungan sampai akhirnya penjelasan dari Om Gilang telah menjawab semua kebingungannya.

Setelah mengetahui silsilah keluarganya yang sebenarnya, Aliya memaksa Om Gilang untuk membawanya menemui ayahnya. Keadaan ayahnya ternyata semakin lama semakin parah dan terus halusinasi akibat dari minuman beralkohol dan narkoba. Ayahnya tinggal sendirian dikontrakan kumuh dan berkerja sebagai kuli bangunan. Bayangkan, seorang manajer proyek handal yang jempolan seperti ayahnya, kini hanya bisa bekerja sebagai kuli bangunan.

Sejak hari itu Aliya bersumpah untuk menghancurkan mantan atasan ayahnya yang telah memporak porandakan semua aspek kehidupan mereka. Oleh karena itulah ia mendekati Vanilla, anak bungsu kesayangan Om Heru, mantan atasan kejam ayahnya. Om Gilang yang juga mempunyai dendam yang sama, menjadi otak dari segala kesialan yang dialami oleh Vanilla dulu di gudang sekolah dan kini merongrong perusahaan ayahnya. Balas dendam itu rasanya manis sekali!

Om Gilang sampai saat ini masih belum menikah. Ia masih sangat terobsesi pada Tante Lily dan kini ia ingin memiliki Vanilla sebagai perwujudan dari orang yang ia cinta. Vanilla



memang mempunyai wajah yang sangat mirip dengan bundanya. Om Gilang mengatakan bahwa ia akan membantunya menghancurkan keluarga Mahameru asalkan, ia membantunya memuluskan jalannya untuk memiliki Vanilla. *Win win solution*. Makanya ia berusaha membuat Vanilla trauma dan takut dengan laki-laki agar ia bisa memberikannya utuh kepada Om Gilang sebagai tanda balas jasanya. Om Gilang sudah terlalu berjasa untuk keluarganya. Memberikannya keluarga baru, mengurus ayahnya, saat ayahnya menderita *skizofrenia* pada tahun-tahun berikutnya pun, Om Gilang lah yang membawa ayahnya ke RSJ, dan membiayai seluruh perawatannya. Bagaimana mungkin ia tidak membalas semua jasa-jasanya, bukan?

Drttt ... drttt ... drttt ...

Panggilan telepon dari Om Gilang. Om Gilang sekarang telah menjadi seorang pengusaha sukses karena ia telah mengubah seluruh identitas dirinya dan juga melakukan operasi plastik. Wajahnya telah berubah 180 derajat dari wajahnya yang dulu. Makanya tidak ada seorang pun yang mengenalinya sebagai Gilang Siswanto sekarang.

"Bagaimana keadaan ayahmu, Aliya?"

"Ya, sama seperti biasanya kalau sedang kumat, Om."

"Ya sudah. Hiburlah dia sebisamu. Walaupun ia sudah tidak bisa mengenali kamu lagi, tapi kamu



kan tetap mengenalinya. Oh ya, ingat-ingat selalu pesan Om. Jaga selalu Vanilla untuk Om. Hanya itu bayaran yang Om minta atas semua bantuan yang telah Om lakukan untuk kalian berdua. Satu hal lagi, jaga sikapmu. Jangan sampai ayah dan ibu angkatmu tahu kalau kamu telah mengetahui jati dirimu yang sebenarnya. Perjuangan kita sudah setengah jalan. Jangan menyerah."

"Baik, Om. Liya tidak mungkin menyerah. Liya sudah berjuang sampai sejauh ini. Liya akan memporak-porandakan keluarga Mahameru seperti mereka menghancurkan keluarga kami," desis Liya penuh dendam. Ia memang masih terlalu kecil saat itu dan tidak tahu apa-apa, tetapi Om Gilang terus saja mengingatkannya sejak ia SMP. Makanya ia terus memupuk dendam itu agar semakin mengakar dihatinya.

Aliya menghampiri ayahnya yang terus saja meronta-ronta dan menyumpah-nyumpahi Om Heru sambil sesekali menangis dan tertawa. Dengan penuh kasih saying, Aliya menghapus air mata ayahnya dan juga menggelap saliva ayahnya.

"Kamu siapa? Kamu cantik sekali kayak, Neng Bule? Tapi suami Neng Bule galak kayak herder. Kamu jangan galak-galak ya? He he he."

Ayahnya kini cengengesan sambil tersenyum-senyum mesum.



"Saya Aliya, anak Ayah. Dengar baik-baik ya, Yah. Apa pun keadaannya, Aliya tetap bangga menjadi anak Ayah."

Aliya memeluk ayahnya dan menggenggam tangan kurus ayahnya. Mengelusnya sayang dengan kalimat-kalimat menenangkan. Mata tua yang penuh dengan kepahitan itu pun perlahan menutup. Syukurlah akhirnya ayahnya tertidur juga. Dengan tidurnya ayahnya, setidaknya segala kepahitan hidup yang terus berkutat dalam benaknya hingga menghilangkan kewarasannya, sejenak ia bisa ia lupakan.

"Tidurlah ayahku. Aku akan terus di sini menanimu. Walaupun kau merasa dunia memusuhimu dan takdir membencimu, aku anakmu akan selalu ada untukmu."



"Abang kenapa diem aja, sih? Abang masih marah, ya? Kan tadi kita udah peluk-pelukan kayak *teletubies*, masa masih marah juga? Hm."

Vanilla menoenel-noenel lengan kekar Altan saat mengantarkan dua bungkus *styrofoam* yang baru saja diantarkan oleh abang *go food*. Pacarnya memang siang ini ingin makan di kantor saja berdua dengannya.

"Abang tidak marah, La. Abang hanya sangat khawatir dan sedikit cemburu. Itu saja."



Vanilla tersenyum. Ia sangat menyukai keterusterangan bossnya tentang rasa cemburunya. Kalau semua laki-laki segamblang bossnya ini mengungkapkan rasa cemburunya, pasti tingkat pertengkaran antar pasangan bisa diminimalisir. Drama-drama tentang cemburu yang tidak diakui pasti akan segera menghilang dari media sosial karena telah bisa diselesaikan secara *intern*.

"Illa kan sudah menjelaskan tadi soal situasi dan kondisinya, Bang. Mengenai masalah cemburu, Abang kan tahu kalau Illa tidak mempunyai perasaan apa pun lagi pada Om Bumi. Jangan suka berasumsi yang bukan-bukan dong, Abang Boss yang paling ganteng sekantor ini."

Vanilla kini menjawab pipi Altan dan membuat gerakan agar bibir bossnya ini tersenyum dengan cara menarik ke atas kedua sudut bibirnya.

"Kamu mungkin tidak mempunyai perasaan apa-apa lagi padanya, tapi dia bagaimana? Abang peringatkan kepadamu, kami kaum laki-laki ini sebenarnya orangnya baperan. Kalau kami diberi sepotong saja harapan, maka kami akan terus mengejar bahkan kalau perlu sampai menerabas segala ketidakmungkinan. Akal dan logika kami suka mampet kalau sudah disusupi dengan urusan asmara. Jadi mulai hari ini, Abang melarangmu untuk berdekatan dengan Bumi dan entah siapa pun yang asing di dekatmu. Abang yakin kamu ini sebenarnya dalam bahaya. Ada seseorang atau

beberapa orang yang tidak menyukai kamu dan keluargamu sepertinya. Abang harus ekstra ketat menjagamu mulai hari ini."

Altan memang sengaja tidak membicarakan soal foto-foto yang diterimanya tadi. Ia tidak ingin Vanilla menjadi paranoid dan berakibat pada rasa traumanya yang bisa kambuh sewaktu-waktu karena merasa *insecure*. Ia tadi sudah berbincang sebentar dengan Bumi. Dari Bumi ia tahu bahwa Ayu pada saat kejadian itu kemungkinan juga ada di sekitar bandara. Siapa yang bisa menjamin kalau Ayu memang sudah pulang karena kelamaan dijemput? Bisa saja kan kalau Ayu sengaja menunggu untuk membuktikan bahwa Bumi memang datang dan berniat untuk menjemputnya, dan dari Aliya ia mendapatkan dua orang lainnya yang patut dicurigai yaitu Radit dan Aliya. Mereka berdua sama-sama tahu kalau Vanilla ada di sana. Kalau motif Radit jelas. Ia masih sakit hati. Kalau motif Aliya yang rasa-rasanya tidak mungkin menjebak Vanilla, karena mereka itukan bersahabat sudah sejak dari SMP, tapi apa pun itu, semua harus diselidiki. Rambut boleh sama hitamnya, tapi isi hati masing-masing orang kan tidak ada yang tahu. Yang paling penting sekarang adalah tetap waspada dan selalu berhati-hati.

"Tidak menyukai Illa dan keluarga Illa? Maksud Abang?" Benak Vanilla berputar cepat dan mencerna kata-kata Altan.



"Kasus Ayah saat ini maksud Abang ya?"

"Tepat sekali. Dengar Sayang, di dunia ini banyak sekali orang yang sakit jiwa tetapi mereka sama sekali tidak menyadarinya. Kita yang sadarlah yang seharusnya menjaga diri kita dengan sebaik-baiknya agar tidak celaka. Apakah kamu tahu, tidak ada orang yang Abang pelakukan, sebaik Abang memperlakukan kamu. Bagi Abang, kamu adalah segalanya yang membahagiakan Abang di dunia ini. Oleh karena itu, jagalah dirimu agar Abang bisa senantiasa melihatmu sehat, bahagia dan bisa Abang peluk setiap harinya. Berjanjilah, Sayang."

Vanilla tersenyum. Ia sekarang yakin bahwa Tuhan telah mengirimkannya jodoh terbaik yang berwujud bossnya ini. Ternyata jodoh itu memang benar-benar rahasia Tuhan. Ia pernah mengejar-ngejar Bumi dan menaruh harapan setinggi langit padanya, tetapi ternyata mereka memang tidak berjodoh, dan laki-laki yang kini memandangnya dengan segenap cinta, telah ditakdirkan bersamanya tanpa ia perlu susah-susah mengejarnya. Ia kini berjanji dalam hati. Kelak menjadi kaya atau miskin, ia tak masalah. Yang penting ia bisa hidup dengan baik, ibadah yang tak tinggal, dan rasa syukur yang tidak kurang, bisa ia lalui dengan laki-laki baik ini, itu saja sudah cukup. Titik.

Eh ... tapi ia lupa, Altan ini kan memang sudah kaya, berarti itu bisa dianggap sebagai bonusnya anak saleha. Ya, kan?





Vanilla bolak-balik mengecek penampilannya sendiri di toilet kantor. Ini adalah hari pertamanya menjabat sebagai asisten pribadi bossnya. Menurut Altan, ia sudah lulus menjadi OG terbaik, dan kini ia berhak diberi wewenang baru sebagai hadiah dari buah kesabarannya menjadi OG. Menjadi asisten pribadi bossnya, tentu saja. Hari ini ia akan ikut dengan Altan dan Mbak Tasya, sekretarisnya untuk menemui *client* potensial yang tertarik untuk *merger* dengan perusahaan ayahnya. Selain itu, mereka juga akan menawarkan konsep kerja sama yang akan ia presentasikan. Vanilla sangat bahagia karena bossnya memberikan kesempatan. Ia berjanji akan berusaha dengan sebaik-baiknya.



Langkah ini baik, mengingat akhir-akhir ini perusahaan ayahnya sedang banyak diterpa oleh isu-isu miring yang melemahkan nilai saham-sahamnya. Memang bisa saja bossnya meng-*handle* semua permasalahan keuangan perusahaan ayahnya, tetapi yang bossnya inginkan bukan itu. Altan ingin para *client* dan kompetitor melihat perusahaan ayahnya itu sehat dan dalam keadaan stabil. *Image* dan *trust* dari merekalah yang ingin Altan bangun. Makanya ia dengan sengaja membuka peluang untuk *client-client* melihat sendiri kondisi yang sebenarnya terjadi. Masalah *money laundering* yang dituduhkan pada ayahnya sudah ditangani oleh Om Bima. Hanya tinggal menunggu waktu saja untuk membuktikan semua kebenarannya. Altan sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membantu ayahnya Vanilla. Vanilla sama sekali tidak menyangka kalau pacarnya sangat bisa diandalkan dalam situasi-situasi rawan seperti ini.

Hari ini ia mengenakan rok pensil hitam selutut dan kemeja putih sederhana. Winda tadi sempat mengejeknya dan mengatakan kalau penampilannya mirip sekali dengan mbak-mbak *sales girl promotion* susu fermentasi yang baru saja diturunkan dari mobil. Kesal karena sebenarnya apa yang dikatakan oleh Winda itu benar juga, Vanilla akhirnya memakai dasi Altan dan mengikatnya sedemikian rupa hingga menyerupai *syal made*



in Vanilla. Ternyata dasi pacarnya lumayan efektif juga. Setidaknya penampilannya sudah tidak mirip dengan SPG susu fermentasi lagi, tapi malah mirip mbak *waiters restaurant* yang sedang *training*, kata Winda. Itu manusia sebiji emang ngeselin banget pagi-pagi. Niatnya ingin berdandan sederhana dan bersahaja saja. Ia sudah tidak berani lagi tampil seksi kalau di kantor, karena bossnya kemarin secara halus sudah menyentil kesukaannya berbusana terbuka di kantor.

"Abang bukanlah orang kuno yang mengharuskan pacar Abang berpenampilan kaku dan konseroatif setiap saat. Kamu boleh kok tampil sedikit terbuka sesuai dengan style kekinian. Hanya saja lihat sikonnya. Kamu boleh saja bangga atas tubuh sempurna yang kamu miliki. Itu manusiawi, tapi bila kamu berencana untuk tampil seksi saat presentasi atau meeting dengan intipan cleavage yang menggoda, well, don't. Here's the naked truth. Dress to impress, but not too much. Mereka akan lebih sibuk mengintip isi dada dan rok kamu, dibandingkan memikirkan bahan presentasi kamu. Hargai diri kamu sendiri dengan menjaga penampilanmu."

Berhubung terus mengingat kata-kata bossnya, ia malah tampil terlalu sederhana hari ini, tapi tidak apa-apalah. *Toh*, yang ia ingin tampilkan itu adalah materi penyajiannya, bukan penampilannya. Setelah merasa penampilannya cukup baik Vanilla bergegas kembali ke ruangan Altan.



Ada rasa tidak suka yang diam-diam mencubiti hatinya saat ia mendapati Altan dalam posisi yang sangat intim dengan Mbak Tasya, sekretarisnya. Kepala bossnya dan Mbak Tasya terlihat saling berdekatan karena sedang membahas sesuatu di laptop bossnya. Hati Vanilla rasanya panas sekali. Ia ingin sekali menjambak rambut panjang Mbak Tasya agar sedikit berjauhan dengan kepala Altan. Kalau pacarnya menoleh, pasti hidung mancungnya bakal langsung singgah di pipi menor Mbak Tasya. Bagaimana ia tidak gregetan melihatnya?

"Ehmm ... ehmm"

Vanilla dengan sengaja berdehem kuat-kuat. Ia ingin agar kedua manusia sok penting yang sedang memandang serius pada layar laptop itu menyadari kehadirannya.

"Kamu sakit tenggorokan, La? Makanya, Abang—saya kan sudah bilang, jangan suka makan *snack-snack* yang mengandung banyak micin. Kamu kalau dikasih tahu suka ngeyel, sih."

Altan yang hampir terpeleset kata menyebut dirinya Abang, malah mengomelinya. Pandangannya masih saja terarah pada laptopnya. Mbak Tasya melayangkan pandangan sinis seolah-olah menertawakan kesialannya. Emang itu laki sebiji nggak ada peka-pejanya sama sekali. Pacar imutnya ini sedang cemburu, eh malah diomelin. Siapa yang nggak kesel coba?

"Saya sehat-sehat aja kok, Pak. Tadi tenggorokkan saya gatal karena melihat orang gatal, eh ... karena tenggorokan saya kering. Saya kurang minum maksudnya, Abang – eh, Pak Boss."

Vanilla juga hampir terpeleset kata. Altan ingin agar mereka bisa bersikap professional saat berada di kantor. Jawaban *absurd*-nya membuat Mbak Tasya melengos kesal. Namun, wajah Altan seperti menahan tawa yang coba ia tahan-tahan.

"Ya sudah. Sana minum yang banyak agar tenggorokan kamu enakan. Setelah itu kita bertiga akan segera berangkat ke PT. Berjaya Inti Graha. Ingat ya Vanilla, konsep-konsep yang sudah kita pelajari bersama? Kamu harus berusaha semaksimal mungkin untuk meyakinkan mereka. Seperti yang sudah saya katakan sebelumnya, saya dan Tasya bertanggung jawab soal masalah merger, tapi kamu yang bertanggung jawab saat presentasi nanti. Ingat bangun *ethos*, *logos* dan *pathos* atau kredibilitas, logika dan emosi agar *client* terkesan."

Vanilla menunjukkan jempolnya dengan *haqul yakin* seraya membuka pintu ruangan. Ini adalah kali pertamanya ia diberi tugas dan tanggung jawab oleh Altan. Ia sudah bolak-balik menghafal konsep dan poin-poin penting yang akan ia presentasikan di ruang *meeting* nanti. Semoga saja nanti hasilnya akan sesuai dengan yang apa yang ia harapkan. *Aamiin*.





Satu jam kemudian mereka bertiga telah tiba di perusahaan PT Berjaya inti Graha yang megah. Perusahaan kontruksi yang baru dibangun beberapa tahun ini sudah berkembang begitu pesat. Konon pemiliknya yang tidak begitu menyukai publikasi, sangat jarang tampil. Sehingga orang selalu menduga-duga seperti apa penampakan pemilik perusahaan ini, dan beruntungnya mereka ialah, hari ini pemilik perusahaan akan hadir untuk mendengarkan presentasinya. Bagaimana hati Vanilla tidak ketar ketir dibuatnya.

Mereka bertiga kemudian dipandu oleh seorang staf wanita, melewati lorong-lorong yang menyerupai labirin-labirin dengan ruangan yang hampir-hampir mirip satu dengan yang lainnya. Saat mereka sampai pada satu ruangan kaca yang luas, mereka bertiga dipersilahkan masuk. Di dalam ruangan telah menunggu tiga orang pria paruh baya dan dua orang wanita yang seketika berdiri dan menyalami mereka bertiga dengan sikap profesional. Mereka mengatakan bahwa presentasinya dimulai saja terlebih dahulu karena atasan mereka agak sedikit terlambat. Setelah masalah presentasi selesai, barulah pembahasan akan semakin serius yaitu membahas masalah merger.



Vanilla melihat Altan memberinya kode yang menandakan agar ia segera memulai presentasi. Vanilla dengan segera menyambungkan *port* VGA dari laptop ke proyektor. Setelah laptop dan proyektor terhubung, selanjutnya ia menghidupkan proyektor dan memilih input yang sesuai dengan *port* yang digunakan. Pada saat memilih *input* untuk menampilkan gambar inilah Vanilla sangat kaget. *File* yang telah ia dan Altan persiapkan hilang!

Dengan jantung yang seakan hendak lepas dari tempatnya, Vanilla kembali mencoba mencari-cari pada *port-port* yang lain. Tangannya gemeteran hebat saat ternyata memang *file* tersebut hilang secara misterius. Padahal, tadi sebelum berangkat ia telah memeriksanya berkali-kali karena ia juga terus berusaha belajar dan menghapal konsep-konsep yang telah ia dan Altan siapkan dengan matang. Bagaimana ini sekarang? Vanilla ketakutan dan kebingungan.

Para peserta *meeting*, Altan, serta Mbak Tasya terlihat mengerutkan dahi. Mereka heran saat layar proyektor masih saja kosong. Tidak ada tampilan apa pun di sana. Vanilla berkeringat dingin. Wajahnya memutih karena tahu bahwa ia telah melakukan satu kesalahan besar.

"Ada apa, Bu Vanilla? Mengapa konsep-konsep yang kita tawarkan belum juga muncul di proyektor?" tanya Altan heran. Vanilla terdiam.



Lidahnya terasa kelu. Ia menelan salivanya sendiri saking gugupnya.

"F – file – filenya sepertinya hi – hilang, Pak. Saya – saya tidak menemukannya di *port* mana pun," jawab Vanilla tergegas. Semua peserta *meeting* saling berpandang-pandangan. Belum pernah sejarahnya perusahaan sebesar PT Wijaya Kesuma Group ini melakukan kesalahan konsep kerja *human error* seperti ini.

"Tidak ada? Tidak ada bagaimana maksud kamu?" tanya Altan cepat. Ada ketidakpercayaan dan kekecewaan yang bercampur kemarahan dalam sorot matanya.

"Tidak ada alias hilang Pak, *file*-nya. Saya – saya tidak bisa menemukannya di manapun." Suara Vanilla sudah bergetar menahan tangis. Ia tahu bossnya pasti malu sekaligus marah besar atas ketidakbecusannya bekerja.

"Keluar!" Satu suku kata yang datar dan dingin keluar dari mulut bossnya, tapi bagi Vanilla kata-kata itu seperti hukuman mati baginya. Ia sedih sekali. Ia juga tidak mengerti bagaimana *file* yang ada dalam laptopnya itu bisa hilang begitu saja. Padahal tadi pagi sebelum ia menutup laptopnya, ia sempat berkali-kali membukanya dan belajar kembali karena takut lupa. Ia hanya meninggalkan laptopnya sebentar untuk berdandan ala kadarnya di toilet kantor. Ia sama sekali tidak mengerti mengapa bisa jadi seperti ini.

"Tasya, kamu maju menggantikan Vanilla dan lanjutkan *plan B*." Saat melihat Vanilla tetap terpaku di depan proyektor, Altan bersuara.

"Mengapa kamu masih ada di sini saudari Vanilla? Anda tunggu di luar saja."

Tanpa perlu disuruh dua kali, Vanilla segera mengambil tasnya dan bergegas keluar dari ruangan *meeting*. Samar-samar ia sempat mendengar Tasya mempresentasikan konsep-konsep baru yang merupakan alternatif kedua.

Vanilla melangkahhkan kakinya dengan lesu menuju ke ruang tunggu di luar ruangan *meeting*. Air matanya berderaian seakan saling berlomba antara mata kanan dan kirinya. Ia sedih sekali. Kalau saja ia tidak malu, ia sangat ingin menangis meraung-raung karena bingung dan menyesal di ruang tunggu ini. Mengapa ia bisa seceroboh ini, ya Tuhan?

"Kamu kenapa menangis gadis kecil? Ada apa? Bila apa yang kamu harapkan tidak sesuai dengan kenyataan, jangan menangis. Berusahalah kembali meraihnya. Jangan cengeng. Tangis tidak akan menolongmu."

Vanilla menengadahkan kepalanya saat seseorang menasihatinya seraya menyodorkan sebuah sapu tangan beraroma maskulin. Vanilla mengerjap-ngerjapkan matanya karena pandangannya sedikit kabur oleh air mata yang membanjir. Ia kaget saat tiba-tiba saja seseorang itu



menyeka air matanya dan duduk santai di sampingnya.

"Terima kasih sapu tangannya, Pak, tapi saya bisa menghapus air mata saya sendiri."

Mau tidak mau Vanilla meraih juga sapu tangan yang kini sudah sedikit basah oleh air matanya. Dalam hati ia bertanya-tanya, siapa om-om perlente yang baik hati ini? Ia tidak merasa mengenalnya.

"Bapak siapa?" tanya Vanilla dengan suara parau.

"Oh ya, kita belum berkenalan ya? Kalau begitu kenalkan, saya Gilang Setiawan, pemilik perusahaan ini," ujar om-om seusia ayahnya ini seraya mengulurkan tangannya mengajak bersalaman. Vanilla terkesima. Om-om baik hati ini rupanya pemilik perusahaan ini. Ia sama sekali tidak menyangka kalau pemilik perusahaan yang digembar-gemborkan sebagai orang yang dingin dan tidak suka publikasi ini, ternyata sangat baik dan ramah. Melihat om ini, Vanilla seketika teringat pada ayahnya. Om ini ramah dan hangat.

"Lama sekali kamu menjabat tangan saya. Kalau begitu saya jabatkan sendiri saja ya? He he. Kamu sekarang tinggal menyebutkan nama kamu sendiri saja, gadis kecil." Om itu terkekeh seraya mengguncang-guncang tangannya yang ia jabatkan sendiri. Om ini lucu juga.

"Nama saya Vanilla Putri Mahameru, Pak. Panggil saja saya Illa." Dengan mata yang masih basah karena air mata Vanilla menyebutkan namanya.

"Baiklah, Lila. Senang berkenalan dengan kamu."

"Bukan Lila, tapi Illa."

"Saya suka memanggil kamu dengan sebutan Lila. Rasanya sangat familiar di telinga saya. Boleh, kan?"

"Ya ... terserah Bapak saja. Oh ya, atasan saya telah lebih dulu menunggu kehadiran Bapak di ruangan *meeting*. Sebaiknya Bapak langsung bergabung saja dengan mereka di sana. Eh, maaf saya bukan bermaksud lancang. Saya hanya ingin memberitahu Bapak saja. Sekali lagi saya minta maaf." Vanilla buru-buru meminta maaf karena merasa terlalu lancang sudah berani mengatur-ngatur pemilik perusahaan.

"He he, tidak apa-apa. Saya memang akan segera ke sana. Yang saya herankan mengapa kamu masih di sini sementara atasan kamu sedang *meeting* di dalam sana?" Diingatkan pada kesalahannya membuat wajah Vanilla kembali mendung. Ia merasa sedih sekaligus malu.

"Saya ... saya disuruh keluar oleh atasan saya," sahut Vanilla pelan.

"Disuruh keluar? Kenapa?"



"File yang menjadi konsep presentasi saya mendadak hilang dari laptop saya. Atasan saya pasti marah sekali kepada saya, makanya saya disuruh keluar," adu Vanilla sedih.

"Oh ... begitu. Yang hilang data-datanya saja, kan? Kamu masih ingat tidak semua konsep-konsep yang akan dipresentasikan?"

"Ingat sekali, Pak. Saya terus mempelajarinya berulang-ulang kali. Semuanya masih tersimpan di sini." Vanilla menunjuk keningnya sendiri.

"Kalau begitu ayo, kita masuk ke dalam. Kamu presentasikan saja semua yang ada di dalam otak kamu tanpa perlu laptop dan proyektor. Kamu katakan saja apa yang ingin kamu katakan. Ikuti hatimu. Laptop dan proyektor itu hanyalah media pembantu. Konsep yang sesungguhnya itu tersimpan di sini." Pak Gilang menunjuk keningnya sendiri juga.

"Ayo, sekarang kamu ikut saya. Kita masuk bersama-sama. Jangan takut. Selama ada saya, kamu tidak perlu takut pada apa pun, karena saya akan melakukan apa pun untuk kamu. Percayalah."







Vanilla berdiri dengan gelisah saat seseorang yang mengaku pemilik perusahaan mengetuk dua kali pintu ruangan *meeting*. Seketika suara Mbak Tasya yang sedang presentasi terhenti. Pintu kemudian dibuka oleh salah seorang staf wanita peserta *meeting*. Sikap mereka langsung berubah saat melihat siapa yang datang. Mereka tampak begitu gugup sang pimpinan telah datang. Dari sudut matanya Vanilla melihat bossnya memandang skeptis padanya. Ada banyak pertanyaan yang menuntut jawaban di matanya. Jelas saja, ia seperti masuk kembali ke dalam ruangan dan terkesan membawa *backing* untuk berperang.

"Perkenalkan rekan-rekan sekalian, saya Gilang Setiawan. Saya yakin Anda-Anda sekalian



ada yang sudah mengenal saya, terutama Pak Altan Wijaya Kesuma. *Crazy rich Asian*-nya tanah air. Putra mahkota klan Wijaya Kesuma."

Pak Gilang bercanda sejenak dengan Altan seraya menjabat tangannya dengan santai. Vanilla masih diam saja karena tidak tahu harus bersikap bagaimana dalam situasi canggung ini. Tajamnya tatapan Altan yang terus saja berbicara melalui tatapan matanya semakin membuatnya gugup dan gelisah. Abang bossnya ini pasti bertanya-tanya mengapa ia ada di sini. Bersama dengan pemilik perusahaan pula.

"Saya juga senang sekali berjumpa kembali dengan Anda, Pak Gilang. Mengenai embel-embel nama keluarga saya, itu kan hanya kebetulan saja. Saya kan tidak bisa memilih ingin lahir dari keluarga seperti apa. Hanya saja perlu Bapak ketahui, saya merangkak-rangkak dari awal sendiri untuk memulai semua bisnis-bisnis saya. Orang tua saya sama sekali tidak ada kontribusi di dalamnya." Altan balas menjabat erat tangan Pak Gilang disertai seulas senyum tipis. Vanilla tahu kalau bossnya ia selalu saja berusaha bersikap professional walau seburuk apa pun perasaan pribadinya. Bossnya ini pebisnis sejati.

"Ayo Anda duduk di sini, Bu Lila. Setelah rekan Anda menyelesaikan presentasinya, saya akan mendengarkan presentasi Anda juga. Saya kira

tidak adil jika saya menolak presentasi Anda hanya karena *file* Anda yang raib begitu saja."

Dengan takut-takut Vanilla duduk di kursi yang ditunjukkan Pak Gilang, yang kebetulan tepat di sampingnya.

"Apakah rekan saya ini memaksa Bapak untuk mendengarkan presentasinya, Pak Gilang? Kalau ya, saya sebagai atasannya meminta maaf atas kelancangannya. Bagaimanapun Bu Vanilla ini masih muda. Dia mungkin tidak bisa menerima konsekuensi atas kelalaiannya dan masih ingin berusaha. Sekali lagi saya minta maaf, Pak Gilang." Altan membungkukkan sedikit punggungnya, tanda meminta maaf dengan tulus. Tatapan tajamnya kembali menyambar wajah Vanilla yang saat ini duduk berhadap-hadapan dengannya.

"Oh ... tidak sama sekali, Pak Altan. Anda jangan terburu-buru mengambil kesimpulan sendiri. Tadi saya kebetulan melihatnya duduk sendirian di ruang tunggu. Lagipula saya yang memaksanya menceritakan apa sebenarnya yang terjadi padanya sehingga ia diminta keluar oleh Anda. Baiklah, kita sudah saja pembicaraan tidak penting ini. Anda lanjutkan saja presentasi, Anda." Pak Gilang mengisyaratkan agar Mbak Tasya melanjutkan presentasinya sambil tangannya mengetik sesuatu pada ponselnya. Menit berikutnya mereka semua mendengarkan dengan serius presentasi Mbak Tasya. Selama Mbak Tasya menjelaskan, Vanilla



merasa sedikit aneh, karena konsep-konsep yang ditawarkan Mbak Tasya mirip sekali dengan konsepnya sendiri. Memang tidak 100 % pas, hanya saja poin-poin pentingnya sama.

"Oke. Saya telah mendengarkan konsep-konsep yang anda tawarkan Bu, siapa tadi nama Anda? Maaf, saya adalah tipe orang yang kurang familiar dengan nama-nama orang," tanya Pak Gilang datar.

"Tasya, Pak," jawab Mbak Tasya sambil membungkukkan sedikit tubuhnya dan tersenyum sopan.

"Ah iya, Bu Tasya. Terima kasih atas presentasi Anda yang sangat baik ini."

Kata-kata Pak Gilang diinterupsi oleh suara ketukan pintu. Seorang karyawan muncul membawakan *whiteboard* konvensional lengkap dengan spidolnya. Karyawan itu kemudian memasang *whiteboard* dengan rapi di dinding. Pak Gilang kemudian memberi isyarat pada si karyawan untuk kembali setelah ia berbisik pelan pada si karyawan muda yang terlihat menganggukkan kepalanya.

"Oke. Saya membawakan *whiteboard* konvensional ini untuk Bu Lila, alih-alih menggunakan *whiteboard electronic* karena data-data Bu Lila kosong. Jadi, Bu Lila bisa menuliskan apa saja yang ada dalam benak Ibu dalam konsep mentah, agar bisa sama-sama kita kaji dan olah di

ruangan ini. Ayo, silahkan dimulai presentasinya, Bu Vanilla Putri Mahameru."

Vanilla sedikit heran. Kata Pak Gilang tadi ia payah sekali mengingat nama-nama orang, tapi dengarlah, ia bahkan bisa menyebutkan nama lengkapnya dengan benar. Luar biasa bukan!

Ragu-ragu Vanilla bangkit dari duduknya. Ia kemudian berjalan menghampiri *whiteboard* dan meraih spidol dari atas meja. Ia menatap Altan sejenak yang sekilas mengganggukan kepalanya. Hati Vanilla menjadi sedikit tenang karena bossnya ternyata mendukungnya. Mula-mula ia sedikit ragu-ragu saat menggambar diagram proses *design* secara manual alih-alih menggunakan proyektor modern.

Vanilla menjelaskan tentang perubahan transformasi bentuk bangunan yang biasanya di pengaruhi oleh orientasi jalan yang berhubungan langsung terhadap tapak, orientasi bangunan terhadap arah timur dan barat, sirkulasi di dalam tapak itu sendiri dan lain sebagainya dengan cara manual. Ia menulis semuanya di *whiteboard* konvensional. Dari yang tadinya *nervous* luar biasa, kini ia menjadi semangat luar biasa dalam mempresentasikan ide-idenya. Ruangan rapat seketika hening. Hanya suaranya saja yang mengalun merdu menjelaskan poin demi poin yang kemarin telah ia diskusikan dengan bossnya. Pada akhir presentasinya semua yang ada dalam ruangan *meeting* tampak puas kecuali Mbak Tasya.



Ia diam saja walaupun tetap mendengarkan apa yang ia presentasikan dengan sikap ogah-ogahan.

"Baiklah. Setelah saya mendengarkan dengan saksama dua penawaran dengan konsep yang kurang lebih sama, maka saya memutuskan akan menerima penawaran dari Ibu Vanilla Putri Mahameru. Supaya adil dan transparan, saya akan menjelaskan mengapa saya menerima konsep Ibu Lila dibandingkan dengan Ibu Tasya, padahal secara garis besar konsepnya sama. Pertama, Bu Tasya menjelaskan soal poin-poinnya hanya secara garis besarnya saja. Ibu tidak menjelaskan detailnya. Jadi kesannya semua hal yang ibu kemukakan tadi hanya bersifat seperti wacana. Bahasa gampangya adalah cuman ngasih tahu, tanpa ada perhitungan ke depannya."

"Sedangkan Ibu Lila, menjelaskan bahkan sampai masalah *budget* dan *cash flow* yang mungkin akan didapatkan. Ibu Lila telah mempersiapkan semuanya dengan matang, dengan grafik dan perhitungan yang spontan tanpa media dan alat bantu apa pun. Semua yang ingin disampaikan oleh Bu Lila sudah terkonsep dalam pikirannya dan bukan hanya sekadar dihapal. Saya yakin Anda semua juga merasakan apa yang saya rasakan. Jadi saya selaku pimpinan di sini menyatakan akan menerima penawaran dari perusahaan Pak Altan Wijaya Kesuma dengan catatan, saya ingin Ibu Lila yang meng-*handle* semuanya. Deal?"

Vanilla rasanya ingin bergoyang dumann seketika saat kata *deal* keluar dari mulut Pak Gilang. Emang kalo rezeki *mah* nggak ke mana ya? Tadi aja dia sedihnya kayak habis di diagnosa penyakit berbahaya. Eh, sekarang dia malah merasa menjadi orang yang paling bahagia di dunia.

"Begini, Pak Gilang, saya sangat berterima kasih dan bersyukur karena Bapak menyukai konsep dari Bu Vanilla. Hanya saja, ada yang ingin saya perjelas di sini. Bu Vanilla ini hanyalah seorang mahasiswi magang yang bulan depan, masa magangnya akan berakhir di perusahaan saya. Jadi, Ibu Vanilla tidak bisa 100% bertanggung jawab atas *project* besar ini, kecuali ada *team* dan saya yang ada di belakangnya untuk *men-support*-nya. Kalau Bapak setuju dengan *rules* saya, maka saya akan sangat terbuka dan berterima kasih sekali kepada Bapak atas kesempatan yang Bapak berikan pada perusahaan kami."

"Anak muda ini tanggap dan tangguh seperti ayahnya. Bedanya hanya kalau Abyaz selalu straight to the point, tapi anaknya ini halus sekali cara bermainnya. Lihatlah seharusnya di sini dialah rajanya, tapi anak muda ini dengan halus menekankan padanya kalau dia hanya setuju kalau persyaratannya dipenuhi. Baiklah, demi menangkap ikan besar, tidak masalah ia rugi melepaskan ikan-ikan kecil terlebih dahulu. Anggap saja itu cost alias ongkos."



"Tentu saja Pak Altan. Wewenang Anda sebagai atasan Ibu Lila pasti akan saya hormati. Jangan khawatir, saya tahu batasan-batasannya. Baiklah, sekarang kita nyatakan *deal* dan itu artinya saya akan menyerahkan *project* ini ketangan Ibu Vanilla dan *team*."

Gilang tersenyum sumir seraya menjabat erat tangan Altan dan menggenggam hangat tangan Vanilla. Gadis ini sungguh sangat menggugah hasrat kekelakiannya. Terutama saat ia tersenyum lebar seperti ini. Cantik, cantik sekali. Hatinya terasa menghangat. Ia seolah-olah melihat diri Lily dalam senyum manis dan kilauan jahil di matanya. Ia merasa sanggup melakukan apa pun demi untuk tetap membuat wajah cantik ini tetap tersenyum bahagia. Genggaman tangannya terinterupsi saat salah seorang karyawannya masuk ke dalam ruangan sambil mengangkat sebuah bungkus besar. Setelah karyawannya meninggalkan ruangan *meeting*, Gilang menghampiri Vanilla dan membuka kemasan bungkus tadi. Mata Vanilla membelalak saat melihat isi bungkus tadi yang ternyata adalah *New Apple Macbook Pro Touch Bar 2020 Custom 8 core* yang harganya sekitar enam puluh sembilan juta rupiah!

"Ini Bu Lila. Saya memberikan *macbook* paling canggih ini untuk menggantikan laptop Ibu yang sepertinya ada hantunya. Ingat, mulai saat ini beri *password* untuk *macbook* Ibu dan jangan pernah

meninggalkan *macbook* Ibu dalam keadaan terbuka di mana pun dan kapan pun. Kalau Ibu tidak mau *file-file* Ibu bisa hilang sendiri atau pindah ke laptop orang lain,” tukas Pak Gilang kalem. Semua yang ada di dalam ruangan terdiam, termasuk Vanilla. Secara tersirat Pak Gilang ini ingin mengatakan bahwa ada orang yang telah menyabotase laptopnya.

"Ini sudah terlalu berlebihan Pak Gilang. Bapak tidak perlu memberikan *macbook* secanggih itu untuk staf saya. Sudah menjadi tanggung jawab saya untuk memfasilitasi staf saya, tapi apa pun itu saya mengucapkan banyak terima kasih atas perhatian Bapak yang begitu besar terhadap staf saya. Mengenai laptop yang berhantu itu, akan menjadi catatan untuk saya agar lebih memperhatikan sistem keamanan di kantor saya,” jawab Altan manis dan diplomatis. Ia merasa perhatian Pak Gilang ini terhadap Vanilla sudah di atas batas kewajaran. Jujur, ia tidak suka melihat cara Pak Gilang ini menatap Vanilla. Ia seperti ingin melahap Vanilla mentah-mentah saja.

"Saya memberikan *macbook* ini tidak dengan gratis." Vanilla langsung menelan salivanya sendiri mendengar kata-kata Pak Gilang.

"*Mampus. Mau makan siang menu enak dikit aja gue terancam, ini mau mengganti enam puluh sembilan juta rupiah. Duit dari mana coba?*"



"Kalau saya harus membayar, terima kasih deh, Pak. Tidak usah repot-repot membelikan saya *macbook* baru. Laptop saya meskipun berhantu tapi masih bisa dipakai kok, Pak."

Vanilla buru-buru menolak pemberian Pak Gilang. Harus membayar sesuatu yang bukan ia inginkan rasanya kok nyesek ya?

"Anda bukan harus membayar dalam bentuk uang, Bu Lila, tapi dalam bentuk hasil kerja yang maksimal. Saya memberi Anda *macbook* ini bukan untuk Anda secara pribadi, tetapi untuk memaksimalkan kinerja Anda dalam *project* saya. Artinya saya memberi *macbook* itu untuk kepentingan saya sendiri. Bukan untuk kepentingan Anda pribadi. Mengerti?"

Vanilla kembali memandang Altan. Ia sungguh-sungguh sudah tidak tahu lagi bagaimana cara menolak pemberian Pak Gilang ini.

"Oh ya, selain itu saya juga ingin berkomunikasi yang intens dengan Anda, dalam *project* ini, Bu Lila. Anda bisa *men-download* aplikasi misalnya *LINE* di *macbook* ini. Jadi, Anda bisa berkomunikasi dengan saya atau melakukan aktifitas apa pun hanya melalui satu media *macbook* ini, sehingga konsentrasi Anda tidak terpecah-pecah antara harus bekerja atau memegang ponsel. Mengerti Bu Lila?"

Vanilla sudah benar-benar kehilangan kata-kata untuk menolaknya, karena semua alasan yang dikatakan oleh Pak Gilang ini memang masuk akal.

"Baiklah. Saya terima niat baik Bapak yang ingin meningkatkan kinerja staf saya dengan memberikan fasilitas yang mampu menyokongnya, tapi saya tegaskan di sini, saya ingin ada batasan yang signifikan antara hubungan profesional pekerjaan dan masalah pribadi. Saya izinkan Bapak berinteraksi intens dengan Bu Vanilla sebagai *client* dan *employee* selama jam kerja, tapi di luar itu, maaf, karena selain sebagai staf saya, kebetulan Bu Vanilla ini adalah pacar saya. Saya tidak ingin ada kesalahpahaman yang tidak perlu di sini."

Vanilla dan Tasya saling berpandangan. Mereka berdua sama sekali tidak menyangka kalau Altan akan *go public* soal hubungan asmaranya di ruangan *meeting*.

"*Sialan! Anak muda ini mulai menetapkan batas garis teritori rupanya. Baiklah. Aku akan ikuti permainan kamu. Pengalaman telah mengajarkanku untuk sabar saat umpan telah ditebar.*"

"Anda cemburu?" Suasana ruangan *meeting* mulai terasa tidak enak. Semuanya terlihat serba salah.

"Cemburu itu wajar kan, Pak Gilang? Bagi yang sedang menjalin hubungan dan takut kehilangan. He he." Altan mencairkan suasana tegang dengan tawa kecil.



"He he ... tentu saja, Anak Muda. Jaga baik-baik wanita pujaan, Anda. Jangan sampai Anda menyesal saat kehilangannya nanti."

"Aku tahu rasanya menanti dan merindu sendiri. Aku tahu rasanya meredam nyeri setiap hari. Aku tahu rasanya mencintai dengan berani sepanjang napas ini. Aku akan bersabar sedikit lagi. Lalu posisi kita akan terbalik. Aku akan mengambil sumber kebahagiaanmu, dan kamu akan mulai menahan perih sendirian sepertiku."





"Vanilla, kamu keluar sebentar dulu ya? Ada hal yang ingin Abang bicarakan berdua saja dengan Tasya? Bisa, La?"

Baru saja kaki mereka bertiga menginjak ruangan kantor, bossnya telah membuat hati Vanilla bertanya-tanya. Altan ingin membicarakan apa dengan Mbak Tasya? Sampai-sampai ia diusir dan tidak boleh ikut mendengarkan pembicaraan mereka. Semenjak ia diangkat menjadi asisten Altan, ia memang ditempatkan satu ruangan dengan Altan. Mereka hanya berbeda meja. Vanilla menganggukkan kepalanya. Ia tahu pasti ada sesuatu yang mengganjal perasaan bossnya. Raut wajahnya tegang terus selama ia menyetir tadi.

"Apa kamu yang melenyapkan *file* Vanilla?"



Setelah Vanilla keluar dan pintu tertutup, Altan langsung menginterogasi Tasya. Ia memang tipe orang yang suka menembak langsung pada sasaran.

"Atas dasar apa Bapak menuduh saya seperti itu?" Altan melihat sekretaris yang telah 5 tahun bekerja padanya itu memperlihatkan wajah kaget dan terluka. Drama.

"Atas dasar samanya materi yang kamu presentasikan tadi. Walaupun hanya secara garis besarnya, tapi tetap saja, kamu mengetahui poin-poin pentingnya. *File* Vanilla hilang, sementara materi kamu nyaris sama dengannya. Tidak perlu orang jenius untuk tahu bahwa kamulah hantunya di sini. Selain kamu, tidak ada orang lain yang bisa keluar masuk ruangan ini," sahut Altan datar.

"Bagaimana dengan Bu Surti? Bukankah tadi pagi Bu Surti juga masuk ke dalam ruangan ini? Selain itu Mirna, Yati dan Darma juga bebas keluar masuk ruangan ini, kan?"

Altan mendengkus sinis. Tasya ini memang luar biasa licik. Selain tidak mengaku ia malah menuduh orang lain tanpa merasa bersalah sedikit pun.

"Benar, memang Bu Surti masuk ke dalam ruangan ini juga selain kamu tadi pagi, tapi Bu Surti tidak mempunyai kepentingan apa pun jika ia melakukan hal keji itu. Begitu juga dengan Mirna, Yati dan juga Darma. Mereka sama sekali tidak ada

kepentingan di sana, tapi kamu ada," desak Altan lagi.

"Saya — saya"

Tasya terlihat kesulitan berkata-kata. Ia tahu sulit baginya untuk membela diri setelah ia mengupas semua kemungkinannya. Dimulai dari presentasi yang sama dan juga kepentingannya dalam kasus ini. Lima tahun menjadi sekretarisnya, membuatnya tahu bahwa atasannya ini telah mengetahui semua kecurangannya. Atasannya ini masih berbaik hati untuk tidak mempermalukannya di depan Vanilla. Atasannya tahu bahwa ia akan kehilangan harga dirinya kalau Vanilla sampai menyaksikan dirinya ditelanjangi seperti ini.

"Coba jelaskan apa yang menjadi titik acuan kamu mencurangi Vanilla seperti itu dan merugikan perusahaan? Beri saya jawaban yang logis dan masuk akal. Saya tidak suka diakal-akali."

"Saya — saya hanya merasa cemburu terhadap Vanilla, Pak. Saya sama sekali tidak bermaksud untuk merugikan perusahaan. Saya pikir kalau Vanilla gagal, *toh* masih ada saya. Konsep kami juga kurang lebih sama. Perusahaan tetap akan mendapatkan profit dari *project*-nya Pak Gilang. Hanya saja staf yang mengeksekusinya saja yang beda. Saya minta maaf, Pak."

Tasya merasa tidak ada gunanya lagi ia bersilat lidah dan mengelak. Atasannya ini sudah



memegang kartu As-nya. Satu-satunya cara kalau ia mau selamat adalah mengakui kesalahannya dan meminta maaf, itu pun kalau ia dimaafkan.

"Kamu cemburu kepada Vanilla? Cemburu dalam hal apa? Dalam hal pekerjaan atau pribadi?"

Tasya menelan salivanya sendiri. Atasannya ini benar-benar berniat menelanjingnya semua perasaan yang ia simpan rapat-rapat selama bertahun-tahun ini. Perasaan cintanya yang tak berbalas pada atasannya sendiri.

"Saya—saya cemburu atas rasa cinta yang Bapak berikan pada Vanilla, yang tidak perlu susah-susah untuk mengajuk hati, Bapak. Saya cemburu saat pikiran Bapak hanya tertuju pada Vanilla, bahkan saat orangnya sedang tidak ada. Sementara saya? Saya yang bertahun-tahun berjuang untuk memenangkan hati Bapak, malah secuil perhatian pun tidak pernah saya dapat," keluh Tasya lirih. Ia sadar, ia sedang menelanjangi diri sekarang. Ia lelah terus berjuang tetapi tidak mendapatkan titik terang. Mumpung yang ingin diperjuangi sudah tahu, sekalian saja ia mengaku. Tidak ada yang lebih menyedihkan daripada menyimpan seluruh perasaan sendirian bukan?

"Kamu sudah berapa lama bekerja di sini, Tasya?"

"Lima tahun, Pak."

"Pernahkan selama kurun waktu lima tahun itu saya memberi kamu perhatian dan harapan

diluar hubungan profesional pekerjaan kita?" Tasya menggeleng.

"Dengar Tasya, bukannya saya ingin memperlakukan kamu atau pun menganggap enteng perasaan kamu terhadap saya, tapi satu hal yang ingin saya nasihatkan kepada kamu, ingatlah tidak peduli apakah itu hubungan pekerjaan, atau pun gaya hidup. Jika itu tidak membuatmu bahagia, maka lepaskanlah. Kamu sudah tahu kalau saya tidak mencintai kamu. Kamu juga sudah tahu kalau saya mencintai orang lain. Kenyataan itu menyakitkan hati kamu bukan? Kalau sudah tahu sakit, untuk apa diteruskan? Buanglah semua hal yang tidak membuatmu bahagia. Terkadang kamu harus melupakan apa yang kamu rasakan dan memberi hatimu kesempatan untuk mendiami hati yang lain. Tidak ada gunanya kamu menangisi saya, Tasya. Saya tidak akan bersimpati sama sekali. Ingin mendengar kata-kata yang lebih frontal lagi? Saya bahkan tidak peduli!"

Tasya tergugu. Ia tahu kalau atasannya ini tidak mencintainya sama sekali. Bahkan bersimpati pun tidak. Ia sadar itu, tapi mendengar kata-kata penolakan itu dari mulutnya sendiri, kok ... rasanya begitu menyakitkan. Perihnya nyata sampai ke tulang sumsumnya.

"Saya sudah terbiasa mencintai Bapak dalam diam. Saya tidak merasa sedih kok mencintai Bapak.



Saya bahagia dengan cara mencintai saya sendiri. Tidak ada yang rugi di sini."

Ia masih berusaha bertahan dan menghibur dirinya sendiri. Biarlah, kadang lari dari kenyataan.

"Ada, Tasya. Ada yang rugi di sini. Kamu tahu siapa itu?" Tasya menggeleng.

"Waktu. Yang selalu pergi dan tidak pernah kamu tangisi. Kelak ada tiba saatnya kamu kehilangan dia, dan kamu baru menyadari betapa berharganya waktu yang kamu sia-siakan untuk saya yang bahkan tidak pernah mengingatmu secara pribadi."

Tasya merasa seperti ada panah beracun yang menghunjam dadanya. Ia memejamkan matanya. Megap-megap berjuang menghirup udara. Kata-kata atasannya ini menyakiti perasaannya dan melukai harga dirinya. Ia tidak sekuat itu ternyata.

"Untuk kesalahan fatal dan kecurangan kamu ini, seharusnya saya memecat kamu dengan tidak hormat, tetapi mengingat keadaan ibumu yang sedang sakit dan tiga orang adik kamu yang masih bersekolah, saya memberi kamu satu kesempatan lagi. Pergunakan kesempatan yang saya berikan ini dengan sebaik-baiknya, karena apabila kamu melakukan hal sekecil apa pun untuk mendiskreditkan Vanilla, maka saya tidak akan tinggal diam. Saya akan memecat kamu dengan tidak hormat. Kamu mengerti, Tasya?"



Tasya dengan cepat mengganggu kepalanya dengan wajah pias. Mendengar kata-kata pemecatan dari mulut atasannya menggentarkan dirinya. Ia ini adalah tulang punggung keluarganya sejak ayahnya meninggal bertahun lalu. Bagaimana nasib ibu dan ketiga adiknya apabila ia sampai dipecat?

"Tapi seperti peraturan yang biasa sudah saya terapkan di perusahaan ini. Setiap kesalahan, kelalaian, kealpaan yang disebabkan oleh faktor kesengajaan, akan dikenakan hukuman. Selain mendapatkan SP 1 kamu tidak akan saya sertakan dalam *team* Vanilla. Itu hukuman untuk mendisiplinkan kamu. Agar kamu mengingat kembali peraturan nomor satu dalam dunia bisnis. Jangan membawa-bawa perasaan kamu ke dalam perusahaan. Kami membayar tenaga dan pikiranmu. Kami tidak membutuhkan hati dan perasaan kamu. Sekarang kamu boleh keluar dan panggil Vanilla kemari."

Tasya bergegas berdiri dan keluar dari ruangan yang sedari tadi sangat ingin ditinggalkannya itu. Tegasnya suara atasannya membuatnya tidak berani untuk membantahnya sesuku kata pun. Ia memang salah. Sangat salah. Cinta sendirian telah membuatnya bersikap kekanakan dan merugikan perusahaan. Ia akan berhenti berjuang? Mungkin. Ia juga akan melupakan semua rasanya? Tapi sepertinya tidak



mudah. Ia telah terbiasa bangun pagi dengan wajah atasannya tertanam di benak dan mencumbui bayangannya setiap malam. Tasya sadar seharusnya ia mulai membuka diri untuk orang lain, karena seperti yang dikatakan atasannya. Waktu akan semakin meninggalkannya, tapi ia tidak yakin bias, karena sudah terlalu lama terbiasa.



Vanilla dengan serius membuat desain rumah 3D dengan bantuan sebuah situs *online home design 3D*. Ia sangat bersyukur teknologi begitu banyak membantu pekerjaannya. Dengan situs ini ia bisa memvisualisasikan semua desainnya hanya dengan membuat 3F *renders*-nya. Saat ia sedang memeriksa hasil akhir desainnya, *LINE* di layar *macbook*-nya memunculkan notifikasi. Ia memang telah mengaktifkan *LINE* pada *macbook*-nya seperti yang Pak Gilang sarankan. Memang ia akui, pekerjaannya jadi lebih fokus karena hanya menggunakan satu media saja. Ia tidak harus repot-repot memegang ponsel lagi. Aliya mengajaknya untuk makan siang bersama rupanya. Vanilla mengiyakannya karena bossnya sudah lebih dulu keluar kantor dari pukul sebelas lalu. Saat ditanya mau ke mana, Altan cuma mengatakan ada urusan penting. Mencurigakan memang, karena begitu menerima telepon, bossnya



buru-buru kabur. Nanti sepulangnya, akan Vanilla interogasi secara marathon bossnya itu.

Sepuluh menit kemudian Aliya telah sampai di parkir. Vanilla buru-buru meng-*shutdown macbook*-nya. Sekarang ia tidak hanya mematikan *macbook*-nya bila tidak sedang ia gunakan. Ia malah membawanya ke mana-mana. Vanilla tidak mau sembrono lagi terhadap masalah pekerjaan.

"Wuih, *macbook* baru harga fantastis bisa lo tenteng-tenteng, tapi mau makan siang aja lo minta subsidi dana dari gue."

Kata-kata pembuka dari mulut Aliya langsung membuat Vanilla memutar bola mata. Dengan hati-hati ia meletakkan *macbook*-nya di pangkuan dan tasnya di jok belakang mobil. Ia takut kalau *macbook* inventarisnya rusak.

"Elah, ini *mah macbook* inventaris kantor, Liya. Gue mesti membayar pake kinerja ampun-ampunan agar hasilnya maksimal. Lo nggak tahu sih betapa ngototnya itu *client* gue pengen hasil kerja yang maksimal." Vanilla mengembuskan napas melalui mulutnya yang digembungkan.

"Itu artinya *client* lo percaya sama lo, La. Makanya dia berani invest ngasih lo *macbook* semahal ini. Baik banget ya, *client* lo itu, La?" Sambil menyetir Aliya menjawab pipi yang digembungkan Vanilla dengan gemas.

"Baik, sih. Cuma " Vanilla menggantungkan kalimatnya.



"Cuma apa?"

"Entah kenapa gue kok rasanya agak-agak takut ngeliat cara dia natap gue," sahut Vanilla ragu-ragu.

"Ah. Itu kan hanya perasaan lo aja kali, La. Nggak baik *suudzon* sama orang yang udah baik banget sama lo. Dosa."

Jawaban Aliya membuat Vanilla nyengir seketika. Ia merasa jahat karena sudah menduga yang tidak-tidak pada orang yang bahkan baru saja ia kenal.

"Lho, kok kita makannya di sini sih, Liya? Katanya lo mau nraktir gue makan pizza."

Vanilla heran saat Aliya menghentikan kendaraannya pada sebuah rumah makan Padang terkenal.

"Gue tetiba pengen makan nasi Padang. Udah ah, lo protes aja. Udah ditaraktir juga."

Mau tidak mau Vanilla turun juga. Apa mau dikata, masa yang ditaraktir malah memprotes orang yang mentraktir? Kagak tahu diri amat. Ya, kan? Selain tasnya, *macbook* keramatnya pun ia bawa turun juga.

"Lo duduk dulu di sini bentaran ya? Gue mau ke toilet dulu."

Aliya beranjak seraya mencangklong tasnya. Vanilla hanya membuat gerakan oke dengan jari. Sembari menunggu lauk yang akan dihidangkan,



Vanilla meraih ponsel dan segera berselancar di dunia maya.

"Bu Lila makan siang di sini juga? Kebetulan sekali ya?" Vanilla mendengar suara kursi yang digeser diikuti dengan seseorang yang kini duduk tepat di sebelahnya.

"Eh ... Pak Gilang. Iya, Pak. Saya ditaraktir teman saya. Bapak mau makan siang juga?"

Basa basi busuk pun dengan terpaksa Vanilla ucapkan. Bukan apa-apa. Dia hanya merasa tidak enak harus bersikap bagaimana saat melakukan pembayaran nanti. Mau membayari *bill* Pak Gilang, lah ... dia aja ditaraktir, tapi tidak dibayari rasanya kok pelit sekali. Serba salah banget jadinya. Secara tidak sengaja pandangan Vanilla membentur dua sosok yang salah satunya familiar di matanya sedang berjalan beriringan di tempat parkir. Kedua orang itu selanjutnya masuk ke dalam mobil dan meninggalkan parkir. Lho, Itu kan bossnya dan seorang perempuan cantik berambut bob yang manis, karena penasaran Vanilla segera me-Line bossnya.

VanillaPM :

Abang lagi di mana?

AltanWK :

Baru aja selesai makan siang, La. Kenapa? Udah kangen sama Abang?



VanillaPM :

Abang makan siang sama siapa, sih?

AltanWK :

Sama client, La. Kamu udah makan belum?

"Altan bohong. Client kok pakaiannya jeans dan kaus oblong begitu. Bersepatu kets lagi."

Dengan lesu Vanilla menutup ponselnya. Ia tidak berniat untuk meneruskan pembicaraan lagi dengan bossnya. Perutnya yang tadinya lapar berat sekarang mendadak kenyang. Laki-laki selalu begitu. Nggak Bumi, nggak Altan sukanya bohong melulu. Vanilla sedih. Sepertinya ketidakberuntungannya pada pria kembali berulang. Entah apa yang ada dalam benak laki-laki sehingga mereka suka sekali berbohong. Vanilla makin merasa skeptis dengan yang namanya cinta.

Hanya membutuhkan waktu tiga detik untuk mengucapkan kata aku cinta padamu, tapi untuk membuktikannya? Tiga minggu aja belum, tapi udah bohong aja.

"Iya. Saya akan makan siang di sini. Teman kamu mana, La? Kamu kenapa Lila? Kurang sehat?"

"Hah? Apa? Maaf, Pak. Tadi saya kurang berkonsentrasi. Sepertinya saya butuh aqua ini. He he he."



Vanilla mencoba melucu demi mengurai kesedihan hatinya sendiri. Ia perlu topik pengalihan isu untuk tidak semakin *suudzon* dan mengira yang tidak-tidak pada abang bossnya. Siapa tahu itu memang *client* bossnya.

"Kamu tahu La, kebohongan besar itu berawal dari kejujuran kecil yang tidak pernah mendapat tempat untuk dipahami. Kalau seseorang sudah berkata jujur, diterima. Walaupun kamu tidak percaya, janggal atau apalah, terima dulu kata-katanya. Baru nanti kamu cari tahu kebenarannya. Terlalu cepat menghakimi akan membuat seseorang malas untuk jujur lagi karena merasa tidak dipercayai. Akibatnya? Ia akan berbohong saja lagi, karena toh jujur atau bohong sekalipun sama saja. Sama-sama tidak dipercayai."

Kata-kata bundanya semakin membuatnya sadar akan cepatnya ia berasumsi. Ia tidak boleh begini. Positif *thinking* saja dulu. Yang lainnya toh nanti bisa ia tanyakan. Lebih baik berterus terang dari pada menduga-duga sendirian, bukan?

"Saya tadi bertanya teman kamu ke mana? Tadi sepertinya kamu sedang sibuk melihat pacar kamu dengan wanita cantik itu ya? Sudah jangan terlalu dipikirkan. Laki-laki muda yang tampan dan mapan memang sarat godaan. Kamu pasti akan kecapean mengikuti segala tingkah lakunya." Pak Gilang mulai bersuara. Vanilla diam saja. Ia tidak suka membicarakan masalah pribadi dengan orang lain. Lebih aman kalau ia tutup mulut saja.



"Kalau kamu mau main aman, cari laki-laki yang selain mapan juga bisa mengemong dan menyayangi kamu seperti ayahmu, karena di dunia ini laki-laki yang tidak mungkin menyakitimu hanyalah ayahmu sendiri. Cinta laki-laki yang berumur adalah cinta dewasa. Selain disayang setengah mati, kamu juga pasti tidak akan mengalami KDRT karena laki-laki yang berumur biasanya mapan finansialnya," imbuh Pak Gilang lagi.

"Apa hubungan apa antara mapan dengan KDRT, Pak?" tanya Vanilla heran.

"KDRT itu kan singkatan dari Kurang Duit Ribut Terus. Jadi kalau mapan kan artinya bebas dari kurangnya *income*. He he he."

Belum sempat Vanilla menanggapi kata-kata Pak Gilang, Aliya terlihat berlari-lari kecil menghampiri mejanya. Wajahnya tampak tegang.

"La, gue—gue ada keperluan sebentar. Gue tinggal lo di sini nggak apa-apa ya, La? Ini lo pake uang gue untuk membayar makanan kita dan ongkos lo balik kantor nanti. Maaf ya, La. Gue buru-buru banget."

Aliya berlalu begitu saja setelah menggenggamkan beberapa lembar uang seratusan ribu ke tangannya. Vanilla merasa ada yang aneh dengan sikap Aliya akhir-akhir ini. Ia seperti menyimpan sesuatu darinya. Selalu terkejut dan suka meninggalkannya begitu saja padahal mereka

datangnya bersama-sama. Masalah apa yang telah membuat Aliya bertingkah aneh seperti itu? Vanilla benar-benar bingung.

"Kamu tidak usah khawatir, Lila. Saya yang akan mengantarkan kamu balik kantor nanti. Tenang saja. Bersama saya, kamu tidak perlu mengkhawatirkan apa pun itu. Saya berjanji."

Indah S2





"Nggak usah repot-repot, Pak. Saya bisa kembali ke kantor sendiri. Lagi pula atasan saya tidak suka kalau saya menggantungkan diri pada orang lain. Katanya orang yang suka nyender bisa jatuh sewaktu-waktu kalau yang ngasih senderan pas bergeser. He he he."

Vanilla nyengir dan berupaya menolak kebaikan Pak Gilang ini dengan cara yang halus.

"Kamu membawa *macbook* dan tas tangan lho, La. Apa kamu tidak takut nanti dijambret atau bagaimana nanti di jalan? Bukan apa-apa, saya hanya mengkhawatirkan keadaan kamu saja. Kamu tahu sendirikan kejahatan di ibu kota ini sekarang semakin merajalela? Kan lebih aman kalau saya

yang mengantar kamu saja. Lagi pula hemat ongkos, kan? Tidak usah membayar," bujuk Pak Gilang lagi.

"Mudah-mudahan tidak ada apa-apa, Pak, tapi kalau pun memang kejadian juga, itu namanya takdir. Kita sedang tidur-tiduran di rumah pun bisa saja celaka, seperti kasus mobil yang remnya blong dan menabrak rumah warga. Kalau Allah sudah menakdirkan seperti itu, kita kan tidak bisa berbuat apa-apa juga? Yang penting kita berhati-hati dan bismillah saja. Masalah selanjutnya kita pasrahkan saja kepada Allah."

Vanilla tetap pada pendiriannya, tetapi juga memberi penjelasan yang logis pada Pak Gilang. Inilah sifat bundanya yang menurun padanya. Keras kepala luar biasa.

Gilang hanya tersenyum ramah dan tidak mengatakan tidak apa-apa lagi. Ia sama sekali tidak mau mendebatnya. Pengalaman telah mengajarkannya untuk tahu kapan harus maju dan kapan harus menahan diri. Vanilla ini sama persis wataknya dengan bundanya. Tidak gampang berubah pikiran dan keras hati. Perlu cara dan taktik yang mumpuni agar ia tidak bisa berkutik lagi. Dengan luwes ini kini berupaya membelokkan pembicaraan pada hal-hal netral dan juga masalah pekerjaan. Gadis kecil di hadapannya pun kini kembali antusias untuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan seputar projectnya.



"See? Pengalamaman memang adalah guru yang terbaik. Sebentar lagi umpan akan dimakan."

Tidak lama kemudian makanan pun disajikan. Saat Pak Gilang ingin ikut bergabung, Vanilla mengiyakan saja. *Toh*, makanannya banyak karena Aliya tidak jadi makan. Pak Gilang malah memesan sepuluh bungkus nasi Padang lagi. Katanya ia ingin memberikannya pada beberapa pegawainya yang jarang bisa menikmati makan siang mewah, seperti satpam dan tukang parkir di kantornya. Baik juga ternyata Pak Gilang ini.

"Kamu sudah lama pacaran dengan atasan kamu, La?" tanya Pak Gilang tiba-tiba.

menghentikan suapannya. Perasaan sudah beberapa kali Pak Gilang ini menanggalkan kata-kata ibu saat menyapanya. Cuma menyebut La ... La saja beberapa kali ini. Jadi berasa kayak temen aja.

"Ya, begitu deh, Pak."

Vanilla kembali nyengir. Ia hanya memberi jawaban yang menggantung. Ia memang tidak suka membahas hal-hal pribadi dengan orang lain. Khususnya *client*. Tidak profesional saja rasanya membicarakan masalah yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan. Istimewa *client* laki-laki. Bossnya kan pernah bilang kalau laki-laki itu sebenarnya baperan. Nanti diberi sedikit angin, eh dikira memberi harapan lagi. Kan bisa panjang nanti urusannya.

"Mengapa kamu mau berpacaran dengannya, La?"

Vanilla menaikkan satu alisnya. Pertanyaan Pak Gilang ini rasa-rasanya terlalu pribadi, tapi demi kesopanan ia menjawabnya juga.

"Ya ... karena cintalah, Pak. Masa karena dia ganteng? Tapi, ya emang boss saya ganteng bingits, sih. He he he."

Vanilla kembali menjawab pertanyaan Pak Gilang dengan canda. Habis mau bagaimana lagi? Ini bapak-bapak kayaknya hobi banget nanyanya. Kalau dijawab serius, pasti nanti pertanyaannya tambah dalem lagi. Jangan-jangan malah ditanya kapan nikah pula? Kan ribet jadinya urusannya. Pacaran belum sebulan juga.

"Cinta. Kedengarannya sederhana, tapi akibat yang ditimbulkan oleh lima huruf itu luar biasa dahsyatnya. Mau dengar cinta versi orang yang lebih dewasa dari kamu?"

Sekali lagi demi kesopanan, Vanilla terpaksa mengangguk sambil terus mengisi perutnya.

"Lo ngoceh-ngoceh dah sana. Yang penting perut gue kenyang, hati gue senang. Titik."

"Dengar baik-baik. Begini cara kerja sesuatu yang kamu sebut cinta tadi. Kamu bertemu seseorang lalu perlahan-lahan merasa nyaman berada di sekitarnya. Jika dia dekat, kamu akan merasa utuh dan terbelah ketika dia menjauh. Kebahagiaan adalah ketika kamu merasa ia



memprioritaskan kamu di atas segala-galanya. Saat mendengar namanya saja, kamu bisa tersenyum atau menangis, tapi menolak disebut sebagai orang gila. Cinta telah membekukan akal dan mematikan logikamu. Itulah cinta versi dewasa."

"Ini orang ngomong apa, sih?"

"Berhati-hatilah, La. Akan tiba suatu hari nanti, pusat dunianya bukan lagi kamu. Orang yang dia prioritaskan di atas segalanya bukan wujudmu lagi. Ada hati lain yang akan sibuk ia telusuri. Bila saat itu tiba, kamu akan hancur berkeping-keping. Sementara kamu sibuk mengumpulkan hatimu, yang akan kamu lihat hanyalah punggung yang meninggalkanmu. Bagaimana, La? Kamu siap untuk kehilangan dan ditinggalkan seperti itu?"

Kali ini Vanilla menghentikan suapannya. Ia termenung sejenak. Ia bukan orang bodoh. Sedari tadi sebenarnya ia sudah merasa kalau Pak Gilang ini terus menakutinya dengan yang namanya cinta. Dari beberapa gosip kantor yang ia dengar, Pak Gilang ini belum juga menikah hingga hari ini. Padahal usianya sudah senja. Dari kartu identitasnya Vanilla tahu kalau Pak Gilang ini malah dua tahun lebih tua dari ayahnya sendiri. Vanilla menyimpulkan kalau Pak Gilang pasti pernah patah hati hingga ia tidak mau lagi membuka diri. Kasihan sebenarnya. Ketakutannya akan cinta telah membuatnya mengerdilkan arti cinta itu sendiri.



Bukannya saya sok kuat menjadi seorang perempuan ya, Pak, tapi jujur saya katakan, saya tidak takut jika pasangan saya meninggalkan saya atau lebih tragis lagi, direbut oleh orang lain. Kalaupun memang ia berakhir dengan yang lain, berarti hanya ada tiga kemungkinan. Pertama, mungkin dia nggak baik buat saya. Kedua, mungkin saya yang nggak baik buat dia. Yang ketiga, mungkin kami sama-sama tidak baik satu sama lain. Sudah, begitu saja. Mengutip salah satu *quotes* bunda saya, laki-laki yang baik dan ganteng masih banyak di dunia ini. Mati satu akan tambah sepuluh ribu. Kaliin aja sendiri sampai puas. He he."

Vanilla berupaya menjawab dengan canda tetapi tetap sopan. Ia tahu, maksud Pak Gilang mungkin baik, tetapi ya pemikiran orang kan berbeda-beda. Dia sendiri bukanlah penganut paham penyeragaman. Misal kalau kita jatuh dari kursi, masa besok-besok kita makannya di tiker? Atau kalau hari ini pas saat nyetir, kita nabrak tembok misalnya, kan nggak mungkin juga kita nggak akan nyetir lagi selamanya? Hidup mah *woles* ajah. Ribet amat memikirkan apa yang belum tentu terjadi.

"Bunda kamu? Oh ya, bagaimana kabar Li—Lily sekarang? Apakah dia sehat? Bahagia?" tanya Pak Gilang terbata-bata.

Gerakannya yang akan menyuapkan nasi terhenti di udara. Pembicaraan tidak sengaja tentang



bundanya sepertinya mengusik keingintahuan yang kental dari sorot mata lelaki setengah baya di hadapannya ini. Aneh sekali.

"Kabar bunda saya baik, Pak Gilang. Kalau soal bahagia, kayaknya setiap saat bunda saya selalu bahagia. Tidak ada hal yang sanggup membuat bunda saya bersedih selama ada ayah saya di sisinya."

Vanilla tertawa. Bahagia dan *santuy* adalah nama tengah bundanya. Bagi bundanya jalani hidup dengan santai. Kalau mikir yang berat-berat itu kan urusan ayahnya.

"Ngomong-ngomong apa Bapak kenal dengan bunda saya? Kok Bapak tahu nama bunda saya itu, Lily? Kalau rekan-rekan kerja ayah saya biasanya sih manggil bunda, Bu Heru, bukan menyebut nama bunda saya langsung. Ayah saya nggak suka kalau ada yang manggil Lily-Lily doang pada bunda. Nggak sopan kata ayah."

"Ayah kamu dari dulu memang begitu," sahut Pak Gilang dingin.

Tangan kanannya yang ia diletakkan di meja mengepal. Pak Gilang ini seperti marah atau kesal begitu ekspresinya. Vanilla menyilangkan sendok dan garpunya. Ia telah melicintandakan piringnya. Sepertinya Pak Gilang juga begitu. Piringnya sudah licin. Vanilla sebenarnya merasa sedikit heran. Pak Gilang ini kok seperti mengenal dekat kedua orang tuanya, ya? Apakah mereka pernah saling mengenal

secara akrab atau bagaimana? Soalnya Pak Gilang langsung menyebut Lily tanpa embel-embel Bu Heru seperti yang lainnya.

"Siapa yang tidak kenal dengan bunda kamu? Di masa mudanya dulu, bundamu di kenal dengan sebutan *flawless Lily* yang pacarnya seminggu sekali ganti. Saya hanya pernah mendengar namanya saja. Kalau ayahmu, ya ... siapa juga yang tidak kenal dengan Tegar Putra Mahameru bukan? Kedua orang tua kamu cukup terkenal di negeri ini. Kamu sudah selesai makan?"

Vanilla mengangguk. Ia memang telah selesai mengisi perut. Sekarang saatnya untuk kembali beraktivitas. Ia melirik jam di pergelangan tangannya. Pukul dua belas lewat empat puluh menit. Masih cukup waktu untuk tiba di kantor tepat waktu. Iseng ia menghitung jumlah uang yang tadi dijejalkan Aliya ketangannya. Lima ratus ribu rupiah. Lumayanlah. Setelah membayar makan siang ini, ia masih mempunyai sisa uang untuk naik taksi *online* dan kembali ke kantor.

Saat Vanilla memanggil salah seorang pelayan beseragam batik untuk menghitung berapa tagihan makanan mereka, sesuatu yang sama sekali tidak ia duga terjadi. Pak Gilang yang memesan sepuluh bungkus nasi ternyata tidak membawa dompet. Pak Gilang malah memintanya untuk membayar sepuluh bungkus nasi yang dipesannya. Setelah menghitung semua tagihan makan mereka berdua



beserta dengan sepuluh bungkus nasi yang dipesan Pak Gilang, totalnya adalah lima ratus ribu rupiah. Jumlah yang sama dengan uang yang diberikan Aliya. Dengan apa boleh buat, Vanilla memberikan semua uangnya pada pelayan rumah makan. Sekarang ia hanya mempunyai sisa uang sekitar tujuh ribu rupiah saja di sakunya. Bahkan untuk naik ojek saja uangnya tidak cukup sekarang.

"Maaf ya, saya sudah menyusahkan kamu. Ayo, sekarang kamu saya antar ke kantor. Nanti kamu telat. Atasan kamu itu orangnya sangat disiplin, bukan? Kamu yang notabene adalah pacarnya saja diusir keluar saat menghilangkan bahan presentasi. Apa kamu mau dipermalukan lagi?"

Pak Gilang sekarang sudah meraih tas *macbook*-nya yang ia letakkan di kursi samping tempatnya duduk. Vanilla tetap menggeleng. Ia sedang memutar otak bagaimana caranya lepas dari situasi yang tidak menguntungkannya ini.

"Kamu ini rupanya keras kepala sekali ya? Saya tidak menyangka di balik tubuh mungil kamu, terdapat kepala yang begitu keras."

Pak Gilang tertawa seraya tangan kanannya memegang kepala Vanilla yang masih duduk di kursi. Seolah-olah sedang mengukur seberapa keras kepalanya. Vanilla dengan cepat mengibaskan kepalanya. Ia tidak suka bersentuhan dengan orang

yang baru saja ia kenal, walau sekasual apa pun sifatnya. Ia merasa tidak nyaman.

"Maaf. Perlu saya akan tegaskan di sini, saya tidak suka adanya kontak fisik yang tidak perlu, Pak Gilang, karena itu bukan bagian dari sikap profesional kita sebagai staf dan *client*. Saya minta maaf kalau keterusterangan saya ini membuat Bapak tersinggung. Saya hanya tidak ingin ada kesalahpahaman yang terjadi apabila ada orang yang melihat interaksi kita yang berlebihan."

Vanilla mulai merasa tidak nyaman dengan sikap Pak Gilang. Ia berdiri dari kursi dan mencangklong tas tangannya.

"Maaf kalau kamu merasa tidak nyaman dengan sikap saya. Saya hanya menganggap kamu seperti anak saya sendiri andai saya punya anak. Kalau kamu tidak suka kita berbicara masalah pribadi, baik akan saya sudahi. Sekarang kita akan membahas masalah pekerjaan saja. Saya ingin kamu menjelaskan sejauh mana *progress project* yang kamu kerjakan. Kita bicarakan sambil saya mengantarkan kamu kembali ke kantor bisa? Setelah itu saya akan menemui *team* kamu untuk membicarakan beberapa perubahan yang saya inginkan. Apakah kamu akan menolak juga kalau kita membahas masalah pekerjaan?"

"Saya"

"Ayo, nanti kamu terlambat."



Dengan apa boleh buat, Vanilla mengekori langkah Pak Gilang juga. Ia kehabisan akal untuk menghindari gigihnya Pak Gilang mengingatkannya akan sikap profesionalitasnya. Usaha terakhir, ia merogoh tas tangannya. Bermaksud menelepon bossnya. Bukan apa-apa, ia tidak mau bossnya menduga yang tidak-tidak saat ia kembali ke kantor dengan diantar oleh Pak Gilang. Ia hanya bermaksud untuk mengabari saja.

"Bagaimana kita mau bersikap professional kalau hanya sekadar mengantarkan kamu kembali ke kantor untuk kepentingan pekerjaan saja, kamu harus melapor pada pacar kamu. Itu terlalu berlebihan, La. Kekanakan."

Vanilla menghentikan gerakan tangannya yang ingin mengambil ponsel tadi. Pipinya memerah. Ia malu. Ternyata Pak Gilang ini tahu bahwa ia ingin menghubungi bossnya.

"Bukan begitu, Pak. Saya dan pacar saya sudah sepakat saat berpacaran kami akan saling mengenali sifat pasangan masing-masing, dan saya sekarang tahu bahwa pasangan saya menyukai kejujuran, begitu juga saya. Itu saja."

"Begitu? Dan apa kamu nyaman harus membuat laporan khusus setiap kamu akan beraktivitas? Nggak merasa terbebani gitu harus *share* hal-hal sepele pada pasangan? Sekarang coba tanya hatimu sendiri, kamu bahagia atau malah muak didoktrin ini itu terus oleh pasangan kamu?"

Apabila pacaran membuat kamu muak, membuat kamu merasa kalau kamu bukan seperti dirimu sendiri lagi, lepaskanlah. Hidup kamu terlalu berharga jika hanya kamu habiskan untuk memuaskan ego pasangan. Bahagiakan saja dirimu sendiri."

Vanilla tidak lagi menanggapi kata-kata Pak Gilang. Ia pusing. Lebih baik ia segera masuk ke dalam mobil agar ia juga lebih cepat sampai di kantor. Begini nih, orang kalo ngomong soal cinta pada orang yang tidak memiliki cinta dalam hidupnya. Pikirannya jadi ke kiri melulu. *Suudzon* aja.

"Kenapa kamu tidak menanggapi kata-kata saya? Bukannya dari tadi kamu membantah saya terus, hm?"

"Ada. Satu aja. Saya cuma mau bilang siapa pun itu yang dahulu, hm ... maaf membuat Bapak patah hati, telah sukses membuat Bapak menjadi paranoid terhadap apa pun yang berbau asmara. *Peace*, jangan marah ya, Pak? Cuma *joke* aja. He he he."

"Benar sekali. Orang itu sukses besar membuat saya menjadi seperti ini, dan orang itu adalah bundamu."

Indira S2





Air muka bossnya tampak dingin saat melihatnya tiba di kantor dengan Pak Gilang yang berjalan di sisinya. Vanilla tahu bossnya sangat tidak suka apabila peringatannya diabaikan, tapi mau bagaimana lagi, ia telah berupaya mati-matian menolak dengan berbagai alasan yang logis. Namun, Pak Gilang ini gigih sekali ingin mengantarkannya kembali ke kantor. Kalau sudah membawa-bawa masalah pekerjaan, mau tidak mau ia harus bersikap professional, bukan?

Satu hal yang membuat Vanilla bertambah kesal adalah ternyata Pak Gilang ini berbohong. Di rumah makan tadi, ia mengatakan akan membahas masalah pekerjaan dan *team*-nya di sini. Namun, sesampainya di kantor ia malah tidak membahas



masalah pekerjaan sama sekali. Pak Gilang hanya berjalan santai bersisian dengannya dan meletakkan *macbook* yang tadi ia bawaan ke atas meja. Setelah itu ia lengang kangkung begitu saja. Pak Gilang beralasan harus segera kembali ke kantor karena takut sepuluh bungkus nasi yang ia beli tadi, sudah dingin dan tidak enak untuk dimakan. Kan kesannya ia jadi ngebudakin Pak Gilang untuk mengantar sekaligus membawakan barang-barangnya. Nanti pacarnya malah mengira kalau ia sengaja memanfaatkan kebaikan hati Pak Gilang untuk kepentingannya sendiri. Kesalahpahaman akan semakin melebar.

"Mbak Illa, dipanggil Pak Boss ke ruangan *meeting* sekarang."

Darma yang sedang *fotocopy* beberapa dokumen menyampaikan pesan boss besarnya. Nah kan, apa dia bilang? Abang bossnya pasti sudah tidak sabar ingin mencecarnya dengan berbagai macam pertanyaan.

"Cepetan Mbak. Roman-romannya boss besar lagi nggak enak hati tuh, Mbak. Mukanya serem banget. Kayak lagi pengen makan orang. Kalau Mbak nggak segera ke sana, nanti saya lagi yang diomelin," desak Darma cemas. Halah, bakal panjang dah ini urusannya.

Ditambah *mood* si Altan lagi nggak enak. Bakalan diomelin sepanjang rel kereta api kayaknya kali ini.



Ruangan *meeting* itu kedap suara. Pasti pacarnya ingin menginterogasinya tanpa ada telinga lain yang ikut mendengarnya.

Vanilla mengetuk pintu ruangan *meeting* tiga kali. Ia juga terus menghafal kalimat-kalimat pembelaan yang sekiranya bisa menyelamatkannya. Sedia payung sebelum hujan. Sedia alasan sebelum dicecar dengan berbagai macam pertanyaan. Mendengar kata masuk, Vanilla melangkah kakinya sedikit ragu-ragu. Darma benar, raut wajah Altan agak menakutkan kali ini.

"Hallo, Abang Boss. Itu muka kusut bener kayak cucian belum disetrika. Ada apa nih manggil-manggil saya ke sini? Kangen sama saya?"

Mencoba mengurai ketegangan Vanilla berinisiatif melemparkan candaan.

Krik ... krik ... krik ...

Sepertinya tidak mempan. Abang bossnya masih saja memandangnya dengan tatapan dalam tanpa berbicara sesuku kata pun. Vanilla menghela napas panjang. Sepertinya bossnya ini ingin agar dia menjelaskan semuanya tanpa perlu ia membuka suara.

"Illa tadi sebenarnya janji makan siang dengan Aliya, tapi Aliya mendadak ada keperluan dan meninggalkan Illa sendirian di rumah makan Padang. Kebetulan di sana ada Pak Gilang. Pak Gilang memaksa mengantar Illa balik ke sini karena

ingin membahas masalah pekerjaan. Laporan selesai."

Krik ... krik ...krik ...

Sama seperti tadi. Abang bossnya diam saja dengan pandangan yang masih menetapnya lurus-lurus. Ada apa lagi ini? Apa laporannya tadi kurang lengkap ya?

"Siapa yang nanya soal kedatangan kamu bersama Pak Gilang ke sini?

"Jadi, Abang manggil saya ke sini mau ngapain? Mau ngajak nikah?" ketus Vanilla asal. Ia lelah dikacangi terus tanpa ada alasan yang jelas. Lelah, terus saja menduga-duga.

"Iya. Kalau kita sehati memang semua yang ada dalam pikiran kita langsung *connect* ya? Jadi bagaimana, kamu mau kan jadi istri Abang?"

Krik ... krik ... krik ...

Gantian. Kini malah Vanilla sendiri yang *cengo*.
"*Ini aing teh sedang dilamar atau bagaimana?*"

Vanilla menepuk pipi kanan dan kirinya perlahan. Sakit juga. Ia sedang tidak bermimpi rupanya. Berarti ini sungguhan. Mau dilamar seorang Altan Wijaya Kesuma? Pasti semua makhluk berkromosom XX akan bersujud syukur atau bersalto-salto jumpalitan saking bahagiannya. Begitu pun dirinya. Hanya saja pernikahan kan tidak seindah hiasan-hiasan di kartu undangan saja. Ada seribu satu hal yang harus ia pertimbangkan



sebelum melabuhkan jiwa raganya pada seseorang dalam kategori selama-lamanya.

Padahal, hal yang paling mendasar pun belum ia dapatkan. Kepercayaan. Baginya pribadi kepercayaan adalah sebuah dasar pernikahan yang paling utama, dan cinta adalah urutan di bawahnya, karena secinta apa pun kita terhadap seseorang, tanpa kepercayaan itu sama saja bohong. Baiklah, ia akan menjawab lamaran bossnya kalau bossnya lolos dalam masalah kepercayaan versi dirinya sendiri.

"Oke. Sebelum saya menjawab lamaran Abang Boss, saya ingin Abang menjawab dulu satu pertanyaan saya. Bisa?"

"Oke. Tanya saja, La."

"Abang Boss tadi makan siang dengan *client*, kan?" Kepala ganteng di depannya mengangguk.

"Siapa nama *client*-nya dan dari perusahaan apa?" cecarnya lagi. Ia sungguh-sungguh ingin mendengar kejujuran Altan. Kalau masalah kejujuran untuk hal kecil saja, ia tidak lolos, bagaimana nanti kehidupan rumah tangga mereka apabila badai besar menerpa. Bisa rubuh dalam sekali tiup saja bahtera rumah tangga mereka, bukan?

"Abang tidak suka kalau kamu menanyakan hal yang sama dua kali, karena itu artinya kamu meragukan kejujuran Abang. Lagipula untuk apa kamu menanyakan hal-hal yang tidak ada



hubungannya dengan kita berdua? Dengar La, kami laki-laki tidak suka diinterogasi seperti seorang pesakitan hanya karena hal-hal yang sepele. Ada beberapa hal yang memang lebih suka kami simpan sendiri. Jangan bersikap seperti seorang istri yang nyinyir dan cemburuan terhadap Abang bahkan sebelum kamu sah menjadi istri Abang. Itu terlalu berlebihan, La. Abang tidak suka," sahut Altan kesal.

"Apa kata Altan tadi? Nyinyir? Berlebihan? Tidak suka? Heh, memangnya cuma dia yang bisa tidak suka."

"Kalau begitu, Illa menolak lamaran, Abang. Permisi, Illa masih banyak pekerjaan. Oh ya, sekadar mengingatkan. Nanti pukul empat Abang ada *meeting* dengan perusahaan Kreasi Mandiri, Tbk. Illa permisi dulu."

Vanilla membalikkan tubuhnya dan meninggalkan bossnya. Ia sengaja berjalan lambat-lambat. Berharap Altan berubah pikiran dan menyadari kekeliruannya. Iya yakin, pasti Altan akan memanggilnya kembali untuk meralat ucapannya. Satu detik, dua detik, tiga detik, tetapi sampai ia keluar dari ruangan *meeting* pun bossnya tidak memanggilnya kembali. Ia terlalu gede rasa rupanya. Perasaan dicintai. Ada yang pelan-pelan luruh dan kemudian menguap ke udara, dan itu adalah kepercayaan dirinya. Ia tidak seberharga yang selama ini dia kira rupanya.



"Satu-satunya laki-laki di dunia ini yang tidak mungkin menyakiti kamu adalah ayahmu sendiri. Arti kebahagiaan bagi kamu adalah apabila kamu merasa ia memprioritaskan kamu di atas segala-galanya. Berhati-hatilah, akan tiba suatu hari nanti di mana kamu sudah bukan lagi pusat dunianya. Saat itu terjadi, bersiaplah. Hatimu pasti akan hancur berkeping-keping."

Entah mengapa di saat-saat ia merasa galau begini, semua kata-kata Pak Gilang malah seperti mengolok-oloknya. Tadi ia begitu jumawa saat membela cintanya, dan satu jam kemudian kebenaran ucapan orang yang lebih tua seakan menampar kepercayaan dirinya. Vanilla sedih. Dengan lesu ia berjalan ke *pantry*. Ia berniat membuat teh manis hangat untuk dirinya sendiri. Ia perlu sedikit menaikkan kadar gulanya saat harus bekerja dengan bossnya dalam ruangan yang sama. Vanilla tidak ingin mempermalukan dirinya sendiri.

"Laki-laki itu makhluk yang egois, La. Mau contoh? Misalnya nih lo pacaran. Pasti cowok lo akan ngelarang lo ini itu, tapi giliran lo yang ngelarang, dia pasti akan bilang, belum jadi istri aja udah ngatur-ngatur. Ya, kan?"

"Jadi sesungguhnya saat laki-laki bilang aku mencintaimu. Itu artinya ia bilang aku akan mengekangmu, karena apa? Karena aku mencintaimu. Kamu nggak boleh begini begitu ya? Karena apa? Karena aku mencintaimu. Terus berulang dan berulang. Apa pun rules yang ia buat adalah karena ia mencintai kamu. See?"

Kita akan dibodohi dengan satu kalimat keramat. Ini semua aku lakukan karena aku mencintai kamu. Inget ya, La. Itu semua adalah omong kosong! Laki-laki itu pinter banget membungkus segala keegoisan mereka dengan kalimat semanis kembang gula.

There is a difference between somebody who wants you, and somebody who would do anything to keep you. Remember that."

Kali ini kata-kata Aliya yang terngiang-ngiang di kepalanya. Kepercayaan dirinya benar-benar sedang ada di titik terbawah saat ini. Altan tidak ingin membagi semua hal dengannya. Bagaimana mereka akan melanjutkan hidup bersama dalam biduk rumah tangga kalau ia masih suka menyimpan semuanya sendirian saja? Bahkan saat ia cemburu pun, bossnya malah mengatainya nyinyir.

"Aduh!"

Terus melamun membuat Vanilla melupakan bahwa air panas dispenser kepenuhan dan sebagian tumpah mengenai jari-jemari tangannya, karena panik Vanilla hanya meniup-niup tangannya yang langsung melepuh.

"Kok cuma di tiup-tiup? Dibasuh di bawah air yang mengalir dong, La."

Winda mendorong tubuhnya yang masih meniup-niup tangan ke arah bak cuci piring. Membuka keran dan memposisikan tangannya di



bawah keran. Dinginnya air yang mengalir menyejukkan tangannya yang panas dan melepuh.

"Lo kenapa, La? Dari tadi gue liat bengong aja. Gimana lo nggak ketumpahan air panas orang lo nggak konsen gitu? Lo diputusin boss besar? Syukur, deh. Jadi gue masih ada peluang," tukas Winda santai.

"Win. Apa tanggapan lo mengenai pasangan yang nggak mau terbuka sama lo? Apa itu artinya kita sebenarnya nggak cukup berarti ya bagi dia?"

"Wuih, pertanyaan berat ini, tapi kalo lo nanyanya sama gue sih, jawabannya tergantung. Bisa iya, bisa juga enggak. Sebagai contoh soal, nih. Bokap gue selalu nggak mau membagi masalah pekerjaan sama nyokap gue. Sampai pada suatu hari, tetiba ada orang bank yang mau nyegel rumah kami. Menurut pihak bank, bokap gue bangkrut dan sejumlah aset kami harus disita bank. Nyokap gue histeris dan akhirnya jatuh sakit. Waktu itu gue marah dan nyalahin bokap gue yang nggak mau terbuka dengan nyokap, dan lo tahu nggak apa jawaban bokap gue?"

Vanilla menggeleng. Dia sedang malas mikir apalagi disuruh main tebak-tebakan sekarang.

"Bokap gue bilang, dia nggak ingin membuat orang yang ia cintai cemas dan ketakutan. Ia mengkhawatirkan reaksi emosional nyokap, makanya bokap gue diem aja dan mencoba menyelesaikan semua masalah sendirian saja. Gue

ngerti sih, tapi ya jadinya situasi malah makin parah karena nyokap gue yang nggak punya persiapan mental malah jadi syok dan akibatnya sakit. Jadi intinya di sini, pasangan tidak mau membagi semua masalahnya karena takut melukai perasaan pasangannya. Bahasa gampangnya bohong putih karena *bucin*. Itu kemungkinan pertama, karena dia sayang."

Vanilla mendengarkan dengan serius. Ada kalanya kita perlu mendengar pendapat seseorang dari sudut pandang yang lain, bukan?

"Kemungkinan lainnya sih mungkin karena lo dianggap nggak penting dalam hidupnya. Jadi dia mikir gini. Lo siapa juga sampe gue harus jelasin segala hal untuk lo. Itu sih kalo lo nanyanya sama gue," jawab Winda enteng.

Jawaban gamblang dan blak-blakan Winda malah membuat Vanilla pengen nangis *kejer* seketika. Iya juga, sih. Siapa dia sampai bossnya harus menjelaskan segala hal tentang dirinya. Istri bukan. Pacaran juga masih sebulan kurang.

"Eh, Oncom! Tapi jawaban gue juga belum tentu cocok dengan masalah lo. Jangan lo pake jadi ilmu cocoklogi."

Winda buru-buru merevisi ucapannya ketika melihat wajah Vanilla langsung mendung dan berawan gelap. Bakalan hujan deras dan banjir bandang kantor entar.



"Supaya lo nggak salah kaprah dalam mengartikan kata-kata gue, gue rangkumin deh. Gini, La. Laki-laki itu pada dasarnya suka memberi kesan kalau mereka itu kuat dan penuh kontrol. Mereka sebenarnya merasa takut kalau kita akan berhenti mengagumi mereka jika kita melihat mereka dalam kondisi yang rapuh dan nggak stabil. Laki-laki kan emang suka sok paten. Jadi, kalo boss nggak mau berbagi beberapa hal dengan lo, mungkin dia takut ntar lo cemas dan khawatir. Bukan karena dia udah nggak cinta dan nggak nganggep lo lagi."

Winda terpaksa membesarkan hati Vanilla saat melihat rival abadinya itu megap-megap kayak orang lagi kumat asmanya. Berbuat baik sesekali kan nggak kenapa-kenapa juga. Daripada ini anak nangis *kejer* dimari.

"Udah, sana obatin tangan lo. Ntar kalo infeksi terus harus diamputasi bisa diputusin sama boss beneran lo. Lo siap tempat lo gue ambil? Udah tangan putus, eh ... cinta lo diputusin juga. *Double jackpot* banget sialnya. Mau lo?"

Winda melenggang santai seraya mengambil gelas tehnya. Entah mengapa mendengar penjelasan Winda, hati Vanilla merasa adem seketika. Mungkin saja bossnya takut ia cemas atau ... ia memang nggak dianggap. Ah, sudahlah. Kata bundanya, laki kan bukan dia doang. Mati satu tumbuh seribu,



kalikan 10 jadi sepuluh ribu. Masa di antara sepuluh
ribu itu nggak ada yang nyangkut?





Pukul tiga lewat lima belas menit. Vanilla dengan sopan memberitahu bossnya kalau mereka harus segera berangkat ke kantor Kreasi Mandiri Tbk, kalau mereka tidak ingin terlambat *meeting*. Vanilla yang tadi telah mendapat sedikit pencerahan dari Winda berusaha menjaga sikap profesionalitasnya selama berinteraksi dengan atasannya. Ia menghindari kontak mata dan membicarakan hal-hal yang tidak penting dengan bossnya.

Vanilla sekarang berprinsip, bagaimana bossnya bersikap terhadap dirinya, maka seperti itu jugalah ia akan bersikap. Lo jual, gue beli. Lo sok kuasa, gue *woles* aja. Lo bertingkah, sekalian lo bakalan gue tinggal aja. Vanilla tahu sedari ia masuk



ke dalam ruangan tadi, bossnya terus melirikinya berulang kali, tapi Vanilla *selow ae*. Dia tidak mau lagi *baper* dan perasaan dicintai. Jatuh-jatuhnya nanti sakit hati lagi. Rugi!

Vanilla juga tahu kalau Mbak Tasya terus memperhatikan interaksi mereka yang walaupun tetap saling berkomunikasi, tetapi tampak kaku dan dingin. Namun, sepertinya si Mbak tidak berani banyak berkomentar. Mungkin ia takut di-*sleding* atasannya kalau ia banyak omong sementara *mood* bossnya sedang *aur-auran*.

Saat rapat pun Vanilla tidak banyak berkomentar, tapi ia sangat cekatan dalam membantu tugas atasannya. Ia membagikan materi *meeting* kepada para peserta dan membantu atasannya menyiapkan berkas-berkas yang dibutuhkan. Ia bekerja dengan profesional dan efisien. Vanilla berprinsip semakin cepat *meeting* selesai, semakin cepat pula ia bisa pulang ke rumah dan beristirahat. Ia merasa sedikit kurang enak badan.

Satu jam kemudian *meeting* selesai. Sekarang waktu telah menunjukkan pukul lima sore. Satu jam lagi jam kerjanya akan usai. Ia sudah tidak sabar untuk merebahkan tubuh pada ranjang empuknya. Kepalanya memang *cenat-cenut* sejak mulai *meeting* tadi. Ditambah lagi suhu tubuhnya yang sepertinya meninggi, semakin membuat tubuhnya tidak karuan saja rasanya. Ia tahu sebentar lagi pasti ia



akan demam. Gejala-gejala khasnya sudah terasa. Matanya mulai panas dan berair, lengkaplah sudah penderitaannya.

Sekarang mereka bertiga telah berada di dalam mobil menuju ke kantor. Seperti saat datang tadi, Vanilla memilih duduk di kursi belakang. Ia memang sengaja membiarkan Mbak Tasya yang duduk bersisian dengan bossnya di depan. Vanilla sedang malas berdekatan dengan bossnya. Daripada menambah dosa karena terus-terusan membatin di dalam hati, lebih baik ia menghindar saja.

Ting!

Notifikasi *Line*-nya berbunyi. Ada nama Aliya Sanjaya di sana. Ogah-ogahan Vanilla membacanya. Kepalanya semakin berat seperti ditimpa batu besar saja.

AliyaS :

La, ntar pulang kerja lo gue jemput ya? Kita nge-
mall, yuk?

VanillaPM :

Kagak usah. Ntar lo tetiba ninggalin gue gitu aja lagi di *mall* karena alesan lo lupa ngangkat jemuran atau kucing lo mendadak mau melahirkan. *Ending*-nya udah ketebak, Bambang.
Lo nyebelin banget akhir-akhir ini. Males gue *hang out* sama lo sekarang.

AliyaS :

Ahelah, gue kan emang pas lagi ada keperluan waktu itu dan tadi siang. Tapi, kali ini nggak deh. Gue janji. Jam enam teng nanti gue jemput lo ya, di kantor?

Vanilla PM :

Kagak usah, Liya. Gue kurang enak badan. Gue mau langsung pulang aja. Lain kali aja deh kita nge-mall-nya.

AliyaS :

Lain kalinya kapan? Besok? Lusa?

VanillaPM :

Ntar aja pas si Pandan pulang dua tahun lagi. Udah ya, gue banyak kerjaan.

Vanilla menutup aplikasi *line*-nya seraya merebahkan kepalanya pada sandaran jok mobil. Ia tidak berniat lagi membalas *chat* Aliya. Vanilla memejamkan matanya yang terasa panas sejenak. Sejuknya pendingin udara dalam mobil, ditambah sayup-sayup suara bossnya yang sedang mengobrol masalah pekerjaan dengan Tasya seperti menjadi *soundtrack music* penghantar tidur-tidur ayamnya.

Ketika mobil akhirnya berhenti di pelataran parkir kantor, tanpa banyak bicara Vanilla segera turun. Kepalanya kembali berputar karena gerakan



tiba-tibanya, membuatnya mencengkram jok mobil erat-erat. Setelah ia merasa agak enakan, ia melanjutkan berjalan menuju ruangnya tanpa menoleh sedikit pun ke arah bossnya. Ia sedang lelah badan dan lelah hati. Daripada saling beragumen satu sama lain lagi, lebih baik ia menghemat napasnya. Vanilla masih membutuhkan sedikit kekuatan sampai ia tiba di rumahnya dan beristirahat di kamar nyamannya.

Vanilla melirik pergelangan tangannya. Pukul enam kurang lima belas menit. Berarti ia masih punya kewajiban lima belas menit lagi untuk tertahan di ruangan yang sama dengan bossnya. Ia bukan membenci bossnya. Vanilla hanya takut kalau ia tidak bisa mengerem ucapan, yang ujung-ujungnya hanya akan membuat mereka berdua saling jual beli sindiran dan karena tidak mampu menahan emosi.

Pintu ruangan terbuka. Abang bossnya masuk diiringi dengan Mbak Tasya yang membawakan beberapa berkasnya.

"La, salinan hasil *meeting* tadi tolong *email*-kan ke saya. Sekalian berkas-berkas tadi di-*print out* kan saja sekarang."

Vanilla mengangguk sopan. Ia mengerjakan semua perintah atasannya tanpa banyak bicara. Bukan apa-apa, semakin banyak ia menghabiskan energi, semakin lemaslah tubuhnya. Vanilla harus tetap kuat sampai tiba di rumah nanti. Ia merasa



lemas dan pusing sekali. Huruf-huruf di depan *macbook*-nya rasanya bergerak-gerak sendiri. Vanilla mulai tidak focus, tapi ia tetap memaksakan diri berkonsentrasi dan melaksanakan pekerjaannya dengan sebaik mungkin. Tepat pada pukul enam sore, semua pekerjaannya selesai ia kerjakan.

Saat ia merogoh tas karena ingin mengambil ponsel, secara tidak sengaja ia melihat ada selebar uang dua puluh ribuan lecek di dasar tasnya. *Alhamdulillah*. Sepertinya itu adalah kembalian saat ia membeli makanan beberapa hari lalu. Menemukan uang di saat sedang miskin seperti ini rasanya sangat membahagiakan sekali. Sisa uangnya tadi tujuh ribu rupiah. Ditambah dua puluh ribu rupiah yang ia temukan ini. Berarti uangnya sekarang berjumlah dua puluh tujuh ribu rupiah. Setidaknya ongkos ojek *online*-nya teratasi. Dengan segera, Vanilla order ojek *online*. Ketika *driver*-nya menerima orderannya dengan ongkos hanya dua puluh empat ribu rupiah, Vanilla menarik napas lega. Uangnya cukup bahkan masih tersisa tiga ribu rupiah. Selamat.

Drtt ... drtt ... drtt ...

Abang gojeknya menelepon.

"Hallo, iya Mas. Dijemput di tempat yang sesuai aplikasi. Saya akan menunggu Mas di lobby."

"Ciri-ciri Mbak bagaimana ya? Jam segini pasti banyak juga staf yang menunggu jemputan gojek di *lobby*. Saya takut keliru mengenali Mbak nantinya."



"Ciri-ciri saya, tinggi sekitar 165 centimeter. Berat 45 kilogram. Kulit putih. Rambut sepunggung. Memakai kemeja putih dan rok hitam selutut."

"Foto yang diaplikasi ini foto Mbak sungguhan ya?"

"Iya betul, Mas. Jadi pasti Mas akan gampang mengenali saya di *lobby* nanti. Jemput sekarang bisa, Mas? Eh" Vanilla kaget saat bossnya merebut ponselnya dengan tiba-tiba.

"Bisa, Mbak. Kalau penumpangnya kayak bidadari begini, menerjang panasnya api neraka juga bakal saya jabanin. Tunggu ya, Mbak. Captain America segera meluncur."

"Jangan sok-sok-an mau menerjang api neraka kalau minum kopi panas aja masih ditiup-tiup. Satu lagi, di sini Jaka Sembung dan Si Pitung lebih hebat daripada Captain America, tahu kamu! Saya *cancel* orderan ini karena kamu mau modusin pacar saya!"

Vanilla membelalakan matanya saat Altan benar-benar mengcancel gojeknya. Ini manusia satu ya, bener-bener nyebelin banget.

"Jangan bertingkah seperti suami cemburuan padahal Abang belum jadi apa-apa Illa ya? Illa nggak suka!"

Vanilla merebut kembali ponselnya dari tangan Altan. Ia memang sengaja membalikkan kata-kata bossnya ini. Biar ia bisa merasakan bagaimana rasanya diperlakukan tadi siang. Emang

enak disuruh nelan bulet-bulet kata-kata sendiri. Tanpa mempedulikan kemarahan Altan, ia kembali meng-*order* gojek. Ia malas sekali kalau harus pulang diantar oleh bossnya ini. Bisa kram perut sepanjang jalan ia nanti.

"Kamu ini kenapa tidak pernah bersikap dewasa, La? Kamu sudah tahu kan, kalau Abang yang akan mengantarkan kamu pulang seperti biasa. Jadi, kenapa kamu malah *order* gojek? Kamu masih kesal sama, Abang? Ayo kita diskusi bersama. Obrolin. Bukannya malah ngediemin Abang dan bertingkah *childish* begini," tegur Altan kesal. Ia *empet* sekali karena tidak dianggap padahal badannya sebesar lemari arsip dokumen di ruangan ini.

"Abang tadi siang kan udah bilang kalau Abang nggak suka ditanya-tanya sampai dua kali. Nanti kalau Illa tanya lagi, Abang bilang nggak suka ditanya yang ketiga kalinya dan seterusnya. Jadi kita mau ngobrolin apa coba? Nggak guna."

Vanilla melihat bossnya tidak jadi menimpali kata-katanya karena ponselnya berbunyi. Ia sedikit menjauh saat menerima telepon. Entah apa yang dikatakan oleh lawan bicaranya di ujung ponsel sana, karena bossnya hanya menjawab iya, baik dan siap saja. Biar sajalah si boss setan itu mau ngobrolin apa dengan siapa. Yang penting ia harus secepatnya pulang. Sakit kepalanya sungguh sudah tidak tertahankan. Saat seorang lagi *driver* menerima



orderannya. Ia pun kembali membalas *chat* si *driver*. Ia tidak mempedulikan bossnya yang masih saja berbicara via ponsel dengan jawaban pendek dan itu-itu saja.

"Sesuai aplikasi ya dijemputnya, Mbak Can?"

"Iya. Saya tunggu di *lobby* ya, Mas?"

"Oke Mbak Can. Baru tahu kalau di dunia nyata ada bidadari mau dibonceng naik motor."

Baru saja Vanilla ingin membalas *chat drivernya*, bossnya kembali merebut ponselnya. Setelah mengetik beberapa patah kata, bossnya kembali mengembalikan ponselnya.

"Kamu tidak tahu saja kalau di surga sana, pacar saya itu malah jadi begalnya. Kamu saya *cancel* karena sudah berniat menggoda pacar saya!" Vanilla rasa-rasanya kepengen mencolok mata bossnya saking kesalnya karena dengan seenak udelnya meng-*cancel drivernya*. Demi menghemat napas, Vanilla tidak mau lagi saling debat kusir dengan Altan. Ia hanya berjalan keluar ruangan dan bermaksud untuk meng-*order* gojek nanti saja saat ia sudah di *lobby*.

"Sudahlah Vanilla, jangan bersikap jual mahal lagi. Ayo, Abang antar pulang. Lihat langit berawan dan mendung. Sepertinya sebentar lagi akan hujan. Ayo, mari kita pulang."

Vanilla membalikkan tubuhnya saat mendengar kata-kata tidak mengenakkan bossnya.

"Jual mahal Abang bilang? Memangnya Illa mematok harga berapa makanya Abang bilang kalau Illa jual mahal? Illa bukan sok jual mahal, tapi Illa memang benar-benar tidak mau pulang sama Abang. Bedakan. Jual mahal itu artinya pura-pura tidak mau padahal ia masih mau. Hanya saja masih menunggu dibujuk rayu. Kalau Illa bukan pura-pura tidak mau, tapi Illa memang benar-benar tidak mau. Bedakan, Bang. Pandailah dalam memilih kata-kata. Jangan sembarangan memberi makna," sembur Vanilla kesal.

Tepat pada saat ia membalikkan badan dan ingin berlalu dari hadapan bossnya, kata-kata Altan bossnya menghentikan langkahnya seketika.

"Namanya Bripda Astuti. Abang mempunyai *project* khusus dengannya, tetapi bukan masalah pekerjaan. Abang bukannya sengaja ingin membuat kamu kecil hati dan merasa tidak dianggap. Hanya saja *project* kami ini memang tidak boleh dibicarakan dengan orang awam. Abang minta maaf kalau kata-kata Abang tadi siang membuat kamu tersinggung dan sakit hati. Terkadang kami kaum laki-laki memang tidak peka terhadap keadaan. Maafkan Abang ya, Sayang?"

"Abang nggak naksir si Mbak Astuti itu, kan? Illa bukan tipe perempuan nyinyir yang selalu ingin tahu semua hal. Hanya saja, Illa harus mengenal siapa rival-rival Illa, bukan? Illa tidak mau bernasib sama dengan tagar layangan putus di media social,"



sahut Vanilla terus terang. Ia bukan tipe wanita yang suka berbicara berputar-putar tidak jelas baru ujung-ujungnya nanya juga. Lelah dan menghabiskan napas saja yang ada.

"Astaga, tidak La. Abang dan Bripda Astuti hanya membahas masalah hukum. Kamu kan tahu satu-satunya perempuan hidup yang Abang cinta dengan asmara membara hanya kamu saja. Lagipula, Abang masih sayang nyawa, La. Abang bisa di dor Briptu Gede kalau Abang berani-berani menggoda istri orang. Mana polwan lagi. Percayalah, La."

Altan maju selangkah. Ia menghela kedua bahu Vanilla dan menghadapkan wajah Vanilla tepat ke wajahnya sendiri. Hangatnya napas gadis keras kepala ini terasa menyapu-nyapu wajahnya karena dekatnya wajah mereka berdua. Ia memang sengaja memandang kedua mata indah pacarnya ini dalam-dalam. Ia ingin menunjukkan kesungguhan dalam setiap kata-katanya.

"Kamu percaya pada kata-kata Abang kan, La? Maafin Abang ya, Sayang?"

Altan meminta maaf seraya mengelus pipi kanan Vanilla. Keningnya mengernyit saat merasakan pipi Vanilla begitu panas. Refleks ia segera menyentuh kening dan leher Vanilla, ternyata memang panasnya luar biasa. Astaga, pacar keras kepalanya ini sedang sakit rupanya.

"Kamu demam ini, La. Kamu sakit rupanya. Kenapa tidak bilang?" tanya Altan cemas.

"Dari tadi siang Illa memang sudah tidak enak badan, Bang, tapi tidak apa-apa. Masih bisa ditahan, kok. Nanti di rumah minum paracetamol dan istirahat yang cukup saja pasti langsung baikan lagi."

"Ya sudah kalau begitu. Ayo kita pulang."

Altan menggamit lengan Vanilla cemas. Lihatlah, hanya menyentuh kemejanya pun panas tubuh pacarnya ini masih terasa. Kalau seperti ini, malamnya pasti Vanilla bisa demam tinggi. Vanilla menggeleng.

"Illa memang sudah memaafkan Abang, tapi seperti yang Illa katakan tadi. Illa mau pulang sendiri naik ojek *online* saja. Illa bukan jual mahal, tapi Illa adalah orang yang berprinsip. Bedakan. Lagi pula Illa memang sudah mahal. Jadi untuk apalagi Illa harus pura-pura jual mahal, kan?" pungkas Vanilla tegas. Ia kembali meng-*order* ojek *online*.

"Abang sudah minta maaf tadi, kan? Kenapa kamu masih dendam dan keras kepala. Kamu sedang sakit ini, La. Naik motor akan membuatmu masuk angin nantinya. Bagaimana nanti kalau hujan? Sakit kamu akan bertambah parah, La. Ayo, ikut Abang saja. Kita ke rumah sakit dulu sebelum Abang mengantarkan kamu pulang," desak Altan



lagi. Ia *speechless* melihat kekeraskepalaan pacarnya. Vanilla kembali menggeleng.

"Illa nggak mau. Illa nggak suka mengulang-ulang perkataan ya, Bang. Harap Abang mengerti."

Altan hanya bisa menghela napas panjang. Ia akhirnya berinisiatif mengikuti Vanilla dari belakang saat ojek yang membawanya meluncur membelah jalan. Seperti yang telah ia perhitungkan, baru lima menit mereka berkendara, hujan sudah mengguyur bumi dengan derasnya. Ketika *driver*-nya berhenti di pinggir jalan untuk memberikan jas hujan pada Vanilla. Tubuh pacarnya itu sudah luruh dan jatuh terduduk di aspal.

Altan turun dari mobil dan berlari kencang menghampiri Vanilla yang terduduk lemas di tengah hujan deras. Tanpa ingin dibantah lagi, ia menggendong tubuh Vanilla dan membawanya ke dalam mobil. Ia melajukan kendaraan dengan kencang menuju rumah sakit pertama yang ia temui. Keras kepalanya Vanilla ternyata sampai ke DNA dan urat syarafnya!





"Eh, brondong borju, lo ngapain di sini? Mau sunat dua kali atau lo lagi nganterin pacar lo aborsi?"

Altan yang sedang duduk bengong di ruang tunggu rumah sakit, kaget saat kepalanya digeplak begitu saja oleh seseorang.

"Naratrria Dewangga. Si preman pasar dan putra sulungnya Azkanio Akbar Dewangga."

"Eh, preman pasar! Lo emang kagak ada sopan-sopannya jadi manusia. Jangan suka ngegetok kepala orang sembarangan. Kata bokap gue bisa bodoh ntar."

Altan gantian menoyor kening Tria dengan jari telunjuknya. Rasain. Jahil banget ini emak-emak sebiji!



"Halah, lo emang udah bodoh dari sononya. Buktinya lo bertahun-tahun suka sama itu bocah gila, eh ... Illa, tapi lo pendem-pendem terus. Kagak berani lo omongin. Itu cuma contoh kecil ya? Kalo mau gue bahas semua kebodohan hakiki lo, bisa seminggu kita nge-jogrok dimari kagak kelar-kelar."

"Ini mulut si preman pasar ya, pengen banget gue iket pake tali rafia."

"Buktinya sekarang itu bocah udah jadi pacar gue?" balas Altan jumawa.

"Halah, itu juga karena lo disindir-sindir sama laki gue kan waktu gue nitipin si Maira sama lo. Makanya akhirnya lo bela-belain nembak itu bocah karena kagak tahan disindir-sindir mulu. Ape lo... ape lo?"

Tria memajukan tubuhnya seraya membenturkan bahunya seolah-olah mengajak duel. Bener-bener ya ini preman pasar sebiji. Nggak berubah-ubah sifatnya, dari masih perawan *ting ting* sampai jadi emak-emak empat anak begini.

"Menoyor kening seperti itu juga bisa bikin kita bodoh kalau kata Opa Dewa. Jadi alangkah baiknya kalau ada perselisihan itu dibicarakan baik-baik. Bukan dengan cara-cara kekerasan Om, Umi."

Suara Azka yang menimpali pembicaraan kasar mereka berdua membuat Altan dan Tria menepuk jidat masing-masing. Saking serunya saling menyela, mereka sampai lupa ada anak kecil

yang menyaksikan interaksi *absurd* mereka yang pasti akan ditegur oleh KPAI apalagi Kak Seto.

"Umi sama Om Altan ini cuma bercanda kok, Azka ... tapi ingat ya, bercandanya Umi dan Om Altan ini tidak baik. Jadi jangan ditiru." Tria nyengir kuda melihat betapa kritisnya cara berpikir putra kebanggaannya. Usia boleh saja masih kecil, tapi pemikirannya luar biasa. Keadaan telah memaksanya dewasa sebelum waktunya. Didikan Bu Puspita dan Thomas sudah melekat erat dalam benak mudanya. Demi menghindari putranya mendengar hal-hal *nyeleneh* dan aneh-aneh yang terkadang keluar secara tidak sengaja dari mulut mereka berdua, Tria mendudukkan Azka pada kursi tunggu yang agak jauh dari posisi mereka mengobrol. Adu mulut sih lebih tepatnya. He he he.

"Eh, ngomong-ngomong muka lo kusut amat kayak laki gue lagi pengen, tapi guenya lagi dapet. Lo berantem ya sama si Illa, Tan?"

Tuh, mulutnya si Tria, baru aja dibilangin anaknya udah *nyablak* lagi aja.

"Kagak. Cuma ada salah pengertian dikit aja. Udah gue lurusin sih. Si Illa sakit, makanya gue bawa ke sini. Sekarang lagi diganti baju basahnya sama perawat makanya gue nunggu di luar. Nah lo, ngapain juga di sini? Jangan bilang kalo lo bunting lagi dan sekarang lagi mau cek kandungan?" Altan menebak-nebak sambil memandangi perut Tria yang memang agak sedikit membesar.



"Eh, kue semprong, Aidan dan Airella aja baru aja gue brojolin, masa tetiba gue udah bunting lagi aja. Mulut lo ini perlu di rukyah kayaknya. Papa Dewa sakit, makanya gue sama Azka mau ngejengukin, brondong borjuisku yang udah kagak brondong lagi."

Dengan gemas, Tria menjawab kedua belah pipi Altan. Terkadang ditengah lelahnya ia mengurus keempat buah hatinya, ia merindukan saat-saat masa remajanya dengan dua orang sahabat oroknya. Altan dan Bintang. Kesibukan karena mengurus keluarga masing-masing telah membuat intensitas pertemuan mereka sangat jauh berkurang.

Altan juga begitu. Di kantor, ia memang seorang atasan yang dihormati dan disegani oleh semua orang. Ia begitu tegas dan berwibawa. Ia juga sangat hati-hati dalam menjaga *image*-nya, tapi apabila ia sudah bertemu dengan dua sahabat oroknya ini, semua *image* yang ia bangun itu berbalik 180 derajat semua. Ia bisa menggila dan bertingkah sesukanya. Bersama mereka berdua, ia bisa menjadi dirinya sendiri.

"Wah ... wah ... wah ... ada apakah gerakan ribut-ribut di sini wahai kisanak dan nisanak?"

Altan dan Tria serentak menoleh ke arah koridor ruang inap saat suara cempreng yang dulu begitu akrab di telinga, singgah di pendengaran. Bintang Diwangkara. Altan dan Tria saling berpandangan sebelum berlari menyongsong

Bintang. Mereka kemudian saling memeluk membentuk rantai sambil berputar-putar gembira. Di masa lalu gerakan seperti ini kerap mereka lakukan apabila salah satu dari mereka sedang butuh dukungan. Mengulangi ritual ini menimbulkan keharuan sendiri dihati mereka. *Time flies, but memories last forever.*

"Etdah, orang-orang mah biasa reunian di hotel, *restaurant*, di kafe, ini kita mah di rumah sakit. Anti *mainstream* banget kita, ya? He he he."

Bintang tertawa geli saat tadi mendapati dua sahabat oroknya saling berdebat di ruang tunggu rumah sakit. Ia juga tidak menyangka bisa bertemu dengan duo jahil ini di sini.

"Lo kok bisa ada di sini juga sih, Bi? Lo sakit?" Altan mengurai pelukan dua sahabatnya. Mereka bertiga kini duduk berjajar dikursi tunggu rumah sakit.

"Bukan gue yang sakit, tapi ibu mertua gue, Bunda Lyn. Gue giliran jaga pagi sampai sore. Ini gue mau pulang, ganti *shift* sama si Mer. Lah, lo bedua ngapain?"

"Tria jengukin Om Dewa dan gue bawa si Illa yang lagi sakit."

Menit berikutnya mereka bertiga telah terlibat percakapan seru seperti waktu-waktu lalu. Beginilah mereka kalau sudah bertemu. Semua hal diceritakan dengan penuh canda tawa. Sampai seorang wanita cantik lainnya muncul dengan



membawa sebuah bantal berbentuk hati berwarna *shocking pink* di tangan kirinya dan sebuah bungkusan besar lagi di tangan kanannya. Merlyn Kurniawan Jati, adik ipar Bintang telah tiba rupanya.

"Lo udah nyampe, Mer? Lo ngapain juga bawa-bawa bantal sendiri ke sini? Kan udah ada bantal yang di sediakan rumah sakit? Bunda kan di ruangan VVIP. Fasilitasnya lengkap, Mer. "

Bintang membantu adik iparnya yang terlihat kesusahan membawa begitu banyak barang-barang. Mer yang hanya diminta menjaga bundanya semalam di rumah sakit, terlihat seperti orang yang akan pindah rumah saja.

"Gue nggak bisa tidur kalau nggak ada bantal bulu-bulu ini. Kayak ada yang kurang rasanya gitu."

"Lah, terus ini bungkusan apaan?" Bintang kali ini menunjuk bungkusan yang ada di tangan kanan Mer.

"Oh ini, baju dan jaket suami. Gue juga nggak bakalan nyenyak tidur kalo nggak ada aroma suami. Jadi kalo gue tidur, gue akan pake baju dan jaket suami. Jadi, gue akan tetep merasa anget kayak lagi dipeluk sama suami," jelas Mer sendu.

"Gue beneran bingung ngeliat lo, Mer. Di mana-mana orang kalau harus menginap di rumah sakit itu yang disiapkan adalah selimut, makanan, bahkan *lotion* anti nyamuk supaya nggak digigit nyamuk. Ini lo malah baju dan jaket suami.

Speechless gue, beneran." Bintang menggeleng-gelengkan kepalanya. Laki bini *bucin* beneran Mer dan Galih ini.

"Oh, kalo masalah nyamuk sih, kecil. Gue udah mendapatkan tips untuk mencegah nyamuk masuk ke dalam kamar pada malam hari," timpal Mer yakin.

"Gimana tuh caranya?" Kali ini Altanlah yang bertanya. Ia begitu penasaran ingin mengetahui tips dari Merlyn yang akalinya kurang berkembang ini. Ia telah memutuskan akan menemani Vanilla malam ini. Jadi kalau tips dari Merlyn efektif, kan patut ia coba juga.

"Gini, Tan. Jangan biarin sepatu atau sandal ada di depan pintu. Sembunyikan atau masukin semua sepatu dan sandal yang ada di depan pintu itu ke dalam ruangan. Jadi, ntar nyamuknya mikir, pasti lagi nggak ada orang di dalam ruangan. Gampang, kan?"

Seperti biasa jawaban ajaib Merlyn selalu membuat orang yang mendengarnya geleng-geleng kepala. Allah memang adil. Ia memberikan Mer yang polos dan sederhana cara pemikirannya ini seorang Galih Kurniawan Jati untuk melengkapi hidupnya. Wanita yang baik untuk lelaki yang baik, dan lelaki yang baik untuk wanita yang baik pula. Semoga ia dan Vanilla kelak juga bisa saling melengkapi. *Aamiin*.





Altan merebahkan tubuh lelahnya di atas ranjang dengan pikiran melayang-layang. Ada rasa tidak nyaman di dirinya saat ia bisa tidur di ranjang yang nyaman, sementara pacarnya sedang sakit, tapi mau bagaimana lagi, Tante Lily tidak mengizinkannya menemani Vanilla malam ini. Tante Lily mengatakan selama Vanilla belum menjadi istrinya, maka tanggung jawab merawat Vanilla ada pada keluarganya. Apabila putrinya itu sudah menjadi istri sahnyanya, barulah ia harus bertanggung jawab lahir batin untuk membahagiakannya.

“Kamu nggak usah repot-repot ngurus Illa selama dia masih menjadi tanggung jawab Om dan Tante. Yang Tante inginkan adalah nanti setelahnya ia menjadi tanggung jawab kamu sepenuhnya, karena biasanya orang yang sedang berpacaran itu memang baiknya luar biasa. Itu sudah biasa, karena apa yang masih dikejar itu sensasinya memang luar biasa. Bahkan bila bulan dijual pun pasti akan kamu belikan. Yang ingin Tante lihat adalah bagaimana perlakuan kamu terhadap anak Tante, jika ia sudah ada dalam gengaman. Apakah kamu akan terus menjaga dan mencintainya sebesar ini, atau hanya menganggapnya sebagai bagian dari aset-aset yang telah berhasil kamu beli.”

Kata-kata Tante Lily begitu menohok hatinya, karena sejujurnya fenomena seperti itu memang



benar adanya. Ia pernah secara tidak sengaja mendengar percakapan beberapa staf wanita saat sedang mengobrol. Mereka mengatakan bahwa kaum wanita itu hanya menang di saat sedang berpacaran saja, tetapi apabila sudah menjadi istri, mereka cenderung diabaikan bahkan disindir-sindir dengan kata-kata yang menusuk hati.

Seperti kalau sakit, ya ke dokter. Bukannya melapor padanya. Atau malah membandingkan tubuh mereka yang sudah mulai melar karena melahirkan beberapa orang buah cinta mereka, dengan istri teman-teman mereka yang masih langsing-langsing walau telah melahirkan beberapa orang anak. Mereka lupa bahwa istri teman-temen mereka itu suaminya kaya raya. Mereka hanya bertanggung jawab untuk merawat kecantikan mereka sendiri. Bukan bertanggung jawab mengurus kesejahteraan anak dan suami dengan uang belanja yang hanya cukup untuk membeli bedak bagi para istri-istri jetset itu. Padahal istri yang cantik itu butuh *skincare*, suami *care* dan juga rekening *care*. Altan mengakui, kadang kaumnya itu egois. Mereka cenderung menuntut istri-istri mereka se-*perfect* Nia Rahmadani, tapi mereka lupa untuk bersikap seperti Ardi Bakrie.

Drttt ... drttt ... drttt ...

Altan langsung semangat saat nama Bripda Astuti muncul di layar ponselnya. Ia benar-benar ingin menguak tuntas orang-orang yang telah



menyakiti dan berniat jahat pada Vanilla. Semakin cepat semakin baik tentu saja.

"Selamat malam Bu Bripda. Apakah ada kabar baik yang Ibu dapatkan?"

"Titik terang mulai didapatkan Pak Altan. Tim kami telah berhasil menyelidiki penyebab tabrakan beruntun yang menyebabkan tewasnya 3 orang pelajar malam itu. Salah seorang pedagang makanan yang dulu pernah berjualan di sekitar jalan itu mengatakan, bahwa ada unsur kesengajaan yang sepertinya dirancang dengan sangat baik. Ada dua buah mobil yang memepet mobil ketiga pelajar itu, karena terdesak, sepertinya pengemudi membanting stir ke kanan sehingga menabrak mobil lainnya. Akibatnya, tentu saja efek domino. Empat mobil pun saling bertabrakan. Setelah insiden tabrakan beruntun itu, dua mobil itu segera melesat pergi. Ternyata ada konspirasi di sini.

"Mengapa setelah sekian lama baru sekarang pedagang itu bersuara?"

"Sehari setelah kejadian itu, ada oknum yang mengancam akan melenyapkan pedagang itu apabila ia berbicara. Makanya setelah kejadian itu, ia pindah dan tidak berjualan di sana lagi. Tim kami berusaha keras mencari saksi mata, dan baru saat inilah saksi kunci ini mereka ditemukan. Saat ini kami sedang menggambar wajah oknum pengancamnya berdasarkan ciri-ciri fisiknya. Bila

sudah ada kabar baiknya, saya akan menghubungi Pak Altan lagi."

"Bagaimana dengan prediksi Pak Galih?"

"Pak Galih menjalankan plan B karena atasan saya itu mempunyai dugaan lain. Ia mencurigai sesuatu katanya, dan seperti biasanya, atasan saya itu lebih suka bermain tunggal untuk hal yang belum pasti. Kita tunggu saja kabar baiknya."

Setelah menutup pembicaraan dengan Bripda Astuti, Altan bisa bernapas sedikit lega. Ia akan menyerahkan kasus ini kepada para penyidik negeri ini. Ia sudah sangat tidak sabar ingin mengungkapkan kasus ini, sekaligus membebaskan Vanilla dari teror-teror yang terus melandanya selama ini.

Setelah kurang lebih satu jam ia hanya membolak-balikkan tubuhnya di atas ranjang, ia memutuskan untuk kembali ke rumah sakit saja. Altan tidak bisa tidur karena sedari tadi terus saja mengkhawatirkan keadaan Vanilla. Ia memutuskan untuk tidur di ruang tunggu rumah sakit, daripada ia gelisah tidak menentu seperti ini. Ah, cinta telah membuatnya gila dan logikanya mati rasa. Bagaimana ia tidak gila karena memilih untuk tidur di kursi stainless steel rumah sakit yang keras dan dingin, dibandingkan dengan ranjang empuknya di rumah? Tapi ... ya sudahlah. Anggap saja saat ini ia sedang latihan tutorial jadi orang gila dan budak cinta. Habis perkara.





Vanilla merasa ada yang aneh saat ia membuka matanya. Dinding kamarnya yang biasanya berwarna krem dengan tirai berwarna merah marun, mendadak berubah menjadi berwarna putih semua. Sejenak ia kehilangan orientasi. Ketika secara tidak sengaja ia ingin bangkit dari tidurnya, ia meringis kesakitan. Tangan kirinya sudah dipasang jarum infus rupanya. Ia kembali menjatuhkan kepalanya ke atas bantal. Berusaha merangkai-rangkai kejadian demi kejadian yang berseliweran di benaknya. Pertengkaran dengan abang bossnya, naik gojek, hujan, kedinginan dan ia tidak bisa mengingat sisa kejadiannya lagi. Pasti ia kehilangan kesadaran



hingga akhirnya ia dibawa ke rumah sakit ini. Ya, ia yakin kalau ruangan ini rumah sakit saat melihat infus di tangannya. Di saat ia sedang terus berusaha menggali ingatan yang tercecer, pintu ruangnya terbuka. Menghadirkan sosok cantik bundanya yang membawa beberapa wadah *styrofoam* dalam satu plastik besar.

"Udah bangun, La? Gimana perasaan kamu, Nak? Bunda panggilin perawat sebentar ya, buat mengecek keadaan kamu?"

Bundanya menyeberangi ruangan dan meletakkan plastik besarnya pada meja *portable* di sudut ruangan.

"Nggak usah, Nda. Illa baik-baik aja," sahutnya lemah.

"Baik-baik aja kok tadi kamu pingsan kata Altan? Lain kali, kalau mau ngambek itu lihat-lihat keadaan dong, La. Misalnya nih kayak kasus kamu tadi. Sok-sokan mau pulang sendiri. Boleh aja sih, keren malah. Berprinsip, tapi *mbok* ya jangan naik gojek kalau kamu tahu memang sedang tidak enak badan. Lihat nih akibatnya. Keren *mah* kagak, tumbang iya."

Ini nih ciri khas bundanya dalam setiap nasihatnya. Ujung-ujungnya pasti membuat orang tertawa.

"Lah, gimana Illa mau naik taksi *online*, orang sisa uang Illa nggak cukup juga. Emangnya *driver*-nya mau cuma Illa kasih senyum sama bilang terima



kasih doang? Bisa di-*sleding* dongkrak buaya dong Illa ntar, Nda," bantah Vanilla. Ia tidak mau disalahkan begitu saja.

"Ya ... kan bisa bayar di rumah ongkosnya? Pikiran kamu kok akhir-akhir ini suka tidak berkembang sih, La?" Bundanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Iya juga ya? Emosi memang kadang suka membuat kita tidak nalar jadinya."

"Bunda panggilin perawat ya?" Vanilla melihat bundanya ingin menekan *bell* pasien khusus. Vanilla buru-buru mencegahnya. Ia merasa baik-baik saja.

"Nggak usah, Nda. Illa baik-baik aja."

"Kamu lapar tidak, La? Mau makan bubur ayam? Bunda tadi membeli bubur ayamnya Mang Udjo."

Mendengar kata bubur ayam Mang Udjo, perut laparnya meronta-ronta seketika. Ia langsung menggugukkan kepalanya cepat-cepat. Sakit boleh sakit, tetapi lambungnya kan dalam keadaan baik-baik saja. Melihat anggukan kepalanya, bundanya segera menyiapkan bubur ayam. Saat kotak *styrofoam* dibuka, aroma harumnya bubur ayam seketika menguar di udara. Hidung bangirnya langsung mencium-cium udara. Mengendus-endus aroma khas makanan favoritnya.

Perutnya bergemuruh. Ia memang sedang dalam keadaan lapar berat. Bundanya mengambil

sebuah sendok dari dalam plastik besar dan mulai menyuapinya dengan sabar.

Saat sedang sakit seperti sekarang ini, ia memang sangat membutuhkan kehadiran bundanya. Selain obat, ibu adalah penyembuh sakit dari setiap anak bukan? Kehadiran mereka membuat kita merasa hangat, aman dan nyaman. Kehadiran seorang ibu itu seperti *healing power*. Kekuatan penyembuh utama yang tidak tampak, tapi terasa.

"Bunda kok tahu kalau Illa tadi bertengkar dengan Bang Altan dan pengen pulang sendiri?" Disela-sela kegiatan mengunyahnya, Illa memulai teknik interogasi.

"Ya dari Altan lah. Mana mungkin kamu *ujug-ujug* digotong-gotong ke rumah sakit kalau nggak ada *history*-nya."

Bundanya menjawab sambil lalu seraya terus menyuapinya.

"Sekarang Bang Altannya ke mana, Bun?"

Vanilla seketika ingin menggigit lidahnya sendiri. Yang bener aja, lagi marahan tapi masih nanya-nanya musuh. Keliatan banget kalo musuhnya cuma pencitraan. Ya, kan? Apalagi bundanya seketika menampilkan raut wajah lucu saat pertanyaan tadi ia lontarkan.

"Bunda suruh pulang untuk istirahat. Lagian ngapain juga dia di sini? Bikin sempit ruangan aja. Kenapa? Kamu kangen? Kalau lagi marahan kamu



kudu nunjukin sikap jangan mudah luluh. Nanti kesannya kamu marahnya hanya karena ingin dirayu dan bukan karena dia salah. Jatuh-jatuhnya nanti kamu jadi kayak drama *queen*. Biar aja dia meresapi kesalahannya dulu. Tidak usah terlalu ditampakkan kalau kita memang mencintai seseorang. Nanti dia malah jadi besar kepala dan bisa memperlakukan kita sesukanya. Tahan-tahan aja dulu rindunya. Jadi anak perawan kaleman dikit dong ah," omel bundanya.

"Lah, yang bilang kangen siapa coba? Orang Illa cuma nanya. Bunda tuh yang mikirnya kejauhan." Vanilla berusaha *ngeles* demi mempertahankan secuil harga dirinya.

"Terus tujuan dari nanya-nanya kamu itu apa coba? Pengen tahu jemurannya udah diangkat belum karena ujan, gitu? Ahelah, La ... La ... Bunda kamu ini ratunya *ngeles* di zaman Bunda masih muda dulu. Nggak mempan alibi kamu itu sama Bunda, La."

Merasa tidak ada gunanya *ngeles* lagi, Vanilla pura-pura menguap seolah-olah mengantuk. Ia kalah malu karena ketahuan kangen tapi gengsi pada bundanya.

"Kamu mengantuk, La? Jadi sisa bubur ayam ini Bunda makan aja ya?"

"Apa? Sisa bubur ayamnya mau diembat Bunda? Sumpah demi apa pun, dia tidak rela. Orang masih laper juga. Baru juga dimakan beberapa suap."

"Jangan dong, Nda. Udah nggak ngantuk lagi kok, ini."

Vanilla nyengir. Bundanya ini memang jahil. Ia sengaja menggodanya sampai ia kehabisan kata-kata. Pantas ayahnya selalu *manut-manut* saja kalau sudah diultimatum bundanya. Habis bundanya ia jago diplomasi dari segala posisi, sih.

"Ayah dulu pasti manis banget ya sikapnya makanya Bunda mau dinikahi sama Ayah? He he he."

Vanilla mendadak kepo ingin mengetahui kisah cinta ayah bundanya langsung dari narasumbernya. Namanya juga ia baru dalam hitungan bulan berpacaran. Ditambah udah berantem melulu aja. Ia jadi ingin belajar dari kisah cinta kedua orang tuanya yang bisa tetap langgeng hingga puluhan tahun seperti ini.

"Kamu salah banget, La. Ayahmu dulu itu kerasnya *nauzubillah*. Nyebelin dan kerjanya nyakitin hati Bunda terus. Ayahmu mencintai orang lain dan belum bisa *moved on*."

Untuk pertama kalinya Vanilla melihat raut wajah bundanya serius. Tidak ada binar jahil di sana.

"Kalau begitu mengapa Bunda terus mempertahankan Ayah? Padahal Ayah kan mencintai orang lain?" tanya Vanilla penasaran. Bundanya ini bukanlah tipe wanita yang *menye-meny*e dan mudah ditindas. Pasti ada sesuatu yang



membuat bundanya bertahan, hingga ayahnya kini menjadi *bucin* akut.

"Pada dasarnya begini. Wanita itu menikahi pria dengan harapan agar si pria berubah. Dari yang tidak baik menjadi baik tentu saja. Begitu juga dengan harapan Bunda. Sementara pria itu menikahi wanita dengan harapan bahwa wanita itu tidak akan berubah walau seperti apa pun keadaan mereka ke depannya, dan kami berdua ternyata sama-sama salah. Ayahmu tidak berubah, Bunda juga lama-lama lelah berharap. Kami berdua sama-sama kecewa atas dasar pernikahan yang salah."

Bundanya menghentikan kata-katanya dan mengambilkannya air minum saat melihat bubur ayamnya sudah habis.

"Lagipula, waktu itu Bunda memang tidak bisa mengelak dari pernikahan ini. Kamu tahu sendiri kan kalau Bunda dinikahi ayahmu setelah ayahmu mengalahkan Om Arkan, Eldath, Bima bahkan Badai? Jadi, Bunda pikir ya Bunda jalani saja dulu pernikahan ini. Seperti orang sedang berjudilah. Kalau tidak kalah, ya menang. Sampai akhirnya Bunda malah jatuh cinta sendiri sementara ayahmu belum bisa *moved on* juga dari Tante Camelia," lanjut bundanya lagi.

"Sampai suatu ketika, Bunda memutuskan untuk meninggalkan ayahmu saat Bunda masih mengandung Abizar karena Bunda lelah selalu menjadi figuran di hati ayahmu. Pernikahan itu

akan kuat jika suami dan istri saling menggenggam erat. Bunda pikir, biarlah Bunda duluan yang menggenggam. Bunda berharap siapa tahu ayahmu akan balas menggenggam tangan Bunda lebih erat, tapi nyatanya ayahmu hanya diam? Sekuat apa pun Bunda menggenggam, pasti akan terlepas kan? Sejak itu Bunda sadar, bahwa kita hanya bisa bertahan dengan orang yang sama-sama ingin berjuang, bukan dengan orang yang hanya ingin diperjuangkan. Makanya Bunda memutuskan untuk meninggalkan ayahmu waktu itu."

"Menarik. Jadi dulu Ayah adalah seorang laki-laki yang gagal moved on." Ia sama sekali tidak menyangka, karena seumur hidupnya ia melihat ayahnya itu sangat memuja bundanya.

"Terus ... terus ... waktu Bunda kabur, ayah bagaimana?"

Vanilla makin bersemangat untuk mendengar kisah cinta kedua orang tuanya. Mirip-mirip kisah sinetron juga rupanya.

"Sudah menjadi sifat dasar manusia untuk baru merasa bahwa sesuatu itu berharga setelah ia kehilangannya. Begitu juga ayahmu, setelah Bunda pergi, barulah ayahmu menyadari kalau ia sebenarnya sudah mencintai Bunda karena telah terbiasa. Ayahmu baru mulai mencari keberadaan Bunda siang malam seperti orang gila. Manusia terkadang terlalu sibuk ke sana kemari mencari cinta, padahal si cinta sudah ada di depan matanya.



Kayak kamulah. Sibuk mengejar-ngejar Bumi, padahal si Altan udah *stand by* di depan mata." Vanilla memutar bola matanya. Ujung-ujungnya nyindir-nyindir dia juga.

Ketukan di pintu menghentikan pembicaraan mereka. Siapa lagi malam-malam berkunjung? Halah, paling juga bossnya.

Sosok langsung Aliya muncul dari balik pintu, saat bundanya mengatakan masuk. Perkiraannya salah ternyata. Jangan-jangan bossnya malah tidak peduli padanya. Dia saja yang ke-GR-an sendiri. Rumit banget kalau mencoba menduga-duga perasaan orang ternyata. Aliya masuk ke dalam ruangan. Ia terlihat sangat cemas dan memeriksa suhu tubuh Vanilla seperti seorang dokter saja.

"Lo kok bisa tahu gue di sini sih, Liya? Perasaan gue nggak ngasih tau siapa-siapa deh kalo gue dirawat di sini?" tanya Vanilla penasaran.

"Dari Merlyn. Tadi gue sama nyokap gue ngejenguk Tante Lyn. Terus kata si Mer lo juga lagi sakit dan dirawat di sini. Makanya gue mampir. Lo sakit apa sih, La? Perasaan tadi sore gue *chat* lo masih baik-baik aja."

Aliya kembali memeriksa sekujur tubuhnya seraya memijat-mijat lembut tubuhnya yang memang rasanya pegal-pegal semua.

"Cuma demam doang. Eh, enak banget pijetan lo, Liya. Bisa ketiduran gue ini lama-lama. Betis kanan Liya, iya di situ. Ah, lo emang sahabat gue.

Tahu aja kalo gue lagi butuh relaksasi. He he he." Vanilla memejamkan mata karena keenakan dipijat.

"Ah, lo kalo lagi ada maunya aja muji-muji gue. Coba kalo kagak, diajakin *hang out* aja kagak mau

Aliya bersungut-sungut kesal. Vanilla pura-pura tidak mendengar *plus* pura-pura tertidur. Ia malas mendengar omelan Aliya. Topik bahasannya itu-itu aja. Bosen *euy*.

"Oh ya, Liya. Mumpung kamu masih di sini, Tante pulang sebentar mau mengambil baju ganti Illa dan selimut bisa, Liya? Tadi sewaktu dikabari Altan, Tante buru-buru ke sini. Jadi nggak ada persiapan kalau ternyata Vanilla harus dirawat inap," bisik Lily perlahan. Ia melihat mata putrinya sudah terpejam. Sepertinya putrinya sudah tertidur.

"Iya, bisa banget kok, Tante. Santai aja. Vanilla akan aman di sini bersama Liya."

Lily segera beranjak pergi setelah ia merasa putrinya ada yang menjaga dan menemani selama ia tidak ada. Vanilla yang awalnya hanya pura-pura tertidur ternyata malah benar-benar ketiduran. Aliya mengeluarkan ponselnya. Memotret Vanilla yang sedang tertidur beberapa kali. Ia mengetik sesuatu sebelum akhirnya mengirim foto itu pada salah satu kontak di ponselnya. Ia kini berdiri tepat di hadapan Vanilla.

"Lo cantik bener, La. Kalo aja bukan keluarga lo yang menyebabkan keluarga gue hancur seperti ini, gue



pasti akan sayang banget sama lo. Sayang sekali, La. Sayang sekali."

Aliya mengelus-elus sayang surai panjang Vanilla. Ia bahkan mengambil sejumput rambut panjang Vanilla dan menciumnya dengan sayang. Sesungguhnya ia memang sangat menyayangi sahabatnya ini. Mendengar kabar kalau ia sakit, hatinya bahkan ikut terasa sakit. Perasaan memang tidak bisa dibohongi. Rasa benci dan sayang saling berseteru di hatinya. Entah bagaimana ia harus mengeksekusinya nanti pada akhirnya. Ia sendiri juga tidak tahu. Semua tergantung pada rencana Om Gilang. Ia hanya bertugas untuk memperlancar pekerjaan Om Gilang saja.



Bruk!

"Maaf, saya tidak sengaja."

Lily yang memang terburu-buru ingin segera ke ruangan rawat inap Vanilla, menabrak seseorang. Tak ayal, barang bawaannya berjatuh-hutan semua. Selimut dan pakaian ganti untuk Vanilla jatuh berhamburan di lantai rumah sakit.

"Tidak apa-apa. Saya maklum. Semua yang ada di rumah sakit pasti terburu-buru karena berhubungan dengan orang sakit," sahut si penabrak.



Baik bener ini orang yang ditabraknya secara tidak sengaja. Selain tidak marah, ia juga membantu mengumpulkan barang-barangnya yang berceceran di lantai rumah sakit.

"Terima kasih sudah membantu saya mengumpulkan barang-barang. Maaf, Anda kenapa? Hello!"

Lily menggerak-gerakkan tangannya ke arah orang yang ditabraknya tadi. Ia heran melihat pria yang kira-kira seumuran suaminya ini memandangnya dengan sorot mata kosong dan sama sekali tidak berkedip. Laki-laki ini terpesona dengan kecantikan paripurnanya atau bagaimana sebenarnya. Lily heran.

"Hallo. Anda sehat?"

Lily kali ini sampai terpaksa menepuk punggung sang penabrak karena ia tidak merespon segala ucapan-ucapannya.

"Oh—eh iya, saya sehat. Saya hanya sedikit terkejut saja karena wajah Anda mengingatkan saya akan seseorang di masa lalu saya. Maaf kalau sikap saya membuat Anda kaget. Oh ya, kenalkan nama saya, Gilang."

Demi kesopanan, Lily menyambut uluran tangan si pria sambil menyebutkan namanya.

"Saya juga sepertinya tidak asing dengan raut wajah Anda. Hanya saja saya lupa pernah melihat Anda di mana. Oh ya, maaf saya buru-buru harus ke ruangan anak saya. Permisi."



Lily bermaksud pergi dari hadapan si penabrak. Ia ingin segera mengecek keadaan putri tersayanginya.

"Anak Anda baik-baik saja. Eh, maksud saya semoga anak Anda baik-baik saja, dan bisa secepatnya keluar dari rumah sakit. Saya permisi dulu."

Pria tersebut tersenyum seraya mengedipkan sebelah matanya. Sosok tinggi besar itu segera berlalu dari hadapannya. Lily sejenak termangu sembari berpikir. Dia seperti pernah melihat ekspresi wajah seseorang seperti itu, tapi siapa dan di mana ia lupa. Pria tadi pun mengatakan bahwa ia mirip dengan seseorang di masa lalunya, bukan?

Apakah dulu mereka saling mengenal?

Atau jangan-jangan pria tersebut adalah salah seorang dari pacar edisi seminggunya dulu? Lily terus berpikir keras hingga ia masuk ke dalam ruangan rawat inap Vanilla, tapi tetap saja, ia tidak bisa mengingat di mana ia pernah menjumpai pria tersebut.





Altan terbangun tepat pada pukul enam pagi. Ia meringis saat merasakan tubuhnya sedikit kram dan pegal-pegal. Tidur di kursi panjang ruang tunggu rumah sakit, tentu saja bukanlah pilihan yang nyaman, tetapi anehnya, ia malah merasa puas sekali. Altan seolah-olah bisa ikut merasakan sakit seperti Vanilla di dalam sana. Ia memang sengaja memilih tidur di kursi panjang yang berhadapan langsung dengan ruangan Vanilla. Ia menjaga pacarnya tanpa meminta simpati atau pun empati.

Altan menjaganya murni karena ia sayang dan peduli. Bukan karena mengharapkan simpati orang lain. Untung saja kedua sahabat oroknya tidak tahu kelakuannya ini. Kalau saja mereka tahu, sudah bisa dipastikan mereka berdua akan mensahkan dirinya



sebagai *member bucin* teranyar tahun ini. Namanya pasti akan *trending* sebagai *bucin* termuda tahun ini. Reputasinya sebagai laki-laki paling *cool* seruang angkasa dan tata surya akan tinggal kenangan saja. Ia bangkit perlahan seraya melakukan beberapa gerakan peregangan. Ia harus menetralsisir pegal-pegal di tubuhnya terlebih dahulu.

Saat ia memutar pinggangnya ke kiri dan ke kanan, pintu ruangan rawat inap Vanilla terbuka. Tante Lily keluar dengan membawa sebuah termos air. Sepertinya si Tante akan mengisi air panas untuk membuat susu untuk Vanilla.

"Lho, kamu menginap di sini semalaman, Tan?"

Altan meringis malu. Akhirnya ia ketahuan juga. Padahal ia sudah berniat untuk pulang diam-diam dan mempersiapkan diri untuk ke kantor. Ia tidak ingin ada orang yang memergokinya sedang melakukan misi menjaga pacar, tanpa yang bersangkutan mengetahui. Mulia sekali niatnya, bukan? Antara mulia dengan *bucin* lah. Beda-beda tipis saja itu.

"Iya, Tante. Saya kepikiran Vanilla terus. Makanya saya tidur di sini saja. Jadi kalau ada apa-apa kan saya sudah dalam keadaan siap siaga."

Kadung ketahuan, mengaku sajalah sekalian. Kalau dipikir-pikir kan bagus juga pengakuannya ini. Tante Lily mungkin akan terkesan mengetahui betapa sayangnya ia pada putrinya. Jadi, pada saat

akan melamar nanti, mudah-mudahan akan lancar jaya. *Aamiin*.

"Saya mau menjenguk Illa sebentar sebelum saya pulang ke rumah boleh tidak, Tan?"

"Boleh saja. Cuma Illanya masih tidur. Oh ya Tan, nanti siang sepertinya Illa sudah boleh pulang. Semalam Tante sudah berkonsultasi dengan dokter yang merawat Illa. Kata dokter kalau suhu tubuh Illa sudah normal, ia sudah boleh pulang. Illa itu cuma kelelahan. Jadi, istirahat di rumah juga sudah bisa. Jadi kalau kamu mau menjenguk Illa, ke rumah saja ya?"

Altan mengangguk. Tidak masalah di mana saja. Asal bisa melihat pacar imutnya, cukuplah sudah.

"Suhu tubuhnya sudah normal belum, Tan? Takutnya cepat-cepat dibawa pulang, malah sakit lagi di rumah."

Altan sebenarnya agak keberatan kalau Vanilla terlalu cepat dibawa pulang ke rumah, karena walau bagaimanapun perawatan di rumah sakit itu lebih baik. Bila terjadi sesuatu tentu akan lebih cepat untuk ditangani.

"Sudah normal, kok. Baru saja diukur suhu tubuh dan tensinya oleh suster. Semuanya dalam keadaan baik-baik saja. Lagipula Illanya ribut terus minta istirahat di rumah saja katanya. Dia nggak betah mencium aroma obat-obatan rumah sakit. Ya sudah, Tante mengisi termos dulu. Kamu kalau mau



menjenguk Illa buka tutup pintunya pelan-pelan ya? Jangan sampai dia terbangun. Biar dia tidur sampai puas dulu."

Altan mengganggukan kepalanya dan bergegas masuk ke ruang rawat inap Vanilla. Altan menggeser sebuah kursi agar dapat duduk di dekat Vanilla. Ada rasa bahagia yang membuncah saat ia menatap wajah cantik pacar nakalnya ini kala ia sedang tertidur. Kalau sedang dalam keadaan tertidur begini, sifat keras kepala dan jahilnya sama sekali tidak terlihat. Altan sangat menikmati *moment* ini. Jarang-jarang ia bisa mengamati wajah pacarnya secara diam-diam. Ada rasa candu yang mengasyikkan saat ia bisa merangkum pemandangan indah ini dalam benaknya.

"Selamat pagi, Sayang. Entah mengapa hari ini Abang ingin sekali bercerita sendiri. Abang bukan orang yang piawai merangkai kata untuk mengungkapkan rasa. Abang hanya ingin bilang untuk pertama kalinya Abang mencintai seseorang sampai begitu dalam seperti saat ini. Bagi Abang, kamu itu istimewa."

"Abang menyukai segalamu. Abang pasti akan bingung jikalau kamu tanya apakah Abang mencintai kamu atau hanya sekadar suka, karena Abang benar-benar tidak bisa membedakan yang mana suka, dan yang seperti apa cinta. Apakah Abang menyukai segalamu karena mencintaimu, atau mungkin Abang mencintaimu karena

menyukai segalamu? Entahlah Sayang, jangan suruh Abang mencari jawabannya. Abang lelah mencari perumpamaannya. Yang Abang tahu hanya satu; bersama kamu, Abang suka."

Altan menghentikan kata-katanya saat ia sadar kalau sekarang ini ia sudah bersikap seperti orang gila. Berbicara satu arah tanpa ada yang mendengar atau menyanggahnya, tetapi ia lega. Puas sekali rasanya mengungkapkan rahasia dan isi hatinya di depan mata orang yang ingin sekali ia beritahu tanpa yang bersangkutan mengetahuinya. Altan beringsut dari kursinya menghampiri sisi ranjang. Membungkuk dan menundukkan wajah. Mengecup sayang kening Vanilla dan berbisik mesra agar ia mimpi indah. Altan berbalik. Membuka pintu serta menutupnya kembali dengan perlahan. Tanpa ia sadari, saat ia menutup pintu, mata indah Vanilla terbuka sambil mengulum senyum. Sekarang ia lega. Ternyata pacarnya romantis juga kalau sedang sendirian saja. Vanilla tetap mengulum senyum saat bundanya kembali dan membuatkan segelas susu untuknya. Bundanya hanya mengatakan kalau mau tersenyum itu tidak usah ditahan-tahan. Nanti bisa bisulan. Vanilla tahu kalau bundanya itu menggodanya karena tahu bahwa dirinya tengah berbahagia.



"Kamu tunggu di sini sebentar ya, La? Bunda ke kasir dulu menyelesaikan masalah administrasi. Altan sedang di jalan. Dia baru saja selesai *meeting* dengan *team* kamu katanya. Nanti dia yang akan mengantarkan kita pulang."

Bundanya menarik resleting tas *travelling* yang berisi selimut dan baju kotornya. Setelah meletakkan tas dan sebuah plastik yang berisi air mineral, bundanya berjalan keluar. Baru saja pintu tertutup, kini kembali terbuka. Seorang perawat masuk sambil mendorong kursi roda. Di belakang si perawat seseorang yang memakai topi, masker, jaket kulit, dan berkaca mata hitam ikut masuk juga. Vanilla mengerutkan alisnya. Orang ini seperti manifestasi antara penyanyi *rock* tahun 90an atau tukang pijat amatiran.

"Mandangin biasa aja kali, La. Ini gue Aliya."

Sosok aneh itu kini membuka topi, masker dan juga kaca matanya. Vanilla sama sekali tidak menyangka kalau orang itu adalah Aliya.

"Eh Liya, lo ngapain nyamar sampai kayak tukang pijet begitu. Ahelah." Vanilla memutar bola mata. Heran melihat Aliya yang seperti sedang main detektif-detektifan.

"Lo kayak kayak tahu kakak gue aja. Kalo dia lagi ada di rumah, mana mungkin gue bisa keluar dari rumah kalo kayak nyamar."

Vanilla hanya mengedikkan bahu. Mengerti bahwa Brandon memang menyebalkan.

"Mbak Vanilla sudah mau keluar, kan? Ayo, sekarang pindah duduk ke kursi roda. Biar saya bantu dorong keluar. Eh, ini infusnya sudah dicabut ya? Kalau begitu obatnya diminum secara oral saja ya?" Suster yang ramah itu segera memindahkannya ke atas kursi roda.

"Duh, suster saya masih bisa jalan, bahkan lari-lari. Ngapain juga harus didorong-dorong seperti pasien yang terkena penyakit stroke."

Vanilla mengomel, tapi tak urung dia bangkit juga dan duduk manis di kursi roda.

"Ahelah La, suster ini cuma melaksanakan tugasnya kali, malah lo omelin."

Gantian, Aliya kini yang mengomelinya. Suster yang ramah itu tersenyum senang karena mendapat pembelaan dari Aliya.

"Iya Mbak Vanilla. Peraturan di rumah sakit kan memang pasien yang akan keluar harus naik kursi roda. Supaya tidak terlalu lelah saat akan menuruni *lift* dan menunggu kendaraan yang akan membawa pasien nantinya. Oh ya, ini obatnya diminum dulu ya, Mbak?"

Sang suster memberikan sebutir obat dan segelas air minum pada Vanilla. Dengan cepat Vanilla meminumnya. Ia sudah tidak betah terus berada di dalam rumah sakit yang beraroma antiseptik seperti ini, tapi entah kenapa tiba-tiba saja Vanilla merasa kepalanya begitu pusing dan ia mendadak mengantuk sekali. Tanpa bisa ia tahan,



matanya menutup sendiri. Kepalanya kini terkulai lemah di atas kursi roda. Samar-samar ia sempat mendengar Aliya meminta sang suster untuk segera berganti pakaian. Setelah itu ia benar-benar kehilangan kesadarannya.

Setelah melihat Vanilla tidak sadarkan diri. Aliya dan sang suster gadungan dengan cepat berganti pakaian. Aliya menggunakan seragam perawat dan menutup wajahnya dengan masker, sedangkan sang perawat gadungan menggelung rambut panjangnya ke dalam topi persis seperti Aliya tadi. Sang suater juga memakai kacamata dan juga masker. Kini mereka telah berganti identitas. Sebelum membawa Vanilla keluar mereka memakaikan sweater dan masker pada Vanilla agar tidak dikenali. Setelah selesai mendandani Vanilla, mereka dengan cepat keluar secara beriringan dan menghindari jalan yang dipasang kamera CCTV. Saat mereka memang sudah tidak bisa lagi mengelak dari kamera CCTV, mereka memilih untuk membelakanginya atau menundukkan wajah bermasker mereka. Di rumah sakit menjumpai orang-orang bermasker bukanlah suatu hal yang aneh. Makanya mereka bisa lenggang kangkung berjalan keluar membawa Vanilla yang tertidur di kursi roda dengan santai kedalam *lift* pasien.

Lift turun ke *basement*. Aliya dengan segera mendorong Vanilla ke arah sebuah mobil yang sudah *stand by* menunggu di bawah. Dengan cepat,



Aliya dan sang suster gadungan membantu mengangkat tubuh lemas Vanilla masuk ke dalam mobil dan meninggalkan kursi rodanya begitu saja di *basement*. Setelah Vanilla berada di dalam mobil, Aliya dan sang suster ikut masuk ke dalam dan mobil pun bergerak kencang meninggalkan area rumah sakit. Aliya menghela napas lega. Drama satu episodenya akhirnya selesai dengan sukses juga.

“Maapin gue, La. Gue terpaksa melakukan ini. Gue harus membalas budi gue pada Om Gilang. Gue tahu lo nggak salah, tapi bagaimana pun juga lo itu anak kesayangan bokap lo. Gue pengen bokap lo hancur dan merasakan apa yang gue rasakan selama ini. Di dunia ini tidak ada yang gratis, La. Semua harus ada timbal baliknya.”

Altan yang baru saja tiba di pelataran parkir *basement* rumah sakit menatap kasihan pada seorang pasien yang terlihat masih begitu lemah telah dibawa pulang oleh keluarganya. Entah apa alasan keluarganya, karena kalau soal keterbatasan biaya, mobil yang membawanya pulang saja sangat mewah. Apalagi ada seorang perawat yang ikut masuk ke dalam mobilnya. Pasti perawat itu yang akan mengurus segala kebutuhan sang pasien di rumah. Mungkin saja pasien itu seperti Vanilla. Tidak betah kalau berada di rumah sakit lama-lama. Ah sudahlah, untuk apa juga ia memikirkan masalah orang lain sementara ia hampir saja



terlambat untuk menjemput pacar cantiknya. Semua ia gara-gara Pak Gilang yang terus saja mengajukan pertanyaan yang tak henti-hentinya pada *team Vanilla* tentang *progress* dari projectnya yang memang di-*handle* oleh mereka. Makanya ia sebagai pimpinan juga ikut tertahan di ruang *meeting*, dan akhirnya ya jadi begini. Ia terlambat sekitar sepuluh menit dari jadwal keluarnya pacarnya itu dari rumah sakit.

Baru saja ia memasuki ruangan tempat *Vanilla* dirawat, telah terjadi keributan di sana. Ia melihat Tante Lily tampak panik dan kebingungan, sementara para perawat juga buru-buru keluar dari dalam ruangan dengan sorot mata cemas. Ada yang tidak beres ini sepertinya.

"Ada apa ini ribut-ribut, Tante? Lho, *Vanillanya* mana?" Altan celingukan saat tidak melihat *Vanilla* ada di ruangnya.

"Itu dia masalahnya, Tan. *Vanilla* hilang. Padahal tadi Tante hanya memintanya menunggu sebentar karena Tante akan mengurus masalah administrasi rumah sakit, tapi saat Tante kembali *Vanillanya* sudah tidak ada. Para perawat di *nurse station* juga tidak ada yang melihatnya keluar ruangan. Aneh, kan? Masa *Vanilla* bisa hilang begitu saja? Lihat, bahkan tasnya pun masih ada di tempat."

Tante Lily menjelaskan dengan suara yang sudah tersendat menahan tangis. Tante Lily terlihat



kebingungan. Wajar saja, putrinya hilang. Ia saja mendadak sesak napas dan ketakutan juga.

"Ayo kita sekarang ke ruangan CCTV. Di sana pasti terlihat siapa saja yang keluar masuk ruangan ini dan—obat apa itu?"

Pandangan Altan secara tidak sengaja membentur bungkus obat di atas nakas. Ada segelas air minum yang sudah diminum setengahnya di sana. Ia mencurigai obat itu karena ia pernah melihatnya dulu sekali saat beberapa teman-teman nakalnya ingin mengakali gadis-gadis dengan memberi obat tidur dosis tinggi ke dalam minuman mereka. Alarm di otaknya langsung berbunyi. Ada orang yang berniat jahat di sini. Ia meraih sisa bungkus obat itu. Membaca nama obatnya dan akhirnya ia memaki kasar.

"Sepertinya seseorang telah menculik Vanilla dengan memberinya obat tidur dosis tinggi seperti ini. Obat ini sekarang bahkan sudah dilarang untuk dikonsumsi karena akibat yang ditimbulkannya sangat fatal. Banyak oknum-oknum yang menggunakannya dalam aksi-aksi kejahatan seperti sekarang ini," desis Altan geram. Dengan tidak sabar ia meraih ponsel dan menelepon seseorang.

"Selamat siang Bu Bripda Astuti. Vanilla hilang dari rumah sakit dan kemungkinan besar diculik. Baik, saya akan menunggu kehadiran Anda dan atasan Anda di sini. Iya, saya juga akan segera ke ruangan CCTV untuk mengeceknya."



Sembari berkomunikasi dengan Bripda Astuti, Altan melangkah keluar dari ruangan dan memberi isyarat pada Tante Lily untuk mengikutinya. Dalam kegeraman dan kecemasan ia hanya bisa memohon dalam hati agar yang Maha Kuasa selalu menjaga dan melindungi Vanilla. Semoga saja semuanya belum terlambat dan Vanilla dalam keadaan baik-baik saja. Semoga.





Vanilla bermimpi. Ia merasa sedang mengikuti acara perpisahan dengan teman-teman sekolahnya dulu. Mereka sekelas bergembira ria di pantai. Vanilla yang kala itu ingin menjajal kemampuan berenangnya, mencoba berenang hingga jauh ke tengah pantai. Pandan Wangi dan Aliya sudah memperingatkannya agar tidak terlalu jauh berenang. Mereka takut kalau ia terbawa arus, tetapi beningnya air pantai dengan ombak kecil yang bersahabat begitu menggodanya. Vanilla nekad berenang sendiri sampai jauh. Saat ia sampai di pertengahan pantai yang cukup dalam, masalah pun datang. Ia merasa kalau kakinya kram. Vanilla panik dan berusaha meminta pertolongan. Namun jeritannya tidak ada yang mendengar karena



posisinya yang sudah terlalu jauh dari bibir pantai. Ia akhirnya pasrah dan hanya bisa menggapai-gapai air. Berjuang untuk bisa tetap bernapas. Sampai suatu ketika seseorang meraih tubuhnya dan membawanya keluar dari pantai. Dinginnya air dan kakinya yang membuat perasaannya tidak karuan. Satu hal yang ia rasakan hanyalah kedinginan. Ia merasa bisa mati beku di sini. Vanilla tidak tau berada di keadaan setengah sadar berapa lama, sampai seseorang seperti menciprati wajahnya dengan air. Ia akhirnya terbangun gelagapan dengan napas tersengal-sengal.

"Akhirnya lo sadar juga, La. Gue kirain lo mati cuma karena dikasih minum obat tidur dosis tinggi. Enak banget lo matinya kalo caranya begitu doang. Lo harus ngerasain apa yang gue rasain dulu dong, baru kematian lo bisa lebih bermanfaat."

Vanilla membuka matanya yang terasa silau perlahan-lahan. Ia merasa wajahnya dingin dan basah. Ada titik-titik air yang mengalir di wajahnya. Menghadirkan rasa geli di sana. Saat ia ingin menghapus titik-titik air itu, ia kaget. Vanilla sama sekali tidak bisa menggerakkan tangannya. Refleks ia menggerakkan leher. Memandang kedua tangannya yang terasa kaku di masing-masing sisi tubuhnya. Ia telah benar-benar sadar sekarang. Kedua tangan dan kakinya rupanya telah diikat dan talinya disimpulkan pada tiang ranjang.



Pandangannya naik perlahan hingga pandangannya bertemu dengan Aliya.

Di hadapannya, Aliya berdiri dengan sebuah gelas yang telah habis isinya. Sepertinya Aliyalah yang telah menyiram wajahnya dengan segelas air hingga ia tersadar. Otak cerdasnya segera mengumpulkan potongan adegan-adegan terakhir saat ia masih berada di rumah sakit dengan Aliya dan seorang suster yang memberinya obat. Aliya telah bekerja sama dengan suster rumah sakit rupanya.

"Bajirut! Aliya mengkhianatinya, tapi kenapa?"

"Kenapa? Emangnya gue ada salah apa sama lo sampe lo melakukan hal yang tidak masuk akal seperti ini, karena seinget gue dalam hubungan persahabatan kita, gue nggak pernah melakukan hal-hal yang nyakitin lo?" tanya Vanilla *to the point*. Ia tidak mau membuang-buang tenaga dengan terus menduga-duga.

"Lo emang nggak pernah nyakitin gue, tapi bokap lo, sialan! Bokap lo lah yang telah menghancurkan keluarga gue. Bokap lo yang menyebabkan nyokap gue mati dan bokap gue sekarang ada di Rumah Sakit Jiwa. Paham lo!" Aliya berkacak pinggang dan menunjuk-nunjuk wajahnya dengan penuh kebencian.

"Apa lagi ini?!"

"Bukannya bokap nyokap lo baik-baik aja? Oh, gue ngerti sekarang. Berarti isu-isu yang



mengatakan kalo lo anak pungut itu benar adanya. Pantes."

Vanilla sengaja menggantungkan kata-katanya. Ia ingin semakin menguras emosi Aliya dengan tujuan agar Aliya terpeleset kata. Aliya adalah tipe orang yang sulit mengontrol emosi. Dengan begitu, ia bisa mengetahui siapa dalang dari semua ini, karena tidak mungkin Aliya melakukan hal ini seorang diri. Kejadian yang ia katakan tadi bahkan mungkin terjadi di saat mereka berdua belum lahir.

"Pantes kenapa?" decih Aliya sinis. Vanilla sampai seperti tidak mengenali Aliya yang seperti ini. Dingin dan sinis.

"Pantes sifat lo kagak ada mirip-miripnya dengan Om Hardiman yang baik. Nggak juga menuruni Tante Marina yang lembut dan cerdas. Pasti lo ini turunan orang yang pendek akal dan panas kayaknya. Baru nyadar gue sekarang," jawab Vanilla pedas.

"Ngamuk-ngamuk dah lo sono."

Setidaknya kalau ia memang harus mati di sini, dia sudah puas bisa mengata-ngatai si oon ini.

"Gue juga baru sadar kalo lo punya mulut yang sebelas dua belas sama bokap lo yang arogan itu. Bokap lo dengan seenaknya saja memecat dan mem-*black list* bokap gue, sampai bokap gue nggak diterima kerja di mana pun. Bokap lo selain mecacat bokap gue, juga mecacat Om Gilang dan

seluruh anak buah bokap gue dan juga si Om. Bokap lo sadis banget, La. Bokap lo sama sekali nggak mikirin nasib orang-orang yang telah dipecatnya. Egois!"

Aliya memaki-maki lagi. Aliya bilang apa tadi? Om Gilang? Berarti ada satu manusia lagi yang dendam dengan ayahnya, dan bisa jadi si Gilang-Gilang inilah yang meracuni pikiran Aliya, karena dia ada saat kejadian itu dan memiliki dendam yang sama. *Bingo!* Satu benang merah telah ditemukan.

"Lo didongengin siapa sampe lo tahu urusan orang tua kita? Emangnya lo ada pas kejadian itu? Mikir pake otak, Liya! Umur lo sama gue sepantaran. Kita nggak tahu apa kejadian yang melatarbelakangi semua kejadian yang cuma lo denger secara sepihak. Kebodohan itu jangan dipelihara, Liya. Nanti kebodohan relatif lo itu bisa jadi kebodohan permanen. Kasian kan kalo bokap lo udah kena gangguan jiwa, eh lo-nya juga kena gangguan jiwa raga. Ntar yang ngerawat bokap lo siapa coba? Mikir!" Tajamnya ucapannya mendapatkan hadiah berupa siraman air mineral yang baru diminum setengah oleh Aliya.

"Lo bisa ngomong begitu karena lo nggak ngalamin sendiri rasa sakit yang gue alamin. Jadi bacot lo bisa suka-suka aja ngatain orang. Dasar anak sampah!" desis Aliya geram.

"Eh, kue semprong, seandainya bokap gue salah pun, lo nggak adil banget ngebalesnya sama



gue. Gue sama lo kedudukannya sama. Sama-sama nggak tahu apa-apa dan belum lahir saat itu. Kalo mau bales dendem itu *mbok ya* pinteran dikit. Jangan udah sok-sokan mau bales dendem, eh rupanya salah orang. Kan sial banget lo. Dendem kagak terbalaskan, malah masuk penjara. Bodoh boleh, tapi *mbok ya* jangan diborong semua. Udah bodoh, bego, eh tolol lagi. Gimana lo nggak gampang disetir orang? Otak lo *made in china* kali ya? Cuman jadi penghias kepala. Kagak ada isinya sama sekali." Vanilla terus berusaha memancing kemarahan Aliya. Semakin Aliya marah, semakin lancarlah ia mengoceh. Dan memang itulah tujuannya.

PLAK!

Kali ini sebuah tamparanlah yang diterima oleh Vanilla. Sepertinya Aliya marah sekali karena telah dikata-katai olehnya.

"Kenapa lo nampar gue? Nggak bisa ngebales kata-kata gue karena bener semua, kan? Liya ... Liya ... lo udah berteman sama gue berapa tahun? Lo juga kenal banget kan sama karakter bokap gue? Bagaimana adilnya bokap gue dalam bersikap? Gue aja anak kandungnya kalo salah dia hukum? Sampe sekarang aja hukuman gue belum kelar-kelar. Apalagi kalo pekerjaanya, kan? Kalo lo emang pinter, pasti lo tahu kalo semua hal yang entah siapa pun jejelin ke kepala lo itu nggak cocok sama sekali dengan karakter bokap gue. Apa lo nggak pernah mikir kali aja emang bokap lo itu dipecat karena

kinerjanya buruk? Merugikan perusahaan? Pernah mikir gitu nggak? Kalo emang bokap lo yang salah, ya wajarlah kalo dia dipecat. Perusahaan bokap gue kan perusahaan komersil bukan yayasan. Mikir Liya ... mikir, tapi mikirnya pake otak ya? Jangan pake dengkul," sindir Vanilla lagi.

"Diem nggak lo! Diem!"

Aliya menutup kedua telinganya. Berusaha untuk meredam semua kata-kata Vanilla yang kalau ia mau jujur memang benar adanya. Hanya saja rasa dendam yang sudah terlanjur berakar di hatinya, begitu sulit ia lenyapkan dari kepalanya.

"Ini nih salah satu buktinya kalo lo tahu gue bener tapi otak degil lo masih aja nggak mau nerima kebenarannya. Lo tahu lo salah, tapi lo masih aja berusaha menutupi suara hati lo sendiri. Sekarang gue tanya, kalo gue mati, lo dapet apa? Apa nyokap lo bakalan bangkit dari kuburnya dan hidup lagi gitu? Atau bokap lo mendadak normal dan nggak sakit lagi pikirannya? Kagak, kan? Lo mau tahu apa yang lo dapet? Lo dapet tiket gratis nginep bertahun-tahun di hotel prodeo dan hujatan dari semua orang. Oh ya, lo tahu nggak judul di medsosnya apa?"

Vanilla makin menekan Aliya. Ia tahu kalau sebenarnya Aliya hanya dimanfaatkan orang. Makanya ia ingin menyadarkan walaupun sepertinya sudah terlambat juga, tapi tidak apa-apa.



Setidak-tidaknya ia sudah puas memaki-maki kebodohan Aliya.

"Karena dendam yang salah sasaran, seorang gadis cantik masuk penjara sia-sia. Terus muka oon lo ini nemplok gede di artikel berita portal. Keren kagak, bego tragis iya. Nyesek amat hidup lo, Liya."

Walaupun dalam keadaan terikat di atas ranjang, tapi Vanilla terus saja memuntahkan unek-uneknya. Ia sama sekali tidak menyangka kalau sahabatnya ini memendam dendam sekian lama pada keluarganya. Untuk pertama kalinya ia memahami pribahasa rambut boleh sama hitamnya, dalam hati siapa yang tahu. Ia benar-benar gemas melihat kebodohan Aliya. Ia yakin, pasti karena ayah Aliya melakukan kesalahanlah, makanya ayah Aliya dipecat. Ayahnya bukan tipe orang yang menghukum orang dengan sembarangan. Masalahnya sekarang adalah, siapa orang yang sudah meracuni pikiran Aliya sampai sejauh itu? Pasti seseorang ini juga mempunyai dendam pada ayahnya dan meminjam tangan Aliya sebagai perpanjangan jalan untuk menghancurkan keluarganya.

Klik!

Ceklek!

Ada suara langkah-langkah kaki dan bunyi kunci yang di putar dari luar. Vanilla membeku. Pasti ini adalah orang yang bekerja sama dengan Aliya. Atau Aliya lah yang menjadi kaki tangan



orang ini. Pintu terbuka dan sesosok tubuh yang sangat ia kenal memasuki ruangan sambil tersenyum puas. Pak Gilang Setiawan. *Astaghfirullahaladzim*, setitik debu pun ia tidak menduga kalau Pak Gilang ini saling mengenal dengan Aliya apalagi ternyata mereka telah bekerja sama.

"Selamat sore Om Gilang. Lihat baik-baik, Aliya telah berhasil membawa orang yang paling Om inginkan di muka bumi ini ke hadapan Om. Jadi, mulai hari ini segala kebaikan yang telah Om berikan kepada keluarga Aliya, sudah Aliya bayar lunas. Tidak ada lagi istilah hutang budi di antara kita. Benar begitu kan, Om?"

Dalam keadaan terbaring dan terikat di ranjang, Vanilla menyaksikan sahabat baiknya sendiri ternyata mengumpankan dirinya kepada seorang laki-laki tua seusia ayahnya, hanya demi balas budi. Sungguh sulit sebenarnya untuk mempercayai semua kenyataan ini. Saat mendengar Aliya memanggil Pak Gilang dengan sebutan Om Gilang, tahulah Vanilla bahwa Pak Gilanglah dalang dari semua kejadian ini. Orang inilah yang memanfaatkan kesakithatian Aliya menjadi pion yang menguntungkan rencana-rencananya.

"Jadi orang ini, Om Gilang yang lo bilang sama-sama dipecat barengan bokap lo oleh bokap gue, Liya? Liya ... Liya ... lo ini memang buta ya? Lo bilang dia baik? Kalo dia ini baik, pasti dia akan



membantu bokap lo untuk bangkit lagi. Mulai dari nol lagi. Lo nggak heran kalo Om Gilang lo ini bisa jadi pengusaha sukses tapi bokap lo malah gila? Itu karena emang dia nggak niat untuk nolongin bokap lo, keluarga lo. Dia biarin bokap lo *down* sampai akhirnya gila. Dia racunin lo juga sampai lo nggak tahu mana yang bener dan mana yang salah. Dia itu jahat, Liya. Dialah yang sesungguhnya menghancurkan keluarga lo. Dia pasti mengkondisikan bokap lo sampai nggak berdaya seperti ini, supaya lo terus bergantung padanya. Dia”

"DIAM!"

Bentakan Pak Gilang atau Gilang ini membuat Vanilla kaget seketika. Vanilla menahan napas saat si bajingan tua ini berjalan semakin mendekatnya. Jantungnya berdegup kencang. Keringat dingin mulai bermanik-manik di keningnya. Ia tahu, Pak Gilang ini bukanlah musuh yang mudah ditaklukkan. Orang ini sangat licik dan kaya dengan pengalaman. Ia tidak pernah bermain kasar, tapi selalu efektif menjalankan segala rencana-rencananya dengan cara meminjam tangan orang lain, tapi ia juga sadar, ketakutan tidak akan menolongnya apalagi menyelamatkannya dari cengkraman si bajingan tua ini. Vanilla memutuskan untuk tidak lagi menghamba pada ketakutan. Ia harus bersikap berani dari pada mati dalam keterpurukan.



"Jangan pernah takut sama orang yang sama-sama masih makan nasi, Nak. Kecuali kalo dia makan beling. Itu pun cuma kuda lumping. Bukan orang, Nak."

Nasihat bundanya terngiang-ngiang di kepalanya. Dia ini kan anaknya Bunda Lily. Bunda yang paling *santuy* di dunia. Sudahlah, mati dan hidup itu kan urusan yang Maha Kuasa. Ia menatap berani Pak Gilang saat sang bajingan tua itu menunduk dan melepaskan ikatan tangan dan kakinya.

"Mulut kamu ini ternyata memang sebelas dua belas dengan bundamu, ya? Frontal sekali. Tetapi tidak apa-apa. Saya suka dengan wanita-wanita yang ganas dan berani. Rasanya makin memacu adrenalin saya. Saya jadi merasa kembali muda seperti berbelas tahun lalu. Saat saya jatuh cinta setengah mati kepada bundamu."

"Jadi"

Vanilla tidak melanjutkan kata-katanya. Ternyata bundanyalah yang telah membuat Pak Gilang ini patah hati!

"Benar, Lila sayang. Kamu ini kan cerdas sama seperti bunda kamu. Tanpa saya mengatakan apa-apa pun pasti kamu sudah tahu kelanjutan dari kata-kata saya, kan? He he he ... kamu memang pilihan yang paling cocok untuk mendampingi saya. Lily tak dapat, kan masih ada Lila. Tidak masalah."

Bajingan tua itu tersenyum mesum. Vanilla memalingkan wajahnya pada Aliya.



"Lo liat kelakuan kakek-kakek ini, Liya? Apa ada orang yang mau balas dendam tapi malah berniat memiliki orang yang dia dendami. Itu namanya sudah gagal *moved on*, gila lagi. Sudah menyadari kesalahan kamu, Li – astaga!"

Setelah ikatan tangan dan kakinya dilepaskan, barulah Vanilla bisa melihat jelas ruangan tempatnya disekap saat ini. Ia ternganga menyaksikan seluruh ruangan yang terlihat seperti tempat pemujaan terhadap bundanya. Seluruh dinding ruangan dipenuhi oleh foto-foto bundanya yang sepertinya diambil secara *candid*.

"Astaga, Anda sudah gila, Pak Gilang. Anda sungguh-sungguh gila," desis Vanilla ngeri.





"Mas, biar Abizar, Altan dan para polisi aja yang mencari Vanilla. Mas nunggu kabarnya di rumah aja ya, Mas?"

Lily berusaha menahan tangan suaminya saat melihat Heru menyelipkan sebuah pistol jenis *colt* di pinggangnya. Suaminya sedang bersiap-siap mengikuti Galih beserta para anak buahnya yang bergerak untuk mencari putri mereka. Bukan apa-apa, setelah menikah dengannya, Heru yang dulunya adalah seorang laki-laki kejam dan berangasan telah berubah menjadi seorang *family man*. Padahal siapa dulu yang tidak mengenal keganasannya? Ring demi ring *boxing* telah ia susuri semua. Suaminya bahkan berhasil menaklukkan para petarung-petarung hebat yang telah



dipersiapkan kakaknya dulu, barulah suaminya ini bisa memilikinya.

Dingin dan sadis adalah julukannya, tetapi tingkah brangasan dan nekadannya itu telah ia buang jauh-jauh setelah Abizar dan Vanilla lahir. Suaminya berubah menjadi lebih religius dan mendalami agama sesudah menjadi seorang ayah. Suaminya mengatakan bahwa ia takut kalau kelak ia tidak bisa menjadi imam yang baik dan menyelamatkan keluarganya dunia akhirat, karena di dalam ajaran agamanya telah ditegaskan bahwa tugas utama seorang laki-laki adalah menjadi imam bagi keluarganya. Yang artinya bahwa ia bertanggung jawab penuh untuk membimbing anak dan istrinya agar selamat dunia akhirat.

Cara bicaranya yang biasanya ketus dan nyelekit, menjadi lebih terkontrol dan terkesan hati-hati karena ia tidak mau menyinggung perasaan orang lain. Belajar mendalami agama pun ia perbanyak serta ibadahnya tidak pernah lagi ia tinggalkan. Banyak di antara teman-teman mereka dahulu yang mengenal Heru luar dalam, sama sekali tidak menyangka kalau Heru bisa berubah 180 derajat seperti sekarang ini.

Mereka semua mendukung hijrahnya sahabat mereka, tetapi hari ini semua sikap santun dan tenangnya berubah. Wajahnya kembali dingin dan menyeramkan. Air muka dan gerak-gerik suaminya

telah kembali seperti waktu ia muda dulu. Dingin, kejam dan beringas.

Suaminya memang langsung mendatangi rumah sakit bersama dengan putra sulungnya Abizar, saat ia memberitahukan tentang hilangnya Vanilla secara misterius di rumah sakit. Di situlah perangai suaminya langsung berubah. Ia murka kepada siapa pun itu yang telah berniat jahat pada putrinya. Altan juga menghubungi Galih, Bripda Astuti dan beberapa orang anak buahnya yang sebenarnya sudah mempunyai dugaan-dugaan kuat sebelumnya. Saat rekaman CCTV rumah sakit dibuka dan kejadian saat itu ditonton oleh suaminya, kemarahannya semakin menjadi-jadi. Ia memaki-maki kasar dan sempat mengamuk kepada petugas rumah sakit yang dianggapnya tidak kompeten untuk menjaga keselamatan pasiennya.

"Kamu sendiri apakah bisa duduk diam di rumah dan menunggu kabar dari mereka saja, Sayang? Bisa?" tanya Heru dingin.

Inilah yang Lily takutkan. Nada suara suaminya pun sudah berubah. Bisa-bisa suaminya nanti malah masuk penjara karena sudah membunuh orang. Aura membunuhnya tampak begitu nyata di kedua mata bengisnya. Sikap putra sulungnya pun kurang lebih sama. Beginilah sikap para pria-pria protektif Mahameru kalau orang-orang yang mereka sayangi diganggu.



"Memang tidak, Mas, tapi sikap Mas ini yang Lily nggak suka. Lily khawatir nanti Mas nggak bisa mengontrol emosi. Kita tidak butuh tragedi lain. Lily rasa, biar saja Izar, Altan dan para aparat saja yang bekerja. Lagipula dari rekaman CCTV tadi Galih dan para anak buahnya juga sudah mempunyai dugaan kuat siapa tersangkanya kan, Mas? Kita pulang ke rumah aja ya?"

Lily masih saja berusaha menahan Heru yang tetap saja ingin ikut mencari Vanilla. Saat ini memang Galih masih menunggu kabar dari anak buahnya baru mereka semua akan bergerak.

"Tidak, Sayang. Mas tidak bisa. Mas sungguh tidak mengerti dengan orang-orang yang ingin mencelakai putri kita dengan cara yang begitu rendahan. Menculik! Tindakan mereka sungguh-sungguh pengecut. Sepertinya mereka ini sangat terorganisir cara kerjanya. Mas sangat penasaran dan ingin mengetahui siapa orang-orang yang ada di balik kejadian ini. Dengar Lily, meskipun Mas harus melalui panasnya api neraka, pasti akan Mas melakukan demi untuk menyelamatkan orang-orang yang Mas cintai. Apalagi Vanilla. Mas tidak sanggup membayangkan kalau orang-orang jahat itu melukai fisik dan psikis putri kita. Mas tidak rela, Ly. Tidak rela! Galih dan *team*-nya hanya mengatakan bahwa mereka telah mengantongi informasi oknum yang menjadi tersangka, tapi mereka tidak mau mengatakan pada Mas siapa dia

atau mereka. Mas tidak puas, Sayang. Tidak puas!" geram Heru kasar. Ia sampai mengulangi kata-kata kalau ia tidak puas sampai dua kali. Suaminya benar-benar mengamuk hari ini.

"Mas, polisi itu kan punya kode etik sendiri dalam mengungkap setiap kasus. Mereka kan tidak bisa sembarangan mengungkapkan nama orang sebelum ada bukti-bukti yang cukup. Makanya mereka masih menyebutnya dengan kalimat dugaan. Lagian kalau Mas tahu, nanti belum apa-apa para tersangkanya pasti sudah Mas jadiin sate semua. Nggak keburu diadili, Mas."

Lily merasa ia harus memberi pengertian waras kepada suaminya yang sedang tidak bisa berpikir jernih saat ini. Seseorang yang sedang emosi memang logikanya suka mandek dan hanya amarahnya saja yang mereka besarkan.

"Saya tahu siapa orangnya, Om."

Bumi yang datang paling akhir tetapi sempat ikut melihat rekaman CCTV tadi mengungkapkan suatu fakta yang membuat semua kepala yang sedang menunggu-nunggu kabar dari anak buah Galih, menoleh serempak. Galih yang sedianya akan bersiap-siap keluar ruangan, memutar tubuhnya. Altan juga seketika berdiri menghadap Bumi.

"Siapa, Bum?" tanya Heru tidak sabar.

"Aliya Sanjaya," tukas Bumi singkat.

Kesiaptidak percaya terdengar dari mulut Heru dan Lily. Dari semua tersangka yang terus saja



mereka duga-duga, nama Aliya adalah orang yang mereka pikir paling tidak mungkin melukai putri mereka. Aliya itu sahabat putri mereka sedari masih berseragam putih biru. Bagaimana bisa? Apa motifnya? Anak kemaren sore sudah bisa menciptakan drama seperti ini. Siapa dalangnya?

"Dari mana asumsi lo itu, Bum?"

Altan yang memang mempunyai dugaan yang sama dengan Galih, tetapi mereka tidak berani untuk terus terang pada Om Heru sama sekali tidak menyangka kalau Bumi pun mencurigai orang yang sama.

"Dari ini."

Bumi mengeluarkan sebuah bungkus permen karet jadul dari saku kemejanya.

"Dan juga dari topi yang dipakai oleh tersangka bermasker dan berkacamata hitam dalam rekaman CCTV tadi," jawab Bumi yakin.

"Jelaskan."

Heru memdesis geram karena tidak menyangka bahwa seorang anak kecil sekaligus juga sahabat putrinya sendiri sampai hati melakukan semua ini. Bumi menarik napas panjang sejenak sebelum ia membeberkan semua dugaan-dugaannya.

"Sebenarnya tidak lama setelah kejadian bingkisan berdarah yang diterima oleh Vanilla tempo hari, saya kembali mendatangi lokasi kejadian, dan di sana saya sempat menemukan



bungkus permen karet jadul ini. Bagi yang tidak mengenal baik Aliya, pasti tidak ada yang tahu kalau Aliya sangat menggemari permen karet jadul merk ini. Saya ingat, sewaktu masih sekolah dulu, Aliya selalu menyimpan permen karet ini di dalam tas sekolahnya. Saya tahu karena kebetulan dulu saya pernah meminjam alat tulisnya langsung dari tasnya. Makanya saya ingat. Kedua, topi yang dipakainya tadi itu adalah topi yang disablon pada saat acara lari marathon oleh perusahaan ayahnya yang bekerjasama dengan LSM-nya Om Bima. Saya mengenali logo timbangan hukum dan tulisan *BSR and associatesnya*. BSR itu adalah singkatan dari nama om saya, Bima Sakti Raffardan *and associates*. Mungkin ia tidak tahu kalau topi yang mungkin ia ambil sembarang itu adalah topi yang akan membuatnya dikenali. Sewaktu saya menemukan bungkus permen itu, saya curiga tapi tidak ada bukti pendukung yang lainnya. Akan tetapi, setelah saya melihat topi itu, saya yakin semakin-yakinnya bahwa Aliya berperan besar di sini,” pungkas Bumi lagi.

Altan melihat Om Heru dan Tante Lily menyumpah-nyumpah kasar. Ia ingat bahwa ia pernah melihat di rekaman CCTV kantor dulu, kalau Bumi sempat terlihat memeriksa TKP tempat bingkisan bangkai kucing itu ditemukan. Ia bahkan sempat curiga kalau Bumilah pelakunya. Istimewa mengingat ia baru saja putus dari Vanilla. Selain



Bumi, ia juga sebenarnya sudah curiga pada Aliya dari jauh-jauh hari. Altan mencurigai Aliya saat Vanilla menceritakan kisah pelecehannya di gudang sekolah kala itu. Ditambah dengan aksinya yang akhir-akhir ini suka sekali meninggalkan Vanilla tiba-tiba saat mereka keluar bersama. Hanya saja ia belum bisa menemukan bukti akuratnya.

"Lapor, Komandan. Petunjuk berubah. Anak kijang berubah haluan. Titik koordinat berubah. Sepertinya mereka telah berpindah lokasi. Mengenai fakta-fakta yang komandan minta, sudah kami temukan semuanya. Aliya Sanjaya adalah anak adopsi dari keluarga Sanjaya. Keluarga Sanjaya mengadopsi Aliya karena istri Pak Hardiman divonis tidak boleh hamil lagi karena alasan kesehatan. Oleh karena itulah mereka mengadopsi Aliya agar putra tunggal mereka mempunyai teman bermain. Keluarga Aliya yang asli adalah Seno dan Arina Prasetyo. Setelah Rina meninggal, Seno memberikan putrinya itu kepada sahabatnya Gilang Siswanto agar diadopsi oleh keluarga yang lebih mampu, karena ia merasa bahwa ia tidak sanggup untuk mengasuhnya sendiri. Kami juga telah mengkonfirmasi dengan Pak Hardiman sendiri. Laporan selesai."

Anak buah Galih yang baru saja tiba itu membawa berita terbaru. Altan baru mengerti akan sikap Galih yang sedari tadi tampak bimbang antara ingin bergerak, tetapi ia masih mengulur-ulur

waktu dan ragu-ragu. Rupanya Pak Kopol ini sedang menunggu sesuatu, dan masalahnya kini mulai terbuka sedikit demi sedikit. *Bingo!* Galih memang hebat dalam mengungkapkan sesuatu.

"Mengapa saya merasa familiar dengan nama-nama yang anak buah kamu sebutkan tadi ya, Galih?"

Om Heru bertanya dengan kening berkerut. Si Om seperti sedang berusaha mengingat-ingat nama-nama yang disebutkan oleh anak buah Galih tadi.

"Tentu saja familiar, Om. Seno dan Gilang adalah manajer proyek yang Om pecat beserta dengan anak buah mereka masing-masing karena Om menganggap kinerja mereka sangat buruk kala itu. Selain itu, mereka berdua juga, ehm ... selalu menggoda Tante Lily."

Galih akhirnya menjelaskan semua duduk persoalannya. Sebaiknya memang semua dipastikan dulu agar tidak salah persepsi, dan ini adalah waktu yang paling tepat untuk mengungkapkan semua kecurigaan-kecurigannya.

"Bajingan! Berarti ini semua asal muasalny adalah dendam lama. Aliya anaknya si Seno rupanya." Gigi Heru saling beradu. Ia tampak geram sekali.

"Satu hal lagi yang perlu saya jelaskan, Gilang Siswanto sekarang sudah berganti nama menjadi Gilang Setiawan. Rekan kerja Om dan juga lo, Tan."



Galih merasa sudah saatnya untuk menjelaskan semua duduk permasalahannya. Dengan ia bukanya semua kecurigaannya selama ini, mungkin akan semakin menyegarkan ingatan Om Heru akan musuh-musuh lamanya. Sehingga kasus ini akan lebih mudah untuk diungkap.

"Apa? Gilang Setiawan? Kemarin Lily sempat bertemu dengan orang yang mengaku bernama Gilang Setiawan itu di rumah sakit, Mas. Lily sempat bertabrakan dengannya saat membawa barang-barang untuk Illa. Rupanya dia itu si brengsek Gilang? Pantes, Lily seolah-olah pernah melihatnya, tapi wajahnya kok berubah ya?"

Lily berusaha mengingat-ingat wajah pria paruh baya yang kemarin bertabrakan dengannya.

"Mulai hari ini kamu tidak boleh ke mana-mana sendiri lagi tanpa ditemani oleh Mas. Bagaimana kalau si psikopat gila itu macam-macam padamu?"

Lily hanya bisa diam saja. Ia sebenarnya sangat ingin membantah kata-kata suaminya. Emangnya apa dia tahu bakalan ketemu dengan si Gilang-Gilang itu? Hanya saja, ia tahu kalau emosi suaminya ini sedang tidak stabil. Jadi, ia memilih untuk mengangguk saja. Sebagai istri yang baik, Lily selalu tahu kapan ia harus mengalah dan kapan ia harus melawan, dan saat ini adalah waktunya ia untuk mengalah.

"Pak Gilang melakukan operasi plastik untuk merubah wajahnya agar tidak kenali oleh musuh-

musuhnya, Om. Buktinya Om Heru juga tidak mengenalinya, bukan?" Galih kembali menjelaskan.

"Brengsek! Bajingan!"

Heru dan Altan memaki berbarengan. Mereka sama sekali tidak menyangka kalau mereka semua telah terpedaya oleh seorang psikopat gila seperti Gilang. Pantas saja, si Gilang ini sangat memperhatikan Vanilla. Rupanya memang sudah direncanakan dari jauh-jauh hari. Sialan!

"Lokasinya mereka sekarang berpindah lagi, Komandan. Sepertinya mereka memang sengaja untuk mengecoh kita. *Signal* sekarang hilang total, Komandan. Mereka sepertinya ingin mengejek kita, Komandan," lapor Briptu Indra pada Galih.

"Begitu? Baiklah. Memangnyanya cuma mereka saja yang bisa mengejek kita? Saya akan memberikan terapi kejut dulu untuk mereka." Dengan cepat Galih meraih ponselnya.

"Briptu Gede, Anda masih di Rumah Sakit Jiwa, bukan? Baik. Segera kirimkan foto *selfie* Anda dengan Seno Prasetyo kepada Aliya. Pastikan Anda mengirimkan foto kalian yang paling keren dan paling akrab. Saya ingin lihat apakah Aliya akan membela penolongnya selama ini atau ayah kandungnya sendiri?" pungkas Galih santai.

Galih ini tipe orang yang santai-santai sadis rupanya. Lihatlah suami si Mer ini beraksi. Ia memang santai dalam pembawaan, tapi begitu serius dalam pemikiran. Sepertinya sebentar lagi



perang strategi akan dimulai. Semoga saja
kekasihnya bisa segera ditemukan. *Aamiin.*





Drttt ... drttt ... drttt ...

Aliya meninggalkan ruangan tempat Vanilla disekap saat merasakan ponselnya bergetar. Samar-samar ia masih bisa mendengar suara Vanilla yang tengah memaki-maki Om Gilang. Vanilla ini memang jelmaan Tante Lily. Sama sekali tidak ada takut-takutnya walaupun nyawanya sudah diujung tanduk. Sedikit banyak kata-kata Vanilla tadi menyadarkannya. Ayahnya dan Om Gilang mempunyai jabatan yang sama di perusahaan Om Heru. Otomatis kemampuan keduanya pasti tidak jauh berbeda, bukan? Tapi kenapa ayahnya bisa menjadi gila sementara Om Gilang sukses jaya? Mengapa Om Gilang tidak mengulurkan tangan dan membantu ayahnya bangkit lagi? Kalau memang



Om Gilang sebenci itu kepada keluarga Mahameru, mengapa ratusan gambar Tante Lily bertebaran di dinding kamar Om Gilang?

Aliya tidak buta. Semua foto-foto itu seakan merefleksikan kehidupan Tante Lily dari waktu ke waktu. Foto itu dimulai saat Tante sedang hamil besar dan berjualan di sebuah warung sederhana, lalu saat Tante menggendong Abizar kecil. Abizar sudah berjalan. Bahkan sampai Tante mengandung lagi. Wajah Tante Lily terus ada dari masa ke masa. Bahkan di kala wajah Tante mulai dihiasi oleh garis-garis halus dan ada beberapa helaian uban di sana. Lengkap sekali. Dari muda belia sampai paruh baya seperti sekarang. Pose yang diambil pun selalu sama. Saat Tante Lily sedang tertawa lebar. Kalau memang Om Gilang benci, mengapa ia mengoleksi semua foto-foto itu? Si Om malah lebih mirip dengan seorang pemuja rahasia ketimbang seorang *haters*. Aneh!

Ponsel kembali bergetar. Saat ia membuka *chat* dari nomor yang tidak dikenalnya. Jantungnya langsung terasa ingin lepas dari tempatnya. Ia melihat foto ayahnya sedang tersenyum girang di samping seorang polisi yang kalau tidak salah adalah bawahan dari Pak Kompol Galih Kurniawan Jati. Suami dari adik ipar Bintang Diwangkara. Ponselnya tiba-tiba berbunyi dari nomor *chat* yang sama. Aliya menarik napas panjang berkali-kali sebelum akhirnya mengangkat teleponnya. Ia harus

berhati-hati dalam bersikap. Ia tidak mau bertindak gegabah kali ini. Sedikit saja ia salah berbicara, maka habislah semua. Sia-sia saja perjuangan panjangnya kali ini.

"Hallo, apa maksud Pak Polisi mengirimkan foto itu?" tanya Aliya berpura-pura bingung.

"Apa maksud saya? Oh, berarti Anda memang tidak mengenal Bapak tua ini ya, Aliya Prasetyo, eh ... Aliya Sanjaya? Kalau Anda memang tidak mengenalnya ya sudah. Berarti saya salah orang. Sebaiknya saya mencari keluarga Bapak ini dulu. Takutnya nanti kalau ada apa-apa tidak ada keluarganya yang ikut mengebumikan bapak tua i...."

"Tolong jangan sakiti Ayah saya, Pak Polisi. Dia tidak tahu apa-apa," tukas Aliya panik. Bagaimana pun di dunia ini hanya ayahnya seorang lah keluarganya yang tersisa. Ia tidak ingin hidup sebatang kara di dunia ini.

"Ayah Anda tidak tahu apa-apa? Berarti yang tahu apa-apa itu Anda bukan? Anda mau mengakhiri sandiwara pura-pura tidak tahu apa-apa ini, atau mau melanjutkannya satu babak lagi? Bola panasnya ada di tangan Anda sekarang."

Aliya berpikir keras. Dalam situasi terjepit seperti sekarang ini, ia harus berpikir yang mana yang lebih *worth it* untuk ia perjuangkan. Membela Om Gilang? Berarti ayahnya akan menderita dan ia akan masuk penjara. Membela ayahnya pun ia tetap



akan masuk penjara juga, tetapi setidaknya ia telah menunjukkan itikad baiknya untuk mau bekerja sama dengan pihak kepolisian. Masih ada sedikit keuntungannya. Ada satu keuntungan lain. Ia akan menyelamatkan Vanilla. Walaupun ia tahu bahwa Vanilla tidak akan mungkin mau menjadi sahabatnya lagi. Tidak apa-apa. Biarlah Vanilla membencinya. Ia memang salah. Dendam telah telah mematikan akal sehatnya. Tidak masalah Vanilla membencinya, yang penting dia tetap hidup dan tidak ternoda. Mungkin hanya itulah yang bisa ia lakukan untuk mantan sahabatnya itu.

"Saya akan *share location* kami sekarang. Saya mohon jangan sakiti AYah saya. Ayah saya sudah sakit pikirannya. Tolong jangan sakiti lagi raganya. Ia sudah tua. Saya mohon."

"Semua itu tergantung atas kerjasama Anda, Aliya. Anda yang memulainya, maka Andalah yang harus mengakhirinya."

Aliya memejamkan matanya. Polisi itu benar. Semua masalah ini memang dia yang memulainya. Maka sudah seharusnya ia sendiri yang akan mengakhirinya.



"Oke, kita bergerak sekarang. Aliya sudah berada dalam genggaman kita. Titik lokasi sudah

kita kantong. Luar biasa si Gilang ini. Dia menyembunyikan Vanilla di rumahnya sendiri."

Galih menggeleng-gelengkan kepalanya tidak habis pikir. Jika para penjahat rata-rata akan menyembunyikan korbannya sejauh mungkin dan pada tempat-tempat yang tidak lazim, ini si Gilang malah membawanya pulang ke rumahnya sendiri. Luar biasa. Luar biasa gilanya maksudnya.

Baru saja mereka semua berjalan serempak keluar dari rumah sakit dan bergerak menuju ke tempat parkir, Galih ternganga. Di sana, di tempat parkir rumah sakit, mobilnya di kelilingi oleh delapan unit mewah anti peluru yang salah satunya berplat nomor B 1 KP. Mobilnya dikelilingi dengan cantik seperti kelopak bunga mawar yang baru mekar. Mobilnya ada di tengah dan di sisi-sisinya, delapan mobil itu parkir bagaikan kelopak bunga mawar. Mengelilinginya dengan rapat. Juru parkir dan satpam rumah sakit terlihat tidak berdaya karena sudah diamankan oleh para pria-pria bertubuh sebesar pohon dengan jas hitam pekat. Sementara seorang pria paruh baya dengan helaian uban yang menyelip di antara rambut hitamnya berdiri berkacak pinggang di depan mobil berplat istimewa itu.

"Kalian semua mau berpesta tanpa mengajak-ajak saya? Mana bakalan seru acara kalian semua kalau tidak ada saya di sana. Emang dasar adik ipar brengsek lo, Ru. Ponakan gue diculik orang lo



nggak ngajak-ngajak gue buat nyari, dan kamu lagi adik durhaka, kenapa kamu enggak bilang sama kakak kalau ponakan kakak diculik orang? Lain kali kalau mau pesta ngundang-ngundang, dong. Kan lumayan kakak bisa ikut olahraga juga? Kualat nanti kamu melangkahi orang yang lebih tua!"

"Axel Delacroix Adam."

Si mafia berdasi. Bisa jadi ajang pertumpahan darahlah penyergapan mereka kali ini. Galih menghela napas panjang. Bisa-bisa Gilang Siswanto akan mati sebelum diadili akan benar-benar kejadian hari ini.

"Kamu memberitahukan masalah ini pada kakakmu, Sayang?" Heru melirik Lily yang tampak serba salah melihat kedatangan kakaknya.

"Lo jangan sembarangan nuduh adek gue ya, Ru? Gue tahunya dari si Hardiman," jawab Axel ketus.

"Pak Hardiman tidak mungkin berani mengatakan masalah yang sensitif seperti ini kepada Om Axel sebelum misi penyergapan dinyatakan berhasil."

Galih menatap Axel dengan skeptis. Ia ini seorang polisi. Sudah pasti ia tidak menyukai adanya campur tangan mafia dalam misinya. Ia bisa terkena demosi dari atasannya nantinya.

"Mungkin saja kalau rumahnya saya ratakan dengan excavator *caterpillar** dan *Komats** terbaru," jawab Axel santai. Lily menepuk jidatnya. Kakaknya



memang hobi sekali meratakan rumah orang dengan mesin excavator.

Rumah kontrakannya dulu juga diratakan kakaknya saat ia kabur dan tidak mau diajak pulang ke rumah. Kakaknya meratakan rumah kontrakannya dengan mesin excavator hingga hancur tak berbentuk.

"Ayo, kita berangkat sekarang. Gue kagak mau ya kalo keponakan gue sampe lecet sedikit pun!"

Saat Axel memberi kode, para anak buahnya serempak menggeser mobil-mobil mereka sehingga Galih bisa menjalankan kendaraannya dengan leluasa. Apa boleh buat akhirnya Galih dan para anak buahnya berangkat dengan gerombolan mafia tepat berada di belakang mereka. Dalam misi kali ini Galih merasa seperti akan *shooting* adegan dalam film *The fast and the furious*, ketimbang akan melakukan penyergapan.

Dalam hati, Lily bersyukur karena menikahi anak dari klan Diwangkara Wijaya yang *educated mixed* polos-polos manis. Coba ia menikahi salah satu klan Mahameru Delacroix Adam yang kedua-duanya bengis dan haus darah ini. Bisa langsung mendapatkan tiket ke alam lain kalau ia berselisih paham sedikit saja dengan istrinya. Semoga saja Altan panjang umur dan tetap bisa hidup sampai tua menjadi menantu dalam klan beringas akut ini. *Aamiin*.





"Maaf ya, Cyin. Yeay, jangan jelalatan nengok kanan kiri terus, dong? Eyke kan jadi susah nih ngaplikasiin *make up*-nya. Ntar kalo *eyeliner*-nya miring-miring nggak jelas kayak gender eyke gimana dong, Cyin? Bisa disedot ntar ubun-ubun eyke sama Pak Gilang kalo dandanannya mantennya acak kadul tidak karuan."

"Calon suami gue aja mukanya sebelas dua belas sama walang kekek, ngapain juga gue lo dandanin sampe sempurna paripurna tralala. Makin kebanting ntar itu kakek-kakek yang ada. Daripada lo ngedandanin gue, mending lo bantuin gue mikir gimana caranya gue bisa kabur dari sini. Lo nggak kasian apa ngeliat nasib gue?" sembur Vanilla kesel pada *make up artist* melambainya.

"Kalo eyke, lah terus yang kasian sama eyke siapa, Cyin? Plafon rumah? Kita kan sama-sama diculik, Cyin?" keluh si mas-mas cantik sambil menghela napas pasrah. Dia saja bingung dibawa tiba-tiba dari salonnya dengan todongan pistol di kepala. Seumur-umur jadi *make up artist*, baru kali ini dia diminta untuk mendandani calon pengantin di bawah todongan senjata.

Vanilla hanya bisa menghela napas kesal saja saat mas-mas cantik *ngondek* yang sedang mendandani, ngomel-ngomel kesel sendiri. Bagaimana Vanilla kesal, Pak Gilang pedofil itu



berniat akan menikahnya sebentar lagi. Vanilla sedari tadi sedang berusaha mencari celah untuk kabur. Entah itu melalui jendela kamar atau pun jendela kecil kamar mandi. Kalau melalui lubang angin sih sudah pasti tidak bisa. Nggak muat, *cuy!*

Belum lagi dua orang anak buah si kakek-kakek yang terus saja berjaga-jaga dengan tangan yang bersiap-siap menarik pelatuk pistol di depan kamar. Sikap siap siaga mereka membuat Vanilla harus makin keras memutar otak untuk bisa mengelabui mereka semua. Beberapa saat kemudian dandanan paripurna Vanilla selesai sudah. Saatnya eksekusi. Ketika Vanilla didaulat keluar kamar, semua persiapan si kakek-kakek stress ternyata begitu detail dan sempurna. Ia melihat seorang laki-laki paruh baya yang ia duga adalah seorang penghulu. Ada dua orang lagi yang ia duga adalah saksi dan juga wali hakimnya. Sang penghulu tampak gelisah dan berulang kali melihat jam tangannya sendiri.

"Maaf Pak Gilang, saya mempunyai janji sekitar satu jam lagi untuk menikahkan pengantin yang lainnya. Apakah kita bisa mempercepat proses pernikahan ini?"

Vanilla melihat sang penghulu berdiri dan berjalan menuju meja kecil untuk persiapan akad nikah.



"Tentu saja bisa, Pak Penghulu. Saya juga sudah tidak sabar untuk segera mensahkan pernikahan ini."

Vanilla sangat jijik melihat kakek-kaket tua itu tersenyum bahagia.

"Kalau begitu, segera saja panggilkan mempelai prianya Pak Gilang. Anda ini Ayah dari mempelai wanita, bukan?" tanya Pak Penghulu tidak sabar.

Vanilla walaupun sedang stress tetapi ia tidak bisa menahan tawanya. Anggap saja ini sebagai *stand up comedy ala-ala* penghulu masa kini. Wajah si kakek seketika berubah merah. Ia terlihat antara separuh malu dan separuh kesal.

"Saya ini pengantin prianya, Pak Penghulu. Ayo segera nikahkan kami!" bentak Pak Gilang kalah malu.

"Mana wali nikah mempelai wanitanya Pak Gilang?" Sang Penghulu yang sadar telah terpeleset kata langsung merubah topik pembicaraan.

"Wali nikahnya sudah saya sediakan dengan wali hakim saja. Kedua orang tua gadis ini tinggalnya jauh di pelosok pedalaman sana. Dengan wali hakim saja bias, bukan?" jawab Pak Gilang tidak sabar.

"Tidak bisa, Pak Gilang. Menikah tanpa wali itu tidaklah sah. Yang berhak menikahkan seorang wanita adalah Bapak dari wanita tersebut. Kemudian orang yang diwasiati untuk menikahkan.

Kakeknya dari jalur bapak, anaknya, saudaranya, pamannya, lalu yang paling dekat dengan ashabah dari keturunannya dan hakim."

"Ini wali hakimnya Pak Penghulu. Sudah jangan banyak alasan, atau Anda ingin kepala Anda saya lubangi dengan pistol ini." Pak Gilang mengeluarkan sepucuk pistol dari balik pinggangnya.

"Wali hakim boleh menikahkan hanya apabila mempelai wanita tidak memiliki wali. Atau memiliki wali tetapi tidak berhak untuk menikahkannya karena berbeda agama, dan atau semua walinya menolak untuk menikahkannya dengan laki-laki yang baik agama dan akhlaknya, maka wali hakim baru boleh menikahkannya. Selain itu maka pernikahan akan dianggap *batil*," sahut sang penghulu dengan keringat dingin yang mengalir di tubuhnya. Ia ngeri melihat pistol yang ditodongkan mempelai pria gaek ini ke kepalanya.

"Bagaimana bisa ada wali nikahnya Pak Penghulu. Pak Gilang ini menculik saya dan ingin menikahi saya dengan paksa"

"Diam!" bentak Pak Gilang geram. Kali ini ia memiting kepala Vanilla dan menodongkan pistolnya tepat di dahinya. Ia kesal sekali karena semua rencananya untuk menikahi Vanilla sepertinya akan gagal total.

Tiba-tiba secara bersamaan pintu penghubung ruang tamu terbuka bersamaan dengan jendela.



Vanilla menarik napas lega saat melihat Om Galih, Altan, ayahnya dan juga astaga Om Axel menyerbu masuk. Dari arah belakang Aliya muncul dengan tangan yang sudah diborgol dan seorang polwan yang mengikuti di belakangnya. Gilang memaki kasar. Anak si Seno ini pengkhianatnya rupanya!

Dengan cepat Gilang mempererat pitingannya pada leher Vanilla. Pistolnya juga semakin kuat ia tempelkan di dahinya.

"Dasar anak tidak tahu terima kasih. Sudah ditolong, tetapi seperti ini balasan kamu kepada Om, Aliya?" desis Gilang geram.

Melihat formasi lengkap antara mantan atasannya, mafia berdasi Axel dan juga Altan yang sepertinya sudah tidak sabar ingin mencincangnya, Gilang tahu bahwa nasibnya pasti akan sengsara di tangan mereka semua. Ia tersenyum sumir. Baiklah, tidak masalah kalau ia sengsara di dunia, tapi ia akan membuat orang-orang yang mencintai gadis cantik dalam pelukannya ini sengsara juga. Bahkan berkali-kali lipat dari rasa sengsaranya sendiri. Kalau ia tidak bisa mendapatkan Vanilla, maka siapa pun itu tidak boleh memilikinya. Cara yang paling aman agar Vanilla tidak bisa dimiliki oleh orang lain adalah dengan cara membunuhnya. Setelah itu ia akan membunuh dirinya sendiri. Mereka kemudian akan bertemu di surga dan bahagia berdua selama-lamanya bukan? He he he.

Lagipula di sana sudah pasti tidak memerlukan wali lagi untuk memiliki si cantik ini. Gilang tersenyum bahagia. Mungkin ia tidak beruntung untuk memiliki Lily di dunia, tetapi ia bisa memiliki penggantinya di akhirat nanti untuk dirinya sendiri. Gilang lagi-lagi tersenyum bahagia. Ia telah membuat keputusan. Hanya tinggal selangkah lagi. Maka ia akan menyelesaikan semua permainannya.

"Anda ingin sekali mencincang saya bukan Pak Heru, mantan atasan saya yang terhormat? Tidak masalah. Anda bisa melakukan apa saja pada saya, tetapi setelah anak Anda yang cantik ini menghadap penciptanya lebih cepat ya? Jangan khawatir, Pak Heru. Saya tidak mungkin akan meninggalkan anak Anda sendirian di sana. Setelah saya mengirimkannya ke surga, saya juga akan segera menyusulnya ke sana, dan kami berdua akan bahagia selamanya. He he he."

Vanilla tahu, ia hanya punya beberapa detik yang berharga untuk menyelamatkan dirinya dari kakek-kakek sakit ini. Ia harus berani bergerak sekarang atau akan mati konyol didalam pelukan orang gila ini. Vanilla menyikut rusuk Pak Gilang sekuat tenaga dan berlari ke arah ayahnya yang seketika juga menerjang kearahnya.

DOR!

Suasana seketika hening sejenak. Vanilla memejamkan matanya. Bersiap-siap menerima rasa



sakit di tubuhnya. Namun anehnya ia tidak merasakan sakit sama sekali.

BRUK!

"Astaga. Aliya!" Vanilla menjerit histeris saat melihat tubuh Aliya ambruk bersimbah darah di depan matanya. Ia ikut ambruk menimpa tubuh Aliya, sementara samar-samar ia mendengar suara makian-makian kemarahan berikut suara perkelahian. Aliya untuk kedua kalinya mengorbankan nyawanya untuknya.





"Hallo, anak baru. Muka lo kok ketet banget sih kayak kolor baru. Kenalin, nama gue Vanilla. Panggil aja Illa. Nama lo siapa?" Sapa seorang gadis manis dengan nama Vanilla Putri Mahameru di seragam putih birunya.

Ia tertegun sejenak memandang wajah manis dengan tatapan mata jahil yang sedang mengulurkan tangannya ramah. Ia memang baru seminggu mengganti seragam merah putihnya dengan warna putih biru. Apalagi ia memang murid baru pindahan dari sekolah lain. Sudah pasti ia tidak mempunyai teman di lingkungan baru ini. Ia balas tersenyum ramah dan menjabat tangan si teman baru.

"Gue Aliya Sanjaya. Panggil aja Liya. Lo temen baru pertama gue di sekolah ini. Salam kenal ya?"



Pucuk dicinta ulam pun tiba. Semesta telah mempertemukannya dengan musuhnya tanpa ia perlu bersusah payah lagi mencari-cari. Saat ia membaca nama lengkap gadis cantik yang mengajaknya bersalaman ini, ia langsung menandainya. Ada sedikit rasa kasihan di hatinya. Musuhnya ini sangat baik dan polos sepertinya.

Tepat seminggu yang lalu, ia masih sangat gembira karena akan mengganti seragam SD yang sudah enam tahun dikenakannya dengan seragam putih biru yang baru. Sampai sesorang pria paruh baya muncul di gerbang sekolah, dan menceritakan tentang asal usul dirinya yang sebenarnya. Setelah itu hari-hari yang ia lalui dipenuhi dengan dendam kesumat untuk membalas dendam. Tujuan hidupnya sekarang hanya dua.

Pertama, merawat ayah kandungnya, dan yang kedua, membalaskan semua dendam keluarganya.

Wajah cantik itu tersenyum ramah saat balas menjabat tangannya. Demi Tuhan, gadis ini cantik sekali. Ada denyut tidak wajar di hatinya. Sepertinya ia telah jatuh cinta pada pandangan pertama pada gadis cantik ini.

"Supaya ada yang kedua, ketiga, dan seterusnya, ayo lo gue kenalin sama sahabat gue si Pandan Wangi. Itu tuh orangnya. Yang hobi banget lompat sana sini kayak kera. Hi hi hi.

Gadis manis bernama Vanilla itu kemudian menunjuk seorang gadis manis lainnya. Gadis itu tampak sedang duduk santai sambil membaca buku di atas pohon rindang belakang sekolah. Teman Vanilla yang dipanggil Pandan itu segera melompat turun dari pohon saat

Vanilla memanggil namanya. Setelah hari itu, mereka bertiga bersahabat dan tidak terpisahkan lagi.

Dalam alam bawah sadarnya Aliya mengingat kembali pertemuan pertamanya dengan musuh, sahabat sekaligus cinta pertamanya Vanilla dan Pandan Wangi. Pada Pandan, ia memang murni menganggapnya sebagai sahabat, tetapi tidak dengan Vanilla. Ia mencintai sekaligus membencinya. Aliya menyadari bahwa ia memang mengalami orientasi seksual yang berbeda dengan gadis-gadis pada umumnya. Aliya menyukai sesama kaumnya. Ia sudah menyadarinya sejak lama. Mungkin sejak saat ia lebih sering membayangkan kecantikan teman-teman sejenis kelamin yang sama dengannya dibandingkan dengan ketampanan lawan jenisnya. Hanya saja, dulu ia tidak tahu kalau perasaan seperti itu tidak normal. Seiring waktu dan bertambahnya usia, barulah ia mengerti kalau ia memang mempunyai kelainan seksual.

Tahun-tahun setelahnya, cintanya pada Vanilla semakin dalam. Ia jadi semakin sulit untuk menyembunyikan perasan cemburunya apabila ada teman-teman pria yang bermaksud untuk mendekati Vanilla. Makanya ia berusaha matimatian menakut-nakuti dan meracuni pikiran Vanilla agar membenci para lawan jenisnya, dan untuk menyamarkan perasannya yang sesungguhnya, ia berpura-pura jatuh hati pada



Abizar, kakak laki-laki Vanilla. Dengan begitu, Vanilla dan Pandan tentu tidak mencurigai kelainan orientasi seksualnya.

Rencana untuk menakut-nakuti Vanilla akan berbahayanya laki-laki, itu sebenarnya adalah murni idenya sendiri. Bukan karena perintah Om Gilang, tapi karena ia cemburu. Ia semakin gerah saat dari hari ke hari Vanilla makin gencar didekati oleh lawan jenisnya. Aliya takut kalau Vanilla akhirnya jatuh hati dan berpacaran dengan salah satu dari mereka. Makanya ia berusaha keras untuk membuat Vanilla takut terhadap mereka semua. Ia dengan sengaja membayar kakak-kakak kelasnya yang terkenal nakal yaitu Rendy, Yudha dan Parlan untuk menakut-nakuti Vanilla. Ia juga berulang kali memperingatkan mereka bertiga agar tidak kebablasan dan sampai merusak kehormatan Vanilla, karena niat utamanya adalah menakuti Vanilla bukan untuk merusaknya. Ia juga memberitahukan Om Gilang tentang rencananya itu syukurnya Om Gilang juga setuju. Om Gilang berpikir itu adalah demi kepentingannya juga.

Hanya saja, Aliya tidak menduga bahwa ketiga kakak kelasnya itu malah kebablasan dan berniat untuk merusak Vanilla. Untung saja waktu itu ia kembali ke gudang untuk mengecek hasil kerja para kakak-kakak kelas yang sudah dibayarnya. Kalau ia terlambat sedikit saja, pasti Vanilla sudah ternoda. Kakak-kakak kelasnya yang kaget, refleksi

memukulinya karena ketahuan akan berbuat curang. Ia bahkan sampai pingsan karenanya. Untungnya sebelum jatuh pingsan, Aliya sempat memberitahukan Om Gilang akan aksi ketiga begundal nakal itu. Om Gilang yang marah karena merasa miliknya diganggu, langsung mengeksekusi mereka bertiga. Rendy, Yudha dan Parlan tewas seketika saat Om Gilang *menyetting* kejadian itu seolah-olah mereka bertiga tewas karena kecelakaan lalu lintas biasa.

Aliya melakukan segala cara agar Vanilla tetap utuh sebelum ia serahkan kepada Om Gilang sebagai balas jasa atas semua yang telah Om Gilang lakukan untuk keluarganya. Walaupun jujur, dalam hatinya ia tidak rela. Ia ingin memiliki Vanilla untuk dirinya sendiri.

"Liya ... Liya ... lo bangun dong, Liya. Gue udah nggak marah lagi kok sama lo. Gue udah tahu penyebab kenapa lo jadi begini, tapi lo salah, Liya. Lo udah di-*brainwash* oleh Pak Gilang. Pak Gilang itu gila, Liya. Hanya saja dia belum menyadari kegilaannya. Hiks ... hiks ... hiks ..."

Aliya mendengar Vanilla menangis tersedusedu. Suaranya sepertinya dekat sekali dengannya. Ia ingin sekali menghiburnya. Aliya tidak suka melihat orang yang dicintainya itu bersedih. Ia kemudian bangkit dari tidurnya dan bermaksud untuk memeluk Vanilla, tapi ia merasa ada yang



aneh. Ia sama sekali tidak bisa memeluknya. Ia seperti hanya memeluk angin!

Aliya menjerit kaget saat melihat dirinya sendiri tertidur diam di atas ranjang rumah sakit. Berbagai selang dan alat bantu pernapasan memenuhi tubuhnya. Dia ini kenapa? Mengapa sekarang ia ada dua?

"La, Illa. Gue di sini, La. Gue ada di samping lo. Lo nggak denger suara gue, La? Illa!" Aliya semakin ketakutan saat melihat Vanilla sama sekali tidak bisa merasakan kehadirannya. Ia kian sedih saat melihat kedua orang tua angkatnya berlari tergopoh-gopoh menerobos masuk ke dalam ruangnya. Ayah dan ibu angkatnya menangis histeris saat melihat keadaannya.

"*Astaghfirullahaladzim, Allahuakbar ... bangun, Nak. Bangun. Ayah dan Ibu sangat sedih melihat keadaan kamu seperti ini. Kami sudah memaafkan kamu, Nak. Ayah yang salah, Nak. Ayah yang salah. Seharusnya saat kamu *baligh* dulu, Ayah menceritakan semua kebenaran tentang asal usulmu. Hanya saja, Ayah takut kalau kamu akan merasa sedih dan kecil hati karena hanya seorang anak pungut. Ayah dan Ibu menyayangimu seperti anak kandung kami sendiri. Bangunlah, Nak. Ayo bangun.*"

Aliya merasa hatinya makin teriris-iris melihat kedua orang tua angkatnya menangis histeris melihat keadaannya. Ia baru menyadari, ternyata

masih banyak orang menyayangnya dengan tulus. Ia kembali memeluk angin saat berusaha menenangkan dan memeluk ayah dan ibu angkatnya.

"Aliya minta maaf ya, Yah, Bu. Aliya salah. Jangan menangis, Yah, Bu. Aliya menyesal sekali karena telah membuat kalian berdua bersedih dan meninggalkan aib dalam keluarga kita. Aliya minta maaf ya, Yah, Bu?" Aliya berusaha memeluk kedua orang tua angkatnya walau pun tetap saja tidak bisa.

Pintu ruangan kembali terbuka. Kali ini ia tidak mampu lagi menahan kesedihannya. Ayah kandungnya berdiri di ambang pintu dengan raut wajah kebingungan. Ayahnya tiba-tiba menangis dan ingin berlari keluar kamar. Ayahnya mengatakan kalau ia tidak mau melihat Rina mati lagi. Ayahnya sepertinya trauma dengan aroma ruang ICU dan suasana rumah sakit. Keadaan ini seperti mengingatkannya pada saat kematian istrinya dulu. Setelah berulang kali dibujuk oleh ayah angkatnya, barulah ayah kandungnya mendekatinya.

"Lho, kenapa gadis cantik baik hati ini sekarang tidur di sini? Kamu sakit, Nak? Sakit apa?" Ayah kandungnya kebingungan saat memandangi berbagai selang di tubuhnya. Vanilla tampak memalingkan wajah dan memungungi ayah kandungnya. Ia tahu, Vanilla tidak mau sampai ayah kandungnya melihat wajahnya yang memang



sangat mirip dengan Tante Lily. Vanilla tidak ingin membuat ayah kandungnya mengingat kembali masa lalunya.

"Kamu sakit apa sih, gadis cantik? Kok jadi begini? Eh, jangan-jangan kamu akan mati juga ya seperti Rina? Mau meninggalkan saya juga? Nanti saya bagaimana?"

Aliya melihat ayah kandungnya menangis sambil mengguncang-guncang pelan lengannya. Ternyata walaupun jiwanya sedang sakit, ayahnya bisa merasakan kesedihan dan takut kehilangan juga. Aliya hanya bisa menangis sedih seraya memeluk ayah kandungnya. Walaupun tetap saja, ia seperti hanya memeluk angin.

"Liya, bangun ya, Nak? Kalau kamu begini terus, nanti yang akan merawat ayahmu ini siapa? Bangun ya, Nak?"

Ayah angkatnya terus saja memanggil-manggil namanya. Sejurus kemudian, semua orang yang ada dalam ruangan dipersilahkan keluar oleh perawat rumah sakit. Menurutnya hanya satu orang saja yang boleh mengungsi pasien. Suasana kembali hening. Aliya ketakutan. Ia merasa hanya seperti bayang-bayang. Ia bisa melihat mereka semua tetapi tidak ada satu pun orang yang bisa melihatnya. Dia ini kenapa sebenarnya?

Beberapa menit kemudian ia melihat Om Heru dan seorang laki-laki paruh baya lainnya memasuki ruangan. Om Heru sepertinya telah meminta izin

husus kepada dokter, karena perawat memperbolehkannya masuk dengan seseorang lainnya.

"Aliya, Om tidak tahu apakah kamu bisa mendengar atau tidak kata-kata Om ini. Sesungguhnya Om masih sangat marah padamu, tetapi Om coba memaklumi keadaan kamu. Bukannya Om ingin mendahului kehendak Allah. Hanya saja Om takut kalau Om tidak sempat memberitahukan kebenaran yang sesungguhnya kepadamu. Kenalkan ini adalah Pak Fahri Rahmadani. Beliau ini adalah rekan kerja ayahmu dan Gilang dulu. Om ingin kamu mendengar semua kebenaran ini dari sumber yang benar dan netral. Jadi, biarlah Om Fahri ini yang menceritakan hal yang sebenarnya padamu."

Aliya melihat Om Heru berbicara padanya tetapi si Om tidak ingin memandang ke arahnya. Om Heru ternyata memang benar-benar masih marah dan sepertinya belum bisa memaafkan segala perbuatannya.

"Kenalkan Aliya, nama Om adalah Fahri Rahmadani. Om adalah rekan kerja satu divisi ayahmu dan juga Gilang. Singkat saja, ayahmu dan Gilang itu dipecat karena mereka telah melakukan kesalahan-kesalahan fatal pada perusahaan. Mereka bekerja tidak kompeten sehingga *project* molor dari *pleliminery design* dan perusahaan nyaris saja terkena *penalty*. Pekerjaan mereka terganggu karena



mereka saling bersaing untuk memperebutkan cinta Tante Lily. Apalagi Gilang, ia pernah hendak memaksakan diri kepada Tante Lily, dan Om lah yang kala itu menolong Tante Lily. Om adalah saksi hidup dari semua kejadian-kejadian di waktu itu. Perusahaan tentu saja tidak mentolerir kesalahan-kesalahan fatal yang diakibatkan oleh *human error*. Om Heru sebagai atasan tentu saja harus bertindak tegas. Kalau tidak perusahaan bisa *kolaps*. Ayahmu mungkin menyesal hingga kehilangan kewarasannya dan Gilang memanfaatkan kamu untuk memenuhi ambisinya sendiri. Kamu menempatkan dendam tidak pada tempatnya, Aliya. Setelah Om menjelaskan semuanya, Om harap kamu sekarang memahami duduk permasalahan yang sebenarnya. Kami permisi dulu."

"Om Heru, Liya minta maaf, Om." Aliya mengejar Om Heru dan ingin menjabat tangannya, tetapi lagi-lagi ia hanya bisa menggapai angin. Om Heru terus berjalan bersama Om Fahri tanpa mau berpaling untuk sekadar melihat keadaannya. Aliya tertunduk lesu. Ia sama sekali tidak tahu harus berbuat apalagi. Ia kemudian berjalan keluar tak tentu arah. Meninggalkan tubuhnya yang terbaring koma di ruang ICU. Sejurus kemudian itu melihat petugas rumah sakit berlari-lari mendorong sebuah brankar dengan seseorang yang dalam keadaan berdarah-darah di atasnya. Aliya menjerit ngeri saat



melihat ternyata ayah kandungnya lah yang sedang terbaring di sana. Dari pembicaraan sekilas orang-orang yang menolong dan petugas RSJ yang mendampingi ayahnya, ternyata ayahnya lepas dari pengawasan petugas RSJ dan berlari ke tengah jalan raya. Ayahnya terus berteriak ketakutan hingga akhirnya tertabrak mobil dan tewas seketika.

"Yah, bangun dong, Yah. Kenapa semua jadi seperti ini, Yah?"

Dalam ketakutan dan kebingungan Aliya mengguncang-guncang tubuh ayahnya. Harapan harap cemas ia menunggu tindakan dokter yang sepertinya akan melakukan penggunaan alat pacu jantung yang disertai dengan tindakan resusitasi. Ia menjerit histeris saat melihat ayahnya tetap tidak bereaksi saat *defibrilator* berkali-kali disentuh ke jantungnya. Ketika melihat dokter menggelengkan kepala dan seorang perawat menutup wajah ayahnya dengan kain, Aliya merasa pandangannya perlahan mulai menggelap. Aliya mendadak merasakan kesejukan dari bagian pusat tubuhnya yang turun ke pinggang, lalu naik kembali ke tenggorokan. Entah mengapa ia bisa merasakan bahwa malaikat Izrail akan segera mencabut nyawanya. Waktunya di dunia fana telah habis. Aliya tersenyum pasrah. Ia rela *lillahi ta'ala* meninggalkan dunia ini setelah mengetahui semua kebenarannya. Ayahnya pun sekarang telah menghadap sang khalik. Ia tidak khawatir lagi



memikirkan nasib ayahnya di bumi. Kehadirannya di dunia telah usai. Ketika rasa sejuk itu terkumpul semua di tenggorokannya, ia mengucapkan kalimat syahadat berulang-ulang dan menunggu dari sebelah mana malaikat Izrail akan mencabut nyawanya. Dalam kilatan cahaya, ia merasakan tubuhnya terangkat dan masuk kembali ke dalam jasadnya. Setelah itu, ia tidak merasakan apa pun lagi.



Di salah satu Rumah Sakit Jiwa, seorang pria paruh baya yang sedang berbaring di atas brankar, terus berteriak-teriak histeris dan tidak lama berselang ia tertawa terbahak-bahak, lalu ia menangis tersedu-sedu. Pandangan matanya begitu liar, tapi tampak kosong. Penampakan wajahnya juga begitu menyedihkan sekaligus menyeramkan. Wajah tuanya lebam-lebam dengan kedua tangan dan kaki di gips karena patah dalam tiap bagiannya. Saat ini terus saja berteriak-teriak karena tidak leluasa bergerak. Selain tangan dan kakinya di gips, tubuhnya juga diikat di atas brankar sehingga ia sama sekali tidak bisa bergerak.

Vanilla menarik napas panjang. Beginilah akhir tragedi dari semua yang disebut dengan dendam. Banyak orang mengira bahwa dengan melampiaskan dendam, maka rasa puas akan



dirasakan dan urusan pun selesai. Padahal mereka salah. Balas dendam hanya akan menutup banyak pintu. Menghilangkan banyak kesempatan dan mengungkungnya pada satu tujuan untuk kepuasan semu. Apalagi jika dendam yang salah dilampiaskan. Kalah jadi debu dan menang jadi arang. Kesia-siaan yang konyol belaka.

"Ayo Sayang, kita pulang. Untuk apa kita menjenguk manusia tidak berguna seperti itu? Kamu tidak usah mengasihannya. Wajar saja kalau Ayah dan Om kamu menghajarnya atas semua perbuatan tidak manusiawinya. Dia ini kan bukan manusia, Sayang. Abang malah tidak puas kalau penjahat ini hanya dibawa ke RSJ. Harusnya ia dihukum mati atau penjara seumur hidup. Itu baru adil," tukas Altan kesal. Ia tidak habis mengerti dengan sikap Vanilla yang masih saja mau berbaik hati menjenguk iblis yang bernama asli Gilang Siswanto ini.

Minggu lalu Vanilla nyaris membunuh si Gilang ini, kalau saja Abizar tidak mencegahnya. Ia tidak puas kalau manusia tidak tahu diri ini masih bisa menghirup udara yang sama dengannya. Hanya saja saat Abizar mengingatkan, kalau ia sampai masuk penjara, berarti ia membuka peluang bagi Vanilla untuk didekati oleh laki-laki lain. Ya, benar juga. *Double jack pot* banget kan dia ruginya? Semua masalah balas dendam ini berakhir tragis. Aliya dan ayah kandungnya meninggal dan si



Gilang ini menjadi terganggu jiwanya. Ia sekarang menempati ruangan Pak Seno di Rumah Sakit Jiwa Heriadi Soeroso ini. Dokternya pun sama dengan dokter yang merawat Pak Seno, yaitu dokter Heriadi. Ironis sekali, bukan?

"Bukan begitu, Bang. Sebagai orang yang beragama kita kan wajib saling memaafkan dan memanusiakan manusia lainnya. Kalau kita juga mendendam pada Pak Gilang, apa bedanya kita dengan mereka? Masalah keadilan? Itu kan bukan urusan kita, karena adil menurut kita dan belum tentu adil menurut yang maha kuasa. Lagipula Pak Adil penjual seblak keliling itu kan sudah lama meninggal dunia. Nggak usah dibawa-bawa, Bang. Dosa," sahut Vanilla enteng. Altan meringis. Inilah sifat Vanilla yang membuatnya kian tergila-gila. Vanilla ini kocak sampai ke pembuluh darahnya.

"Kamu ini memang bisa saja mengubah topik berat menjadi bahan candaan. Benar-benar menuruni gen Tante Lily, tapi herannya, semakin aneh dirimu, semakin cinta Abang padamu. *I love you so damn much, Love.*"

Altan menyelipkan anak-anak rambut Vanilla yang keluar dari helaiannya.

"Abang sungguh-sungguh mencintai saya, ya?" Vanilla menyipitkan matanya. Pura-pura tidak percaya.

"Tapi perasaan dari saya kecil dulu, Abang kerjanya ngusilin saya terus. *Ngenyek* ini itu sampai

saya sebel banget setiap melihat wajah Abang," cicit Vanilla kesal.

"Itu kan karena kamu memandang dari sisi negatifmu. Kalau kamu memperhatikan dengan saksama, sesungguhnya semua tingkah ajaib Abang itu tujuannya adalah untuk menarik perhatian kamu. Hanya saja kamu tidak sadar karena sudah terlanjur antipati. Cinta Abang padamu itu seperti doa, Sayang. Tidak pernah Abang umbar-umbar. Namun diam-diam selalu Abang usahakan dengan niat yang besar. Kamu tidak merasa padahal semua orang bisa melihatnya," jawab Altan mesra.

"Kalau cinta kamu pada Abang, seperti apa, Sayang?" tanya Altan penasaran. Sekali-sekali ia juga ingin digombali. Laki-laki juga butuh penyemangat hidup, bukan?

"Cinta Vanilla pada Abang itu seperti sumber daya alam, Bang. Akan selalu ada dan terus diperbarui. Vanilla akan mencintai Abang selamanya."

Altan tersenyum mendengar Vanilla menyebut namanya sendiri dan tidak dengan kata saya lagi. Ditambah dengan rayuan gombal pacarnya tadi. Ia jadi mendadak kepengen goyang Bang Jali dan menjadi selebay Tante Lily.

"Tidak usah memakai kata selamanya-lamanya, Sayang, karena kata selamanya-lamanya itu terlalu lama. Cukup seumur hidup saja."



Altan memeluk sayang pacar abadinya. Sekarang ia menyadari bahwa mungkin dulu Tuhan menakdirkannya jomblo sekian lama karena Dia telah menyiapkannya seseorang yang begitu istimewa. Ia sebenarnya ingin sekali segera menikahi Vanilla. Hanya saja Om Heru mensyaratkan agar Vanilla menyelesaikan *study*-nya dan di wisuda terlebih dahulu. Walaupun sedikit kecewa, ia bisa menerima syarat dari calon ayah mertuanya itu. Menunggu sekian lama untuk mendapatkan cinta Vanilla saja ia sabar, masa menunggu sah sebentar lagi saja, tidak? Ia yakin semua pasti akan indah pada waktunya.



Seminggu kemudian ...

Dua orang gadis cantik tampak begitu khusyu, saat berdoa di sebuah pusara yang masih baru. Mereka adalah Vanilla dan Pandan Wangi. Pandan sengaja pulang ke tanah air setelah mendapat kabar duka tentang Aliya. Bagaimanapun keadaannya sekarang, dahulu mereka bertiga saling bersahabat akrab. Canda tawa dan air mata pernah menghiasai hari-hari persahabatan mereka. Mereka berdua tidak kuasa menahan air mata saat terkenang pada masa-masa indah di kala masih bersama.

"Gue nggak takut mati, kok. Gue bahkan udah merasakan betapa hampanya nggak memiliki tujuan



hidup, sementara kematian malah nggak dateng-dateng buat ngejemput. Apa perlu gue order grab khusus tujuan TPU ya? He he he."

Itu adalah penggalan kalimat yang pernah diucapkan oleh Aliya semasa hidupnya. Vanilla dan Pandan hanya bisa saling berpandangan dan berurai air mata tanpa sanggup berbicara. Kesedihan mereka begitu dalam dan tak terucapkan oleh kata-kata. Dalam diam mereka hanya bisa melantunkan doa-doa untuk semakin melapangkan jalan sahabat mereka menghadap Penciptanya.

"Thank you, for I know that you know my dark side. It's kindly of really warm when we know someone know that we're suffering through our bad days while other people don't know; our stupid habits while other people say it silly; our bad past; our tired through the hard time while other people say it journey is easy; our ugly characters when we look time in everybody eyes. Thank you so damn much, friends.(Terima kasih, karena saya tahu kamu tahu sisi gelap saya. Sangat menyenangkan ketika kita tahu seseorang tahu bahwa kita menderita melalui hari-hari buruk kita sementara orang lain tidak tahu; kebiasaan bodoh kita sementara orang lain mengatakan itu konyol; masa lalu kita yang buruk; kita lelah melewati masa-masa sulit sementara orang lain mengatakan perjalanan itu mudah; karakter jelek kita dimata semua orang. Terima kasih banyak, teman.)"





"Eh, bangkotan *borju*, lo kok lemot *beut* sih kayak keong? Lamar dong itu si Vanilla? Lo nggak takut apa ntar si Illa ditikung balik sama Bumi?"

Tria menyenggol lengan Altan yang baru menyuapkan bakso, karena senggolan Tria, alhasil bakso Altan mencelat dan kuah baksonya terciprat ke hidungnya sendiri. Altan menyumpah-nyumpah.

Hari ini mereka bisa berkumpul bertiga karena Tria mempunyai waktu luang. Mertua dan adik iparnya yang baru tiba di tanah air menginap di rumahnya. Mereka semua kangen pada empat orang buah hati Tria dan Akbar. Makanya Tria jejingrakan kegirangan karena tugas wajibnya ada



yang menggantikan sementara. Tanpa perlu menunggu lama, ia segera menghubungi dua sahabat oroknya, dan akhirnya di sinilah mereka berada. Di warung bakso Bang Doel, tempat nongkrong favorit mereka sepanjang masa.

"Eh, preman pasar, lo lihat-lihat dong kalo mau nyenggol. Nih lihat, bakso gue sampai ngegelinding ke mana-mana, bonus hidung gue jadi pedes gila. Heran gue. Dari perawan *ting ting* sampai emak-emak empat anak begini, tingkah lo kagak ada lembut-lembutnya jadi perempuan. Hebat juga Akbar tahan punya bini kayak lo."

Altan mencabut sehelai tisu. Membersihkan hidung pedasnya seraya menggerutu.

"Gue emang kagak ada lembut-lembutnya jadi perempuan, tapi gocekan gue di ranjang, beugh, jangan ditanya. Makanya laki gue betah punya bini kayak gue. Lah, contoh gocekan gue aja empat, coeg!"

Tria mengacungkan empat jarinya dengan jumawa. Tidak ada malu-malunya membeberkan rahasia ranjang bergoyangnya. Sepertinya urat malunya sudah putus semua.

"Eh, lo jangan ngomong-ngomong masalah ranjang dan gocekan sama si Altan, Tri. Ntar kalo dia *horny* kan gawat. Kagak ada tempat penampungan. Kalo dia keseringan main solo, dikhawatirkan bisa impoten. Kan kasihan si Vanilla. Hi hi hi. "



Kali ini Bintang yang gantian mem-*bully*-nya. Beginilah mereka bertiga kalau sudah bertemu. Saling ejek, saling *bully* dan saling berbagi kemesuman sudah pasti akan terjadi. Kalau masalah yang umum, Altan memang berada di atas angina, tapi kalau sudah membahas masalah ranjang, sudah pasti ia akan di-*bully* habis-habisan oleh duo emak-emak ini, karena hanya dialah yang masih belum berumah tangga. Padahal di masa kedigjayaannya dulu, mesum adalah nama tengahnya. Kala itu dua sahabat oroknya ini masih lugu-lugu. Jadi, dialah suhunya dan pakar segala bukan-bukan, tapi setelah kedua sahabatnya ini menikah, kemesuman keduanya melesat tinggi. Ia jadi kalah total dibandingkan dengan duo emak-emak ini.

"Gue maunya juga begitu, Tri, tapi Om Heru kayaknya belum ikhlas tuh anaknya gue kawinin. Ada aja alesannya. Dulu pas Vanilla magang di kantor gue, kata Om Heru, ntar kalo si Illa kelar magang baru kita bicarakan lebih lanjut soal lamar melamar. Eh, giliran si Illa udah kelar magang, si Om bilang, ntar kalo si Illa udah wisuda. Ntar nih ya, kalo bulan depan si Illa kelar wisuda, gue yakin pasti ada lagi alesannya."

Altan mendecakkan lidah. Kesal karena merasa ditarik ulur terus oleh Om Heru.

"Kalo gitu lo kudu cari jalan *express* supaya bisa langsung direstui," usul Tria semangat.

"Caranya?" tanya Altan ikut semangat.

"Ck, gampang. Lo buntingin aja si Illa. Habis perkara. Gimana, hebat kan ide gue?" Tria menaikturunkan alisnya dengan jenaka. Usulnya dihadiahi Altan dengan toyoran.

"Dasar *omes*. Itu *mah* bukan ide hebat, tapi ide laknat. Jadi penganten kagak, masuk penjara udah pasti. Belum lagi kemungkinan gue bakal dikebiri sama Om Axel. Serem *beut*, etdah." Altan memutar bola mata. Kesal karena ide Tria yang *illegal* semua.

"Eh, ngomong-ngomong lo pernah kepikiran nggak Tan, kalo suatu hari nanti lo bakalan kena karma?" Bintang menarik kursinya mendekati Altan. Sikapnya berubah serius.

"Heh, karma? Karma apaan? Perasaan gue kagak pernah mencelakai orang. Lo kalo ngomong yang lengkap dong kalimatnya. Jangan sepotong-sepotong. Jadi salah kaprah kan pengertian kita berdua." Altan memutar bola mata.

"Bukan karma karena mencelakai orang lain, tapi karma membuat susah orang lain maksud gue. Inget, lo ini kan spesialis penggagal pernikahan orang. Lo pernah mikir nggak kalo ntar lo nikah, takutnya ada orang yang menyabotase juga. Lo pernah mikir sampai ke situ nggak, Tan?" imbuah Bintang.

Kata-kata Bintang kali ini sukses membuat Altan kehilangan selera makan. Benar juga. Setelah menggagalkan pernikahan Bintang, Tria, bahkan baru-baru ini menjadi antek-antek Vanilla saat



menggagalkan pernikahan Aliya, ia bimbang. Jangan-jangan giliran pernikahannya kelak akan disabotase orang juga. Dih, amit-amit.

"Lo jangan ngebuat gue *down* dong, Bi. Jadi makin *stress* kan gue," desah Altan suntuk. Setelah bingung memikirkan cara bagaimana ia bisa secepatnya memiliki Vanilla eh ini ditambah dengan masalah karma.

"Gue bukannya mau ngebikin lo *stress* bangkotan *borju*, tapi nyuruh lo hati-hati aja. Kali-kali aja lo terlena. Ya udah, gini aja. Lo tunggu aja sampai si Illa wisuda bulan depan. Nah, kalo Om Heru masih ngelak-ngelak juga, lo kompakin *noh* Tante Lily. Dijamin beres dah. Si Om kan bakalan jinak kalo udah ketemu pawangnya," lanjut Bintang lagi.

"Cakep! Ide yang begini ini nih yang mesti gue jabanin." Altan mengajak Bintang ber-*high five* ria. Akhirnya ia menemukan cara agar secepatnya bisa menikahi Vanilla. Ia sudah terlalu lama menjomblo. Akhir-akhir ini ia memang sering memikirkan betapa bahagianya jika hidup dikelilingi anak istri. Memikirkan ada yang menyambut kepulangannya sehabis bekerja, membuat hatinya berbunga-bunga. Apalagi jika ditambah dengan adanya beberapa orang putra dan putri mereka. Kebahagiaan duniawinya rasanya lengkap sudah.

Sore itu pun akhirnya ia habiskan dengan canda tawa bersama dua sahabat oroknya. Hatinya

sudah kembali gembira karena telah menemukan amunisi untuk menghadapi sang calon ayah mertua.



Vanilla tersenyum semringah dalam balutan kebaya yang anggun. Hari ini adalah hari istimewanya. Yaitu hari wisudanya bersama dengan ratusan teman-temannya yang lain. Kalau diingatkannya Vanilla merasa seperti baru kemarin mendaftar di kampus ini. Menjalani hari-hari sebagai seorang mahasiswi dan pontang panting begadang apabila sedang dihadapkan pada tugas yang berjibun. Belum lagi tugas mengikuti tugas magang dan menyusun skripsi. Semua itu memerlukan waktu dan kesabaran yang tidak sedikit, dan hari ini segala jerih payahnya terbayar lunas.

Hari ini ia akan resmi menyandang gelar sebagai seorang Sarjana Komputer. Bahagiannya tidak terkira. Istimewa ayahnya telah menjanjikan akan menerima lamaran Altan, setelah ia resmi di wisuda. *Double jack pot* kebahagiaannya.

Sudah sekitar satu jam lamanya Vanilla menunggu namanya dipanggil. Saat ini ia berada di aula luas gedung yang mampu menampung ratusan wisudawan dan wisudawati. Suasana makin terasa magis saat nyanyian yang dilantunkan oleh kelompok paduan suara mengalun merdu. Waktu



terus berlalu. Hingga terdengar ucapan wisudawan Fakultas Teknik Informatika Komputer melalui pengeras suara. Jantung Vanilla berdebar kencang. Ia tahu sebentar lagi namanya akan dipanggil. Saat nama Vanilla Putri Mahameru terdengar, ia gembira sekaligus gugup. Protokoler kampus menatapnya sekaligus mengisyaratkan agar ia segera maju ke depan para Senat Universitas.

Vanilla bergegas maju dan bersalaman dengan Rektor. Vanilla masih merasa bermimpi padahal ia telah kembali ke tempatnya semula. Detik berikutnya ponselnya tidak henti-hentinya bergetar. Berbagai ucapan selamat yang terangkai dalam pesan-pesan singkat memenuhi notifikasi ponselnya. Demi membunuh waktu ia membacanya satu per satu sembari menunggu acara kelulusan selesai. Satu setengah jam kemudian, acara pun selesai.

Vanilla dengan tidak sabar segera menemui kedua orang tuanya dan Altan tentu saja. Setelah ayah dan ibunya memberi ucapan selamat, Altan mendekat.

"Hari ini sangat istimewa, karena Abang bisa melihat kesayangan Abang memakai baju toga. Selamat atas keberhasilanmu. Abang ikut bahagia. Setelah ini, kamu akan memasuki kehidupan yang sesungguhnya, yaitu mengamalkan ilmunu dan menikah dengan Abang. Selamat wisuda ya,



Cintaku." Vanilla merasa matanya menghangat saat Altan mengecup lembut keningnya.

"Illa terima ucapan selamat Abang. Hari ini Illa juga ingin mengucapkan sesuatu untuk Abang. Abang dengar baik-baik ya?" Pinta Vanilla serius. Sosok gagah di depannya mengangguk dengan raut wajah penasaran.

"Illa ingin mengucapkan terima kasih pada Abang. Kehadiran Abang telah memberi warna dalam hidup Illa. Abang memberi Illa begitu banyak pelajaran tentang kehidupan, tentang cinta, dan tentang kedewasaan."

Vanilla memberi jeda sejenak. Ia ingin Altan benar-benar meresapi kalimat demi kalimat yang ia ucapkan.

"Illa adalah orang yang paling beruntung karena dicintai dan mencintai Abang. Paling mujur karena dirindukan dan merindukan Abang, dan mudah-mudahan paling bahagia karena diberkahi sehidup dan semati dengan Abang. Semoga," bisik Vanilla syahdu.

Altan si raja gombal dan pakar segala cinta kehilangan kata-kata dengan dada berombak-ombak menahan haru dan bangga.

"Sayang, dengar; karena menemukanmu, Abang jadi menemukan hidup baru, karena mencintaimu, Abang jadi tahu kalau kamu adalah sumber segala bahagiaku. Bersamamu Abang telah



menemukan jawaban, dan *Insyah Allah* menjadikan kamu sah sebagai milik Abang. *Insyah Allah*."

Vanilla tersenyum. Ia akan terus mengingat hari ini. Hari di mana ia dan Altan saling membuka diri. Semoga saja hari demi hari yang akan mereka lalui akan berujung seperti ini. Dalam setiap perselisihan, perbedaan pendapat atau pun kesalahpahaman, semoga saja ujung-ujungnya akan seperti ini. Saling berkompromi dan tetap saling mencintai. *Insyah Allah*.



Tiga bulan kemudian.

Altan bolak balik mengecek kamera CCTV. Memperhatikan layar demi layar dengan teliti. Ia bahkan tidak segan-segan men-zoom wajah-wajah yang ia curigai. Petugas bagian CCTV terlihat stress karena merasa pekerjaan mereka bolak balik diinterupsi. Setelah puas mengecek CCTV, Altan kembali ke halaman depan. Mengecek barisan petugas kepolisian berseragam lengkap, maupun aparat yang berpakaian preman. Puluhan *bodyguards* yang ia pinjam dari Om Axel khusus di hari pernikahannya ini, tampak berbaris rapi di depan pintu gerbang yang kini disulap menjadi taman bunga tropis. Bukan apa-apa, ia trauma. Ia takut kalau pernikahannya akan disabotase orang akibat dari kebiasaannya dulu kerap menggagalkan



pernikahan orang. Makanya ia jadi *paranoid* seperti ini sebelum ijab kabul dilaksanakan.

"Astaga, Tan. Ini lo mau nikah atau rumah lo mendadak jadi posko Detasemen 88?" tanya Bintang kaget. Bagaimana ia tidak kaget, kalau setiap tamu yang masuk diperiksa begitu detail seperti seorang teroris. Belum lagi penerima tamunya adalah para *bodyguards* berwajah seram alih-alih gadis-gadis cantik berkebaya. Bintang sampai merasa seperti akan mengunjungi tahanan di LP alih-alih menghadiri acara pernikahan. Altan memang gila. Ia benar-benar *all out* menutup segala kemungkinan akan adanya penyusup yang akan menyabotase pernikahannya.

"Inilah akibat keparanoidan dari seorang spesialisasi penggagal pernikahan kawakan. Hati-hati, *Bro. Karma does exist.*"

Bumi yang baru saja tiba bersama dengan Ayu tidak ingin kehilangan *moment* mengejek Altan. Bukan apa-apa, ia kesal saja karena tadi diperiksa seperti seorang teroris saja. Sedikit impas rasanya apabila ia menerima umpan lambung yang diberikan Bintang. Melihat Bintang dalam balutan kebaya elegan seperti ini, membangkitkan berbagai kenangan lama di benak Bumi. Ternyata bayangan Bintang belum sepenuhnya bisa bergeser walaupun posisinya kini sudah ditempati oleh Ayu.

"Lo jangan banyak bacot ya, Bum? Masih untung lo gue izinin masuk. Tadinya gue mah



kagak sudi ngundang lo di akad nikah gue ini. Gue nggak suka ngundang para barisan sakit hati," sembur Altan.

"Lo harus berterima kasih sama bokap gue, karena temenan sama bokap lo. Kalau kagak, jangan harap lo bisa menginjakkan kaki di sini."

Altan berdecih melihat Bumi ikut-ikutan membully-nya. Dasar tidak tahu terima kasih. Coba waktu itu pernikahannya tidak digagalkan. Pasti saat ini si Bumi telah menyandang status duda karena Aliya sudah terlebih dulu menghadap Penciptanya.

"Selamat atas pernikahan lo ya, Tan? Semoga pernikahan lo akan terus langgeng sampai kakek nenek."

Ayu yang berada di samping Bumi mengucapkan selamat padanya. Sikap Ayu tampak sungkan dan sedikit malu-malu. Maklum saja, mantan *pelakor*. Sedikit banyak pasti ada rasa malu di hatinya. Walaupun Vanilla sudah ikhlas dan memaafkan semua kelakuan Ayu, tapi ia sendiri belum begitu ikhlas. Dalam kamusnya seorang pengkhianat itu tetaplah pengkhianat walau apa pun hal yang menjadi pemicunya. Bukan hanya hidup. Namun sikap itu juga pilihan, bukan?

"*Thanks* ya, Yu. Semoga lo juga bisa segera menyusul. Semoga kehadiran lo bisa menggantikan posisi seseorang di hati Bumi."

Saat mengatakan posisi seseorang, Altan dengan sengaja melirik Bintang yang seketika terdiam. Bintang tahu kalau Altan memang sengaja menyindir Ayu. Ketika Altan akhirnya berbalik masuk ke dalam rumah karena ijab kabul akan segera dilaksanakan, Bintang mendekati Ayu. Bintang ingin membesarkan hati Ayu yang terlihat pucat setelah mendengar kalimat sinis Altan. Bagaimanapun, dulu Ayu pernah menolongnya.

"Lo jangan dengerin mulut si Altan ya, Yu? Lo kan tahu sendiri kalo dia suka iseng. Intinya gue cuma mau bilang kalo hubungan gue dan Bumi itu sekarang hanya sebatas teman. Gue udah punya keluarga kecil yang gue cintai dan mencintai gue. Jangan pernah meragukan cinta Bumi ya, Yu?"

Bintang mengelus pelan bahu Ayu. Ayu mengangguk dengan pemakluman di hatinya. Ia tahu takdir memang mempunyai jalan cerita sendiri. Tidak ada gunanya juga ia menyesali masa lalu. Ia harus optimis dan berpikir positif. Dengan senyum terkembang ia meraih lengan Bumi dan bersama-sama dengan Bintang memasuki rumah. Ijab kabul akan segera dilaksanakan.

Altan baru bisa berbapas lega, saat kata sah terdengar lantang. *Alhamdulillah*. Akhirnya kini Vanilla resmi menjadi istrinya juga. Ada rasa bahagia bercampur keharuan di benaknya. Setelah sekian tahun mencari cinta dan memupuk asa, pencariannya usai sudah. Moment di saat Vanilla



mencium tangannya, seperti *deja vu* yang pernah diidam-idamkannya. Mimpi menjadi kenyataan. Rasa bersyukur tidak terkira.

Rentetan cara-acara berikutnya sudah tidak begitu diperhatikannya. Baginya yang penting adalah ijabnya, sahnya dan halalnya Vanilla baginya secara hukum dan agama. Yang lainnya hanya seremonial belaka. Saat Vanilla memperbaiki *make up*-nya di kamar pengantin, Altan menghampiri istrinya. Ia kemudian meminta perias pengantin untuk keluar sebentar. Ada yang ingin ia bicarakan berdua saja dengan istrinya. Setelah sang perias pengantin keluar, Altan membuka lemari dan mengeluarkan sebuah kotak besar yang indah. Altan membawa kotak itu dihadapan Vanilla dan meminta Vanilla membukanya. Dengan hati-hati Vanilla pun membukanya.

"Loh, kotaknya kosong, Bang. Abang mau ngerjain Illa ya?" Vanilla memanyunkan bibirnya. Kesal melihat kejahilan suaminya. Altan memang terkenal jahil, tapi jahil di hari pernikahan sendiri kok rasanya keterlaluhan ya?

"Kotak ini memang kosong. Abang memang sengaja mengosongkannya," ucap Altan.

"La, hari ini kita telah resmi menjadi suami istri. Pada hari inilah kita akan memulai hidup kita sebagai sepasang suami istri, dan Abang mengibaratkan pernikahan kita itu seperti sebuah

kotak kosong. Dan mulai hari ini kita berdualah yang akan mengisinya."

Vanilla terkesima. Altan membuatnya terharu bukan dengan hadiah emas permata, tapi dengan perbuatan sederhana yang melambungkan perasaannya. Altan memulai hari pertama pernikahan mereka dengan romantisme falsafah cinta. Vanilla terpesona.

"Dan Abang akan mulai mengisinya dengan, komitmen, kesetiaan, kemesraan, pengertian dan memaafkan. Seiring waktu, Abang akan menambahkannya dengan hal-hal baru agar kotak kita terisi sempurna."

"Dan Illa akan menambahi apa yang sudah Abang isi dengan, ketaatan, tutur kata yang baik, dan usaha untuk menyenangkan satu sama lain. Semoga dengan waktu yang terus berjalan Illa juga bisa mengisinya dengan hal-hal baru yang bermanfaat." Janji Vanilla. Altan tersenyum. Vanilla sudah makin dewasa.

"Nah, kotak ini telah kita isi dengan janji dan komitmen. Untuk selanjutnya akan kita jaga agar tidak semakin berkurang isinya. Ingat, apa yang kita isi, itulah yang akan kita tuai. Kita tidak akan bisa mengambil apa yang tidak kita isi terlebih dahulu."

Altan menutup kotak kosongnya dengan hati-hati dan mengembalikannya ke dalam lemari.

"Sekarang mari kita bagi kebahagiaan kita dengan semua orang di luar sana. Mulai hari ini,



detik ini, Abang berjanji; Abang mencintai dengan seluruhmu. Kurang lebihnya dirimu. Lengkap dan utuh. Bukan separuhnya. Percayalah pada Abang, Sayang,” ikrar Altan sungguh-sungguh seraya mengulurkan tangan pada Vanilla. Vanilla tersenyum bahagia dan menyambut uluran tangan Altan. Jika pernyataan Altan sudah habis-habisan seperti ini, apa lagi yang ia ragukan bukan?

~~~~~♡ T A M A T ~~~~~





# Tentang Penulis

---

Hanya seorang ibu rumah tangga yang hobby menulis disela-sela waktu luangnya. Penulis sudah memulai menulis puisi dan cerpen sejak SMP.

Kontak penulis ada di akun :

Wattpad dengan id : Suzy Wiryanty

IG : Suzy Wiryanty

FB : Suzy Wiryanty



# Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan Beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA  
Jl. Pendopo no 46  
RT.19 RW.04 SEMBAYAT  
MANYAR-GRESIK  
JATIM-51151  
WA. 0812-5207-0525  
FB. Cahya indah  
IG. Beemedia47  
Shopee: Beemediashop  
E-mail : beemedia47publisher@gmail.com

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu.  
Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan  
nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,  
Redaksi Beemedia

